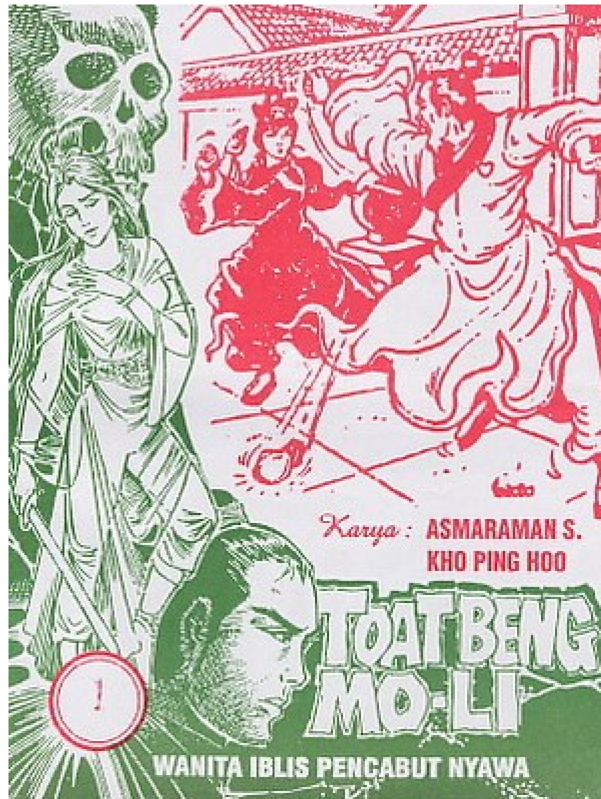
Wanita Iblis Pencabut Nyawa

Toat Beng Mo Li

Asmaraman S. Kho Ping Hoo



01. Korban Hutan Iblis.

Sungai Yang-ce yang amat terkenal sebagai sungai terbesar dan terpanjang sesudah Huang-ho di Tiongkok, mendapat tambahan air dari banyak anak sungai yang cukup besar. Di antara anak sungai yang mengalir masuk ke induk sungai Yang-ce ini, yang terbanyak terdapat di propinsi Secuan selatan, di sebelah barat kota Cungking.

Memang tak terhitung banyaknya anak-anak sungai yang mengalir masuk dan membonceng aliran sungai Yang-ce untuk bergerak maju ke tujuan terakhir yakni laut luas di sebelah timur daratan Tiongkok. Akan tetapi yang penting untuk disebutkan di sini hanyalah yang besar-besar saja, seperti Bu Kiang, Beng Kiang dan Cialing.

Sungai Cialing inilah yang paling menarik, dan sebelum memasuki sungai induk Yang-ce, sungai inipun telah menerima aliran sungai-sungai kecil lain. Sumber dari sungai Cialing ini datang dari Beng-san.

Amat indah tamasya alam di sepanjang lembah sungai Cialing, sungai yang mengalir berlenggak-lenggok laksana ular melalui gunung-gunung ini. Sungai Cialing banyak melalui

hutan-hutan dan gunung-gunung yang masih liar, tempat-tempat yang masih bersih daripada sentuhan kaki manusia yang kotor.

Lembah sungai Cialing diperbatasan propinsi Secuan dan Shensi amat subur tanahnya, maka tidak mengherankan apabila di sekitar lembah itu banyak terdapat desa-desa yang padat oleh penduduk yang hidup bertani. Banyak pula yang mengandalkan makan sehari-hari dengan pekerjaan nelayan, karena memang sudah terkenal bahwa sungai Cialing mengandung banyak sekali ikan yang besar-besar dan enak dimakan.

Dusun Tai-kun-an terpencil dan berada di ujung utara dari dusun-dusun lain, akan tetapi dusun ini terkenal paling ramai dan tanahnya paling subur. Banyak sekali orang-orang dari dusun-dusun lain di sebelah selatan datang berdagang di dusun ini. Hanya di sebelah selatan Tai-kun-an saja terdapat dusun-dusun lain. Oleh karena di bagian utara, tidak terdapat tempat tinggal manusia lain.

Bagian utara dusun itu penuh dengan hutan-hutan belukar yang amat liar dan penuh binatang jahat. Orang-orang dusun yang mempunyai keperluan di hutan itu, mencari kayu bakar atau buah-buahan, ataupun memburu binatang, hanya berani masuk sejauh satu dua li di dalam hutan itu. Inipun kalau mereka berkawan, karena seorang diri saja memasuki hutan itu, biarpun hanya satu li jauhnya, merupakan bahaya besar dan perbuatan yang amat bodoh.

Pada masa itu, yang menjadi kaisar di Tiongkok adalah kaisar Yang Te, putera dari mendiang kaisar Bun Te. Kaisar Yang Te terkenal sebagai seorang kaisar lalim yang amat kejam, akan tetapi yang pandai menyembunyikan kejahatan wataknya itu dibalik kata-kata halus, puji sanjung kepada para pembesar kaki tangannya, dan biarpun kaisar Yang Te telah melakukan perbuatan-perbuatan yang amat mencekik rakyat jelata, namun ia didipuji-puji sebagai seorang kaisar yang cerdik pandai.

Hanya seorang dalam saja yang mengetahui betapa kaisar Yang Te adalah seorang yang selalu dimabok kesenangan, pelesir dengan wanita cantik, dan yang tidak segan-segan untuk melakukan perbuatan terkutuk demi untuk mencapai kepuasan hawa nafsunya. Sekali saja matanya yang berminyak itu melirik wajah seorang wanita cantik yang mendebarkan jantungnya yang penuh nafsu berahi, maka tidak peduli wanita itu puteri seorang bangsawan, ataupun isteri seorang pejabat tinggi, sepuluh bagian (seratus persen) wanita itu pada keesokan harinya pasti telah berada di dalam haremnya (tempat ia mengumpulkan wanita-wanita).

Kasihanlah wanita-wanita itu, baik ia masih gadis maupun sudah bersuami bahkan telah menjadi ibu, karena sekali ia telah masuk ke dalam kamar yang indah sekali itu, jangan harap ia akan dapat keluar lagi sebelum sang kaisar merasa bosan mempermainkannya. Kalau sang kaisar sudah bosan, ia boleh pergi, persetan, dan yang lebih hebat lagi, ia akan dioperkan kepada para perajurit pengawal pribadi kaisar sebagai hadiah, seakan-akan seorang tuan melemparkan tulang-tulang yang sudah digerogoti habis daging-dagingnya kepada anjing-anjing penjaga rumah dan hartanya.

Akan tetapi, lebih kasihan lagi adalah orang-orang tua, suami dan anak-anak yang ditinggalkan oleh wanita-wanita itu. Mereka hanya dapat menangis, itupun tidak berani keras-keras, menyesali nasib sendiri karena secara kebetulan orang-orang yang mereka cintai itu telah menjadi pilihan " "Putera Tuhan »

Memang, Yang Te ataupun kaisar-kaisar yang sebelum dia menjadi dipertuan,

dianggap sebagai manusia penjelmaan dewata agung yang menjadi pilihan Tuhan

sendiri. Oleh karena itu, benar atau salah, seorang putera Tuhan tak boleh dipersalahkan. Seolah-olah bahwa tindakan kaisar Yang Te telah mendapat persetujuan sepenuhnya daripada Thian yang Maha Kuasa.
Tidak akan ada habisnya apabila sepak terjang daripada kaisar lalim ini dituturkan.Pendeknya, kaisar ini adalah seorang yang mata keranjang, tukang pelesir, pandai bicara untuk menutupi kejahatannya, dan tidak ragu-ragu untuk melakukan penindasan kepada rakyat jelata demi memuaskan nafsu hatinya. Di sini perlu diceritakan usaha-usahanya yang mencekik leher rakyat, akan tetapi yang karena pandainya membuat namanya menjadi terkenal sebagai seorang kaisar yang agung dan cakap.

Ia memerintahkan pembangunan kota Lok Yang, mendatangkan pekerja-pekerja paksa yang ratusan ribu banyaknya. Orang-orang yang bernasib malang ini diambil dengan paksa oleh para serdadu-serdadunya, dan dipaksa bekerja sampai mati.
Setiap hari, nampak kereta-kereta yang penuh dengan mayat-mayat para pekerja itu didorong pergi oleh serdadu-serdadu di atas jalan-jalan raya di sekitar Lok Yang. Juga kaisar Yang Te memerintahkan untuk menggali dan memperdalam saluran air besar bahkan menyambungnya sampai beratus li panjangnya. Untuk pekerjaan ini, menurut catatan ahli sejarah, lebih dari dua juta orang rakyat dikerahkan dan entah berapa puluh ribu orang yang mati dalam melakukan tugas ini.
Juga jutaan manusia dipekerjakan seperti kerbau, bahkan lebih hebat dari pada kerbau, untuk memperbaiki Tembok Besar. Kalau orang mempergunakan kerbau untuk bekerja, sedikitnya orang itu masih ingat untuk memberi rumput kepada binatang ini.
Akan tetapi kaisar Yang Te memaksa orang-orang yang jutaan banyaknya itu untuk bekerja tanpa mau mengeluarkan uang atau ransom untuk memberi makan mereka.
Satu-satunya hiburan bagi para pekerja adalah kata-kata muluk yang diumumkan oleh Kaisar Yang Te, bahkan semua pekerjaan itu tidaklah sia-sia, bahwa tenaga rakyat itu dipekerjakan untuk maksud mulia, untuk pembangunan, untuk pertahanan Negara, dan lain-lain bujukan halus lagi.
Dikatakan dalam maklumat kaisar, bahwa para pekerja yang ikut menyumbangkan tenaganya itu, dianggap sebagai patriot yang berjasa dan kelak apabila telah meninggal dunia, tentu akan terbuka pintu sorga untuknya.
Selain pekerjaan-pekerjaan yang hebat ini, juga kaisar Yang Te paling doyan perang, atau lebih tegas lagi, paling suka menyerang negara-negara tetangga.

Ketika kaisar ini menyerang Korea, ia telah memaksa pula kepada rakyat jelata untuk membantu, membangun ribuan kapal, mengangkut perlengkapan dan lain-lain

sehingga tidak terhitunglah jumlahnya rakyat yang mati karena pekerjaan yang maha berat ini.

Untuk semua pekerjaan in, makin lama karena banyaknya rakyat yang tewas, maka kekurangan tenagalah balatentara kaisar yang mau tahu enaknya saja itu.

Pekerjaan-pekerjaan berat harus dilakukan oleh rakyat, dan semboyan para serdadu ini ialah bahwa mereka ini berjuang untuk rakyat, maka sudah sepatutnyalah kalau rakyat membantu mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kasar itu.

Akan tetapi, apakah bukti kebecusan serdadu-serdadu yang sudah ketularan mulut manis dari kaisar Yang Te ini? Telah berkali-kali Korea diserang, namun selalu balatentara Kaisar dipukul mundur.

Karena makin lama makin banyak dibutuhkan pekerja-pekerja paksa, maka dibentuklah barisan-barisan pengumpul tenaga rakyat yang mempunyai cabang dimana-mana. Tentu saja yang mengerjakan pengumpulan ini adalah serdadu-serdadu kaisar.

Dan di dalam pekerjaan ini, kembali para serdadu itu mendapat kesempatan yang amat baik untuk memuaskan nafsu jahat ataupun mengisi penuh kantong sendiri.

Mudah saja akal mereka. Melihat perempuan cantik dan hati tertarik ? Ah, mudah saja.

Kalau perempuan itu masih gadis, ayahnya lalu didatangi dan ditakut-takuti untuk ditarik sebagai pekerja paksa, dan tentu saja kalau si ayah mau menyerahkan anak gadisnya, ayah ini akan bebas.

Bagaimana kalau wanita itu sudah bersuami? Ah, masih ada jalan. Suaminyalah yang diancam akan ditarik, dan bukan hal yang tidak mungkin apabila si isteri ini rela berkurban asalkan suaminya jangan dibawa. Suami dibawa berarti perpisahan selama hidup. Bagaimana si suami?

Ingin mengisi kantong sepadat-padatnya? Lebih mudah lagi. Datangi saja hartawan-hartawan dan dengan ancaman kerja paksa, hartawan-hartawan akan mengurangi simpanan emas dan peraknya untuk dipergunakan sebagai uang sogok.

Siapa yang celaka ?

Rakyat jelatalah. Terutama mereka yang tidak punya apa-apa kecuali sepasang lengan dan sepasang kaki yang kuat, karena bagaikan kerbau-kerbau hutan mereka

ini akan ditangkap, diikat hidungnya dan diseret ke tempat pembangunan besar Tangis dan keluh kesah rakyat membubung tinggi dan nama para dewata disebut-sebut, akan tetapi agaknya para dewata sudah pula terkena pengaruh kaisar itu, karena buktinya mereka diam saja tidak menaruh hati kasihan kepada manusia-manusia sial itu.

Dan kalau orang dapat menengok kepada kamar-kamar indah dari istana kaisar. Dia akan melihat betapa kaisar Yang Te, biang keladi dan sebab semua kesengsaraan itu, tengah hidup mewah dan bersenang-senang, dikelilingi oleh sekian puluh puteri-puteri cantik jelita yang menjadi penghibur-penghiburnya.

Suara musik tiada hentinya dibunyikan oleh jari-jari tangan yang lentik dan meruncing halus, nyanyian-nyanyian merdu keluar dari mulut yang munggil dan harum, cumbu rayu keluar dari bibir-bibir yang manis menggiurkan, dan belaian-belaian mesra akan terasa membuat kaisar itu merem-melek bagaikan seekor babi tidur kekenyangan.

Tangan-tangan panjang dari barisan pengumpul tenaga rakyat ini menjangkau sampai jauh sekali. Bagaikan tangan-tangan dari binatang cumi-cumi, mereka ini merembes sampai di daerah-daerah yang jauh dari kota raja. Lembah sungai Cialing tidak terlewat pula.

Pada suatu hari serombongan serdadu dari barisan pengumpul tenaga rakyat ini tiba di dusun Tai-kun-an. Mereka ini terdiri dari empat puluh orang serdadu,

dikepalai oleh seorang komandan bernama Cong Hwat yang bertubuh gemuk, pendek, berkepala bundar dengan muka penuh tahi lalat.

Cong Hwat ini bertenaga kuat dan memiliki ilmu silat yang cukup menakutkan orang, bersenjata sebatang golok yang besar, berat dan tajam. Tugas mereka adalah mengumpulkan tenaga-tenaga rakyat yang harus dikirimkan ke kota Kong-goan di sebelah selatan Tai-kun-an, di mana terdapat markas besar barisan pengumpul tenaga rakyat ini.

Seperti biasa, begitu barisan kecil ini memasuki dusun Tai-kun-an, maka dusun yang tadinya makmur penuh dengan tawa dan senyum para pekerja, berobahlah menjadi neraka penuh dengan tangis dan keluh kesah. Terdengar elahan napas dan keluh kesah orang-orang lelaki, diselingi jerit pekik mengerikan karena ketakutan dari wanita-wanita yang terganggu oleh serdadu-serdadu iblis ini.

Dan kembali empat puluh orang serdadu itu dibawah pimpinan Cong Hwat yang terkenal amat rakus akan wanita-wanita cantik, berpesta pora di dusun itu.

Sebentar saja, di dalam waktu tiga hari, mereka telah dapat mengumpulkan seratus lima puluh orang laki-laki tua muda, mengantongi banyak sekali emas dan perak yang tak terhitung banyaknya, dan telah mengganggu entah berapa banyak wanita. Hanya wanita-wanita yang kebetulan menjadi puteri atau isteri hartawan yang mempunyai banyak uang sogok sajalah yang selamat tidak terganggu. Seperti biasa pula, akibat dari keganasan ini disusul dengan mengambangnya mayat wanita-wanita yang membunuh diri karena diganggu oleh orang-orang biadab itu, menggantungnya mayat orang-orang lelaki yang putus asa dan lain-lain pemandangan yang mengerikan pula.

Di dalam dusun Tai-kun-an itu hidup sepasang suami isteri she Kwee yang merupakan pendatang baru. Kwee Siong, suami yang masih muda itu, beserta

isterinya datang dari selatan dn baru beberapa bulan tiba di dusun itu untuk mencoba peruntungan mereka. Kwee siong orangnya tampan dan halus dan di dusun itu ia membuka sebuah rumah sekolah, di mana ia mengajar anak-anak dusun itu membaca dan menulis dengan menerima sedikit uang sokongan.

Isterinya bernama Liem Sui Giok, cantik sekali dan pandai pula membuat sulaman-sulaman yang indah. Isteri yang baru mengandung tiga bulan ini membantu suaminya dengan membuat barang-barang sulaman untuk dijual di dusun itu.

Ketika barisan pengumpul tenaga rakyat tiba di dusun itu, Kwee Siong yang sudah mendengar tentang keganasan dan kejahatan mereka, segera mengajak isterinya untuk mengungsi ke dalam hutan di sebelah utara dusun itu. Akan tetapi, karena hutan itupun amat liarnya dan kedua suami isteri itu adalah orang-orang lemah, mereka tidak berani terlalu dalam dan hanya masuk sejauh satu li saja.

Mereka telah merasa aman karena tidak terlihat dari luar hutan dan Kwee Siong lalu membuat sebuah gubuk dari bambu, dibantu oleh isterinya. Akan tetapi, jangan orang mengira bahwa kalau saja ia tidak berbuat jahat, ia akan terhindar daripada malapetaka dunia dan tidak ada orang yang membencinya.

Kalau ia berpikir demikian, maka orang ini berpandangan keliru dan ia belum mengenal betul kepalsuan manusia, makhluk yang katanya sepandai-pandai dan semulia-mulianya makhluk di permukaan bumi ini. Demikian pun halnya dengan Kwee Siong dan isterinya.

Ketika baru-baru mereka tiba di dusun Tai-kun-an, seorang hartawan muda she Tan yang terkenal sebagai seorang mata keranjang dan gila wanita, telah melihat kecantikan Liem Sui Giok yang jauh berbeda dengan kecantikan wanita-wanita dusun

itu. Liem Sui Giok adalah seorang wanita yang halus budi pekertinya, sopan santun, pandai membawa diri, terpelajar dan memang cantik jelita berkulit halus putih seperti susu dan berambut hitam lemas, dengan sepasang mata yang tajam

menggunting kalbu setiap laki-laki.

Seperti biasa seorang hartawan yang tak tahu diri dan yang menganggap uang sebagai kekuasaan yang tiada taranya, Tan-wangwe (hartawan Tan) ini mencoba untuk membujuk nyonya Kwee dengan cara yang amat tak tahu malu. Seorang wanita tua yang menjadi kaki tangannya mendatangi nyonya muda yang elok itu, dengan mulut manis membujuk-bujuknya agar supaya suka melayani Tan-wangwe di waktu suaminya sedang mengajar di sekolah. Akan tetapi, tentu saja Sui Giok menjadi marah sekali dan mengusirnya, bahkan ketika suaminya datang, ia lalu menceritakan hal ini agar suaminya suka berhati-hati terhadap seorang buaya darat she Tan di dusun itu.

Demikanlah, Tan-wangwe yang tidak kesampaian maksudnya ini, menaruh dendam kepada suami isteri itu. Ketika rombongan pengumpul tenaga rakyat datang, dengan mudah Tan-wangwe dapat menggunakan uangnya untuk menyogok para petugas itu sehingga ia terhindar daripada bahaya terbawa sebagai pekerja paksa.

Bahkan, dalam usahanya untuk mencari muka dan menjilat pantat, ia mendekati Cong Hwat komandan barisan itu dan memberikan seorang di antara selirnya yang tercantik sebagai Hadiah. Tentu saja Cong Hwat merasa girang sekali dan hubungan mereka menjadi erat.

Tan-wangwe mendengar tentang larinya Kwee Siong bersama isterinya ke dalam hutan. Maka ia segera mendapatkan Cong Hwat dan berkata,

Cong-ciangkun, ia selalu menyebut orang she Cong itu dengan sebutan ciangkun (perwira) untuk membuat komandan itu menjadi senang, aku tahu akan sepasang suami isteri yang bersembunyi. Akan kuberitahukan tempat persembunyiannya itu kepadamu. Suaminya masih muda dan kuat bahkan pandai menulis sehingga patut sekali membantu perjuangan. Akan tetapi .... Sampai disini, Tan-wangwe

tersenyum-senyum penuh arti.

Muka Cong Hwat yang bulat seperti bal karet itu tersenyum dan matanya yang sipit mengecil hingga hanya merupakan dua garis kecil karena mata itu tidak berbulu mata sama sekali.

Akan tetapi apa, saudara Tan ......? tanyanya.

Isterinya ..... sudah lama aku merindukannya, kalau ciangkun berhasil mendapatkan mereka, suaminya untuk ciangkun bawa dan isterinya harap ditinggalkan padaku.

Ha, ha, ha! Bagaimana kalau ia terlalu cantik sehingga hatiku tidak rela meninggalkannya kepadamu?

Tan-wangwe tersenyum sambil menggeleng kepala. Tidak ada artinya bagimu, ciangkun. Isterinya itu memang cantik, kalau tidak masa aku orang she Tan sampai tertarik ? Akan tetapi ia berada dalam keadaan mengandung. Bagiku, aku dapat menanti sampai ia melahirkan dan sementara itu, akan kurawat dia baik-baik. Akan tetapi bagimu yang banyak melakukan perjalanan, bukankah hal itu akan membuat kau repot saja ?

Pemimpin serdadu-serdadu itu mengangguk-angguk. Baik, baik, mendapatkan suaminya pun sudah cukup baik, berarti penambahan tenaga untuk pembangunan negara! Kata-katanya ini cocok sekali dengan ucapan kaisar yang menjadi semacam firman.

Demikianlah, setelah mendapat petunjuk dari Tan-wangwe, Cong Hwat lalu membawa lima belas orang anak buahnya memasuki hutan itu. Alangkah girangnya ketika di dalam hutan itu baru saja ia masuk belum jauh, ia telah melihat belasan orang kampung yang bersembunyi di situ.

Ada delapan orang laki-laki dan empat orang wanita muda yang berwajah lumayan. Serta merta orang-orang itu ditangkap, terdengar yang laki-laki mengeluh dan yang perempuan menjerit-jerit ketika mereka diseret keluar dari tempat persembunyian mereka. Setelah para tawanan ini dibawa pergi, Cong Hwat membawa sepuluh orang serdadu memasuki hutan itu.

Pada saat itu, Liem Sui Giok sedang memasak sayur dan Kwee Siong sedang mencoba membuat sebuah bangku kayu dengan sebatang parang. Ketika keduanya melihat seorang komandan membawa sepuluh orang serdadu yang berwajah galak, mereka menjadi kaget sekali seolah-olah semangat mereka telah meninggalkan tubuh.

Ha, ha, ha! Cong Hwat tertawa mengejek sambil memandang ke arah Sui Giok yang dalam pandangannya nampak cantik luar biasa. Kalian mencoba menyembunyikan diri, ya ? Kalian ini benar-benar orang rendah yang tidak mengenal artinya cinta tanah air dan negara. Negara sedang membutuhkan bantuan rakyat, akan tetapi kau tidak membantu bahkan menyembunyikan diri. Hayo ikut kami keluar dari sini !

Sambil berkata demikian, Cong Hwat dengan senyum menyeringai menghampiri Sui

Giok dan mengulur tangannya menjamah ke arah dada nyonya muda itu dengan tingkah laku tengik sekali.
Hm, kau cantik sekali, sayang perutmu besar!
Sui Giok terkejut, marah, dan malu sekali. Ia cepat melangkah mundur, menghindarkan diri dari sentuhan tangan yang keji itu. Akan tetapi, dengan menggerakkan tangannya, mudah saja Cong Hwat menangkap lengan tangan nyonya muda itu. Hm, kau mau lari dari aku? Tidak mudah, manis!
Lepaskan isteriku, kau bedebah! Kwee Siong yang marah sekali melompat maju dengan parang diangkat tinggi-tinggi. Kau seorang pemimpin barisan mengapa bertingkag seperti seorang bajingan rendah?
Bukan main marahnya Cong Hwat mendengar makian ini. Belum pernah ada orang berani memakinya seperti itu, dan biasanya ia hanya mendengar sanjung dan pujian

dari para rakyat jelata. Matanya yang sipit mengeluarkan cahaya berapi dan bibirnya yang tipis itu digigitnya dengan giginya yang jarang dan kuning.
Bangsat rendah! Orang macam kau ini tidak perlu membantu bekerja, patutnya dibikin mampus di sini agar bangkaimu dimakan oleh binatang buas ! Akan tetapi, seorang di antara anak buahnya yang berpikir bahwa kalau orang ini dibunuh, maka akan menakutkan hati penduduk kampung di situ, lalu berkata, Terlalu enak baginya kalau mampus begitu saja, lebih baik ditangkap dan dikirim sekarang juga untuk memikul batu di tembok besar!
Ucapan ini mengingatkan Cong Hwat dan ia lalu menubruk maju sambil mengayun kepalan tangannya yang besar dan kuat. Kwee Siong mencoba untuk menangkis dengan parangnya akan tetapi dengan gerakan tangan yang cepat sekali, Cong Hwat dapat memukul pergelangan tangan Kwee Siong sehingga parang yang dipegangnya itu terlepas. Sebuah sapuan dengan kaki membuat Kwee Siong terguling.
Sui Giok .... cepat kau larilah ....! Kwee Siong masih sempat menengok kepada isterinya.
Bukan main gelisah, takut, dan sedihnya hati Sui Giok melihat keadaan suaminya, akan tetapi ketika ia hendak menubruk suaminya ia mendengar seruan ini dan teringatlah ia akan bahaya yang lebih hebat lagi mengancamnya. Kalau ia sampai jatuh ke tangan orang-orang ini, akan celakalah dia! Maka ia lalu lari ke dalam hutan.
Kejar ! seru Cong Hwat lalu memimpin orang-orangnya mengejar Sui Giok. Adapun seorang serdadu lalu melepas ikat kepala Kwee Siong dan membelenggu kedua tangan

orang muda itu erat-erat.
Perasaan takut yang hebat dapat mendatangkan hal yang aneh-aneh pada orang. Ada sebagian orang yang kalau merasa ketakutan lalu kedua kakinya terasa lumpuh dan tidak dapat lari sama sekali, akan tetapi ada pula sebagian yang di dalam ketakutan hebat kedua kakinya menjadi ringan dan dapat berlari cepat sekali seperti seorang jago lari.
Sui Giok tergolong pada orang-orang kedua ini. Di dalam ketakutan yang hebat, tiba-tiba ia menjadi gesit sekali dan kedua kakinya dapat berlari amat cepatnya.
Ia tidak merasa sakit lagi ketika ia menyusup-nyusup ke dalam semak belukar, duri-duri diterjangnya sehingga pakaiannya robek-robek, kulitnya pecah-pecah mengeluarkan darah, telapak kakinya terluka dan berdarah pula karena sepatunya yang tipis telah rusak oleh batu-batu karang dan duri.
Dengan membuta ia lalu lari secepat mungkin memasuki hutan yang gelap dan yang tadinya selalu menimbulkan kengerian di dalam hatinya. Andaikata di depannya berdiri lima ekor harimau, agaknya Sui Giok akan menerjangnya pula tanpa takut sedikit jugapun.
Rasa takutnya terhadap para serdadu itu lebih hebat daripada segala rasa takut yang mungkin dapat dirasakannya. Ia membayangkan bahaya yang jauh lebih hebat apabila ia terjatuh ke dalam tangan para serdadu itu. Oleh karena pikiran inilah maka Sui Giok berlari makin cepat memasuki hutan yang gelap tanpa ragu-ragu sedikitpun.
Beberapa kali Sui Giok jatuh dan satu kali hampir saja tubuhnya terguling ke dalam jurang. Akan tetapi sambil menahan isak dan dengan napas terengah-engah, ia bangun lagi dan berlari terus, mata terbelalak, wajah pucat bagaikan seekor anak kelinci yang dikejar harimau.
Untung baginya bahwa tidak hanya dia yang jatuh bangun, akan tetapi para pengejarnyapun tidak dapat melalui jalan yang amat sukar itu dengan cepat. Hutan itu amat liar dan semak belukar yang diterjang oleh Sui Giok amat padat penuh duri-duri tajam sehingga biarpun Cong Hwat dan para anak buahnya adalah orang-orang yang memiliki kepandaian dan kekuatan, tetap saja tidak mudah bagi mereka untuk bergerak cepat.
Berbeda dengan Sui Giok yang nekat dan tidak merasakan tusukan duri, Cong Hwat dan kawan-kawannya tentu saja tidak mau menjadi kurban duri-duri yang tajam, dan

sambil mengejar mereka menggunakan golok untuk membabat semak-semak berduri yang menghalangi pengejaran mereka.

Kepung dia ! seru Cong Hwat penasaran setelah mereka mengejar sampai tiga li jauhnya belum juga dapat menangkap kurban mereka itu. Kepung dari tiga jurusan!

Mendengar perintah ini, anak buahnya lalu berpencar. Lima orang mengambil jalan dari kanan yang tidak begitu penuh semak belukar, sedangkan empat orang mengambil jalan dari kiri memanjat batu-batu karang yang tinggi.

Kini keadaan Sui Giok benar-benar terancam. Biarpun jalan yang ditempuhnya selalu melalui semak-semak berduri sehingga Cong Hwat yang mengejarnya tak dapat bergerak cepat, namun para pengejar dari kanan kiri yang mengambil jalan lain itu dapat mengejar dan mendahuluinya. Kini para pengejar dari kanan kiri itu mulai mencari jalan untuk memotong perjalanannya dan untuk mengurungnya.

Sui Giok sudah makin ketakutan saja dan menjadi bingung. Ia melihat di belakangnya perwira pendek gemuk itu masih mengejarnya dengan mukanya yang kemerah-merahan dihias oleh tahi-tahi lalat yang hitam dan besar, nampak mengerikan sekali. Di kanan kirinya, sebelah depan, para serdadu itu telah mulai mendekatinya. Di depannya nampak jurang yang amat dalam.

Ke mana ia dapat melarikan diri ? Hanya ada dua jalan agaknya untuk dapat melepaskan diri dari para pengejarnya, yakni terbang ke langit atau melemparkan diri ke dalam jurang itu. Dan oleh karena ia tidak mungkin dapat terbang ke atas maka agaknya jalan satu-satunya baginya adalah melemparkan diri ke dalam jurang

itu.

Sui Giok berdiri di pinggir jurang dengan muka pucat. Air mata mengalir turun dari kedua matanya yang biasanya bening dan tajam bagaikan bintang pagi itu, membasahi kedua pipinya. Ia memandang ke bawah, ke dalam jurang yang agaknya tidak bertepi. Bibirnya berbisik perlahan,

Suamiku .... selamat tinggal .... biarlah aku yang mendahuluimu meninggalkan dunia yang kotor ini ...... Ia telah siap untuk mengayun kakinya, melompat ke dalam jurang. Matanya dimeramkan.

Tiba-tiba ia tersentak kaget oleh bunyi pekik yang panjang dan mengerikan sekali. Pekik ini datangnya dari arah kiri. Dengan terkejut Sui Giok sadar dari pada keadaannya yang seperti dalam mimpi itu dan ia menengok ke kiri.

Alangkah ngeri dan terkejutnya ketika ia melihat empat orang serdadu yang

menghampirinya dari kiri itu, ketika turun dari batu karang, mereka disergap oleh belasan ekor harimau besar. Harimau-harimau itu menggereng dengan suaranya yang menggetarkan seluruh hutan.
Percuma saja empat orang serdadu itu melakukan perlawanan. Golok-golok mereka yang biasanya amat ganas dan telah mengalirkan banyak darah manusia lemah, kini tidak ada artinya sama sekali menghadapi belasan ekor harimau besar itu.
Agaknya kulit harimau-harimau itu sudah kebal dan amat kuatnya sehingga bacokan golok tidak melukai mereka, bahkan golok-golok itu terpental dari pegangan tangan para serdadu. Kemudian harimau-harimau itu menubruk dan rebahlah empat orang serdadu itu dengan tubuh koyak-koyak. Mereka tewas sambil mengeluarkan pekik yang dahsyat dan mengerikan.
Bab Sesudah: 02. Warisan Panglima Besar Kam Kok Han

02. Warisan Panglima Besar Kam Kok Han

Bab Sebelum: 01. Korban Hutan Iblis.
Peluh memenuhi muka Sui Giok, bercampur dengan air matanya ketika ia berdiri terbelalak menyaksikan peristiwa yang hebat ini. Belum hilang kagetnya dan belum kembali ketenangannya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh pekik yang lebih mengerikan lagi dari arah kanannya.
Ketika ia cepat menengok, wajahnya yang sudah pucat itu kini memperlihatkan kengerian yang lebih hebat lagi sehingga Sui Giok seakan-akan telah menjadi mayat. Mulutnya agak terbuka, bibirnya menjadi kebiruan saking hebatnya debaran jantungnya menyaksikan pemandangan yang lebih mengerikan lagi.
Lima orang serdadu pengejarnya yang dengan girang sekali berlari-lari ke arahnya untuk berlomba menangkap dan memeluk perempuan elok itu, tanpa mereka menyangka sesuatu yang buruk. Mereka telah berlari cepat di atas lapangan rumput yang penuh dengan rumput hijau berwarna indah dan segar.
Akan tetapi apakah yang terjadi? Ketika mereka menginjak rumput-rumput itu, tiba-tiba kaki mereka terjeblos ke bawah dan ternyata bahwa rumput-rumput itu tumbuh di atas rawa yang berlumpur. Inilah semacam rawa maut yang suka menghisap binatang yang kurang hati-hati. Memang amat berbahaya rawa maut macam ini.
Dari luar nampaknya seperti pada rumput yang amat indah, akan tetapi tidak tahunya di bawah rumput itu bukanlah tanah keras, melainkan tanah bercampur air, merupakan lumpur lembut yang sekali menangkap kaki binatang atau makhluk hidup betapapun juga kuatnya, takkan dilepaskan lagi. Para serdadu itu meronta-ronta,

akan tetapi makin kuat mereka bergerak mencoba melepaskan diri, makin kuat pula lumpur itu menyedot dan menarik mereka ke bawah.

Ketika lumpur itu sudah sampai di leher mereka, maka memekiklah mereka dengan pekik maut yang amat mengerikan. Tak lama kemudian, lenyaplah kepala mereka di bawah lumpur dan yang nampak hanyalah sepuluh lengan tangan dengan jari-jari tangan terbuka merupakan cakar setan yang perlahan-lahan akan tetapi tentu mulai amblas pula ke bawah.

Peristiwa ini terjadi amat cepatnya sehingga Cong Hwat yang berdiri memandang, tak dapat berbuat sesuatu, hanya berdiri bagaikan patung dengan muka berubah pucat sekali. Ia memandang ke kanan kiri dan melihat nasib anak buahnya yang tinggal sembilan orang itu, gentarlah hatinya.

Hutan iblis ....! bisiknya dan tanpa menoleh kepada Sui Giok lagi, komandan ini lalu membalikkan tubuh dan lari lintang pukang bagaikan dikejar setan.

Adapun Sui Giok yang terpaksa menjadi saksi dari pada segala kengerian ini, tak kuat menahan lagi lalu menggunakan kedua tangannya untuk menutupi mukanya. Kemudian ia menjadi limbung dan lemas dan tanpa dapat dicegah lagi tubuhnya terhuyung lalu terguling ke dalam jurang.

Oleh karena Sui Giok jatuh pingsan ketika terguling, maka ia tidak tahu bahwa pada saat itu, berkelebatlah bayangan orang yang bertubuh bongkok dan sebuah tangan yang kuat mencengkeram pundaknya, mencegahnya dari kebinasaan di dalam jurang. Kalau Sui Giok melihat orang yang menolongnya, mungkin ia akan menjerit dan roboh pingsan pula, karena sesungguhnya orang yang menolongnya ini tidak menyerupai orang lagi, lebih patut disebut seorang iblis yang amat jahat.

Sukar untuk mengatakan apakah orang ini wanita ataukah pria. Tubuhnya kurus kering dan bongkok, punggungnya seperti batang bambu yang patah. Kulitnya penuh keriput dan berwarna hitam, merupakan kulit tua pembungkus tulang. Jari-jari tangannya panjang-panjang dan kalau dilihat sepintas lalu, seperti jari-jari tangan kerangka saja, karena kulit yang tua dan tipis itu agaknya telah lengket dengan tulang-tulangnya.

Kedua kakinya telanjang dan kaki itupun panjang sekali dengan jari-jari terbuka bagaikan kaki seekor bebek. Lehernya panjang dan kecil, tertutup oleh rambutnya yang panjang awut-awutan, rambut yang sudah berwarna dua. Kepalanya kecil dan

mukanya benar-benar menyeramkan sekali.
Muka itu hampir tidak menyerupai muka lagi karena penuh dengan keriput yang menghilangkan garis-garis muka seorang manusia. Mulutnya yang kecil itu hampir tertutup oleh keriput-keriput yang dalam sehingga sukar membedakan mana mulut mana keriput.
Hidungnya pesek dan hampir tidak kelihatan, tersembunyi di antara tulang pipinya yang menonjol saking kurusnya. Matanya juga kecil seperti mata monyet, akan tetapi dari dalam pelupuk mata ini seakan-akan ada dua sinar kilat bercahaya, menyambar keluar bagaikan mata harimau di dalam gelap.
Untuk sesaat, manusia yang seperti siluman ini memandangi muka Sui Giok, kemudian tanpa mengeluarkan sedikitpun suara, ia lalu memondong tubuh nyonya muda itu dibawa lari secepat terbang menuju ke pinggir sungai Cialing. Di bagian lembah sungai yang penuh batu karang dan penuh dengan gua-gua besar kecil, terdapatlah sebuah gua besar sekali dan inilah agaknya yang menjadi tempat tinggal siluman ini, karena ia memasuki gua ini membawa tubuh, Sui Giok yang masih pingsan.
Ketika Sui Giok siuman dari pingsannya dan membuka matanya, ia memandang ke sekelilingnya dengan batu panjang yang berbentuk pembaringan, dan batu ini ditutup dengan rumput-rumput kering yang tebal sehingga empuk dan enak ditiduri. Dinding di sekelilingnya ternyata adalah batu-batu karang yang berwarna putih bersih dan di sana sini terdapat batu-batu halus yang cukup besar untuk diduduki orang.

Ruang kamar di mana ia berada itu cukup lebar, kurang lebih tiga atau empat tombak, berbentuk bulat. Ketika kedua matanya sudah biasa dengan keadaan yang remang-remang itu karena yang menyinari dan menerangi tempat itu hanyalah cahaya matahari yang masuk dari luar, ia melihat sesuatu yang bergerak-gerak di ujung ruangan itu.
Tadinya ia tidak melihatnya karena bayangan yang bergerak-gerak itu mengenakan pakaian yang hitam sama sekali. Akan tetapi kini ia melihat dengan nyata bahwa bayangan itu adalah seorang tua sekali yang duduk di atas batu dan sedang memandangnya.
Ketika ia telah melihat jelas, Sui Giok tidak ragu-ragu lagi bahwa ia tentu telah mati dan bayangan itu tentulah sebangsa malaikat penghukum yang dahsyat seperti yang pernah didengar dan dilihat gambarnya ketika ia masih kecil.

Penunggu-penunggu neraka dan penyiksa-penyiksa jiwa berdosa nampaknya memang mengerikan.
Oleh karena mengira bahwa ia telah mati, Sui Giok tidak merasa takut lagi dan ia lalu bangkit dan duduk di atas batu itu. Ia merasa betapa seluruh tubuhnya sakit-sakit dan perih, juga kedua kakinya. Heranlah ia mengapa ia masih dapat merasa sakit, bukankah orang yang sudah mati terhindar dari pada rasa sakit?
Ia masih teringat betapa ia dikejar-kejar oleh para serdadu dan berlari menyusup semak-semak berduri, betapa tubuhnya berdarah, dan luka-luka, akan tetapi setelah ia mati, masihkah ia merasa semua itu? Ia memandang ke arah tubuhnya dan melihat sehelai selimut kuning menutupi tubuhnya, ia lalu membuka selimut itu.
Alangkah kagetnya ketika ia melihat bahwa tubuhnya sama sekali tidak mengenakan sepotongpun pakaian. Ia memandang lebih teliti dan mendapat kenyataan bahwa tentu kulit-kulit tubuhnya yang tadinya terluka telah dibersihkan dan dicuci

orang karena kulitnya sampai ke kaki-kakinya bersih sekali.
Nampak olehnya betapa kulit tubuhnya yang putih kuning dan halus itu, kini banyak terdapat tanda-tanda merah, luka-luka kecil bekas tusukan duri.
Cepat-cepat Sui Giok menutupkan selimut tadi pada tubuhnya karena ia teringat akan bayangan malaikat tadi. Heran sekali, pikirnya, kalau aku sudah mati, mengapa aku masih merasa malu karena berhadapan dengan seorang malaikat dalam keadaan telanjang? Bukankah orang mati itu memang kembali telanjang seperti ketika dilahirkan?
Tiba-tiba bayangan malaikat itu bangkit berdiri dan ketika melihat tubuhnya yang bongkok, agak ngerilah hati Sui Giok. Belum pernah ia mendengar seorang malaikat yang bertubuh seperti itu. Orang atau malaikat itu datang menghampirinya dan terdengarlah ia berkata dengan suara yang tinggi kecil.
Anak baik, kau tidur dan mengasolah. Hatimu telah menderita banyak ketegangan dan pikiranmu tergoncang. Juga tubuhmu banyak menderita kelelahan di samping luka-luka tusukan duri pada kulitmu. Kau harus beristirahat agar kandunganmu tidak terpengaruh oleh semua penderitaan itu.
Tersentak bangunlah Sui Giok mendengar ucapan ini. Kalau saja orang ini tidak mengeluarkan ucapan sesuatu, tentu ia akan merasa ngeri dan takut sekali karena kini ia dapat melihat wajahnya dengan nyata. Akan tetapi ucapan orang itu meyakinkannya bahwa ia berhadapan dengan seorang manusia, bahwa ia sebenarnya belum mati!

Perasaan wanitanya membisikkan pemberitahuan bahwa orang yang seperti siluman ini tentulah seorang wanita, baik didengar dari suaranya maupun dari gerak-geriknya. Maka legalah hatinya, karena kalau yang menelanjanginya, yang mengobati seluruh luka-lukanya itu, adalah seorang laki-laki, alangkah malu dan hebatnya penghinaan itu.

Pehbo (uwa), di manakah aku? Dan siapakah kau ini? Bagaimana aku bisa berada di tempat ini? tanya Sui Giok sambil merebahkan tubuhnya kembali.
Wnita tua itu menghampirinya, menutupkan selimut itu baik-baik dengan gerakan yang amat mesra dan penuh kasih sayang, kemudian ia berkata,
Jangan sebut aku pehbo, aku seorang pelayan dan cukup kau sebut namaku saja, Bu Lam Nio. Semenjak kecil aku dipanggil orang Lam Nio, maka kau pun harus menyebutku demikian, nyonya. Setelah berkata demikian, nenek tua ini tertawa girang sekali dan dari sepasang matanya yang kecil itu mengalir air mata.
Sui Giok menjadi terharu sekali, dan ia menduga bahwa wanita tua ini tentu mempunyai riwayat yang amat menyedihkan. Maka dia mengulurkan tangannya, memegang lengan tangan nenek itu dan berkata menghibur,
Lam Nio, jangan kau terlalu berduka, mungkin kesedihanku jauh lebih besar dari pada kedukaanmu ?
Mendengar hiburan ini, nenek itu lalu menjatuhkan diri berlutut di dekat pembaringan batu itu dan menangis tersedu-sedu sambil memegangi lengan tangan Sui Giok. Nyonya muda ini mendengar tangis yang demikian mengharukan. Teringat akan keadaannya sendiri, maka iapun lalu menangis terisak-isak.
Aneh sekali, ketika mendengar tangis Sui Giok, tiba-tiba nenek itu berhenti menangis, lalu berkata, Ah, toanio, maafkanlah Lam Nio yang menimbulkan kesedihan dihatimu. Maafkanlah daku ....
Sui Giok makin terheran-heran melihat dan mendengar ucapan nenek yang amat sopan santun ini, jauh sekali bedanya dengan keadaan wajah dan tubuhnya yang demikian mengerikan. Setalah tangisnya mereda, nenek itu lalu berkata, Toanio, kau berbaringlah yang enak dan dengarlah ceritaku ini. Maka dengan singkat berceritalah nenek itu, menceritakan riwayatnya yang amat menyedihkan hati.

******

Kurang lebih enam puluh tahun yang lalu, pemberontak Ke Yung memimpin kurang lebih sejuta orang yang terdiri dari petani-petani dan rakyat kecil, melakukan

pemberontakan untuk menggulingkan kedudukan raja yang lalim dan tidak adil. Dengan cepat barisan pemberontak ini telah menguasai sebagian besar dari Propinsi Hopak dan Honan, dan kemudian menuju Lok-yang untuk menghancurkan pembesar-pembesar yang lalim.
Akan tetapi, ia telah didahului oleh lain pemberontakan yang dipimpin oleh seorang yang bernama Ercu Yang yang datang dari barat dan Lokyang terjatuh dalam tangan pemberontak ini. Ercu yang membasmi banyak sekali pembesar-pembesar dan kekuasaannya besar sekali. Kemudian, melihat datangnya balatentara pemberontak yang dipimpin oleh Ke Yung, Ercu Yang lalu menyerang barisan ini dan berhasil mengalahkan Ke Yung.
Ercu Yang dapat berhasil usahanya karena bantuan banyak orang gagah bangsa Han sendiri, di antaranya seorang jenderal yang bernama Kao Hoan. Setelah Ercu Yang meninggal dunia, jenderal Kao Hoan mengangkat seorang keturunan kaisar lama menjadi kaisar.
Hal ini menimbulkan banyak pertentangan, dan di antara penentangnya yang terbesar adalah seorang panglima besar yang sudah amat berjasa dalam pemberontakan itu, yakni panglima Kam Kok Han yang gagah perkasa. Menurut Kam Kok Han, tidak selayaknya mengangkat seorang keturunan kaisar lama menjadi menjadi pemimpin baru, dan lebih baik mengangkat seorang yang dipilih oleh rakyat jelata.
Pertentangan ini menghebat, akan tetapi akhirnya Kam Kok Han terpaksa mengakui kelebihan pengaruh jenderal Kao Hoan sehingga ia kemudian melarikan diri bersama keluarganya, dikejar-kejar oleh barisan atas perintah jenderal Kao Hoan, Kao

Hoan maklum bahwa Kam Kok Han yang menaruh dendam ini akan merupakan bahaya di kemudian hari, maka pengejaran dilakukan terus.
Akan tetapi, Kam Kok Han bukanlah merupakan orang buruan yang lunak dan mudah dikalahkan. Keluarga Kam itu terdiri dari orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi, oleh karena keluarga ini mempunyai semacam kepandaian ilmu silat keturunan keluarga Kam. Seluruh keluarga, baik laki-laki maupun wanita, bahkan kanak-kanaknya telah berlatih ilmu silat ini semenjak kecil.
Bahkan panglima yang gagah perkasa ini telah melatih dan memilih pelayan-pelayannya, baik laki-laki maupun wanita, di antara orang-orang yang ada bakat dan melatih mereka ilmu silat pula. Tidak mengherankan apabila barisan yang mengejar mereka itu mendapat perlawanan yang gigih dan banyak sekali

anggauta pasukan yang tewas di bawah amukan keluarga Kam ini.
Betapun juga, kekuatan barisan jenderal Kao Hoan jauh lebih besar dari pada kekuatan keluarga Kam yang tidak seberapa banyak jumlahnya itu. Bahkan akhirnya jenderal Kao Hoan maju sendiri sambil mengerahkan para perwira-perwiranya yang pilihan untuk menggempur keluarga Kam yang sudah di cap sebagai pemberontak-pemberontak ini.
Kam Kok Han memimpin orang-orangnya untuk melakukan perlawanan mati-matian, akan tetapi oleh karena mereka harus melakukan perjalanan sehingga keadaan mereka lelah, lapar, dan juga serangan datang terus menerus. Akhirnya seorang demi seorang anggauta keluarga Kam itu dapat dibinasakan.
Sekeluarga Kam habis musnah, hanya tinggal seorang pelayan wanita, yakni Bu Lam Nio, pelayan yang amat disayang oleh keluarga itu oleh karena semenjak kecil telah menjadi pelayan mereka. Juga Bu Lam Nio ini amat berbakat sehingga ilmu silatnya paling tinggi di antara para semua pelayan.

Panglima Kam Kok Han sendiri amat suka kepada pelayan yang berbakat, cantik, dan pandai ini sehingga dengan persetujuan isteri-isterinya, pelayan ini diangkat menjadi bini mudanya. Tentu saja makin tinggilah ilmu silat Bu lam Nio, karena kini Kam Kok Han tidak ragu-ragu untuk menurunkan ilmu silatnya kepada bini muda yang tercinta ini.
Namun nasib Lam Nio memang buruk, karena belum juga sebulan ia menjadi nyonya muda, datanglah malapetaka itu sehingga kini ia harus mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk membantu keluarga Kam. Di dalam pertempuran yang amat dahsyat, tubuh Lam Nio telah penuh dengan luka. Beberapa bacokan senjata musuh telah membuat mukanya tidak keruan dan sekali pukulan ruyung telah mematahkan tulang belakangnya.
Akan tetapi, ia masih sanggup mendekati Kam Kok Han yang sudah bergelimpang di dalam genangan darahnya sendiri, sedangkan semua keluarga masih bertahan mati-matian. Kam Kok Han membuka matanya dan dapat memberi pesan terakhir kepada Lam Nio untuk menyimpan sebuah kitab yang amat tua.
Setelah itu meninggallah panglima yang gagah berani ini. Lam Nio mengambil kitab itu dari saku baju Kam Kok Han, memasukkan kitab itu ke dalam kutangnya dan iapun roboh pingsan dalam keadaan mandi darah.
Habislah semua orang dalam keluarga Kam berikut pelayan-pelayannya. Mayat mereka ditinggalkan begitu saja oleh jenderal Kao Hoan, ia hanya memesan kepada para

penduduk tempat itu untuk mengubur dan mengurus mayat-mayat itu.
Pada waktu itu, rakyat amat tertindas dan rata-rata mereka itu merasa benci kepada orang-orang berpangkat. Dalam keadaan perut lapar, mana mereka mau melakukan pekerjaan mengubur mayat-mayat ini dengan hati rela? Mereka membuat lobang yang dangkal saja, menyeret semua mayat itu dan memasukkan mayat-mayat itu di dalam lobang lalu menutupi dengan tanah. Sesudah itu, mereka lalu pergi.

Pada malam harinya, serombongan anjing kelaparan datang di tempat penguburan mayat itu dan mulailah mereka menggunakan kaki depan untuk membongkar tumpukan tanah itu. Alangkah mengerikan keadaan diwaktu itu. Anjing-anjing itu mulai makan daging mayat-mayat itu. Dan di dalam keadaan yang mengerikan inilah Bu Lam Nio siuman dari pingsannya.
Ia tadi dikira telah mati pula maka ikut dikubur hidup-hidup. Untung baginya bahwa tanah itu hanya ditutupkan begitu saja sehingga ia tidak mati terkubur dan ketika anjing-anjing itu menggerumuti mayat-mayat dan menjilat-jilat darah yang masih basah, Lam Nio lalu merangkak pergi dari situ.
Hanya kemauannya yang amat keras dan luar biasa saja yang mendorongnya dan memberinya kekuatan untuk menyingkir dari tempat itu dengan hati hancur lebur.
Ia melihat betapa mayat orang-orang yang dicintainya dimakan anjing, tanpa dapat mencegah sama sekali. Tubuhnya lemas, punggungnya sakit sekali, tenaganya habis.
Untuk menyeret tubuh sendiri saja sudah setengah mati, apalagi untuk mengusir anjing-anjing yang kelaparan itu.
Demikianlah, toanio, Bu Lam Nio melanjutkan ceritanya dengan suara sedih, aku terus melarikan diri, hidup dengan sengsara dan terlunta-lunta. Hanya kehendak Thian saja yang membuat aku masih dapat hidup terus sampai hari ini. Di mana saja aku tiba, orang-orang menjauhkan diri, menganggap aku gila, merasa jijik dan ngeri melihat keadaan wajah dan tubuhku.
Sampai enam puluh tahun aku masih dikurniai umur panjang sampai sekarang. Telah puluhan tahun aku tinggal di tempat ini, jauh dari manusia, jauh dari dunia ramai. Kau dapat membayangkan sendiri betapa sengsara penderitaanku.
Sui Giok mendengar cerita ini dan tak dapat menahan mengalir air matanya karena terharu dan kasihan.

Ah, Lam Nio, maafkan aku. Setelah mendengar riwayatmu, maka malapetaka yang menimpa pada diriku ternyata tidak berarti apa-apa. Aku hanya dipisahkan dari

suamiku saja, dan masih besar harapan suamiku akan tertolong nyawanya. Akan tetapi kau ...... !

Kemudian Sui Giok lalu menceritakan pengalamannya dan mendengar ini, Bu lam Nio mengepal tangannya dan mukanya menjadi beringas menakutkan.

Keparat! Setelah berpuluh-puluh tahun, ternyata yang menjadi kaisar masih saja orang-orang lalim dan jahat. Kalau kaisarnya lalim, pembesar-pembesar dan serdadu-serdadunya tentu juga penjahat-penjahat keji. Toanio aku telah menanti sampai enam puluh tahun lamanya, untuk memenuhi pesanan panglima Kam Kok Han. Dia meninggalkan kitab itu kepadaku bukan dengan percuma saja. Maksudnya tentu agar supaya aku memilih seorang murid untuk mempelajari isi kitab itu. Aku sendiri buta huruf dan tak dapat membaca isi kitab itu, toanio. Maka kaulah agaknya orang yang akan mewarisi kepandaian dari Kam Kok Han junjungan dan juga suamiku. Kitab itu adalah kitab yang bernama Kim-gan-liong-kiam-cian-si, yakni kitab pelajaran ilmu pedang Kim-gan-liong kiam-sut.

Akan tetapi, aku adalah seorang wanita yang lemah, bagaimana aku dapat mempelajari ilmu silat dan mainkan pedang ?

Toanio, apakah kau tidak ingin memiliki kepandaian untuk membasmi orang-orang jahat itu, untuk menolong suamimu? tanya Bu Lam Nio.

Berserilah wajah Sui Giok yang cantik. Betul katamu, Lam Nio! Baiklah, aku akan mempelajari ilmu silat darimu. Aku mau menerima warisan panglima besar Kam Kok Han!

Nah, kalau begitu, kau bersumpahlah pada kitab ini. Kau bukan menjadi muridku, aku tetap pelayan, bahkan sekarang aku menjadi pelayanmu oleh karena itu kuanggap sebagai ahli waris keluarga Kam. Kau adalah murid mendiang Kam Kok

Han! Bu Lam Nio lalu mengeluarkan sebuah kitab yang sudah kuning dan lapuk. Dengan semangat bernyala dan hati sungguh-sungguh, Sui Giok lalu menutupi tubuhnya dengan selimut itu, bangun duduk di atas pembaringan dalam keadaan berlutut, memegang kitab itu di atas kepalanya lalu mengucapkan sumpahnya,

Guru besar Kam Kok Han, teecu Liem Sui Giok, dengan disaksikan oleh Bu Lam Nio dan kitab peninggalan sucouw (guru besar) ini, teecu bersumpah bahwa teecu akan mempelajari isi kitab ini .... ia berhenti sebentar karena teringat bahwa belum tentu ia akan dapat mempelajarinya dengan baik, maka segera disambungnya, dan akan memberi pelajaran pula kepada keturunan teecu, dan teecu bersama anak teecu akan mempergunakan isi kitab ini untuk membasmi kejahatan dan menolong

mereka yang tertindas seperti keadaan keluarga sucouw dan keadaan teecu sendiri.
Bagus! kata Bu Lam Nio sambil mengambil kembali kitab itu. Sekarang kau harus beristirahat dan memulihkan tenagamu kembali. Tentu saja sebelum kau melahirkan, kau tidak boleh berlatih silat dan sementara itu, aku hanya akan memberi petunjuk tentang teorinya dan dasar-dasarnya saja agar kelak kau dapat berlatih lebih cepat dan lancar.
Demikianlah, dengan amat teliti dan penuh kasih sayang, Bu Lam Nio merawat Sui Giok, memberi petunjuk-petunjuk dan pelajaran teori ilmu silat dari permulaan, menerangkan cara-cara bersamadhi mengumpulkan tenaga dalam dan berlatih pernapasan untuk memperkuat lweekang. Latihan ini dapat dimulai oleh Sui Giok, sungguhpun hanya kadang-kadang saja karena ia tidak boleh memaksa diri dalam keadaan mengandung itu.
Enam bulan kemudian, di tempat yang sunyi dan terasing itu, di lembah sungai Cialing yang deras airnya, terlahirlah seorang bayi perempuan. Hanya Bu Lam Nio seorang yang menolong Sui Giok melahirkan, akan tetapi oleh karena Bu Lam Nio

dahulu semenjak kecil bekerja sebagai pelayan, maka ia amat cekatan dan pengertiannya amat luas.
Oleh Sui Giok dan dengan persetujuan Bu Lam Nio, anak perempuan itu diberi nama Kwee Li Ling dan disebut Ling Ling. Nama ini untuk mengingatkan anak itu bahwa ia terlahir di lembah sungai Cialing.
Setelah melahirkan dan kesehatannya pulih kembali, mulailah Sui Giok berlatih ilmu silat. Mula-mula ia berlatih ilmu silat keluarga Kam, berlatih dari permulaan dan karena sebelumnya ia telah mempelajari teorinya, maka ia dapat menguasai ilmu ilmu silat itu dengan amat lancar.
Bu Lam Nio merasa gembira oleh karena melihat bahwa biarpun Sui Giok tidak berbakat amat baik, namun untuk menguasai ilmu silat keluarga Kam ia masih dapat.
Akan tetapi, ketika Bu Lam Nio memberikan buku pelajaran ilmu pedang yang bernama Kim-gan-liong“kiam-coan-si dan Sui Giok membukanya. Nyonya muda ini merasa terkejut sekali oleh karena kitab ini bukanlah pelajaran yang amat mudah. Gerakan-gerakan pedang yang diajarkan di situ amatlah sukarnya dan oleh karena memang ia tidak memiliki bakat amat baik, maka sukarlah baginya untuk mempelajarinya dengan sempurna. Bu Lam Nio yang hanya mendengar dia membaca saja, telah dapat mengambil sedikit inti sari kitab itu dan tidak kalah oleh Sui

Giok sendiri yang dapat membaca.
Adapun Ling Ling, mulai kecil sudah digembleng oleh Bu Lam Nio dan Sui Giok dan alangkah girang hati mereka bahwa gadis cilik ini ternyata memiliki bakat yang luar biasa sekali. Agaknya semenjak kecil, Ling Ling sudah amat suka bermain silat.
Di dalam kehidupan barunya, Sui Giok tak pernah melupakan suaminya yang entah

bagaimana nasibnya itu, juga ia sama sekali tak pernah melupakan bayangan Cong Hwat, perwira yang gemuk itu. Ia tidak pula melupakan Tan-wangwe dan selalu menanti kesempatan baik untuk memberi hajaran kepada orang-orang ini.
******
Semenjak mendengar berita tentang tewasnya sembilan orang serdadu secara mengerikan sekali di dalam hutan itu, para penduduk di sepanjang lembah sungai Cialing, terutama sekali penduduk dusun Tai-kun-an yang terdekat dengan hutan itu, makin merasa takut dan seram. Tak seorangpun berani mendekati hutan itu, dan kalau dulu masih ada orang yang berani masuk sampai satu atau dua li, sekarang mendekati hutan itupun tidak seorangpun berani. Orang-orang menganggap hutan itu sebagai tempat berhantu atau yang ditempati oleh siluman-siluman ganas.
Kepercayaan itu bukan tahyul semata, karena semenjak serdadu-serdadu itu tewas di dalam hutan, maka seringkali muncul siluman yang mengganggu dusun Tai-ku-an. Anehnya yang diganggu adalah orang-orang hartawan, dan siluman itu mencuri pakaian, makanan, dan lain barang berharga.
Pernah ada yang melihat berkelebatnya bayangan siluman yang bertubuh bongkok dan berwajah menakutkan, akan tetapi dalam sekejap mata saja siluman itu lenyap dari pandangan mata. Para penduduk menganggap bahwa itu tentulah siluman penghuni hutan yang menjadi marah karena para serdadu itu telah mengganggunya.
Anehnya yang dicuri itu, baik pakaian maupun barang-barang, adalah pakaian dan barang-barang yang dibutuhkan oleh wanita, maka semua orang lalu mempunyai anggapan bahwa siluman itu tentulah siluman wanita. Dan oleh karena hutan itu terletak di lembah sungai Cialing, maka orang lalu memberi julukan Cialing Mo-li (Siluman wanita Sungai Cialing).

Sesungguhnya, semua ini adalah perbuatan Bu Lam Nio. Wanita pelayan ini tadinya sama sekali tidak mau mengganggu orang dan bersembunyi dari orang dan masyarakat

ramai.
Akan tetapi, semenjak Sui Giok tinggal di situ, setelah ia mendengar betapa orang-orang hartawan mempergunakan uangnya untuk menyogok para serdadu bahkan mendengar tentang kejahatan seorang hartawan she Tan terhadap Sui Giok, ia tidak segan-segan lagi untuk mengganggu orang-orang hartawan, mencuri pakaian dan makanan untuk keperluan Sui Giok dan puterinya. Bahkan beberapa kali ia menyatakan hendak memberi hajaran kepada Tan-wangwe, akan tetapi Sui Giok selalu mencegahnya, menyatakan bahwa ia sendiri yang kelak hendak membalas, setelah ia memiliki kepandaian yang cukup tinggi.

03. Toat-beng Mo-li.

Bab Sebelum: 02. Warisan Panglima Besar Kam Kok Han

Demikianlah, sepuluh tahun kemudian, pada suatu hari ketika Tan-wangwe sedang duduk makan angin di kebun belakang, bersenang-senang dengan perempuan-perempuan peliharaannya, dijaga oleh tukang-tukang pukulnya, tiba-tiba berkelebat bayangan yang gesit sekali dan tahu-tahu dihadapan hartawan itu berdiri seorang wanita yang cantik jelita.
Bukan main kagetnya Tan-wangwe melihat kejadian ini dan ia merasa seakan-akan sedang mimpi. Adapun perempuan-perempuan yang berada di situ, segera berteriak-teriak , Setan ... ! Setan ... !
Perempuan cantik yang bukan lain adalah Liem Sui Giok sendiri itu, tersenyum manis akan tetapi sepasang matanya yang bening dan tajam itu memandang dengan sinar bernyala penuh kebencian kepada Tan-wangwe.
Memang, memang aku setan yang datang hendak mencabut nyawamu! Suaranya merdu dan halus. Akan tetapi Tan-wangwe merasa betapa seluruh tubuhnya menggigil.
Kemudian Tan-wangwe yang pernah belajar ilmu silat dan selalu membawa-bawa sebatang pedang pada pinggangnya, memberanikan diri dan berseru,
Penjaga! Serbu siluman ini! Dan ia sendiri mencabut pedangnya, pedang yang tajam dan cukup indah karena gagangnya dihias dengan emas dan permata.
Memang para penjaga di luar kebun itu tidak melihat gerakan Sui Giok yang melompat ke dalam pekarangan, karena Sui Giok kini telah memiliki ginkang yang luar biasa tingginya, berkat latihan yang ia pelajari dari Bu Lam Nio. Mendengar seruan majikan mereka, enam orang penjaga lalu melompat masuk sambil menghunus golok. Mereka berdiri bengong dan tidak mengerti karena mereka tidak tahu manakah siluman yang disebut oleh majikan mereka.

Adanya Sui Giok di situ tidak mengherankan mereka, oleh karena perempuan yang masih belum tua lagi amat cantiknya ini memang patut menjadi alat penghibur majikan mereka yang mata keranjang. Disangkanya bahwa Sui Giok adalah seorang di antara wanita-wanita yang dibawa ke dalam tempat itu.
Akan tetapi ketika Tan-wangwe melihat enam orang penjaganya, nyalinya menjadi besar dan sambil berseru keras ia lalu menubruk dan membacokkan pedangnya ke leher Sui Giok. Nyonya muda ini sambil tersenyum melihat betapa gerakan ini lambat dan lemah sekali, maka kedua tangannya lalu bergerak dengan tipu Kwan-im siu-kiam (Dewi Kwan-im Mencabut Pedang). Tangan kirinya menyambar ke arah pergelangan tangan kanan Tan-wangwe sedangkan tangan kanannya dengan amat cepatnya mendahului serangan lawan mengirim totokan ke arah lambung lawan.
Tan-wangwe tidak sempat menjerit karena tahu-tahu ia merasa betapa lambungnya sakit sekali dan tubuhnya menjadi lemas. Tanpa dapat dicegah lagi, tangan kiri Sui Giok telah berhasil merampas pedangnya. Tan-wangwe limbung dan roboh ke atas

tanah bagaikan sehelai kain lapuk.
Barulah keenam orang penjaga itu terkejut. Sementara itu, para bini muda Tan-wangwe dengan tubuh gemetar lalu berlutut dan berseru, Siluman wanita ...... dia ..... dia adalah Cialing Mo-li !
Enam penjaga itu merasa betapa bulu tengkuk mereka meremang. Mereka pernah mendengar tentang Cialing Mo-li ini sebagai seorang siluman yang amat mengerikan dan buruk rupa, dan pula belum pernah siluman itu muncul di siang hari. Mana ada siluman berani muncul di tengah hari? Akan tetapi, siapa tahu kalau-kalau siluman yang mengerikan itu telah berganti rupa, karena bukankah siluman-siluman pandai sekali pian-hoa (berganti bentuk)? Dengan serentak mereka lalu menerjang maju dengan golok mereka.
Akan tetapi, tingkat ilmu silat Sui Giok sudah amat tinggi dan sudah terang sekali jauh lebih tinggi dari pada para penjaga yang kasar ini. Apalagi ia sekarang telah memegang sebatang pedang dan biarpun masih jauh daripada sempurna, baru paling banyak dua bagian saja, akan tetapi ia telah melatih ilmu pedang Kim-gan-liong Kiam-sut, maka begitu ia menggerakkan pedang itu, bergulunglah sinar putih yang menutup seluruh tubuhnya.
Melihat gerakan ini, bukan main takutnya para penjaga itu. Bagaimana orang dapat menghilang di balik gulungan sinar pedang? Belum pernah mereka menyaksikan hal seaneh ini, maka tentu saja mereka menyerang dengan lutut lemas dan kaki

menggigil.
Dengan amat mudahnya ketika Sui Giok menggerakkan pedangnya, terdengar suara keras dan enam batang golok terlempar jauh. Sui Giok menggerakkan tangan kirinya dan robohlah para penjaga itu seorang demi seorang. Tiga orang roboh karena tamparan tangan kiri Sui Giok, adapun yang tiga orang lagi roboh karena ketakutan dan lemas kakinya.

Saking girangnya melihat hasil jerih payahnya selama sepuluh tahun mempelajari ilmu silat, dan saking puasnya dapat membalas dendamnya kepada hartawan yang mata keranjang itu, Sui Giok lalu tertawa. Suara ketawanya ini bebas dan lepas sehingga terdengar merdu akan tetapi nyaring sekali menyakitkan anak telinga. Karena tanpa disadarinya, ia telah mengerahkan khikangnya ketika tertawa sehingga terdengar keras sekali, bahkan dapat terdengar oleh orang-orang yang berada di tempat agak jauh sehingga banyak orang di saat itu berdiri bengong dan saling pandang dengan terheran-heran.
Sui Giok lalu menjambak rambut Tan-wangwe dan sekali ia melompat, ia telah berada di atas genteng lalu lenyap membawa tubuh hartawan Tan itu. Gegerlah keadaan di pekarangan Tan-wangwe.
Perempuan-perempuan itu menjerit-jerit dengan tubuh gemetar dan masih berlutut, menangis dan menyebut-nyebut nama Thian untuk mengusir siluman jahat itu.
Orang-orang datang melawat dan ketika mereka mendengar bahwa Tan-wangwe dibawa pergi oleh siluman wanita, mereka menjadi gempar.
Sebelum melakukan serangan terhadap Tan-wangwe, Sui Giok telah mendengar dari Bu Lam Nio bahwa yang mengkhianati Sui Giok dan suaminya dahulu memang Tan-Wangwe adanya. Hal ini dapat didengar oleh Bu Lam Nio dalam pekerjaannya mencuri harta benda para hartawan di malam hari. Oleh karena itu, bukan main sakit hatinya Sui Giok terhadap Tan-wangwe.
Memang tadinya ia telah menaruh curiga, karena tanpa diberitahu oleh orang lain, bagaimana rombongan serdadu itu bisa mencari ke dalam hutan? Kalau saja ia tidak mendengar hal ini dari Bu Lam Nio, ia pasti tidak akan mengganggu nyawa Tan-wangwe dan cukup memberi hajaran pedas saja. Kini sakit hatinya terlampau besar dan Tan-wangwe dianggap menjadi biang keladi nomor satu dari

penderitaannya.
Pada senja harinya, ketika empat puluh lebih penduduk laki-laki dari Tai-kun-an

yang dipimpin oleh kepala kampung menyusul ke pinggir hutan, mereka ini melihat tubuh seorang laki-laki tergantung pada pohon dengan kaki di atas dan kepala di bawah. Ketika mereka mendekat, ternyata bahwa laki-laki ini bukan lain adalah Tan-wangwe, akan tetapi muka dan kepalanya telah tidak keruan macamnya, rusak dan hancur bekas cakaran dan gigitan. Dan di bawah pohon itu nampak jejak-jejak kaki harimau yang terbenam di dalam tanah lumpur.

Memang, Sui Giok sengaja menggantung Tan-wangwe pada kakinya di atas pohon dan meninggalkannya begitu saja. Seekor harimau yang kelaparan melihat seorang manusia tergantung, lalu melompat dan berusaha untuk menangkapnya.

Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan Tan-wangwe yang ketakutan. Harimau itu tidak dapat mencapai korbannya yang digantung terlampau tinggi, akan tetapi kedua kaki depannya masih juga berhasil merobek muka dan kepala Tan-wangwe sampai hancur dan nyawanya melayang.

Dengan wajah pucat, orang-orang kampung itu lalu menurunkan jenazah Tan-wangwe dan membawanya pulang ke dusun. Orang-orang yang tua lalu berlutut ke arah hutan itu dan berkatalah seorang yang tertua di antara mereka,

Toat-beng Mo-li (iblis Wanita Pencabut Nyawa), mohon Mo-li sudi mengampuni kami sekalian dan harap sudah puas dengan korban yang seorang ini. Kami akan membakar dupa wangi setiap malam untuk menghormat Mo-li!

Semenjak peristiwa ini, sebutan untuk siluman di dalam hutan itu menjadi dua, pertama Cialing Mo-li (Iblis Wanita Sungai Cialing) dan kedua Toat-beng Mo-li (Iblis Wanita Pencabut Nyawa). Sebutan yang kedua ini adalah karena Sui Giok menyatakan hendak mencabut nyawa Tan-wangwe ketika ia bertemu dengan hartawan itu dan karena banyak orang yang mendengar ucapannya, maka lalu julukan kedua

itu timbul.

Benar saja, semenjak para penduduk membakar dupa wangi setiap malam, tak pernah ada gangguan lagi. Hal ini adalah karena Sui Giok melarang kepada Bu Lam Nio untuk mencuri barang-barang para hartawan di dusun itu.

Mencuri adalah perbuatan yang memalukan, kata Sui Giok kepada Lam Nio.

Biarpun yang dicuri itu adalah barang-barang para hartawan pelit dan kejam. Aku dan anakku tidak suka memakai barang-barang curian.

Bu Lam Nio memang seorang yang pernah tinggal dengan orang-orang bangsawan, maka tentu saja ia tidak membantah dan bahkan di dalam hati mengakui kebenaran ucapan ini. Pada suatu hari, secara kebetulan Sui Giok mendapatkan banyak mutiara di

antara tumpukan kulit kerang di pinggir sungai. Bukan main girangnya karena ia tahu bahwa mutiara-mutiara ini amat mahal harganya.
Ia lalu mencoba membawa beberapa butir mutiara ke kota Kong-goan, dan betul saja, orang berani membayar mahal untuk sebutir mutiara. Padahal yang ia dapatkan itu tidak kurang dari seratus butir. Semenjak saat itu, Bu Lam Nio tidak perlu mencuri lagi karena dengan persediaan mutiara sebanyak itu, mereka dapat membeli apa saja yang mereka kehendaki.
Biarpun Ling Ling tinggal di tengah hutan yang sunyi, akan tetapi ia tidak terasing sama sekali dari dunia ramai. Sui Giok mengerti bahwa hal ini tidak baik bagi puterinya, maka sedikitnya sepekan sekali ia tentu mengajak Ling Ling ke dusun atau kota yang agak jauh dari tempat itu. Tentu saja ia tidak berani mengajak puterinya ke dusun Tai-kun-an, karena ia telah dikenal oleh penduduk di situ sebagai Toat-beng Mo-li atau Cialing Mo-li.
Akan tetapi, setelah Ling Ling berusia delapan tahun, anak ini merasa kurang puas dengan ajakan ibunya yang hanya kadang-kadang itu. Anak ini rindu akan

kawan-kawan bermain dan ibunya serta Bu Lam Nio yang disebut nenek Lam mulai percaya kepadanya dan membolehkan dia bermain di dalam hutan seorang diri. Menurut pendapat Sui Giok dan Lam Nio, kini Ling Ling telah memiliki kepandaian yang cukup untuk menjaga diri dari serangan binatang buas. Memang, gadis yang amat berbakat ini baru saja berusia delapan tahun telah memiliki gerakan yang luar biasa gesitnya, memiliki ginkang yang amat mengagumkan.
Oleh karena rasa rindunya akan kawan-kawan bermain tak dapat ditahan lagi, maka tidak heran apabila pada suatu pagi, ketika belasan orang anak-anak dusun Tai-kun-an sedang bermain-main, tiba-tiba mereka melihat seorang anak perempuan yang cantik dan manis berada ditengah-tengah mereka. Anak perempuan ini rambutnya dikuncir dua dan kuncir-kuncirnya diberi pita warna merah, wajahnya segar dan munggil, selalu tersenyum-senyum dan sepasang matanya cemerlang bagaikan bintang pagi. Pakaiannyapun berbeda dengan anak-anak dusun, bersih dan dari sutera berwarna indah.
Tentu saja anak-anak itu menjadi terheran-heran. Mereka memandang kepada anak perempuan yang tiba-tiba saja muncul di tengah-tengah mereka itu. Seorang anak laki-laki di antara mereka bertanya, Eh, kau siapakah?
Aku? Ling Ling menjawab sambil bibirnya tersenyum manis dan matanya memandang penuh seri kegembiraan. Namaku Ling Ling !

Dia amat senang mendengar suara anak-anak ini dan melihat wajah mereka. Inilah yang dikehendakinya selama ini, inilah yang dirindukannya. Ia sudah merasa bosan berada di tempat yang sunyi, hidup hanya dengan ibu dan neneknya itu.
Nama yang bagus ! kata seorang anak perempuan memuji.
Pitanya lebih bagus ! kata lain orang anak perempuan sambil memegang-megang pita itu.
Kau mau ini? tanya Ling Ling yang segera melepaskan dua pita rambutnya.

Ambillah! Ia memberikan sehelai pita merah kepada anak itu dan yang sehelai lagi ia berikan kepada seorang anak perempuan lain. Karena pitanya diambil, maka kini rambut Ling Ling menjadi terurai dan rambut itu memang amat bagus, lemas, hitam dan panjang.
Kau anak dari manakah? tanya lagi anak laki-laki tadi memandang kagum dan juga heran. Kami tidak pernah melihatmu. Di mana rumahmu?
Di sana! kata Ling Ling sambil menunjuk ke arah hutan di luar dusun. Anak-anak itu hanya mengira bahwa rumah Ling Ling di jurusan yang ditunjuk, yakni di ujung dusun sebelah utara.
Tiba-tiba terdengar anak perempuan yang tadi diberi pita oleh Ling Ling menangis. Pitaku ....! Jangan ambil pitaku ...! Kembalikan!
Ling Ling cepat menengok dan ternyata bahwa pita yang tadi diberikan kepada anak perempuan itu telah dirampas oleh seorang anak laki-laki yang usianya sudah lebih dari sepuluh tahun. Anak perempuan yang paling banyak berusia enam tahun itu menangis dan menjatuhkan diri di atas tanah sambil menangis.
Eh, kau! tiba-tiba Ling Ling berseru keras sekali sehingga mengejutkan semua anak-anak itu. Kembalikan padanya!
Anak laki-laki yang merampas pita itupun terkejut, akan tetapi ketika ia menengok dan memandang kepada Ling Ling, ia menghampiri sambil tertawa menyeringai. Ha, ha, ha! Kau seperti pemain sandiwara yang kutonton dulu itu. Galak dan berlagak seperti permaisuri raja. Kau anak baru hendak memerintah aku? Hm, kalau kau laki-laki tentu sudah ku jotos hidungmu!
Bukan main marahnya Ling Ling mendengar ucapan itu dan kini sepasang matanya yang indah dan bening itu mengeluarkan cahaya berapi sehingga tidak saja semua anak-anak menjadi tercengang, bahkan anak laki-laki itu sendiripun melangkah

mundur dua langkah.

Kau .... kau siapa? Matamu sungguh tidak sedap hatiku melihatnya. Seperti ...... seperti mata setan!

Plak! Tangan kanan Ling Ling dengan cepatnya menyambar dan menampar pipi anak laki-laki itu.

Aduuuuhhh .....!! Sungguh mengherankan semua anak-anak yang berada di situ, karena anak lelaki itu telah terkenal sebagai jagoan di antara semua anak-anak dusun Tai-kun-an, mengapa kini ditampar sekali saja lalu mengaduh-aduh dan berjingkrak-jingkrak sambil memegangi pipinya?

Memang, anak laki-laki itu merasa sakit bukan main terkena tamparan tadi, pipinya terasa panas dan pedas sampai menembus ke dalam mulut. Setelah mengusap-usap pipinya dan menahan sakit sampai air matanya mengucur keluar ia menjadi marah sekali.

Anak anjing! Kau berani memukul aku? Setelah berkata demikian, anak laki-laki ini lalu menyerang Ling Ling dengan pukulan ke arah kepala Ling Ling.

Ling Ling semenjak baru bisa berjalan sudah menerima latihan-latihan silat tinggi di bawah bimbingan ibu dan neneknya, maka tentu anak lelaki itu bukan lawannya. Sekali mengangkat tangan menyaut, lengan tangan anak laki-laki itu telah ditangkapnya dan dengan gerakan amat cepatnya sehingga sukar diikuti oleh mata, tahu-tahu lengan tangan kanan anak itu telah ditekuk ke belakang sehingga anak laki-laki itu meringis kesakitan.

Hayo, cepat kembalikan pita itu kepadanya! Ling Ling membentak dan kini semua anak melihat betapa sikap gadis cilik ini luar biasa keren dan gagahnya. Anak laki-laki itu hendak membangkang, akan tetapi ketika Ling Ling menguntir lengannya, ia berkaok-kaok kesakitan dan cepat mengembalikan pita yang masih berada ditangan kirinya kepada anak perempuan itu.

Hayo kau berlutut dan minta ampun kepadanya! kembali Ling Ling membentak sambil mendorong tubuh anak laki-laki itu yang terguling roboh di depan anak perempuan kecil yang diganggunya tadi. Akan tetapi tentu saja anak laki-laki itu tidak sudi minta ampun dan begitu ia berdiri, dengan geramnya ia hendak menyerang Ling Ling lagi.

Ia masih merasa penasaran sekali. Masa ia harus mengaku kalah terhadap seorang anak perempuan yang masih kecil ini? Namun kini Ling Ling menjadi marah sekali. Sebelum anak laki-laki itu dapat mengenainya dengan pukulan, Ling Ling telah mendahuluinya dengan sebuah tendangan yang mengenai perutnya. Baiknya Ling Ling

tidak bermaksud mencelakainya, karena kalau tendangan ini dilakukan sekuat tenaga, mungkin sekali anak itu akan mati.

Biarpun tendangan ini perlahan saja, akan tetapi anak itu menjerit-jerit sambil memegangi perutnya, bergulingan di atas tanah bagaikan seekor cacing terkena abu panas.

Hayo berlutut dan minta ampun kepadanya! Lekas! teriak pula Ling Ling.

Karena tidak dapat menahan sakitnya lagi, anak laki-laki itu lalu merangkak dan berlutut di depan anak perempuan yang tadi diganggunya.

Awas, jangan kau berani mengganggu anak-anak lain lagi, kalau aku melihat hal itu atau mendengar dari orang lain, aku akan mencabut nyawamu ! kata Ling Ling dengan sikap yang bengis sekali.

Kebetulan sekali pada saat itu ada seorang petani yang lewat di situ dan melihat anak-anak yang berkerumun, ia tertarik hatinya. Ia merasa terheran-heran melihat betapa anak laki-laki yang terbesar kini sambil menangis dengan muka pucat, sedang berlutut dihadapan seorang anak perempuan terkecil sedangkan semua anak memandang kepada seorang gadis cilik dengan mata terbelalak heran dan kagum.

Petani ini sudah mengenal semua anak-anak di dusun itu, akan tetapi gadis cilik yang manis ini belum pernah dilihatnya. Ketika ia mendengar ucapan Ling Ling tentang mencabut nyawa, tiba-tiba ia terbelalak dan mukanya berobah pucat.

Melihat sekelebatan saja, petani ini maklum bahwa anak laki-laki yang besar itu tentu telah kalah oleh anak perempuan yang aneh dan berpakaian indah itu.

Toat-beng Mo-li ...... (Iblis Wanita Pencabut Nyawa)..... ! katanya perlahan sambil memandang kepada Ling Ling dengan mata terbelalak.

Ketika anak-anak perempuan mendengar ucapan ini, maka menjerit-jerit dan terutama anak laki-laki yang tadi diberi hajaran, kini memandang kepada Ling Ling lalu berlari terbirit-birit.

Ling Ling telah mendengar dari ibunya betapa ibu dan neneknya dianggap iblis wanita. Hal ini amat menyebalkan hati Ling Ling dan menganggap sebutan itu sebagai hinaan. Kemarahannya timbul, akan tetapi ia tersenyum girang ketika melihat betapa anak perempuan kecil yang dibelanya tadi tidak ikut lari meninggalkannya. Anak perempuan itu bahkan mendekatinya dan sambil memegang tangannya, anak itu berkata,

Enci Ling Ling, aku tidak percaya bahwa kau adalah seorang siluman!

Ling Ling memandangnya dan tak terasa pula ia memeluk dan menciumi anak itu. Dia

belum pernah merasakan bagaimana senangnya mempunyai seorang kawan, dan kini melihat anak ini ia merasa suka sekali.
Kau tidak takut kepadaku? tanyanya.
Anak itu menggelengkan kepalanya. Mengapa mesti takut? Kau cantik dan baik, tidak seperti anak-anak lain yang suka mengganggguku.
Pada saat itu, dari sebelah selatan datang serombongan orang dan ternyata mereka itu adalah orang-orang lelaki yang datang karena diberitahu oleh petani tadi bahwa di situ terdapat Toat-Beng Mo-li. Semua orang berlari-lari karena mengira

bahwa Toat-beng Mo-li hendak mengganggu anak-anak mereka, akan tetapi ketika melihat bahwa di situ hanya terdapat seorang anak perempuan yang cantik mungil, mereka berhenti dan memandang heran.
Itulah dia, anak perempuan yang cantik itu! kata petani tadi sambil menuding ke arah Ling Ling.
Semua orang memandang dengan mata tidak percaya dan ayah anak perempuan yang masih bergandengan dengan Ling Ling itu segera melangkah maju dan berkata kepada anaknya,
A-cui, kau kesinilah !
Anak perempuan itu memandang kepada Ling Ling dn berkata, Dia adalah ayahku, enci Ling Ling.
Sementara itu Ling Ling sudah timbul lagi amarahnya melihat orang-orang itu memandangnya dengan muka aneh. Ia merasa sebal sekali, maka ia menjawab kasar, Jangan pergi kepadanya!
Mendengar suara Ling Ling yang nyaring, makin takutlah orang-orang itu, terutama sekali ayah A-cui, ia segera menjatuhkan diri berlutut dan dari jauh ia memberi hormat kepada Ling Ling sambil berkata, Harap jangan mengganggu anakku, biarlah aku akan bersembahyang tiap malam untuk menghormatimu!
Ling Ling tentu saja tidak mengerti apakah arti kata-kata ini, maka ia hanya memandang dengan masih marah. Sementara itu, ketika A-cui melihat kemarahan Ling Ling dan melihat pandang matanya yang memancarkan cahaya berapi-api, ia mulai menjadi takut dan berkata, Enci Ling Ling, aku mau pergi kepada ayahku! Dan larilah A-cui kepada ayahnya.
Ling Ling mengulurkan tangan hendak menangkap A-cui, akan tetapi orang-orang lelaki yang berdiri kurang lebih lima tombak darinya, ketika melihat ia

mengulurkan tangan seakan-akan hendak menangkap A-cui, segera menyerbu dengan senjata tajam di tangan.
Menurut kehendak hatinya yang marah, Ling Ling hendak melawan orang-orang ini, akan tetapi ia pernah mendengar pesanan ibunya bahwa ia dilarang berkelahi dengan orang-orang dusun, dan pernah pula mendengar neneknya berkata bahwa orang-orang dusun adalah orang-orang bodoh. Sebutan mereka yang dianggap iblis wanita oleh orang-orang kampung itu bukanlah penghinaan, melainkan sebutan yang timbul dari kepercayaan bodoh dan tahyul.
Sungguhpun Ling Ling tak dapat mengerti jelas keterangan neneknya ini, namun melihat orang-orang kampung itu, dan melihat A-cui, Ling Ling merasa kasihan juga. Maka dengan hati mendongkol, kecewa, dan marah yang ditahan-tahan, ia lalu menggerakkan tubuhnya dan sekali ia melompat tubuhnya telah berkelebat jauh dan sebentar saja lenyap di antara pohon-pohon.
Melihat gerakan ini, percayalah kini semua orang dusun itu dan terdengar seruan-seruan, Toat-beng Mo-li ..... Beberapa orang di antara mereka bahkan sudah menjatuhkan diri berlutut dengan mulut berkemak-kemik membaca doa.
Semenjak saat itu, semua penduduk Tai-kun-an percaya bahwa Toat-beng Mo-li adalah iblis wanita yang amat sakti dan pandai pian-hoa, sebentar menjadi iblis yang buruk rupa dan tua sekali sebentar berobah menjadi seorang wanita yang cantik jelita seperti bidadari, kadang-kadang menjelma menjadi seorang anak perempuan yang manis dan mungil.
Akan tetapi ketika mendengar penuturan A-cui, mereka berpendapat bahwa iblis wanita itu bukanlah iblis yang jahat dan agaknya tidak mau mengganggu orang, kecuali orang yang jahat. Sepanjang pengetahuan mereka, yang pernah diganggu adalah Tan-wangwe dan tukang-tukang pukulnya dan semua orang sudah tahu akan kejahatan dan kekejaman hartawan ini beserta kaki tangannya.

Orang kedua yang mengalami hajaran adalah anak laki-laki yang telah mengganggu A-cui. Maka, kini nama Toat-beng Mo-li atau Cialing Mo-li dipergunakan oleh mereka untuk menakut-nakuti orang yang hendak berbuat jahat. Berkat ketahyulan inilah maka orang-orang yang berwatak jahat di dusun itu menjadi ketakutan dan mereka jarang berani melakukan kejahatan lagi.
Sementara itu, Ling Ling kembali ketempat tinggal orang tuanya di dalam hutan sambil cemberut dan mendongkol sekali. Ketika ibunya melihatnya, ia ditegurnya, Ling Ling, kau datang dari manakah dan mengapa kau nampak marah?

Ditanya demikian, Ling Ling lalu menangis dan menjatuhkan diri di atas pangkuan ibunya. Sui Giok terkejut sekali dan dengan penuh kasih sayang ia mengelus-elus rambut Ling Ling. Terlihat olehnya betapa rambut anaknya yang bagus itu terurai tanpa ikatan pita merah seperti biasa.
Eh, kenapa kau menangis dan ke mana pula perginya pita rambutmu?
Ling Ling lalu menceritakan pengalamannya yang didengar oleh ibunya dengan kening berkerut dan beberapa kali terdengar ia menarik napas panjang.
Itulah sebabnya maka aku selalu melarang kau pergi ke dusun Tai-kun-an, anakku. Penduduk di situ menganggap kita sebagai iblis wanita, akan tetapi hal ini tidak perlu diributkan. Mereka adalah orang-orang bodoh yang patut dikasihani. Mereka sebetulnya tidaklah jahat.
Ibu, aku sudah bosan tinggal di dalam hutan yang sunyi sepi ini. Mengapa ibu tidak pindah saja ke tempat ramai di mana aku bisa bermain-main dengan anak-anak lain?
Sui Giok mencium pipi anaknya. Belum waktunya, Ling Ling. Kau belajarlah dengan rajin dan apabila kepandaianmu sudah cukup, tentu aku takkan selamanya menahanmu di sini, bahkan kalau kau sudah cukup pandai, kita akan bersama keluar dari

sini, pergi kekota-kota besar dan kau akan gembira dan senang. Tunggulah sampai kau dewasa dan pandai, nanti kita akan pergi mencari ayahmu.
Mendengar disebutnya ayah, Ling Ling lalu bangkit dan duduk di depan ibunya. Ia menyusut air matanya dan dengan sepasang matanya yang bening itu dipandangnya muka ibunya.
Ibu, dimanakah adanya ayah sekarang? Mengapa ia meninggalkan kita? Ia teringat akan ayah dari A-cui yang demikian menyinta anaknya.
Sui Giok menghela napas. Memang ia belum menceritakan riwayatnya kepada Ling Ling, hanya memberitahukan tiap kali anaknya menanyakan ayahnya, bahwa ayahnya itu sedang pergi jauh dan bahwa kelak mereka akan menyusulnya.
Ling Ling sudah berkali-kali kukatakan bahwa kalau kau sudah pandai dan sudah dewasa, tentu akan kuceritakan semua hal itu. Sekarang belum waktunya, nak, kau berjanjilah kepada ibumu untuk belajar ilmu kepandaian dengan tekun. Kau harus lebih memperdalam ilmu membaca agar kau dapat membaca kitab Kim-gan-liong-kiam-coan-si dan melatih ilmu pelajaran yang terdapat di dalam kitab itu.
Ling Ling adalah seorang anak yang berhati keras dan berotak cerdik, akan tetapi

terhadap ibunya ia amat penurut dan berbakti, maka mendengar ucapan ini, ia sudah merasa puas dan tidak mau mendesak lagi. Semenjak saat itu, ia belajar makin giat dan tekun dan mulailah ia mempelajari kitab ilmu pedang itu bersama-sama ibunya.

04. Kepongahan Pendeta Pek-sim-kauw.

Bab Sebelum: 03. Toat-beng Mo-li.

Seperti pernah dituturkan di bagian depan, Ling Ling mempunyai bakat yang luar biasa sekali dalam hal ilmu silat. Kitab Kim-gan-liong-kiam-coan-si yang sukar

sekali dipelajari oleh ibunya itu, setelah Ling Ling pandai membaca atas ajaran ibunya, maka anak ini dapat menangkap inti sari ilmu pedang ini dan dapat mempelajari dan memainkannya jauh lebih cepat dan mudah daripada ibunya. Pedang Tan-wngwe yang dulu dirampas oleh ibunya itu dipergunakan untuk berlatih ilmu pedang Kim-gan-liong-kiam-sut. Bukan main girangnya hati Sui Giok dan Bu Lam Nio. Ilmu pedang itu dapat dimainkan oleh Ling Ling sedemikian hebatnya sehingga ketika Sui Giok dan Bu Lam Nio mencoba untuk mengeroyok gadis itu, kedua orang tua ini tidak dapat bertahan lebih dari lima puluh jurus.

Kitab Kim-gan-liong-kiam-coan-si selain memuat pelajaran ilmu pedang, juga di bagian terakhir dimuat pula pelajaran yang disebut mempersatukan pedang dengan diri, yakni bagian pelajaran yang paling sukar dan sulit. Pelajaran ini berdasarkan latihan lweekang yang amat tinggi dan disertai latihan siulan (samadhi) dan latihan napas.

Apabila tenaga lweekang yang khusus telah dimiliki oleh orang yang belajar dari kitab ini, maka barulah ia akan dapat memperoleh ilmu mempersatukan pedang dengan dirinya. Dengan ilmu ini, maka pedang yang dipegang di tangannya dan dimainkannya, baginya seakan-akan bukan merupakan pedang lagi, melainkan merupakan sebagian dari tubuhnya, merupakan anggauta tubuh seperti tangan atau kaki.

Dengan penyaluran tenaga lweekang sampai ke ujung pedang, maka gerakan pedang lebih hebat dan tepat, serta tiap serangan atau tangkisan pedang mengandung tenaga lweekang sepenuhnya seakan-akan bukan pedang, melainkan lengan tangan yang menyerang atau menangkis.

Sui Giok sendiri sudah bertahun-tahun mencoba untuk memahami bagian terakhir ini, namun tetap saja ia tidak berhasil. Hal ini tidak mengherankan oleh karena

untuk dapat memiliki bagian terakhir ini, tidak saja dibutuhkan bakat yang luar biasa, namun juga dibutuhkan otak yang cerdas, pikiran yang tenang, dan ketekunan yang luar biasa.
Bagi Sui Giok, semua syarat ini ada walaupun tidak berapa kuat, akan tetapi tentang ketekunan dan ketenangan, bagaimana ia bisa tenang kalau hatinya selalu risau dan amat rindu kepada suaminya? Ia tidak tahu bagaimana nasib suaminya, dan sebagai seorang isteri muda yang baru setahun lebih menikah dan berkumpul dengan suaminya, tentu saja ia merasa amat rindu.
Kegelisahannya memuncak apabila ia teringat akan nasib suaminya yang tercinta itu. Inilah yang menjadi penghalang besar baginya untuk dapat mencapai kemajuan ilmu pedang seperti yang telah dicapai oleh Ling Ling.
Selama sembilan tahun, tiada hentinya Ling Ling belajar. Ibunya sendiri kadang-kadang sampai berkhawatir melihat betapa gadis itu kadang-kadang berlatih ilmu pedang sampai sehari penuh, melakuan siulan sampai semalam penuh belum juga sadar kembali dan lain-lain kegiatan yang benar-benar mengagumkan.sekali.
Sembilan tahun lewat dengan cepatnya dan pada saat ini, kepandaian ilmu silat Ling Ling sudah jauh sekali melampaui kepandaian ibu dan neneknya, bahkan menurut pendapat Bu Lam Nio ilmu kepandaian pedang Ling Ling sudah melampaui kepandaian Panglima Kam Kok Han.
******
Kerajaan Sui, yakni kerajaan yang dipimpin oleh kaisar Yang-te, demikian buruk keadaannya dan demikian kejam terhadap rakyat jelata cara pemerintahannya sehingga di sana-sini timbullah kesatuan-kesatuan orang-orang gagah yang sikapnya menentang alat-alat pemerintah. Mereka ini, yakni orang-orang kalangan kang-ouw dan liok-lim, melakukan bermacam-macam usaha untuk mengurangi penderitaan rakyat.

Ada yang bergerak perseorangan, merupakan hiapkek-hiapkek (pendekar-pendekar) penolong rakyat dan dengan mengandalkan ilmu kepandaiannya memusuhi pembesar-pembesar jahat. Ada yang bergerak merupakan persatuan-persatuan dan ada pula yang bergerak di bidang kebatinan untuk memberi hiburan dan penerangan kepada rakyat.
Perkumpulan agama Pek-sim-kauw (Agama Hati Putih) sudah amat terkenal dan mempunyai banyak sekali anggautanya. Cabang-cabangnya dibuka sampai jauh ke kota-kota dan dusun-dusun.

Pendeta-pendeta Pek-sim-kauw berpakaian seperti tosu (pendeta penganut Agama To), yakni dengan jubah panjang dan lebar berwarna kuning dengan sulaman gambar hati berwarna putih di dada. Rambutnya dipelihara panjang, digelung di atas kepala dengan tusuk konde perak. Sepatunya berwarna hitam kaos kaki hitam pula.
Yang membuat Pek-sim-kauw amat terkenal adalah sepak terjang mereka. Para pendeta Pek-sim-kauw terkenal amat gagah berani dan berkepandaian tinggi. Hal ini tidak mengherankan oleh karena ketua Pek-sim-kauw yang bernama Liang Gi Cinjin, adalah seorang tokoh persilatan dari pegunungan Kunlun-san.
Dia adalah sute dari ketua Kunlun-pai dan ilmu silatnya sudah mencapai tingkat yang amat tinggi. Untuk memajukan dan menjaga nama baik Pek-simkauw, Liang Gi Cinjin telah menciptakan semacam ilmu silat yang disebutnya ilmu silat Pek-sim-ciang-hoat (Ilmu Pukulan Hati Putih) yang sesungguhnya masih berdasarkan Kunlun-kun-hoat.
Semua pendeta yang menjadi pengurus Pek-sim-kauw, mempelajari ilmu silat ini dan mereka ini mempunyai kedudukan yang disesuaikan dengan tingkat kepandaian dan pengetahuan mereka tentang ilmu silat dan kebatinan.
Oleh karena Pek-sim-kauw menganut semacam agama yang sesungguhnya hanya

pelaksanaan dari pada ajaran-ajaran To-kauw, maka perkumpulan ini mendapat banyak pendukung. Terutama sekali karena memang dalam kenyataannya, para pendeta Pek-sim-kauw adalah orang-orang yang gagah perkasa dan penolong-penolong rakyat jelata, maka perkumpulan ini makin dihormati dan disegani. Tentu saja semua ini terutama sekali karena kekuatan perkumpulan ini.
Semua orang kangouw maklum akan kelihaian para pendeta Pek-sim-kauw dan tidak sembarang orang jahat berani mencoba-coba menentangnya. Bahkan di mana saja Pek-sim-kauw membuka cabangnya, tentu para penjahat di tempat itu cepat-cepat pergi dan pindah ke tempat lain yang lebih aman bagi mereka.
Saking banyaknya pendukung, di dalam waktu beberapa tahun saja, jumlah pendeta Pek-sim-kauw telah mencapai seratus orang lebih. Untuk membedakan tingkat mereka, maka diadakan perbedaan dalam warna tusuk konde mereka.
Pendeta-pendeta tingkat satu, yakni anak murid Liang Gi Cinjin sendiri yang jumlahnya ada lima orang, memakai tusuk konde berwarna putih terbuat dari perak.
Pendeta-pendeta tingkat dua memakai tusuk konde berwarna kuning terbuat daripada gading, dan pendeta-pendeta tingkat ketiga, yakni tingkat terendah bagi pendeta-pendeta Pek-sim-kauw, memakai tusuk konde berwarna hitam terbuat dari

pada kayu hitam.
Pakaian mereka semua sama, tiada perbedaan sama sekali. Untuk memperkembangkan agama Pek-sim-kauw, para pendetanya lalu mendirikan cabangnya di kota Kong-goan dan seperti juga dilain tempat, sebentar saja perkumpulan ini telah melakukan banyak sekali hal-hal yang patut dipuji.
Membasmi penjahat-penjahat, mempergunakan pengaruhnya untuk mengancam para pembesar yang suka berlaku sewenang-wenang, membujuk para hartawan dengan pengetahuan keagamaan untuk membuat para hartawan itu suka mengulurkan tangan menolong rakyat miskin, dan mengusahakan derma dan sumbangan untuk para

penderita kemiskinan dan kelaparan.
Tak lama kemudian, cabang di Kong-goan yang dipimpin oleh lima orang pendeta tingkat dua ini membuka pula ranting-rantingnya, di antaranya di dusun Tai-kun-an. Pendeta yang bertugas di dusun ini adalah seorang pendeta tingkat tiga bernama Pek Kin Cu.
Seperti semua pendeta Pek-sim-kauw, iapun menggunakan she (nama keturunan) Pek. Pek Kin Cu sudah berusia lima puluh tahun, ilmu silatnya tinggi dan ilmu pengetahuannya tentang agama Pek-sim-kauw sudah cukup dalam. Hanya sedikit disayangkan bahwa Pek Kin Cu ini berhati lemah dan kurang cerdik sehingga ia amat mudah terpengaruh oleh kata-kata manis dan mudah sekali tergerak hatinya apabila melihat orang bermuram durja di depannya.
Para penduduk Tai-kun-an sudah seringkali mendengar tentang kegagahan pendeta-pendeta Pek-sim-kauw, maka kedatangan Pek Kin Cu tentu saja mereka sambut dengan girang sekali. Yang paling girang hatinya adalah keluarga hartawan Tan yang dulu terbunuh oleh Cialing Mo-li.
Mereka ini diam-diam menaruh hati dendam dan ingin sekali membasmi siluman itu, akan tetapi sudah belasan tahun mereka tidak berdaya karena siapakah yang berani melawan siluman? Sudah beberapa kali mereka mencari orang-orang gagah, akan tetapi tidak ada orang gagah yang berani mencoba-coba mengganggu siluman di dalam hutan yang demikian liar dan angkernya.
Baru beberapa hari setelah pendeta Pek Kin Cu membuka cabang agamanya di Tai-kun-an, datanglah janda Tan-wangwe bersama beberapa orang keluarganya menghadap Pek Kin Cu. Dengan menangis mereka menceritakan tentang gangguan Iblis Wanita Sungai Cialing itu kepada pendeta ini dan minta bantuannya untuk mengusir atau kalau mungkin membinasakan iblis itu.

Pek Kin Cu mengerutkan kening dan mengurut-urut jenggotnya yang panjang. Apa ? Iblis wanita yang disebut Toat-beng Mo-li atau Cialing Mo-li ? Sungguh aneh. Benar-benarkah ada siluman yang berani membunuh manusia di siang hari pula ? Belum pernah aku mendengar keanehan seperti ini.

Akan tetapi, ketika pendeta itu mencari keterangan di seluruh dusun, tak seorang pun yang menyangkal kebenaran cerita itu. Semua orang menyatakan bahwa memang di dalam hutan sebelah utara itu, di Lembah Sungai Cialing, terdapat iblis wanita yang disebut Toat-beng Mo-li (Iblis Wanita Pencabut Nyawa) dan Cialing Mo-li (Iblis Wanita Sungai Cialing).

Tentu saja Pek Kin Cu percaya akan adanya siluman atau iblis. Ia percaya penuh akan kekuasaan Tao (kekuasaan tertinggi yang dipercaya oleh kaum agama Tao). Apakah sukarnya bagi Tao yang maha kuasa untuk menciptakan mahluk seperti siluman?

Tao yang berkuasa menggerakkan bulan dan matahari, yang berkuasa menghidupkan ikan-ikan di air, menerbangkan burung-burung di udara, menghidupkan mahluk-mahluk laksaan macamnya dipermukaan bumi, tentu saja mungkin sekali mengadakan mahluk-mahluk halus seperti iblis dan siluman. Tidak ada yang tidak mungkin bagi kekuasaan Tao.

Betapapun juga, siluman itu harus dibasmi, harus dilenyapkan agar jangan mengganggu manusia lagi. Iblis wanita yang sudah membunuh Tan-wangwe, merupakan bahaya besar bagi penduduk Tai-kun-an.

Demikianlah, dengan hati bulat dan penuh kemauan menolong penduduk Tai-kun-an, pek Kin Cu pada suatu pagi memasuki hutan di sebelah utara dusun itu. Hutan itu memang amat liar dan penuh semak-semak belukar. Akan tetapi, yakin akan kepandaiannya, Pek Kin Cu tidak merasa gentar sedikitpun juga.

Pendeta ini mencabut pedangnya dan bersiap sedia menghadapi serangan iblis itu

sambil berlari cepat, mempergunakan ilmu ginkangnya yang sudah tinggi.

Pohon-pohon kecil dan tumbuhan berduri yang menghalang perjalanannya, dibabatnya dengan pedang itu. Ia berlari terus di sepanjang pantai sungai Cialing.

Matahari telah naik tinggi ketika ia tiba di dekat tempat tinggal Bu Lam Nio, Liem Sui Giok dan Ling Ling. Ketika ia tiba di bawah sebatang pohon pek yang besar sekali, tiba-tiba ia merasa ada angin menyambar dari atas. Cepat sekali pendeta ini melompat mundur dan memalangkan pedangnya di depan dada sambil

berdongak memandang ke atas.
Tak terasa lagi Pek Kin Cu mengucapkan doa dan mantera ketika ia menyaksikan mahluk yang melompat turun dari atas pohon itu. Tak salah lagi, pikirnya. Inilah siluman wanita itu. Ia melihat seorang yang tua sekali, berpakaian hitam, mukanya tidak karuan dan menyeramkan, tidak menyerupai manusia, melayang turun dengan gerakan yang luar biasa.
Sesungguhnya, yang melompat turun itu adalah Bu Lam Nio, wanita tua yang berwajah buruk. Ia tadi tengah memetik buah ketika mendengar tindakan kaki pendeta itu datang dari jauh. Cepat Bu Lam Nio melompat naik ke dalam pohon Pek yang besar itu dan mengintai.
Ketika melihat seorang pendeta dengan pedang di tangan mendatangi cepat sekali, ia lalu keluar dari tempat persembunyiannya. Ia tidak suka ada orang lain memasuki hutan itu dan melihat Sui Giok dan puterinya. Hatinya masih penuh kecurigaan kalau-kalau orang ini adalah suruhan dari kaisar menangkap Sui Giok.
Kaukah siluman yang suka mengganggu penduduk dusun? tosu itu membentak setelah dapat menenangkan hatinya yang tadi berdebar keras.
Disebut siluman, Bu Lam Nio tertawa bergelak. Suara ketawanya keras, nyaring dan bergema di seluruh hutan, menyeramkan sekali. Akan tetapi ia tidak menjawab,

hanya memandang kepada pendeta itu dengan matanya yang hampir tertutup oleh keriput mukanya.
Eh, iblis wanita ! Pek Kin Cu berseru keras untuk melawan suara ketawa yang menggetarkan hatinya itu. Kau tentu iblis yang disebut Toat-beng Mo-li atau Cialing Mo-li. Jangan kau berlagak di depan Pek Kin Cu. Seorang pendeta Pek-sim-kauw tidak boleh dibuat permainan dan tidak takut menghadapi segala macam siluman jahat seperti kau.
Mendengar ucapan-ucapan yang dianggapnya tidak karuan itu, Bu Lam Nio berkata dengan suaranya yang parau karena ia sudah tua sekali.
Kau boleh sebut aku apa saja, akan tetapi sekarang juga kau harus pergi dari sini. Pergi! Wanita itu menggerak-gerakan tangannya mengusir Pek Kin Cu.
Aku tidak takut kepadamu dan tidak akan pergi. Aku memang sengaja datang untuk mengusir dan mengirimkan kau kembali ke neraka. Di nerakalah tempatmu, bukan di atas bumi tempat tinggal manusia. Kau telah membunuh seorang she Tan di dusun Tai-kun-an, dan karenanya kau harus menerima hukuman di bawah pedangku!
Kalau Pek Kin Cu tidak menyebutkan nama Tan-wangwe, mungkin keadaannya akan

masih baik baginya, akan tetapi sekali ia menyebut nama ini, marahlah Bu Lam Nio. Ia mengira bahwa pendeta ini tentulah seorang jagoan yang datang untuk membalaskan dendam Tan-wangwe.

Keparat! teriaknya marah sekali. Kau tadi menyebutku Iblis Wanita Pencabut Nyawa, memang aku akan mencabut nyawamu yang jahat! Sambil memekik seram ia lalu menyerang tosu itu.

Pek Kin Cu sudah siap sedia dan begitu melihat tubuh wanita itu bergerak, ia segera memapak dengan bacokan pedangnya. Akan tetapi, dengan gesit sekali Bu Lam Nio mengelak ke kiri dan mengirim pukulan dengan tangan kanannya.

Pek Kin Cu terkejut bukan main ketika merasa betapa angin pukulan itu telah

mendahului tangan iblis itu, menyambar ke arah lambungnya dengan kekuatan yang mengherankan sekali. Ia cepat melompat ke belakang dan tahulah ia bahwa siluman ini benar-benar lihai sekali, memiliki kegesitan dan tenaga lweekang yang tinggi. Ia lalu memutar pedangnya dan mengeluarkan ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat yang amat diandalkan.

Perlu diketahui bahwa murid-murid Pek-sim-kauw yang belum menguasai sedikitnya lima puluh bagian dari pada ilmu silat Pek-sim-ciang-hoat dan ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat, tidak boleh mengaku sebagai murid Pek-sim-kauw dan tidak boleh pula di dalam pertempuran mempergunakan ilmu silat ini.

Pendeknya mereka ini belum diakui sebagai murid. Kalau sudah menguasai lima puluh bagian atau setengahnya dari ilmu silat keluaran Pek-sim-kauw, barulah ia akan diaku sebagai murid dan mendapat tingkat ketiga.

Oleh karena itu, biarpun tingkatnya hanya tingkat tiga, namun ilmu silat dan ilmu pedang Pek Kin Cu sudah hebat sekali. Kalau hanya ahli silat kebanyakan saja jangan harap akan dapat melawan pendeta ini.

Bu Lam Nio maklum akan kelihaian Pek Kin Cu. Ilmu silat dan ilmu pedang pendeta itu memang amat tangguh dan hampir saja Bu Lam Nio sendiri sukar menghadapinya. Akan tetapi, dalam hal ginkang dan lweekang, Bu Lam Nio masih menang setingkat dan inipun kalau wanita tua ini belum pernah mempelajari Kim-gan-liong-kiam-sut biarpun baru sedikit, agaknya iapun takkan dapat menang.

Berkat pengetahuannya tentang Kim-gan-liong-kiam-sut yang benar-benar merupakan raja ilmu pedang itu, ia dapat mengikuti gerakan pedang lawannya dan dengan ginkangnya yang tinggi, ia dapat mengelak dan membalas dengan serangan-serangan maut.

Memang hebat sekali pertempuran ini. Kalau pedang Pek Kin Cu boleh diumpamakan

seekor naga, maka tubuh Bu Lam Nio merupakan segulung awan hitam yang mengelilingi naga itu.

Telah lima puluh jurus lebih Pek Kin Cu menyerang, akan tetapi belum pernah ujung pedangnya dapat menyentuh baju Bu Lam Nio yang hitam. Sebaliknya, sudah beberapa kali pendeta ini terkena dorongan angin pukulan Bu Lam Nio sehingga terhuyung-huyung.

Siluman wanita, kau jahat sekali! Pek Kin Cu membentak sambil memperhebat gerakkannya.

Tosu palsu, kaulah yang jahat! Bu lam Nio juga bergerak makin cepat dan mendesak lawannya dengan pukulan-pukulan dari ilmu silat keturunan keluarga Kam.

Di dalam gebrakan selanjutnya, tiba-tiba terdengar Pek Kin Cu berteriak keras dan tubuhnya terkena pukulan Bu Lam Nio sehingga terpental jauh dan jatuh dalam keadaan pingsan.

Pendeta ini telah terkena pukulan di bagian dadanya dan masih untung bahwa lweekangnya cukup tinggi dan tadi melihat sambaran pukulan tangan Bu Lam Nio yang istimewa, ia masih dapat cepat-cepat menutup jalan darah dan menahan napasnya yang dikumpulkan di dada untuk melindungi jantung dan paru-parunya, maka ia hanya jatuh pingsan karena kerasnya pukulan membuat kepalanya tergoncang hebat.

Bu Lam Nio tertawa nyaring sekali sehingga suara ketawanya sekali ini bergema lebih keras lagi. Kemudian ia melompat mendekati pendeta itu, mengambil pedang yang terlepas dari tangan Pek Kin Cu, mengangkatnya ke atas hendak dipancungkan ke arah leher pendeta itu.

Nenek Lam, jangan bunuh orang! tiba-tiba terdengar seruan halus dan nyaring sekali dan belum hilang gema suara itu, bayangan orangnya telah berkelebat cepat dan berdiri di belakang Bu Lam Nio. Ternyata ia adalah seorang gadis yang luar

biasa cantiknya, akan tetapi wajahnya nampak agung dan angkuh.

Sekali saja gadis ini mengulur tangannya, pedang di tangan Bu Lam Nio telah dapat dirampasnya. Dapat dibayangkan betapa lihainya gadis ini yang dapat merampas pedang dari tangan nenek itu demikian mudahnya.

Bu Lam Nio menengok dan berkata menegur, Ling Ling ! Mengapa kau mencegahku? Pendeta ini datang hendak mencelakakan kita, patut dibunuh!

Jangan, nenek Lam. Membunuh orang tanpa sebab yang kuat dan beralasan adalah dosa yang besar. Sudah cukup merobohkan dia dan mengirim dia kembali ke luar hutan. Ibu akan menjadi marah kalau melihat nenek membunuh orang.
Ayaaa ....! Orang lemah! nenek tua itu mencela, akan tetapi ia tidak berani membantah lagi. Dengan ringan dan mudah sekali ia lalu menangkap leher pendeta itu, mengempit tubuh itu dengan lengan kirinya dan berlari secepat terbang keluar dari hutan. Ling Ling mengikuti nenek itu dengan gerakannya yang ringan dan cepat, bagaikan bayangan nenek yang menyeramkan itu.
Di luar hutan terdapat banyak sekali penduduk Tai-kun-an yang menanti kembalinya Pek Kin Cu, mereka itu semua menaruh kepercayaan penuh kepada pendeta Pek-sim-kauw yang pergi hendak membasmi siluman wanita itu. Sambil menanti, mereka duduk di atas rumput dan bercakap-cakap, membicarakan perkumpulan Pek-sim-kauw yang terkenal dengan pendeta-pendetanya yang berilmu tinggi.
Sudah menjadi kebiasaan manusia bahwa dalam percakapan seperti itu, orang selalu menambah-nambahkan dan melebih-lebihkan apa yang mereka pernah dengar dan menceritakan keanehan-keanehan pendeta Pek-sim-kauw seakan-akan mereka pernah menyaksikannya sendiri.
Seorang di antara mereka bahkan menceritakan betapa Liang Gi Cinjin, ketua dari Pek-sim-kauw, pernah menyelam ke dalam laut selama sepekan untuk mengadakan

perundingan dengan Hai-liong-ong (Raja Naga Laut Pengatur Hujan) dan untuk menolong daerah timur yang kekurangan air. Setelah Liang Gi Cinjin keluar dari laut, maka segera turun hujan lebat di daerah yang kekurangan air itu.
Ada pula yang bercerita betapa pendeta-pendeta Pek-sim-kauw telah mengusir siluman-siluman dengan ilmu gaib mereka. Masih banyak sekali dongeng-dongeng tentang perkumpulan agama Pek-sim-kauw sehingga hati mereka menjadi besar dan makin percayalah mereka kepada Pek Kin Cu yang masih berada di dalam hutan untuk mengusir Toat-beng Mo-li atai Cialing Mo-li, siluman yang telah bertahun-tahun merupakan gangguan dan yang mereka amat takutkan itu.
Pek Totiang tentu akan dapat menangkap Cialing Mo-li, kata seorang di antara mereka, dan akan membawanya ke sini.
Asal saja Toat-beng Mo-li tidak sedang menjelma menjadi anak kecil, kata orang kedua, sungguh tidak enak melihat seorang anak kecil tertangkap dan hendak dibunuh.
Ramailah kini mereka bicara tentang Toat-beng Mo-li, iblis wanita pencabut nyawa

yang menyeramkan itu. Tiba-tiba terdengar suara di atas pohon besar tak jauh dari tempat mereka berkumpul sehingga semua orang menjadi terkejut dan ketakutan.

Suara berkeresekan di pohon itu, lalu disusul oleh melayangnya tubuh orang yang yang jatuh di depan mereka. Alangkah kagetnya orang-orang ini ketika melihat bahwa yang dilemparkan ke arah mereka itu bukan lain adalah tubuh Pek Kin Cu, pendeta yang menjadi jagoan mereka yang kini menggeletak dalam keadaan pingsan. Ributlah orang-orang itu menolong Pek Kin Cu. Setelah kepalanya disiram air dan siuman dari pingsannya, pendeta itu menjawab pertanyaan orang-orang dusun dengan gelengan kepala dan suaranya amat sedih ketika ia berkata perlahan, Sungguh berbahaya. Iblis wanita itu sungguh lihai sekali ......

Bukan main kecewa rasanya hati orang-orang itu dan dengan lemas mereka lalu kembali ke Tai-kun-an. Setelah tiba di kampung, barulah Pek Kin Cu menceritakan pengalamannya, bahwa ia tidak kuat menghadapi iblis wanita yang benar-benar kuat sekali itu.

Akan tetapi harap kalian jangan khawatir, katanya menghibur orang-orang itu, perkumpulan Pek-sim-kauw takkan membiarkan kejahatan merajalela, biarpun yang melakukan pengacauan adalah seorang iblis atau siluman, kami pasti akan bertindak untuk menolong kalian. Memang betul bahwa aku sendiri tidak dapat menangkap siluman itu, akan tetapi hari ini juga aku akan minta bantuan suheng-suhengku di kota Kong-goan.

Legalah hati semua penduduk Tai-kun-an mendengar ucapan ini, karena tadinya mereka merasa amat takut kalau-kalau iblis wanita itu akan menaruh dendam dan marah kepada mereka karena pendeta Pek-sim-kauw itu telah berani mengganggunya di hutan.

******

Pada keesokan harinya, nampak empat orang pendeta Pek-sim-kauw berjalan dengan ilmu silat cepat menuju ke dalam hutan itu. Mereka ini datang dari Kong-goan dan melihat dari tusukkonde mereka, dapat diketahui bahwa tiga orang yang memakai tusuk konde gading adalah pendeta-pendeta tingkat dua, sedangkan yang seorang lagi adalah Pek Kin Cu.

Setelah dikalahkan oleh siluman wanita itu, Pek Kin Cu cepat-cepat pergi ke kota Kong-goan dan menceritakan pengalamannya kepada suheng-suhengnya yang menjadi pemimpin cabang Pek-sim-kauw di kota itu.

Pemimpin yang bertugas menyebar agama Pek-sim-kauw di kota Kong-goan ada lima orang banyaknya, semua pendeta-pendeta tingkat dua, dibantu oleh banyak

pendeta-pendeta tingkat tiga yang datang berangsur-angsur dari pusat. Setelah lima orang pemimpin ini mendengar cerita Pek Kin Cu, mereka merasa marah sekali. Memang siluman itu harus dibasmi, kata Pek Sui Cu yang tertua dan yang menjadi kepala cabang di Kong-goan. Ji-sute, Sam-sute dan Si-sute (adik kedua, ketiga, dan keempat) harap suka membereskan soal ini. Menurut pendapatku, iblis yang mengalahkan Pek Kin Cu bukanlah iblis tulen, melainkan seorang yang jahat atau seorang yang tidak waras otaknya, yang telah lama menyembunyikan diri di dalam hutan. Oleh karena itu, oleh karena dia tidak membunuh Pek Kin Cu kalau dapat tangkaplah saja dia, jangan dibunuh.

Akan tetapi, twa-suheng (kakak terbesar), iblis itu telah membunuh seorang penduduk dusun Tai-kun-an yang bernama Tan-wangwe dan beberapa orang penjaganya. Ia berbahaya sekali dan kalau tidak dibunuh, akan mendatangkan banyak malapetaka pada rakyat kampung di sekitar hutan itu.

Jangan, jangan sembarangan membunuh orang. Kalian berempat masa tidak mampu menangkapnya dan membawanya ke sini? Kalau memang kalian tidak dapat menangkap, barulah kalian boleh turun tangan, berkata Pek Sui Cu.

Demikianlah, sambil membawa senjata masing-masing, empat orang pendeta Pek-sim-kauw itu lalu berangkat dengan cepat memasuki hutan di sebelah utara dusun Tai-kun-an itu. Kepandaian tiga orang pendeta tingkat dua ini tentu saja lebih tinggi dari pada kepandaian Pek Kin Cu, karena mereka ini pernah mendapat latihan langsung dari Liang Gi Cinjin.

Berbeda dengan pendeta-pendeta tingkat tiga seperti Pek Kin Cu yang hanya mendapat latihan dari pendeta tingkat satu dan dua. Baru melihat cara mereka berlari saja, jelas sudah bahwa kepandaian ginkang dari Pek Kin Cu kalah jauh, akan tetapi oleh karena dia yang menjadi penunjuk jalan, maka ketiga orang suhengnya itu sengaja memperlambat larinya agar mereka dapat maju berbareng.

Pada saat itu, Liem Sui Giok bersama puterinya Ling Ling, sedang bercakap-cakap di dalam gua tempat tinggal mereka. Bu Lam Nio tidak kelihatan di situ oleh karena seperti biasa, nyonya tua itu telah sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, mencuci pakaian, memasak nasi dan lain-lain.

Sungguh amat mengharukan betapa nenek tua ini amat bersetia kepada Sui Giok dan

Ling Ling. Dan biarpun Sui Giok sudah berkali-kali melarangnya melakukan semua pekerjaan itu, namun tetap saja ia berkeras, karena ia masih selalu menganggap diri sendiri sebagai seorang pelayan.
Aku tidak akan merasa senang apabila aku tidak bekerja sebagai pelayan, bantah nenek itu, dengan pekerjaan-pekerjaan ini, aku dapat mengenang masa lalu yang penuh keindahan.

05. Gelimangan Darah Bu Lam Nio

Bab Sebelum: 04. Kepongahan Pendeta Pek-sim-kauw.

Pada hari itu, Sui Giok sedang menghadapi Ling Ling yang semenjak beberapa hari ini selalu rewel dan mendesaknya untuk memberi ijin. Gadis ini ingin sekali keluar dari hutan itu dan pergi ke dunia ramai.
Ibu, katanya setelah mendesak berkali-kali, semenjak dahulu, aku sudah merasa amat bosan tinggal di dalam hutan yang sunyi ini, jauh dari kawan-kawan, jauh dari manusia lainnya. Dulu ibu menyatakan bahwa kalau aku sudah dewasa dan sudah memiliki kepandaian, ibu akan memperkenankan aku keluar dari hutan ini. Nah, bukankah sekarang aku sudah dewasa dan tentang kepandaian .... apakah ibu masih menganggap kurang ?
Dengan air mata berlinang, Sui Giok memeluk anaknya.
Ling Ling, tidak ada keinginan yang lebih besar di dalam hati ibumu selain melihat kau hidup seperti gadis-gadis lain di dunia ramai. Akan tetapi, aku tidak tega dan selalu akan merasa gelisah kalau kau merantau seorang diri, anakku. Bagaimana kalau kau sampai mendapat bencana di jalan? Dunia ini penuh dengan orang-orang jahat, Ling Ling.
Ibu, mengapa susah-susah? kalau ibu tidak tega, marilah kita pergi berdua. Dengan kepandaian kita, apakah yang kita takutkan? Ibu, aku ingin sekali mencari ayah. Menurut penuturan ibu, ayah dahulu dibawah oleh para serdadu untuk bekerja paksa, mengapa kita tidak menyusul dan mencarinya? Alangkah akan bahagianya kalau kita dapat bertemu dengan ayah!
Makin deras air mata mengalir dari mata Sui Giok mendengar disebutnya suaminya ini. Kemudian ia menggeleng kepala dan berkata perlahan,
Ling Ling, hal ini tidak mungkin. Kalau kita pergi berdua, bagaimana dengan nenekmu? Dia adalah penolong ibumu, tanpa adanya nenek Lam, ibumu pasti sudah tewas dan kau takkan ada di muka bumi ini. Bagaimana aku bisa tinggalkan dia seorang diri di tempat ini?

Belum sempat Ling Ling menjawab, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh bunyi pekik yang amat nyaring, seperti pekik seekor binatang buas yang dilukai.

Nenenk Lam ...... !! Ling Ling berseru keras dan wajahnya tegang. Dia marah sekali!

Akan tetapi Sui Giok sudah melompat berdiri dan menarik tangannya. Hayo cepat, nenekmu berada dalam bahaya! Keduanya lalu melompat dan berlari cepat sekali ke arah datangnya suara itu.

Ternyata bahwa Bu Lam Nio telah bertemu di dalam hutan dengan empat orang pendeta Pek-sim-kauw itu. Melihat pendeta-pendeta itu, Bu Lam Nio mengenal Pek Kin Cu yang kemaren telah dirobohkan, maka meluaplah amarahnya. Pendeta-pendeta busuk, kalian sudah bosan hidup ! teriaknya dan langsung ia menyerang mereka

dengan sebatang ranting pohon.

Siluman jahat! Kau benar-benar ganas dan harus dibasmi! teriak Pek Kin Cu sambil memutar pedangnya. Juga tiga orang pendeta tingkat dua dari Pek-sim-kauw lalu mencabut pedang dan mengeroyok.

Akan tetapi kebencian Bu Lam Nio telah ditumpahkan kepada Pek Kin Cu membuat nenek ini menyerang dengan hebat sekali kepada pendeta ini. Desakkannya bukan main dahsyatnya dan ia melakukan serangan bertubi-tubi dengan ilmu pedang Kim-gan-liong-kiam-sut yang baru sedikit dipelajarinya.

Namun ini sudah cukup. Biarpun Pek Kin cu berusaha menangkis dan ketiga orang suhengnya menyerang hebat untuk menolongnya, tetap saja ujung ranting di tangan Bu lam Nio dengan tepat telah menusuk jalan darah pada lehernya.

Pek Kin Cu terhuyung dan roboh tanpa dapat mengeluarkan suara lagi karena jalan darah pada lehernya telah pecah, membuat ia tak dapat bersuara dan tak dapat bernapas lagi. Ia tewas pada saat itu juga. Demikianlah kehebatan ilmu pedang Kim-gan-liong-kiam-sut.

Bukan main terkejut dan marahnya tiga orang pendeta Pek-sim-kauw tingkat dua itu.

Iblis wanita, kau benar-benar ganas dan kejam! teriak mereka dan bergulung-gulunglah sinar pedang ketiga pedang ketiga pendeta ini ketika mereka mengeroyok dengan serangan-serangan maut kepada Bu Lam Nio. Bu Lam Nio sudah amat tua dan matanya sudah agak lamur, biarpun ilmu silatnya sudah mencapai tingkat yang mengherankan, akan tetapi menghadapi tiga orang lawan yang amat tangguh ini, ia menjadi sibuk juga. Dari tangkisan pedang mereka, ia maklum

bahwa ketiga orang lawan ini bukanlah lawan yang empuk seperti Pek Kin Cu, dan jangankan dikeroyok tiga, baru menghadapi seorang di antara mereka saja, agaknya

ia takkan mudah merobohkannya.
Ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat yang dimainkan oleh tiga orang pendeta ini memang lihai. Kepandaian mereka sudah mencapai tujuh puluh bagian sehingga ketika pedang mereka berkelebat, terdengarlah bunyi mengaung seperti ribuan lebah pulang ke sarang.
Sebentar saja Bu Lam Nio terkurung rapat oleh sinar pedang mereka dan tidak mempunyai jalan keluar lagi. Akan tetapi, Bu Lam Nio tidak menjadi gentar bahkan lalu memutar rantingnya makin cepat sambil melakukan serangan balasan membabi buta.
Ranting kecil di tangan nenek ini jangan dipandang ringan oleh karena biarpun hanya kecil dan terbuat daripada kayu kering saja, namun bahayanya tidak kalah oleh sebatang pedang atau tongkat baja. Ujung ranting ini menyambar-nyambar dan mengancam setiap jalan darah lawan dan sekali saja ujungnya dapat menotok jalan darah, pasti lawannya akan terjungkal.
Akan tetapi yang dihadapinya sekarang adalah murid-murid Liang Gi Cinjin sendiri, maka setelah melawan mati-matian sampai tiga puluh jurus, dengan gerakan berbareng pendeta-pendeta itu menyerang dari tiga jurusan. Bu Lam Nio masih mencoba untuk menangkis dan mengandalkan ginkangnya mengelak namun sebatang pedang yang menyerangnya dari kiri dengan tepat telah menusuk lambungnya.
Nenek ini mengerahkan lweekangnya untuk menahan dan memperkeras lambungnya, namun tenaga lweekang penusuknya juga kuat sekali sehingga tanpa dapat dicegah lagi, pedang itu telah menancap pada lambungnya sampai setengahnya lebih.
Bu Lam Nio mengeluarkan pekik dahsyat dan mengerikan sekali. Pekik yang bukan seperti pekik manusia ini dikeluarkan karena marah dan sakit. Dan pekik inilah yang terdengar oleh Sui Giok dan Ling Ling.

Dengan tenaga yang luar biasa sekali, biarpun ia telah terluka parah, Bu Lam Nio masih dapat menubruk maju dan kalau saja pendeta yang menusuknya tadi tidak cepat-cepat menarik kembali pedangnya dan melompat, pasti ia akan kena ditangkap dan kalau terjadi demikian, jangan harap ia akan dapat hidup lagi. Ketika tubrukannya luput, Bu Lam Nio terjerumus ke depan dan terguling, menggeletak di

dalam genangan darahnya sendiri.
Pada saat itu, datanglah Sui Giok dan Ling Ling.
Nenek ... !! Ling Ling menjerit ngeri melihat keadaan neneknya ini dan tanpa banyak cakap ia lalu mencabut pedangnya, yakni pedang yang dulu dirampas oleh Sui Giok dari tangan Tan-wangwe, lalu ia menyerbu kepada tiga pendeta Pek-sim-kauw itu.
Bukan main hebatnya serangan ini. Pedang ditangannya itu nampak bagaikan halilintar menyambar-nyambar dan sukar diduga bagian mana yang hendak diserang.
Ketiga orang pendeta itu tadinya berdiri tercengang ketika melihat datangnya dua orang wanita yang cantik-cantik.
Tak mungkin mereka ini siluman, pikir mereka mulailah mereka merasa gelisah dan menyesal telah membunuh Bu Lam Nio. Kini melihat datangnya serangan gadis muda yang cantik sekali ini, kegelisahan mereka berubah menjadi kekagetan yang besar.
Mereka cepat menangkis dan terdengar bunyi nyaring sekali. Dua orang pendeta masih dapat menahan, akan tetapi orang ketiga tak dapat menahan getaran tangannya sehingga pedangnya yang dipakai menangkis telah terpental jauh.
Sui Giok melompat maju dan menerima pedang pendeta yang melayang ini, kemudian tanpa banyak cakap lagi iapun menyerbu dengan hati marah sekali. Pendeta yang pedangnya kena dipentalkan oleh Ling Ling tadi memiliki hati yang penakut dan pengecut. Melihat betapa pedangnya dengan mudah terampas dan kini berada di tangan wanita cantik itu ia tidak mempunyai nafsu untuk melawan lagi.
Apalagi ketika dilihatnya betapa dua orang kawannya dalam segebrakan saja terkurung dan terdesak hebat. Tanpa banyak pikir lagi, ia lalu membalikkan tubuhnya dan berlari sifat kuping (cepat sekali).
Memang, kedua orang pendeta Pek-sim-kauw tingkat dua ini sama sekali bukan lawan Ling Ling, karena begitu bergerak, Ling Ling sudah dapat mendesaknya sehingga lawan ini sama sekali tak berdaya membalas, hanya menangkis dan mengelak saja.
Gerakan Ling Ling terlampau gesit dan sukar diduga, sedangkan ilmu pedangnyapun amat luar biasa. Kalau yang menghadapi Ling Ling bukan pendeta Pek-sim-kauw yang sudah mewarisi tujuh puluh bagian dari Pek-sim-kiam-hoat, jangan harap ia akan dapat melayani Ling Ling lebih dari sepuluh jurus. Kini biarpun pendeta itu mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian, namun dalam jurus keempat belas, pedang Ling Ling dengan cepat sekali menyambar lehernya.
Ketika pendeta itu menangkis, secepat kilat pedang Ling Ling dirobah gerakkannya

dan kini bukan merupakan sabetan lagi, melainkan ditusukkan ke arah dada pendeta itu. Hal ini sama sekali tak pernah disangka oleh tosu dari Pek-sim-kauw ini. Ia berusaha mengelak sudah tidak keburu, untuk menangkis apalagi, maka terpaksa ia lalu mengumpulkan hawa di dadanya, untuk mencoba menahan tusukan ini.
Ilmu lweekang dari tosu-tosu Pek-sim-kauw memang tinggi dan Liang Gi Cinjin sendiri terkenal seorang ahli lweekeh yang jarang tandingannya. Pendeta yang menghadapi Ling Ling ini sudah melatih Pi-ki-hu-hiat (Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah) dan sudah melatih ilmu kebal yang disebut Thiat-po-san (Baju Mustika Besi).
Akan tetapi kini dia bukan menghadapi lawan sembarangan. Mungkin juga kalau yang menusuk dadanya itu seorang yang ilmu silatnya masih rendah, kulit dadanya akan

berhasil menahan dan tidak terluka.
Akan tetapi, Ling Ling selalu menggerakkan pedangnya menurut petunjuk dari kitab Kim-gan-liong-kiam-coan-si dan selalu disertai getaran-getaran yang disalurkan oleh tenaga lweekangnya. Pedang itu kini sudah merupakan sebagian daripada tangannya dan seakan-akan ujung pedang itu dapat memilih jalan masuk ke dalam rongga dada.
Cepp ....! Tosu itu berseru keras, memukulkan tangan kiri ke depan dengan tenaga terakhir untuk membalas lawannya. Akan tetapi, Ling Ling tidak saja dapat menahan angin pukulan ini, bahkan menambah dengan sebuah tendangan ke arah perut lawannya yang segera terpental tubuhnya sampai dua tombak lebih dalam keadaan mati.
Ketika Ling Ling menengok keadaan ibunya, ternyata Sui Giok juga sedang mendesak hebat pendeta lawannya, ilmu kepandaian Sui Giok tidak sehebat Ling Ling, karena memang puterinya ini jauh lebih berbakat dan berlatih silat semenjak kecil. Bagi Sui Giok yang berlatih silat setelah ia mempunyai anak, tentu saja gerakannya tidak selemas Ling Ling walaupun kecerdikan dan ketekunannya membuat Sui Giok kini memiliki kepandaian yang jarang dimiliki oleh ahli silat lain.
Dalam hal tenaga dan kegesitan, keadaan Sui Giok boleh dibilang berimbang dengan lawannya, akan tetapi ilmu pedang Kim-gan-liong-kiam-sut memperlihatkan keunggulannya. Dengan ilmu pedang ini, Sui Giok berhasil mendesak lawannya yang kini makin menjadi gelisah itu. Ling Ling tidak mau membantu ibunya karena maklum bahwa tak lama lagi ibunya akan berhasil merobohkan lawannya.
Benar saja, setelah bertempur tiga puluh lima jurus, akhirnya dengan gerak tipu

Kim-gan-liong-sin-yau (Naga Mata Emas Mengulur Pinggang), Sui Giok berhasil menipu dan memancing lawannya. Tubuhnya membelakangi lawannya dengan gerakan

yang lemas dan indah dan melihat kesempatan serta lowongan ini, pendeta itu segera menusuk dari belakang.

Ini hanya pancingan belaka untuk dapat mematahkan kekuatan pertahanan tosu itu. Bagi setiap ahli ilmu silat tentu maklum bahwa serangan dan pertahanan adalah dua gerakan yang berlawanan. Apabila orang menyerang maka berarti bahwa pertahanannya tentu berkurang satu bagian kekuatannya, sebaliknya di waktu bertahan, juga daya serangnya berkurang.

Ketika tosu itu menusukkan pedangnya ke arah dada kiri Sui Giok, tiba-tiba nyonya ini berseru keras, membalikkan tubuh, membuka lengan kiri sehingga pedang lawan meluncur di bawah pangkal lengan kirinya, kemudian pedang di tangan kanannya tak dapat dicegah lagi telah memasuki dada lawannya.

Pendeta Pek-sim-kauw ini menjerit dan ketika Sui Giok mencabut pedangnya sambil melompat kebelakang, tubuh pendeta itu terguling roboh tak bernyawa lagi.

Kedua anak dan ibu ini segera menghampiri Bu Lam Nio yang masih rebah mandi darah. Ketika Sui Giok merobohkan pendeta lawannya, Ling Ling sudah berlutut dan memangku kepala neneknya maka kini keduanya hanya menangis sedih.

Keadaan Bu Lam Nio sudah jelas, tak dapat diobati lagi. Kulit lambungnya telah terbuka dan isi perutnya bahkan ada yang menonjol keluar. Darah membasahi rumput dan pakaiannya. Wajahnya pucat dan makin mengerikan, akan tetapi Ling Ling dan ibunya tiada hentinya menciumi muka nenek itu sambil memanggil-manggil namanya.

Bagaikan dipanggil kembali nyawa nenek itu oleh tangisan Ling Ling dan Sui Giok, tiba-tiba mata yang telah tertutup rapat itu terbuka kembali dan melihat Ling Ling memangkunya, Bu Lam Nio tersenyum. Bibirnya berbisik-bisik akan tetapi suara yang keluar sukar sekali ditangkap oleh telinga karena amat perlahan. Ling Ling dan Sui Giok lalu mendekatkan telinga mereka untuk mendengar pesan terakhir itu.

i-hong-kiam (Pedang Tawon Kuning) dari suamiku telah dirampas oleh pembunuhnya ...... carilah pemegang i-hong-kiam dan ... bunuh dia untuk membalas sakit hati Kam-ciangkun (Panglima Kam)...... Setelah berkata demikian, leher Bu Lam Nio menjadi lemas dan melayanglah nyawa nenek yang malang hidupnya ini meninggalkan raganya yang sudah rusak.

Dengan hati sedih, Sui Giok dan Ling Ling mengubur jenazah Bu Lam Nio, juga ketiga jenazah pendeta-pendeta Pek-sim-kauw itu mereka kubur baik-baik. Hal ini menandakan bahwa budi pekerti Sui Giok memang halus dan baik. Nyonya ini bersama anaknya masih merasa heran mengapa pendeta-pendeta yang jubahnya memakai gambar hati putih ini memusuhi Bu Lam Nio.

Mereka ini tentulah pendeta-pendeta yang jahat, sebagaimana seringkali ibu menceritakan kepadaku! kata Ling Ling. Maka kelak kalau kita bertemu dengan pendeta berpakaian seperti ini, kita harus membasmi mereka! Memang pada waktu itu kedudukan para tosu dan hwesio dirusak dan dicemarkan oleh orang-orang jahat yang sengaja menjadi orang suci untuk menutupi perbuatan mereka yang jahat. Dengan jubah pendeta, mereka ini lebih leluasa membodohi rakyat dan melakukan hal-hal yang amat mengecewakan. Hal ini diketahui oleh Sui Giok maka seringkali ia memberi nasehat kepada anaknya agar berhati-hati menghadapi orang-orang yang berjubah pendeta, karena kalau mereka itu berhati jahat, sukarlah bagi kita untuk menyangkanya.

Ibu, setelah kini nenek tidak ada, tentu ibu tidak berkeberatan untuk mengawani aku keluar dari tempat ini. Marilah kita pindah ke tempat ramai, ibu, dan hidup seperti orang-orang biasa. Ling Ling membujuk dua hari kemudian setelah peristiwa itu terjadi.

Baiklah, Ling Ling. Akan tetapi aku masih merasa tidak tega meninggalkan makam

nenekmu. Biarlah kita tinggal lagi di sini sampai sembilan hari, baru kita tinggalkan tempat ini.

Akan tetapi tujuh hari kemudian, terjadilah peristiwa hebat yang memaksa ibu dan anak itu pergi dari situ sebelum waktu yang mereka tetapkan. Pada hari itu, pagi-pagi sekali, serombongan pendeta mendarat di hutan itu.

Mereka ini datang dengan perahu dan ternyata bahwa mereka adalah pendeta-pendeta Pek-sim-kauw sebanyak tiga belas orang. Melihat tusuk konde mereka, ternyata bahwa mereka ini adalah pendeta-pendeta Pek-sim-kauw yang berkepandaian tinggi. Sepuluh orang bertingkat dua dan yang tiga orang adalah pendeta-pendeta Pek-sim-kauw tingkat satu.

Bagaimanakah begitu banyak pendeta Pek-sim-kauw dapat menyerbu ke sini? Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, seorang pendeta dapat melarikan diri dari hutan itu dan langsung berlari ke kota Kong-goan.

Kebetulan sekali pada waktu itu, Pek Sui Cu, pendeta dari cabang Pek-sim-kauw di

Kong-goan, didatangi oleh beberapa orang pendeta tingkat dua lain yang sengaja datang hendak merundingkan tentang keadaan perkumpulan mereka, ketika mereka ini mendengar tentang tewasnya Pek Kin Cu dan tangguhnya siluman-siluman di dalam hutan itu, bukan main marah dan terkejut mereka,

Celaka, twa-suheng, kata pendeta itu dengan muka pucat, Ji-suheng dan sam-suheng entah bagaimana nasibnya. Siluman-siluman wanita itu bukan main tangguh dan gagahnya. Ia lalu menceritakan betapa dengan sekali tangkis saja siluman wanita yang paling muda telah berhasil membuat pedangnya terampas.

Pek Sui Cu dan kawan-kawannya lalu merundingkan hal ini,

Terang bahwa mereka itu tentulah wanita-wanita jahat yang menyembunyikan diri dan berkepandaian tinggi. Kita harus minta bantuan dari pusat, dan sebaiknya kita berlaku hati-hati. Sedapat mungkin kita harus minta bantuan dari

suheng-suheng kita yang bertingkat satu. Jangan sampai kita menyerbu dan gagal lagi.

Demikianlah, setelah menanti dua hari ternyata dua orang kawan mereka tidak kembali, lalu seorang pendeta disuruh memberi laporan ke pusat minta bantuan.

Pusat Pek-sim-kauw berada di kota besar Ceng-tu di sebelah selatan. Liang Gi Cinjin sendiri jarang sekali berada di pusat, kesukaannya pergi merantau, mengunjungi sahabat-sahabatnya di puncak gunung-gunung seperti Kunlun-san, Gobi-san, dan lain-lain.

Orang tua yang sakti ini memang sudah bosan untuk mengurus semua persoalan dunia dan lebih suka ia mengunjungi ketua Kunlun-pai atau Gobi-pai untuk bermain catur, bercakap-cakap dan bertukar pikiran tentang ilmu batin dan ilmu alam.

Apabila dia sedang pergi, maka seluruh urusan Pek-sim-kauw diserahkan kepada murid-muridnya yang sudah bertingkat satu.

Jumlah muridnya ini hanya lima orang, masing-masing bernama Pek Im Ji, Pek Hong Ji, Pek Yang Ji, Pek Thian Ji, dan Pek Te Ji. Kesemuanya adalah pendeta-pendeta yang sudah berusia lima puluh tahun lebih dan selain telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi karena telah mewarisi delapan puluh bagian lebih dari Pek-sim-ciang-hoat dan Pek-sim-kiam-hoat, merekapun telah mendapat pengertian yang mendalam tentang kebatinan. Tidak mengherankan apabila sikap mereka halus dan lemah lembut serta memiliki sifat penuh welas asih.

Ketika ke lima orang murid Liang Gi Cinjin mendengar tentang siluman yang membunuh anak murid Pek-sim-kauw, mereka menjadi terkejut dan juga

terheran-heran.
Bagaimana bisa terjadi hal sehebat itu? tanya Pek Im Ji, pendeta tertua atau murid kesatu daripada Liang Gi Cinjin yang juga mewakili suhunya.

Kesalahan apakah yang sudah diperbuat oleh orang-orang kita sehingga mendapat marah dari orang gagah yang menyembunyikan diri di dalam hutan? Pek Im Ji tanpa ragu-ragu lagi mengetahui bahwa yang disebut siluman itu tentulah orang gagah yang pandai ilmu silat.
Pendeta pesuruh dari Kong-goan itu lalu menceritakan awal mulanya, Penduduk dusun Tai-kun-an seringkali mendapat gangguan dari siluman wanita yang disebut Toat-beng Mo-li atau Cialing Mo-li bahkan seorang she Tan dari dusun itu bersama beberapa orang pengawalnya telah terbunuh mati. Ketika sute Pek Kin Cu mendengar laporan para penduduk dusun itu, segera dia mendatangi hutan tempat tinggal siluman tadi dan dalam pertempuran, ternyata sute Pek Kin Cu tidak dapat melawan seorang wanita tua yang seperti siluman mukanya. Sute Pek Kin Cu terkena pukulan, dan menjadi pingsan. Ketika siuman kembali, ia telah berada di luar hutan. Kemudian sute Pek Kin Cu minta bantuan ke Kong-goan. Bersama tiga orang saudara dari Kong-goan, ia lalu mendatangi dan menyerbu hutan itu. Tidak tahunya, siluman wanita tua itu masih mempunyai dua orang kawan, seorang wanita dan seorang gadis yang memiliki ilmu silat luar biasa sekali. Sute Pek Kin Cu tewas dalam pertempuran, dan ketika tiga orang saudara dari Kong-goan berhasil merobohkan siluman tua, datanglah dua orang wanita tadi. Saudara-saudara kita itu terdesak hebat, seorang saudara dapat melarikan diri, akan tetapi yang dua lagi agaknya tewas pula, karena sehingga kini belum kembali. Mohon bantuan dari twa-suhu!
Pesuruh ini memang terhitung murid dari kelima pendeta kepala itu maka ia menyebut Pek Im Ji sebagai twa-suhu.
Pek Im Ji menghela napas panjang. Terlalu gegabah! celanya. Pek Kin Cu terlalu sembrono. Ia agaknya terpengaruh oleh dongeng orang-orang dusun yang tahyul dan mengira bahwa orang gagah itu benar-benar siluman. Celaka, kita telah menanam

permusuhan dengan mereka. Sungguhpun pihak kita telah tewas tiga orang, namun pihak mereka juga tewas seorang. Kalau diselidiki secara adil, tak dapat kita menyalahkan pihak mereka. Kalau pihak kita tidak mengganggu dan kalau Pek Kin Cu tidak menyerbu ke dalam hutan, tak mungkin terjadi peristiwa ini.

Akan tetapi, twa-suhu, pesuruh itu membela saudara-saudaranya, siluman itu telah membunuh orang-orang dusun Tai-kun-an, apakah kita harus diam saja? Pek Im Ji mengerutkan keningnya. Hm, pertanyaan bodoh yang kau ajukan ini. Apakah kau belum mengerti betul tentang hukum sebab dan akibat? Kalau memang orang-orang gagah di dalam hutan itu benar-benar siluman, mengapa mereka tidak membunuh semua penduduk? Pembunuhan terhadap orang she Tan itu hanyalah akibat dan seperti juga semua akibat yang terjadi di dunia ini, pasti ia bersebab.

Apakah mendiang Pek Kin Cu sudah menyelidiki sebabnya? Tahukah dia mengapa orang she Tan itu sampai terbunuh oleh orang gagah yang disebut siluman?

Pesuruh itu tidak dapat menjawab dan tidak berani membantah pula, hanya berkata perlahan, Terserah kepada kebijaksanaan twa-suhu, karena teecu sekalian memang tak berdaya.

Pek Im Ji biarpun mulutnya menyatakan demikian, namun di dalam hatinya merasa penasaran juga. Sungguh hal yang amat memalukan nama Pek-sim-kauw. Tiga orang pendeta tingkat dua dan seorang pendeta tingkat tiga tidak berdaya sama sekali menghadapi orang atau siluman yang hanya merupakan tiga orang wanita saja bahkan menurut cerita pesuruh ini, yang seorang hanya seorang gadis muda.

Sam-sute, Si-sute, dan Ngo-sute, harap suka membereskan urusan ini. Ketemuilah orang-orang gagah di dalam hutan dekat Tai-kun-an itu dan tanyakanlah mengapa sampai terjadi pertumpahan darah dan pembunuhan yang tidak perlu.

Kalau memang pihak kita yang salah, mintakan maaf atas nama Pek-sim-kauw. Akan

tetapi kalau ternyata mereka itu orang-orang dari golongan hek-to (jalan hitam, orang-orang jahat), jangan sembarangan membunuh, akan tetapi usahakan agar mereka itu dapat ditangkap. Kita akan menanti keputusan suhu kalau dia sudah pulang.

Saudara ketiga, keempat dan kelima dari lima orang murid Liang Gi Cinjin itu segera menyatakan kesanggupannya dan berangkatlah mereka ke Kong-goan. Mereka ini adalah Pek Yang Ji, Pek Thian Ji, dan Pek Te Ji, tiga orang dari kelima saudara seperguruan yang juga dijuluki Pek-sim Ngo-lojin (Lima Kakek Hati Putih).

Lima orang murid Liang Gi Cinjin ini bukanlah orang-orang sembarangan dan kelimanya memiliki ilmu kepandaian tinggi dan mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri. Tiga orang pendeta yang menjadi murid ketiga, keempat dan kelima inipun memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa.

Tidak saja ilmu Pek-sim-ciang-hoat dan Pek-sim-kiam-hoat telah mereka pelajari sampai delapan puluh bagian, akan tetapi Pek Yang Ji memiliki tenaga lweekang yang disebut Tai-lek-kim-kong-jiu (Pukulan Halilintar). Pukulan ini bukan main dahsyatnya dan dari jarak jauh saja ia dapat merobohkan seorang lawan.
Pek Thian Ji, murid keempat memiliki keistimewaan dalam kepandaian ginkang, sehingga tubuhnya dapat bergerak lebih cepat daripada angin. Kalau berkelana seorang diri, ia dijuluki Bu-eng-cu (Tanpa Bayangan) karena demikian cepat gerakan tubuhnya sehingga jangankan melihat orangnya, melihat bayangannya pun sukar sekali.
Murid kelima, yakni Pek Te Ji, memiliki kepandaian ilmu menotok yang disebut Im-yang-tiam-hoat. Cara menotoknya berbeda dengan ahli silat biasa, dan cara yang khusus ini membuat totokannya tak dapat dilawan oleh ilmu kekebalan yang bagaimanapun juga.

Ketika ketiga orang pendeta sakti ini tiba di rumah perkumpulan Pek-sim-kauw di Kong-goan, ternyata bahwa di situ telah berkumpul sepuluh orang pendeta tingkat dua, yakni kawan-kawan Pek Sui Cu yang telah mendengar tentang siluman itu dan datang untuk mencari kabar. Mereka ini tadinya bertugas di dusun-dusun dan kota-kota yang berada di sekitar Kong-goan.
Semua pendeta segera menjatuhkan diri berlutut di depan tiga orang kakek dari Ceng-tu ini, karena mereka ini boleh dibilang masih terhitung guru mereka sendiri. Biarpun pendeta-pendeta tingkat dua itu adalah murid-murid Liang Gi Cinjin juga, akan tetapi ilmu silat mereka sebagian besar terlatih oleh kelima Pek-sim-ngo-lojin, sedangkan Liang Gi Cinjin hanya sewaktu-waktu menguji mereka saja untuk mengetahui sampai di mana tingkat dan kemajuan mereka.
Ketika mendengar bahwa ketiga orang kakek ini hendak mencari siluman di hutan sebelah utara Tai-kun-an, serentak sepuluh orang pendeta tingkat dua ini lalu menyatakan hendak ikut dan melihat dengan kedua mata sendiri macamnya siluman-siluman wanita yang telah membunuh saudara-saudara mereka.
Di antara Pek-sim Ngo-lojin, sesungguhnya hanya Pek Im Ji saja yang amat keras dan berdisiplin. Kalau kiranya Pek Im Ji yang hendak mencari siluman-siluman wanita itu, tentu dia akan melarang anak buahnya ikut, akan tetapi ketiga orang pendeta tingkat satu ini tidak melarang mereka, maka berangkatlah tiga belas orang pendeta itu beramai-ramai memasuki hutan di sebelah utara Tai-kun-an dengan perahu yang di dayung sepanjang sungai Cialing.

Ketika mereka telah mendarat dan menuju ke tempat tinggal Bu Lam Nio dengan diantar oleh seorang pendeta tingkat dua, yakni pendeta yang melarikan diri dulu itu sebagai petunjuk jalan, tiba-tiba mereka mendengar suara orang-orang perempuan menangis. Mereka cepat menghampiri tempat itu dan melihat dua orang

wanita tengah berlutut di depan sebuah makam baru sambil menangis.

Mereka ini adalah Sui Giok dan Ling Ling yang tiap hari tentu mengunjungi makam Bu Lam Nio dan menangis sedih. Ibu dan anak ini memang amat menyinta nenek yang telah berjasa besar terhadap mereka itu. Tanpa adanya Bu Lam Nio, takkan ada mereka pula.

06. Wejangan Liang Gi Cinjin.

Bab Sebelum: 05. Gelimangan Darah Bu Lam Nio

Mendengar suara kaki mendatangi, Ling Ling dan ibunya lalu menengok dan

melompatlah mereka ketika melihat bahwa yang datang adalah pendeta-pendeta itu lagi. Sinar kemarahan bernyala-nyala di dalam mata ibu dan anak itu. Inilah pendeta-pendeta yang telah merenggut nyawa Bu Lam Nio.
Sementara itu, pendeta yang pernah bertanding dengan mereka, lalu berkata kepada Pek Yang Ji, Sam-suhu, inilah dia dua orang siluman yang telah membunuh kawan-kawan kita.
Pek Yang Ji cepat mengangkat kedua tangannya memberi hormat, diturut oleh semua kawan-kawannya. Dengan senyum seorang alim ia lalu berkata,
Toanio (nyonya) dan siocia (nona), maafkanlah kami apabila kami datang mengganggu. Kami adalah pendeta-pendeta dari perkumpulan Pek-sim-kauw dan pinto (aku) sebagai pemimpin rombongan ini bernama Pek Yang Ji. Bolehkah kiranya kami mengetahui nama toanio dan siocia yang terhormat?
Melihat sikap dan mendengar ucapan yang menghormat ini, Sui Giok sudah menjadi agak sabar, akan tetapi tetap saja suaranya terdengar kaku ketika ia menjawab,
Kami ibu dan anak selama hidup tidak pernah mempunyai urusan dengan segala macam pendeta, maka kedatangan cuwi (tuan-tuan sekalian) ini tak ada artinya bagi kami. Kami tak perlu tahu nama dan tidak perlu memperkenalkan nama.
Pek Yang Ji masih sabar dan tersenyumlah ia mendengar jawaban ini, Toanio, agaknya kau masih marah kepada kami, kemarahan yang sesungguhnya tidak kami mengerti sebabnya. Apakah Toanio dan siocia ini yang disebut Toat-beng Mo-li dan

Cialing Mo-li?
Marahlah hati Ling Ling mendengar pertanyaan ini. Ia melangkah maju dan menuding dengan jarinya yang runcing dan kecil sambil membentak, Kalau kami betul-betul siluman-siluman pencabut nyawa dan siluman sungai Cialing, kalian mau apakah? Jangan banyak cakap dan pergilah, kami tak ingin diganggu!
Pek Yang Ji adalah pendeta yang paling sabar di antara mereka, karena yang lain-lain sudah menjadi merah mukanya karena marah melihat dua orang wanita yang telah membunuh kawan-kawan mereka dan yang bersikap kasar ini. Bahkan Pek Yang Ji sendiri ketika melihat betapa sikap kedua orang wanita itu benar-benar sikap bermusuh dan menghina sekali, mulai berkurang senyumnya.
Hm, jiwi agaknya tidak dapat menerima penghormatan kami. Baiklah, kami datang hanya untuk bertanya tentang kawan-kawan kami yang datang di sini tujuh hari yang lalu. Mereka itu adalah anggauta-anggauta Pek-sim-kauw, dimanakah adanya mereka sekarang?

Sui Giok menggerakkan lengan tangannya, menunjuk ke arah kiri di mana terdapat gundukan tanah tiga gunduk sambil berkata,
Jadi tiga orang penjahat berkedok pendeta yang datang mengacau tempat tinggal kami itu adalah kawan-kawan cuwi? Mereka sudah mati, kematian yang sudah sepatutnya dan yang mereka cari sendiri.
Semua pendeta memandang dengan mata marah, akan tetapi Pek Yang Ji masih berlaku tenang, Toanio, ketahuilah bahwa kami pendeta-pendeta Pek-sim-kauw bukanlah pendeta-pendeta jahat dan palsu. Perkumpulan agama kami mengutuk perbuatan-perbuatan jahat dan musuh-musuh kami hanyalah orang-orang jahat dan suka mengganggu orang lain!
Omong kosong! Tiba-tiba Ling Ling membentak keras. Kalau pendeta baik-baik mengapa datang mengganggu kami, bahkan telah membunuh nenekku? Siapa dapat

percaya omongan itu?
Nona, kau agaknya tidak ingat bahwa kalian berdua juga telah membunuh tiga orang pendeta Pek-sim-kauw! kata Pek Yang Ji memperingatkan.
Tentu saja! Siapa yang membunuh lebih dulu? Orang-orangmu membunuh nenekku, apakah aku harus diam saja?
Pihakmu hanya seorang yang tewas, sedangkan pihak kami tiga orang, maka kiranya tidak perlu nona masih marah dan merasa penasaran.
Enak saja kau bicara! Ling Ling membentak lagi. Kau kira nyawa nenekku cukup diganti oleh tiga orang pendeta palsu? Ketahuilah biar ditambah dengan tiga belas nyawa anjing kalian, aku masih belum puas!
Melihat kemarahan puterinya, Sui Giok maju memegang tangan Ling Ling, berusaha menyabarkannya.
Adapun pendeta-pendeta Pek-sim-kauw itu menjadi marah sekali mendengar ucapan Ling Ling ini dan di antaranya sudah ada yang mencabut pedangnya. Akan tetapi Pek Yang Ji mengangkat tangannya mencegah anak buahnya bergerak. Ia menjura kepada Sui Giok dan berkata,
Toanio, agaknya nona ini amat keras hati, sesuai dengan kemudaannya, maka lebih baik pinto bicara denganmu. Seperti telah pinto katakan tadi, di dalam peristiwa ini, seorang dari pihakmu tewas dan tiga orang dari pihak kami meninggal. Memang dipandang dengan sepintas lalu, seakan-akan pihak kami yang bersalah karena telah berani masuk ke sini mengganggu kalian. Akan tetapi, kedatangan kami ini dengan maksud menanyakan tentang gangguanmu terhadap orang-orang yang bertempat

tinggal di dusun Tai-kun-an. Saudara-saudara kami yang datang di sini bukan semata-mata mengganggu toanio kalau tidak bersalah dan kalau tidak berdasarkan menolong orang-orang yang kalian ganggu. Oleh karena itu, harap toanio sudi

menjelaskan mengapa beberapa tahun yang lalu toanio telah membunuh orang, penduduk she Tan di dusun Tai-kun-an dan membunuh beberapa orang pengawalnya pula?

Sui Giok menjadi merah mukanya ketika nama Tan-wangwe disebut-sebut. Hal ini tak perlu orang lain mengetahuinya. Cukup kukatakan bahwa keparat she Tan itu sudah patut menerima hukumannnya!

Mengapa? Apa salahnya terhadap Toanio? Pek Yang Ji mendesak.

Totiang, kau sebagai seorang pendeta, mengapa mencampuri urusan pribadi orang lain?

Pembunuhan kejam bukanlah urusan pribadi lain. Kami pendeta-pendeta Pek-sim-kauw memang berkewajiban untuk membereskan urusan kejahatan dan pembunuhan adalah soal kejahatan besar, jawab Pek Yang Ji tenang.

Kalau kami menolak untuk memberi penjelasan? kata Sui Giok.

Terpaksa kami anggap bahwa kalian yang bersalah dalam pertikaian dengan kami ini.

Hm, kalau kalian sudah menganggap kami bersalah, lalu bagaimana? Ling Ling mendahului ibunya.

Terpaksa kalian berdua harus ikut dengan kami untuk berhadapan dengan ketua kami dan menanti keputusan beliau!

Siapakah ketua kalian itu? Sui Giok yang sudah menjadi marah juga bertanya sambil memegang tangan anaknya agar gadis itu tidak berlaku lancang.

Ketua kami atau suhu kami adalah Liang Gi Cinjin.

Kalau kami tidak mau ikut? tantang pula Sui Giok.

Kami akan melakukan kekerasan! akhirnya Pek Yang Ji menegaskan.

Bagaikan mendapat komando, semua pendeta kini telah menghunuskan senjata masing-masing. Sui Giok dan Ling Ling saling pandang, kemudian mereka lalu

melompat mundur kira-kira setombak dan telah mencabut pedang mereka. Sui Giok mencabut pedang yang dulu dirampasnya dari Tan-wangwe, sedangkan Ling Ling mencabut pedang yang dirampasnya dari pendeta Pek-sim-kauw itu.

Bagus, hendak kami lihat bagaimana kalian akan menangkap kami dengan

kekerasan! seru Ling Ling sambil maju menerjang dengan pedangnya.
Semua jangan bergerak, biarkan pinto dan kedua sute menghadapi mereka! kata Pek Yang Ji yang mencegah anak buahnya melakukan pengeroyokan. Iapun lalu menghadapi serbuan Ling Ling dengan pedangnya.
Trang! Dua batang pedang beradu keras sekali dan diam-diam Pek Yang Ji merasa kagum dan terheran betapa gadis cantik yang masih amat muda itu telah memiliki tenaga lweekang yang amat hebat sehingga ketika tadi ia menangkis sambil mengerahkan tenaga, ternyata ia tidak mampu membuat pedang lawan terpental. Kekejutannya makin menjadi ketika Ling Ling melanjutkan serangannya dengan amat cepatnya dan dengan gerakan yang luar biasa sehingga pedang itu merupakan sinar yang menyambar bagaikan kilat.
Sementara itu, Sui Giok telah maju pula, disambut oleh Pek Thian Ji, orang keempat dari Pek-sim Ngo-lojin. Pertempuran berjalan amat serunya. Pertempuran antara Sui Giok dan Pek Thian Ji masih dapat dikatakan seimbang, sungguhpun pendeta ini merasa bingung juga menghadapi permainan pedang dari nyonya itu. Akan tetapi Ling Ling dengan cepat mendesak hebat lawannya sehingga dalam dua puluh jurus saja, Pek Yang Ji terdesak tak dapat membalas serangan lawannya. Tidak saja pendeta ini merasa terkejut sekali, bahkan lain-lain pendeta juga memandang dengan mata terbelalak. Tak pernah mereka sangka sama sekali bahwa gadis itu memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada nyonya yang lihai itu, bahkan agaknya Pek Yang Ji tokoh ketiga dari Pek-sim Ngo-lojin yang lihai ini,

takkan dapat menang.
Hal ini dimaklumi pula oleh Pek Yang Ji. Ia merasa penasaran dan juga malu. Masa dia, seorang tokoh besar yang jarang sekali menderita kekalahan dalam pertempuran, kini harus mengaku kalah terhadap seorang gadis yang belum ada dua puluh tahun usianya? Ia telah memandang dengan penuh perhatian untuk mengenal ilmu pedang lawannya, akan tetapi sungguhpun ilmu pedang gadis itu mirip dengan Kun-lun Kiam-hoat, namun banyak sekali perbedaannya.
Ilmu pedang itu amat luar biasa dan memiliki perobahan-perobahan gerakan yang aneh dan sulit diduga. Juga pedang di tangan gadis itu dapat melakukan gerakan-gerakan yang amat sukar dan seakan-akan tidak mungkin, seperti juga pedang itu telah menjadi hidup dan menjadi anggauta tubuh penyambung tangan.
Sam-suheng, biar aku membantumu menangkap gadis liar ini! Pek Te Ji yang semenjak tadi telah gatal tangan, menggerakkan pedangnya hendak mengeroyok.

Jangan dulu, ngo-sute, biarlah aku menangkapnya sendiri! kata Pek Yang Ji.
Tosu ini merasa malu untuk melakukan pengeroyokan dan kini ia hendak mengeluarkan ilmu silatnya yang paling ampuh dan lihai, yakni pukulan Tai-lek-kim-kong-jiu.
Ketika mendapat kesempatan baik setelah ia berhasil membentur pedang lawannya, ia lalu melangkah ke belakang cepat sekali sejauh tiga tindak, kemudian ia merendahkan tubuhnya, mengerahkan lweekangnya, lalu berseru keras. Lengan tangan kirinya diayun dari kiri menuju ke depan, mengirim pukulan Tai-lek-Kim-Kong-Jiu yang hebat itu.
Sebelum angin pukulan yang keras itu datang menyambar, Ling Ling yang berlaku waspada dapat menduga bahwa lawannya akan melakukan serangan dari jauh maka cepat gadis inipun menggerakkan tangan kiri dan begitu angin pukulan Tai-lek-Kim-Kong-Jiu menyambar dengan kerasnya, Ling Ling melakukan gerakan

menyampok dari kiri. Dua tenaga raksasa bertemu sebelum kedua tangan itu bertemu dan akibatnya membuat kedua orang itu terhuyung mundur karena kembalinya tenaga pukulan sendiri.
Bukan main kaget dan herannya hati Pek Yang Ji. Bagaimanakah boca ini dapat menahan pukulannya Tai-lek-Kim-Kong-Jiu? Padahal, ia pernah mengalahkan banyak sekali tokoh-tokoh persilatan yang tinggi tingkat kepandaiannya. Tidak saja gadis cilik ini dapat menahan, bahkan dapat pula membentur hawa pukulannya sedemikian rupa.
Sementara itu, Ling Ling dapat membereskan kuda-kudanya kembali dan tertawalah gadis itu dengan suara ketawanya yang merdu dan nyaring. Hm, serangan semacam itu, di tempat ini hanya dapat dilakukan oleh ekor buaya sungai Cialing!
Ucapan ini sesungguhnya tidak disengaja oleh Ling Ling dan hanya diucapkan untuk menghina dan menyindir lawannya, karena memang gerakan tangan kiri Pek Yang Ji yang memukul tadi seperti gerakan ekor buaya.. Akan tetapi Pek Yang Ji yang mendengar ucapan ini, menjadi pucat sekali.
Tak disangka-sangkanya bahwa gadis itu telah dapat menebak sumber ilmu pukulannya itu. Memang sesungguhnya, ilmu pukulan Tai-lek-Kim-Kong-Jiu yang dimiliki ini bersumber dari gerakan ekor buaya apabila sedang memukul ke depan. Oleh karena itu, ketika ia hendak memukul tadi, ia merendahkan tubuh dan mengayun lengannya dari belakang ke muka, memperlipat ganda tenaga lweekang dalam pukulan itu ketika diayunkan. Ucapan gadis itu membuat ia berpikir bahwa

gadis ini tentu berkepandaian tinggi sekali sehingga dapat melihat dasar ilmu pukulannya.

Adapun Pek Tek Ji ketika melihat betapa pukulan suhengnya tidak saja tidak berhasil bahkan suhengnya terhuyung mundur lebih jauh daripada lawannya, maklum

bahwa suhengnya takkan dapat menang. Maka tanpa berkata sesuatu lagi ia menyerbu dengan pedangnya.

Ling Ling menyambutnya dengan tangkisan keras dan serangan balasan yang membuat Pek Tek Ji terpaksa bergerak sambil mundur. Baru segebrakan saja pendeta yang tadinya memandang rendah ini telah terdesak hebat dan berada dalam keadaan berbahaya.

Untung baginya, Pek Yang Ji telah melompat maju kembali dan menahan desakan Ling Ling. Gadis ini benar-benar gagah dan tabah sekali, biarpun dikeroyok dua, ia masih berhasil mendesak lawannya dengan permainan pedang yang selain indah, juga amat membingungkan kedua lawannya.

Biarpun Pek yang Ji mempunyai keahlian dalam pukulan Tai-lek Kim-kong-jiu, dan Pek Tek Ji memiliki ilmu totok Im-yang-tiam-hoat, namun kedua orang pendeta ini sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mempergunakan kepandaian mereka.

Adapun Sui Giok, biarpun ilmu pedangnya masih kalah jauh apabila dibandingkan dengan puterinya, namun gerakannya cukup gesit dan gulungan sinar pedangnya cukup lebar dan kuat sehingga perlahan akan tetapi pasti, Pek Thian Ji mulai terdesak seperti keadaan kedua saudaranya, merasa penasaran sekali. Dia yang telah mendapat julukan Bu-eng-cu (Tanpa Bayangan) dan memiliki ginkang yang sempurna, ternyata kini menemukan tandingan yang setimpal.

Dalam hal ginkang, nyonya cantik ini ternyata tidak berada di sebelah bawah tingkatnya. Tentang ilmu pedang, diam-diam Pek Thian Ji harus mengaku bahwa ilmu pedang yang dimainkan oleh nyonya ini benar-benar belum pernah disaksikan seumur hidupnya dan jauh lebih kuat dan ganas daripada ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat yang dimainkannya.

Sepuluh orang pendeta tingkat dua yang tadinya dilarang oleh Pek Yang Ji untuk membantu, dan tinggal berdiri menonton saja, menjadi amat gelisah. Mereka ini

memiliki ilmu kepandaian yang hanya kalah sedikit saja oleh ketiga kawan mereka, paling banyak hanya kalah dua puluh bagian, maka mereka dapat melihat betapa ketiga orang pendeta tingkat satu itu terdesak hebat dan terancam jiwanya.

Sesungguhnya, biarpun tadi Pek Yang Ji melarang kawan-kawan dari tingkat dua ini maju membantu, kini ia merasa gelisah juga. Pendeta-pendeta kelas satu dari Pek-sim-kauw ini sama sekali tidak takut terluka atau terbunuh dalam pertempuran ini. Yang paling mereka takutkan hanyalah kejatuhan nama mereka.

Alangkah akan merosotnya keagungan nama Pek-sim-kauw apabila orang-orang kang-ouw mendengar bahwa tiga orang tokoh Pek-sim-kauw yang tertinggi kedudukannya, harus menyerah kalah terhadap dua orang wanita, bahkan yang seorang di antaranya masih merupakan gadis kecil. Satu hal yang amat merendahkan nama dan memalukan sekali.

Oleh karena itulah, maka ketika sepuluh orang pendeta kelas dua itu serentak maju menyerang dan membantu, mereka tidak mengeluarkan suara sesuatu. Bahkan Pek Yang Ji sendiri tidak melarang, sebaliknya menarik napas lega karena ia percaya bahwa dapat mengalahkan dua orang siluman wanita ini.

Memang amat berat bagi Ling Ling dan Sui Giok. Menghadapi tiga orang pendeta tingkat satu itu saja sudah merupakan lawan yang harus dihadapi dengan hati-hati, apalagi setelah sepuluh orang pendeta tingkat dua itu maju mengeroyok. Pedang para pendeta itu berkelebat-kelebat menyambar bagaikan hujan lebat dan terpaksa Sui Giok dan Ling Ling memutar pedang mereka untuk melindungi tubuh. Mereka kini terdesak dan sama sekali tidak mendapat kesempatan membalas serangan para pendeta itu.

Jangan bunuh mereka, tangkap ! Pek Yang Ji masih sempat berseru memperingatkan kawan-kawannya. Memang dia tidak ingin melihat kedua orang wanita itu sampai

terbunuh, hanya ingin menangkap mereka dan menyeret mereka di depan suhunya untuk menanti keputusan.

Akan tetapi, hal ini lebih mudah diucapkan daripada dilakukan, karena menangkap dua orang wanita ini lebih sukar daripada menangkap dua ekor naga sakti. Agaknya hanya dengan kepala terpisah dari tubuh atau dengan pedang menancap di dada saja kedua orang wanita gagah ini akan menyerah.

Setelah pihaknya lebih kuat dan mendesak, Pek Tek Ji mendapat kesempatan untuk mengeluarkan kepandaiannya, yakni Im-yang-tiam-hoat, juga Pek Yang ji berusaha untuk memukul dengan Tai-lek Kim-kong-jiu untuk menghantam tangan lawan agar pedang mereka terlepas. Repot juga Ling Ling dan Sui Giok menjaga diri, terutama sekali Sui Giok yang memang kalah jauh dari puterinya.

Pada saat yang baik, Pek Tek Ji berhasil mengirim serangan secara gelap, yakni

dari belakang Sui Giok. Ia menotok punggung nyonya itu dan dengan tepat jari tengah dan telunjuknyamenjepit urat dan menotok jalan darah thian-hu-hiat. Sui Giok tak dapat mengelak dan sambil mengeluh nyonya ini melepaskan pedangnya dan roboh dengan tubuhnya lemas, sama sekali tak berdaya lagi.

Bukan main terkejutnya dan marahnya hati Ling Ling melihat betapa ibunya telah dirobohkan.

Pengecut! serunya marah dan ia cepat mempergunakan tangan kirinya untuk menepuk pundak ibunya yang menggeletak di atas tanah. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia tidak berhasil memunahkan totokan itu.

Ibunya tetap berbaring lemas dan totokan itu tidak dapat dibebaskan. Padahal Ling Ling sudah mempelajari ilmu tiam-hoat cukup sempurna dan agaknya amat mustahil bahwa ia tidak dapat membebaskan seseorang dari pada pengaruh totokan.

Terdengar Pek Te Ji tertawa mengejek melihat usaha Ling Ling yang tidak berhasil ini. Tahulah Ling Ling bahwa pendeta itu memiliki kepandaian istimewa dalam ilmu

tiam-hoat, maka selain pendeta itu, agaknya sukarlah untuk membebaskan ibunya.

Ia berseru keras dan nyaring sekali dan belum juga habis suara ketawa Pek Te Ji, tahu-tahu ia telah kena dicengkeram pundaknya oleh tangan kiri Ling Ling.

Gerakan ini luar biasa cepatnya sehingga dua belas orang pendeta yang lain tidak menyangka-nyangkanya dan tidak dapat menolong Pek Te Ji.

Ling Ling telah mempergunakan sejurus ilmu silat Kim-gan-liong Ciang-hoat yang lihai untuk menangkap Pek Te Ji dalam saat orang-orang menertawakannya dan sebelum semua pendeta sadar. Kini Pek Te Ji telah dicengkeram pundaknya dengan tangan kiri dan pedang di tangan kanan Ling Ling sudah menempel pada lehernya.

Mundur semua! teriak gadis gagah perkasa ini. Kalau tidak, kepala pendeta palsu ini akan menggelinding di kaki kalian!

Melihat hal ini, bukan main kagetnya Pek Yang Ji. Ia maklum bahwa gadis seperti lawannya ini tidak akan bicara main-main dan akan sanggup membuktikan ancamannya, maka ia cepat berseru,

Kawan-kawan, mundur semua!

Ling Ling lalu berkata kepada pendeta yang telah berada di dalam cengkeramannya itu. Lekas kau bebaskan ibuku dari totokanmu kalau kau ingin hidup terus!

Pek Yang Ji berkata kepada Ling Ling. Nona, apakah kami dapat mempercayai omonganmu? Kalau ibumu telah dibebaskan suteku itu?

Ling Ling memandang dengan mata melotot. Kau kira aku ini orang macam kalian?

Sekali aku berjanji, aku takkan melanggarnya. Kalau ibuku sudah bebas, kami berdua akan pergi dari sini, dan tunggulah, paling lama setahun aku akan mencari suhumu yang bernama Liang Gi Cinjin untuk membuat perhitungan!
Pek Yang Ji lalu berkata kepada sutenya itu, Ngo-sute, lakukanlah seperti apa yang dimintanya. Tak perlu kita melanjutkan pertempuran yang berbahaya ini.

Kalau dilanjutkan, tentu akan jatuh korban di kedua pihak.
Pek Te Ji lalu dilepaskan oleh Ling Ling dan dengan beberapa kali totokan dan urutan, Sui Giok dapat dibebaskan. Nyonya ini mengambil kembali pedangnya dan tanpa banyak cakap lagi ibu dan anak ini lalu meninggalkan tempat itu setelah mengambil buntalan masing-masing dari dalam goa.
Di dalam bungkusan keduanya terdapat penuh batu mutiara yang amat berharga, yang sengaja mereka kumpulkan untuk bekal. Para pendeta memandang bayangan mereka sampai lenyap dari situ. Kemudian mereka lalu bersembahyang di depan makam ketiga pendeta Pek-sim-kauw yang telah menjadi korban di tangan Toat-beng Mo-li atau Cialing Mo-li.
Sungguh lihai dan berbahaya! Pek Yang Ji berkata sambil menghela napas dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Entah setan mana yang telah memberi pelajaran ilmu silat kepada mereka. Akan tetapi harus diakui bahwa ilmu pedang mereka tidak kalah hebatnya dengan ilmu pedang kita.
Maka pulanglah para pendeta itu beramai ke tempat masing-masing, dan ketika Liang Gi Cinjin pulang dari perantauannya lalu mendengar peristiwa ini, kakek sakti ini mengerutkan kening dan menggeleng kepalanya yang sudah penuh dengan rambut putih seperti benang perak.
Salah, salah, kalian telah berlaku semberono sekali, menuruti hati dan perasaan. Sudah berkali-kali kukatakan bahwa untuk mengurus sesuatu, pergunakanlah otak dan jangan terlalu menuruti kata hati.
Betapapun marah dan tersinggungnya hati seseorang, apabila ia masih dapat mempergunakan otaknya secara dingin dan sehat, ia akan menang juga akhirnya dalam sesuatu perselisihan, dan takkan sampai perselisihan itu menjadi pertempuran. Kalian ini mudah sekali menurunkan tangan, apakah kau kira bahwa ilmu silat kita ini yang tertinggi di dunia?

Sampai di sini Liang Gi Cinjin menarik napas panjang dan para pendeta yang menjadi muridnya dan yang duduk dihadapannya, tak berani bergerak sedikitpun,

hanya menundukkan kepala.
Kalian keliru kalau mengira bahwa Pek-sim-kiam-hoat adalah ilmu pedang yang nomor satu di dunia. Apakah yang tertinggi di dunia ini? Di antara gunung-gunung yang menjulang tinggi, masih ada gunung Thai-san yang paling tinggi. Akan tetapi, di atas gunung Thai-san masih ada langit, dan di atas langit yang nampak oleh mata masih ada ruang lain yang tak terlihat oleh kita. Di antara sungai yang dalam, masih ada lautan yang paling dalam. Akan tetapi, di bawah lautan ini masih ada dasarnya dan di dalam dasar itu masih ada pula isinya yang lebhi dalam. Nah jangan sekali-kali kalian mengagulkan kepandaian sendiri, karena sesungguhnya kepandaian itu tiada batasnya. Mulai sekarang harap kalian berlaku hati-hati, jangan sekali-kali menyerang orang apabila tidak diserang. Boleh kita mempergunakan kepandaian hanya untuk menjaga diri, bukan untuk menyerang orang lain!
Demikianlah, kakek sakti ini telah memberi banyak nasehat kepada murid-muridnya dan ia merasa amat menyesal bahwa murid-muridnya telah menanam bibit permusuhan dengan wanita-wanita yang mereka sebut Toat-beng Mo-li atau Cialing Mo-li.
******
Telah lama sekali, semenjak pada permulaan cerita ini, kita tidak mengetahui bagaimana dengan nasib Kwee Siong, suami dari Liem Sui Giok. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Kwee Siong telah ditangkap oleh Cong Hwat, komandan pasukan pengumpul tenaga rakyat dan langsung dikirim ke utara untuk dipaksa menjadi pekerja dalam usaha besar, yakni memperbaiki dan memperkuat tembok besar di tapal batas Tiongkok Utara.

Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan Kwee Siong dalam pekerjaan kasar ini. Ia diharuskan membantu para pekerja dan termasuk dalam rombongan kuli kasar, mengangkut batu-batu, menggunakan pemukul besi memecah batu-batu besar, dan lain-lain pekerjaan kasar lagi.
Kwee Siong adalah seorang pelajar, selama hidupnya semenjak kecil yang dipegangnya hanyalah buku-buku dan pit (alat tulis), sehingga tubuhnya lemah dan tenaganya tidak besar, bagaimana ia dapat melakukan pekerjaan ini dengan baik. Telapak tangannya yang berkulit halus dan tipis itu telah pecah-pecah, seluruh urat tubuhnya terasa sakit-sakit.
Penderitaan ini masih ditambah lagi dengan adanya mandor-mandor yang berupa serdadu-serdadu yang kejam sekali. Sedikit saja pekerja-pekerja patriot ini

melakukan kesalahan atau nampak malas, ujung cambuk akan membuatnya menari-nari kesakitan. Darah akan mengucur dari luka-luka cambukan di punggung mereka.

Akan tetapi, beberapa bulan kemudian, Kwee Siong menjadi biasa, tenaganya timbul dan ia tidak merasa terlalu menderita lagi. Hanya apabila ia teringat kepada isterinya, diam-diam ia mengucurkan airmata yang turun mengalir melalui sepanjang pipinya untuk bercampur dengan peluhnya yang membasahi seluruh tubuhnya.

Kwee Siong adalah seorang yang beriman teguh, tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah kepada nasib. Sebagai seorang pelajar dan orang yang berdarah seni, di dalam kepahitan penderitaan hidup ini, jiwanya mencari-cari sesuatu yang indah. Kehausan jiwanya akan keindahan membuat ia dapat pula melihat dan mendapatkan keindahan dalam pekerjaan itu.

Ia melihat betapa hebatnya tenaga manusia dalam pekerjaan ini. Mau tak mau, lepas daripada persoalan paksa atau tidak, diam-diam ia memuji kaisar yang telah sanggup melakukan pekerjaan besar ini. Kagum ia menyaksikan tembok besar itu dan

hatinya memuji kebesaran para kaisar yang dahulu membuat bangunan ini.

Untuk apakah tembok besar yang amat panjang itu dibangun oleh jutaan tangan manusia, sehingga pekerjaan besar itu telah mengorbankan ribuan, bahkan laksaan jiwa manusia? Untuk kepentingan kaisar yang memerintahkan pembangunan ini? Mungkin sebagian kecil saja, untuk melindungi kaisar.

Akan tetapi kaisar telah meninggal dunia dan tembok besar itu masih tetap berdiri kokoh kuat. Kwee Siong adalah seorang yang berjiwa patriot, ia keturunan dari orang-orang penting, di antaranya keturunan dari Kwee Lo Seng yang terkenal sekali karena kesetiaannya kepada negara, seorang pembesar tinggi yang mengorbankan nyawa demi kepentingan negara ketika terjadi pemberontakan puluhan tahun yang lalu.

07. Sajak Pembawa Nikmat.

Bab Sebelum: 06. Wejangan Liang Gi Cinjin.

Dalam pandangan Kwee Siong, betapapun juga, pembangunan tembok besar itu adalah suatu usaha untuk tanah air dan bangsa. Tidak hanya istana kaisar yang terlindung karena adanya tembok besar ini, tidak hanya rumah-rumah gedung para hartawan atau bangsawan, akan tetapi juga keselamatan rakyat jelata terlindung. Dengan adanya tembok besar ini maka pihak asing di daerah utara tidak mudah menyerbu masuk, tidak mudah menyerang Tiongkok.

Karena pikiran ini, tergeraklah hati Kwee Siong untuk menulis sajak mengenai tembok besar itu. Dan karena setiap hari ia melihat kawan-kawan sekerjanya tewas dalam pekerjaan itu, baik karena kelelahan, karena sakit, karena siksaan mandor-mandor atau hal-hal lain maka tentu saja ia tidak lupa untuk memasukkan mereka ini ke dalam sajaknya, bahkan kawan-kawannya yang sudah gugur inilah yang menjadi pokok utama dalam sajaknya.

Tembok besar, laksaan li panjangnya
Megah, kokoh kuat, agung dan jaya
Usaha besar Kaisar nan Mulia!
Lambang kekuatan Negara dan Bangsa!
Kawan-kawan, kau yang tewas dalam usaha
Pengorbananmu takkan sia-sia
Kaulah sebuah di antara jutaan batu
Kecil bentuknya namun besar jasanya
Di dalam tembok kau lenyap tak nampak oleh mata,
Namamu tak pernah disebut-sebut, orang telah lupa,
Namun tembok ini menjadi saksi utama
Bahwa kaulah yang berjasa!

Seorang serdadu penjaga ketika menemukan tulisan ini di dalam saku bajunya, menjadi marah sekali dan hampir saja Kwee Siong disiksa sampai mati. Ia dipukul, ditendang dan dicambuki oleh serdadu itu.

Sesungguhnya, serdadu itu adalah seorang setengah buta huruf yang tidak mengerti betul akan arti sajak itu, dan disangkanya bahwa Kwee Siong hendak memberontak, sebuah istilah yang sudah populer sekali di waktu itu untuk mencelakakan seseorang yang agak membangkang. Pada masa itu, jangankan memperlihatkan sikap menentang pembangunan atau politik pemerintahan, baru menyatakan pendapat sejujurnya dan berdasarkan kenyataan saja, apabila pernyataan yang berdasarkan kenyataan itu merugikan nama pemerintahan, ia akan dicap pemberontak dan masih baik kalau dia sendiri yang masuk penjara atau dipenggal lehernya. Banyak para pemberontak seperti ini menerima hukuman mengerikan, yakni seluruh keluarganya, sampai pada bayi-bayinya sekalipun, dijatuhi hukuman mati.

Untung saja bagi Kwee Siong bahwa pada saat ia dihujani cambukan, seorang

perwira datang melakukan pemeriksaan. Perwira itu segera bertanya mengapa Kwee Siong dihukum. Biasanya perwira ini tidak memperdulikan pekerja-pekerja yang mendapat siksaan karena ia merasa pasti bahwa pekerja-pekerja yang dihukum itu tentu melakukan pelanggaran.

Tidak jarang ada pekerja yang mencuri, berkelahi dengan kawan-kawannya, memukul yang lemah, tidak mentaati perintah dan lain-lain. Akan tetapi melihat wajah Kwee Siong yang tampan, dan melihat betapa Kwee Siong bergulingan di atas tanah tanpa mau mengeluh sedikitpun juga itu, timbul rasa kasihan dalam hati perwira ini.

Serdadu itu dengan bangga lalu mengeluarkan surat bersajak yang dirampasnya dari saku baju Kwee Siong dan memperlihatkannya kepada perwira itu. Setelah membaca sajak itu berkali-kali, perwira ini lalu menghampiri serdadu itu dengan muka marah, kemudian ia bertanya,

Mengapa kau pukul dia?

Karena dialah penulis sajak gila ini! jawab serdadu itu.

Tiba-tiba perwira itu memberikan surat bersajak itu kepada serdadu ini sambil bertanya lagi, Kau pandai membaca?

Untuk memamerkan kepandaiannya, serdadu itu menjawab sambil menyeringai, Tentu saja dapat, ciangkun!

Nah, coba kaubacakan sajak ini untukku!

Wajah serdadu ini menjadi pucat. Tak disangka-sangkanya sama sekali bahwa ia disuruh membaca sajak itu. Ia memandang kepada kertas itu dengan mata terbelalak

dan mukanya sebentar pucat sebentar merah.

Hayo, bacalah ! teriak perwira tadi sambil memandang tajam.

Terpaksalah serdadu itu membacanya, akan tetapi yang terbaca hanya beberapa huruf saja, yang lain dilewati saja karena memang tidak dikenal. Sedikit huruf yang dapat dibacanya itupun dikeluarkan dengan susah payah, dan banyak yang keliru dibacanya.

Bangsat, kaulah yang gila, bukan orang lain! Sambil berkata demikian, perwira itu mengayun kepalan tangannya.

Buk! Dada serdadu itu terkena pukulan keras sekali karena perwira ini adalah seorang ahli gwakang, sehingga tubuh serdadu itu terlempar jauh dan jatuh bergulingan dalam keadaan pingsan. Sementara itu, ketika memukul tadi, perwira ini telah merampas kembali kertas bersajak itu, kemudian ia lalu memberi

perintah kepada para serdadu lainnya untuk mengangkut tubuh Kwee Siong yang sudah setengah mati.
Ketika sadar dari pingsannya, Kwee Siong mendapatkan dirinya berada di atas pembaringan di dalam kamar perwira tadi dan telah dirawat oleh ahli pengobatan yang ada di dalam markas. Perwira muda itu duduk di situ dan segera menegurnya dengan manis ketika melihat Kwee Siong siuman.
Saudara yang baik, bagaimana kau yang demikian terpelajar sampai berada di tempat seperti itu?
Kwee Siong terheran dan merasa seakan-akan sedang mimpi. Sudah matikah dia disiksa oleh serdadu-serdadu tadi? Sampai lama ia tidak menjawab, hanya memandang wajah perwira yang tidak dikenalnya itu, wajah yang tampan dan gagah sekali.
Aku bernama Liem Siang Hong, perwira muda itu memperkenalkan diri. Ketika tadi melihat kau disiksa oleh serdadu gila itu, aku lalu mencegahnya dan

membawamu ke tempat ini.
Kwee Siong menghela napas panjang. Tubuhnya masih terasa sakit-sakit namun ia memaksakan diri bangkit dan duduk di atas pembaringan itu.
Saudara yang gagah, katanya setelah menghela napas, dari pakaianmu aku dapat menduga bahwa kau seorang perwira. Mengapa kau menolong aku, Kwee Siong yang bernasib celaka, dari jurang kematian? Pertolonganmu hanya mendatangkan dua hal yang selalu membuat hatiku menyesal. Ia menghela napas kembali.
Liem-ciangkun (perwira Liem) atau Liem Siang Hong itu terkejut dan merasa heran mendengar ucapan ini. Apakah maksudmu, saudara Kwee? Mengapa kau seakan-akan sudah bosan hidup dan merasa menyesal karena tertolong dari maut?
Pertama, karena biarpun sekarang aku terlepas dari bahaya maut, tetap saja aku akan kembali ke sana dan tentu serdadu itu akan memukulku lagi sampai mati, mungkin dengan siksaan yang lebih hebat. Kedua, dengan pertolonganmu, berarti aku telah hutang budi kepadamu, dan dalam keadaanku seperti sekarang ini, bagaimana aku dapat membalas budi? Mati dengan hutang budi jauh lebih buruk daripada mati dengan melepas banyak budi.
Liem Siang Hong tertawa, suara ketawa seorang yang bebas lepas dan gembira. Saudara Kwee, kekhawatiranmu itu tidak berdasar sama sekali. Dan aku dapat membebaskan kau dari dua macam kekhawatiran itu. Pertama, kau takkan kembali ke tempat itu. Orang seperti kau, yang pandai menulis sajak demikian indahnya,

tidak pantas menjadi pekerja kasar, lebih-lebih tidak patut tewas di ujung cambuk seorang serdadu yang tak bertanggung jawab.
Kedua, tentang budi, tak perlu kau memikirkannya, karena aku menolongmu bukan dengan maksud melepas budi. Tidak ada hutang piutang dalam hal ini. Sebagai seorang yang mengutamakan kegagahan, aku tidak dapat berpeluk tangan saja

menyaksikan peristiwa yang tidak adil. Betapapun juga, kalau kau berkeras hendak membalas budi, dapat saja!
Mendengar ucapan perwira yang gagah ini, terharulah hati Kwee Siong. Ia segera turun dari pembaringan dan menjatuhkan diri berlutut di depan perwira itu. Tak dapat dicegah lagi air mata mengalir disepanjang pipinya ketika ia berkata, Ah, sungguh tak pernah kusangka. Awan yang gelap dan tebal menutupi seluruh langit, akan tetapi masih dapat muncul bintang terang seperti kau, ciangkun. Katakanlah, bagaimana aku dapat membalas budimu?
Liem Siang Hong cepat-cepat memegang kedua pundak Kwee Siong dan menariknya bangun, lalu menuntunnya duduk di atas pembaringan itu.
Sabarlah, saudaraku yang baik, dan jangan berlaku seperti anak kecil. Tentu saja kau dapat membalas budi, yakni dengan kepandaianmu tulis menulis itu. Aku mempunyai seorang putera yang baru berusia dua tahun, dan aku mengharap kelak kau dapat mendidiknya dalam ilmu sastera.
Makin terharulah hati Kwee Siong. Ia maklum bahwa ucapan ini hanya merupakan hiburan saja, agar ia tidak merasa berhutang budi pula. Mana ada seorang ayah yang telah mencarikan guru sastera untuk seorang puteranya yang baru berusia dua tahun? Akan tetapi ia menjawab juga dengan sepenuh hati,
Tentu saja, Liem-ciangkun, aku bersedia mendidik puteramu itu.
Demikianlah, kedua orang itu bercakap-cakap sampai jauh malam dan makin lama mereka merasa makin cocok satu kepada yang lain. Biarpun yang seorang ahli sastra, dan orang kedua ahli silat, namun jiwa dan watak mereka tak jauh berbeda. Mereka menjunjung tinggi keadilan, kebajikan, dan kegagahan dalam cara masing-masing. Dengan suara mengharukan, Kwee Siong menuturkan riwayatnya. Ia telah setahun lebih berada di tempat itu, bekerja sebagai pekerja kasar, meninggalkan isterinya yang kini entah bagaimana nasibnya.

Mendengar penuturan ini, Liem Siang Hong merasa marah sekali. Ia mengepal-ngepal tinjunya dan berkata, Sayang sekali kau tidak kenal siapa adanya komandan

pasukan pengumpul tenaga pekerja itu, kalau kau tahu, tentu aku akan mencarinya dan memukul pecah kepalanya.

Kemudian ia menarik napas panjang. Akan tetapi, sesungguhnya hal semacam ini telah lama kudengar, dan aku merasa amat menyesal. Memang banyak sekali orang-orang jahat mempergunakan kesempatan, baik untuk memeras rakyat dan memperkaya diri sendiri, bagaikan anjing-anjing rendah yang memuaskan mulutnya dengan daging manusia yang gugur berserakan di dalam peperangan. Jangan khawatir, saudaraku, aku akan mencari isterimu itu agar kau dapat bertemu kembali dengan dia.

Saking terharu dan girangnya, Kwee Siong lalu menubruk dan memeluk Liem Siang Hong sambil mengalirkan air matanya. Entah mengapa, hati Liem Siang Hong yang tadinya keras itu kini menjadi luluh dan ia merasa amat suka dan kasihan kepada orang muda yang tampan ini.

Bahkan, mereka lalu menanyakan usia masing-masing dan mengangkat saudara pada malam hari itu juga. Liem Siang Hong ternyata lebih tua empat tahun sehingga Kwee Siong lalu menyebutnya Liem-twako dan Liem Siang Hong menyebutnya Kwee-te (adik Kwee).

Atas usaha Liem Siang Hong, diselidikilah leadaan isteri Kwee Siong di dusun Tai-kun-an, akan tetapi alangkah sedih dan terkejutlah hati Kwee Siong ketika ia mendengar berita bahwa isterinya, yakni Sui Giok, dikabarkan telah tewas di dalam hutan bersama dengan para serdadu, menjadi korban Toat-beng Mo-li yang marah dari dalam hutan yang menyeramkan itu.

Kwee Siong roboh pingsan ketika mendengar berita ini dan setelah ia siuman

kembali, ia dihibur oleh Liem Siang Hong.

Adikku, percayalah, aku sendiri merasa amat berduka karena adanya berita ini. Setelah aku tahu bahwa isterimu adalah seorang she Liem juga, maka makin eratlah perasaan hatiku terhadapmu. Anggaplah saja aku sebagai kakak isterimu sendiri, dan jangan kau terlalu berduka sehingga membahayakan kesehatan tubuhmu. Sekarang lebih baik kau turut kepadaku saja dan tinggal bersamaku di kota Tai-goan.

Sambil terisak-isak Kwee Siong berkata, Tidak, Liem-twako, aku sudah terlampau banyak berhutang budi kepadamu. Aku tidak dapat mengganggumu lagi dengan menumpangkan diriku yang amat sial dan selalu dirundung malang ini. Biarlah aku pergi merantau, entah ke mana saja, karena akhirnya aku toh akan mati juga.

Lebih cepat lebih baik, karena hanya kematian saja yang akan membawa aku kepada

isteriku......
Tiba-tiba Liem Siang Hong berseru keras. Apakah kau ingin menjadi seorang yang Bong-im-pwe-gi (manusia tak kenal budi)??
Biarpun ia sedang menangis sedih, mendengar tuduhan ini Kwee Siong mengangkat mukanya dan memandang wajah kakak angkatnya itu dengan heran dan penasaran.
Kau sudah berkali-kali menyatakan berhutang budi kepadaku dan hendak membayar budi itu dengan mendidik puteraku, mengapa sekarang ikut tinggal di rumahku saja kau tidak mau?
Biarpun ucapan Liem Siang Hong ini seperti orang marah dan terdengar kasar, akan tetapi Kwee Siong maklum sedalam-dalamnya bahwa itu adalah akal yang dipergunakan oleh perwira itu untuk menolongnya dan memaksanya tinggal di rumahnya.
Makin terharulah hatinya dan tangisnya makin menjadi, sehingga ia tidak dapat mengeluarkan kata-kata lain dan hanya menutupi mukanya dengan kedua tangan.
Akhirnya dapat juga Kwee Siong berkata.

Thian Yang Maha Kuasa tahu betapa besar rasa terima kasihku kepadamu, Liem-twako, dan biarlah aku bersumpah bahwa semenjak saat ini, aku Kwee Siong akan selalu menurut segala kata-katamu.
Diam-diam Liem Siang Hong tersenyum puas dan demikianlah, perwira muda yang baik hati ini membawa Kwee Siong ke rumahnya, sebuah rumah gedung di kota Tai-goan, kota terbesar di propinsi Shansi.
Dalam usahanya untuk membahagiakan Kwee Siong dan membangun kembali rumah tangga yang telah roboh serta menghibur hatinya daripada kedukaan karena kematian isterinya yang tercinta, Liem Siang Hong diam-diam lalu menghubungi sahabat-sahabatnya yang bekerja dekat dengan kaisar.
Ia memperlihatkan sajak buatan Kwee Siong dulu itu dan semua orang bangsawan yang membaca sajak itu, menjadi kagum sekali. Akhirnya, beberapa bulan kemudian, berhasillah Liem-ciangkun untuk menghaturkan sajak itu kehadapan Kaisar, setelah ia menghubungi pembesar-pembesar tinggi di kota raja.
Kaisar amat suka membaca sajak itu, bukan karena di dalamnya terdapat pujian untuk kaisar, akan tetapi karena sajak ini dapat dipergunakan untuk membangkitkan semangat rakyat dan untuk menggembirakan para pekerja yang tenaganya amat dibutuhkan. Sajak itu lalu dibuat banyak sekali untuk

ditempel-tempelkan di tempat kerja yang sedang dilakukan seperti pada tembok-tembok besar yang sedang dibangun kembali, di saluran besar, di tempat pembuatan kapal dan lain-lain.
Alangkah heran dan kagetnya hati Kwee Siong ketika pada suatu hari, Liem Siang Hong masuk ke dalam kamarnya sambil berjingkrak-jingkrak kegirangan seperti seorang anak kecil mendapat hadiah yang amat menyenangkan. Kwee Siong hanya memandang dengan mulut celangap dan mata melongo. Gilakah kakak angkatnya ini?

Adikku yang baik, kionghi, kionghi (selamat, selamat)! kata perwira muda itu dengan wajah girang sekali.
Eh, eh, kau ini kenapakah, Liem-twako? tanya Kwee Siong sambil menggaruk-garuk kepalanya.
Aku? Bukan aku, akan tetapi kaulah yang kenapa-kenapa. Kau telah menjadi pembesar negeri, adik Kwee. Kau diangkat oleh kaisar menjadi kepala kantor cabang di kota ini, kepala kantor urusan pengumpulan tenaga pekerja pembangunan.
Bukan main kaget dan herannya hati Kwee Siong mendengar ucapan ini. Eh, Liem-twako, harap kau jangan main-main!
Siapa main-main? Hayo, kau buktikanlah sendiri! Sambil berkata demikian, Liem-ciangkun lalu memegang tangan Kwee Siong dan ditariknya Kwee Siong keluar dari kamar, menuju ke ruang depan.
Ketika melihat bahwa di dalam ruang tamu itu duduk seorang pembesar yang membawa lengki (bendera tanda pesuruh kaisar), Kwee Siong merasa bulu tengkuknya berdiri dan cepat ia bersama Liem Siang Hong menjatuhkan diri berlutut. Berhadapan dengan seorang pembesar pembawa lengki, sama halnya dengan berhadapan dengan kaisar sendiri, oleh karena pesuruh itu merupakan wakil kaisar. Dengan suaranya yang parau, pesuruh tua itu lalu membacakan firman kaisar tentang pengangkatan Kwee Siong itu.
Liem Siang Hong menjamu pembesar pesuruh itu, lalu memberi bekal banyak barang berharga sambil mengantarkan orang itu keluar untuk pulang ke kota raja. Dan semenjak saat itu, Kwee Siong telah menjadi pembesar. Pakaian kebesaran dan cap kebesaran telah berada di atas meja dalam kamarnya.
****
Kwee Siong mendapatkan kembali kegembiraan hidupnya setelah ia diangkat menjadi

kepala bagian pengumpulan tenaga rakyat, dan menjadi pembesar di kota Tai-goan. Semenjak dia yang memegang jabatan itu, banyak terjadi perobahan.
Ia melarang keras menggunakan tenaga rakyat secara paksa dan serampangan saja.
Ia mengharuskan para serdadu memilih orang-orang muda yang kuat, mengerjakan orang-orang tua dan orang-orang lemah di bagian yang ringan. Ia seringkali mengadakan gerakan mengumpulkan sumbangan dari para hartawan dan dermawan, dan sumbangan ini dipergunakan untuk menghibur para pekerja.
Ia mengadakan pemeriksaan dan membentuk barisan pemeriksa terdiri atas perwira-perwira pilihan Liem Siang Hong, perwira-perwira yang benar-benar gagah perkasa dan jujur, untuk memberantas segala kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang tak bertanggung jawab. Uang-uang sogokan, ancaman, yang biasa diderita oleh rakyat, dihapuskan.
Tentu saja ini hanya meliputi daerah Tai-goan saja, karena daerah lain berada di bawah kekuasaan pembesar lain. Tidak mengherankan apabila nama Kwee Siong sebentar saja jadi amat terkenal dan ia dihormati oleh rakyat jelata.
Para pembesar lain, biarpun ada yang merasa iri hati dan dengki terhadap Kwee Siong, namun seorangpun tidak ada yang berani mengganggu. Mereka tahu bahwa Kwee Siong mempunyai hubungan erat sekali dengan perwira Liem Siang Hong yang gagah perkasa, maka tidak ada yang berani mencoba-coba untuk main-main.
Hubungan antara Kwee Siong dengan Liem Siang Hong amat eratnya. Setiap hari mereka tentu bertemu, bercakap-cakap dan Kwee Siong memenuhi janjinya, yakni ia mendidik putera Liem Siang Hong. Semenjak anak itu berusia lima tahun, mulailah Kwee Siong mendidiknya dengan sungguh hati.
Anak itu bernama Liem Sian Lun, putera tunggal dari perwira Liem. Oleh karena Kwee Siong merasa amat sayang kepada anak itu, maka Sian Lun juga amat kasih

kepada pamannya ini. Boleh dibilang anak itu lebih banyak berdiam di dalam gedung Kwee Siong dari pada di dalam rumah ayahnya sendiri.
Dalam hal pendidikan, ternyata Kwee Siong lebih pandai dari pada Liem Siang Hong, karena perwira ini betapapun juga, memiliki kekerasan hati sebagai seorang perwira. Berbeda sekali dengan Kwee Siong yang adatnya lemah lembut dan memperlakukan anak itu dengan sabar dan manis budi. Terhadap ayahnya, Sian Lun merasa takut, akan tetapi terhadap Kwee Siong, ia merasa sayang dan menghormat.
Berkali-kali Siang Hong membujuk Kwee Siong untuk menikah lagi.
Adikku yang baik, katanya untuk kesekian kalinya, Kau masih muda dan sudah

mempunyai kedudukan baik. Mengapa kau menyiksa diri dan hidup dalam kesepian? Kau harus sayang masa mudamu, dan apakah kau tidak ingin mempunyai keturunan? Siapakah kelak yang akan melanjutkan riwayat keluarga Kwee? Kau katakan saja dan percayalah, aku yang akan mencarikan seorang jodoh yang cantik lahir bathin untuk menjadi isterimu.

Akan tetapi Kwee Siong menggeleng-geleng kepala lalu berkata sedih,

Tidak bisa, twako. Aku tidak dapat melupakan Sui Giok, isteriku, dan aku tidak sampai hati untuk mendekati lain wanita.

Mengapa kau berpandangan demikian sempit dan bodoh, adik Kwee? Isterimu telah kembali ke alam baka, dan kalau memang benar dia amat menyintamu, aku yakin bahwa isterimu sekarang sedang bersedih dan kecewa pula melihat kau tidak mempunyai keturunan. Apakah kau kirah roh seorang isteri setia dan menyinta akan merasa suka melihat suaminya hidup sengsara, kesepian, dan kelak meninggalkan dunia tanpa ada keturunan ? Pikirlah dengan otak yang sehat, adikku.

Akan tetapi, sukarlah membujuk Kwee Siong yang amat mencinta isterinya. Lima tahun kemudian, setelah merasa yakin bahwa isterinya yang tiada kabar beritanya itu tentu telah tewas, barulah Kwee Siong menerima bujukan kakak angkatnya dan

menikahlah ia dengan seorang gadis cantik dari keluarga bangsawan she Liok.

Ketika Kwee Siong menikah dengan gadis she Liok ini, maka sepuluh tahun telah berlalu semenjak ia meninggalkan Sui Giok dengan terpaksa itu.

Setahun kemudian, isterinya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Kwee Cun. Makin berbahagialah hati Kwee Siong dan akhirnya ia berhasil melupakan Sui Giok, isteri pertama yang dianggapnya telah mati itu. Memang Kwee Siong sedang bernasib baik karena iapun telah menerima kenaikan pangkat dan dipindahkan ke kota raja.

Biarpun kini Kwee Siong telah bertempat tinggal di kota raja, namun hubungannya dengan Liem Siang Hong tetap baik. Mereka seringkali kunjung mengunjungi, dan putera tunggal Siang Hong, yakni Liem Sian Lun, semenjak berusia delapan tahun oleh ayahnya telah dikirim kepada suhunya, yakni pendeta Tao dari Kun-lun-san yang untuk sementara tinggal di dalam sebuah gua di atas bukit di Pegunungan Luliang yang tak jauh dari Tai-goan letaknya.

Guru dari Liem Siang Hong ini bernama Beng Kui Tosu, seorang tokoh Kun-lun-pai yang berkepandaian tinggi sekali. Tosu ini amat suka melihat Sian Lun dan berkatalah dia kepada muridnya itu setelah menatap seluruh tubuh Sian Lun,

Muridku Siang Hong, kau beruntung sekali. Puteramu ini memiliki tubuh seorang sin-tong (anak ajaib), bakatnya luar biasa sekali.
Tentu saja Liem Siang Hong merasa girang dan bangga maka ia meninggalkan Sian Lun di pegunungan itu dengan hati besar. Juga Kwee Siong ketika mendengar bahwa Sian Lun telah mulai belajar silat pada seorang berilmu tinggi, merasa amat girang.
Ia telah menganggap Sian Lun sebagai anaknya sendiri. Dan oleh karena kini Sian Lun berada di atas gunung dan jarang sekali dapat bertemu dengannya, mulailah

Kwee Siong merasa kesepian sekali sehingga akhirnya sebagaimana dituturkan di atas, ia menerima bujukan Liem Siang Hong dan menikah dengan Liok-siocia (nona Liok).
Waktu berjalan amat pesatnya dan delapan tahun semenjak Kwee Siong menikah, telah lewat tanpa terasa. Kini Kwee Cun telah berusia tujuh tahun. Anak ini cerdik dan lemah lembut seperti ayahnya. Kwee Siong hanya mempunyai seorang anak ini karena isterinya tidak melahirkan anak lagi.
Hal ini mungkin karena kesehatan isterinya itu seringkali terganggu. Akan tetapi, boleh dibilang bahwa hidup Kwee Siong beserta keluarganya amatlah bahagia.
Adapun Sian Lun yang tadinya berguru kepada Beng Kui Tosu, telah menamatkan pelajaran ilmu silatnya selama lima tahun dan melihat bakatnya yang luar biasa, Beng Kui Tosu, atas persetujuan Siang Hong, lalu mengirimkan anak muda itu ke puncak Kun-lun-san untuk berguru kepada guru besar Kun-lun-pai, yakni Beng To Siansu.
Kakek sakti ini adalah tokoh tertinggi dari Kun-lun-pai dan masih terhitung susiok (paman guru) dari Beng Kui Tosu, maka dapat dibayangkan betapa hebat dan tingginya ilmu kepandaiannya. Ketika itu, Sian Lun telah berusia sembilan belas tahun dan telah menjadi seorang pemuda yang tampan, gagah dan berkepandaian tinggi, bahkan masih lebih tinggi dari pada kepandaian Beng Kui Tosu, bekas gurunya.
******
Pada suatu hari, di puncak pegunungan Kun-lun-san, tempat kediaman Beng To Siansu, datanglah seorang kakek yang rambutnya sudah putih semua. Sungguhpun usia kakek ini sudah amat tinggi, dan agaknya tubuhnya sudah lemah tinggal menanti maut datang menjemput nyawanya, namun ternyata ia masih amat kuat. Bukan

hanya kuat, akan tetapi bahkan luar biasa sekali. Ia mendaki gunung itu bagaikan terbang saja, biarpun kedua kakinya bergerak perlahan, namun ia maju dengan amat cepatnya, jurang-jurang lebar dilompatinya begitu saja.
Kakek ini bukan lain adalah Liang Gi Cinjin, pencipta dan pendiri Pek-sim-kauw, tosu yang tinggi sekali ilmu silatnya, terutama sekali ilmu pedangnya. Seperti biasa, kakek ini melakukan perantauan dan datang mengunjungi Beng To Siansu yang menjadi sahabat baik dalam bercakap-cakap atau menjadi musuh besar dalam pertandingan catur.
Telah hampir sepuluh tahun Liang Gi Cinjin tidak mengunjungi Kun-lun-san, maka ia merasa amat rindu untuk bercakap-cakap atau main catur dengan ketua dari Kun-lun-pai itu. Beng To Siansu yang memiliki pendengaran luar biasa tajamnya, biarpun ia tengah duduk dalam guanya, sebelum tamunya kelihatan, ia telah tertawa dan menyambut dari dalam gua dengan kata-kata gembira,
Liang Gi Cinjin, setan catur. Apakah kau sudah berlatih cukup banyak untuk datang menghadapi papan catur dengan aku?
Liang Gi Cinjin berdiri di depan goa dan tertawa bergelak, kedua tangan bertolak pinggang dan mukanya didongakkan ke atas.
Beng To Siansu, setan tua! Orang yang selalu menyekap dirinya di dalam goa yang sempit seperti kau, bagaimana bisa sehat ? Heran, orang seperti kau masih bisa panjang usia!
Belum habis Liang Gi Cinjin bicara, dari dalam goa itu keluarlah seorang kakek lain yang bertubuh tinggi besar dan rambutnya juga putih semua seperti rambut Liang Gi Cinjin. Usia kedua orang kakek ini memang sebaya, dan sukarlah dikatakan siapa yang lebih sehat di antara keduanya, karena muka mereka masih nampak merah dan segar sekali.

Liang Gi Cinjin, biarpun aku tinggal di dalam gua yang sempit, namun hawa yang masuk di dalam gua adalah hawa pegunungan yang bersih, tidak seperti kau yang setiap hari mengisap hawa kota yang kotor, mengandung debu tahi kuda! Beng To Siansu menjawab sambil tertawa juga.
Sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa, kedua orang kakek ini lalu duduk bersila di depan gua, di atas rumput yang bersih. Mereka menghadapi sebuah papan catur dan mulai bermain catur. Kepandaian mereka dalam permainan ini seimbang dan juga dalam ilmu silat, kepandaian mereka setingkat.

Pernah mereka memperbincangkan tentang ilmu silat dan pernah pula pibu (mengadu kepandaian) akan tetapi ternyata mereka tak dapat saling mengalahkan lawan. Sesungguhnya, Liang Gi Cinjin masih terhitung adik seperguruan, akan tetapi kakek ini cepat sekali memperoleh kemajuan sehingga tingkat mereka menjadi seimbang dan perhubungan mereka yang amat erat itu melenyapkan sebutan suheng dan sute.

08. Alih Waris Pek-sim Kiam-hoat.

Bab Sebelum: 07. Sajak Pembawa Nikmat.

Ketika bicara tentang keadaan negara, Liang Gi Cinjin menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya.

Beng To Siansu, ramalanmu dahulu itu tepat sekali. Pemerintahan Sui yang sekarang ini memang telah mendekati keruntuhannya. Kaisar terlalu tamak dan tidak mengingat akan keadaan rakyat jelata. Baru saja rakyat diperas tenaganya untuk pembangunan besar-besaran, kini tentara kerajaan mulai dikerahkan untuk menyerang daerah timur (Korea).

Ketika aku menuju ke sini, aku mendengar tentang pemberontakan-pemberontakan yang mulai timbul, mula-mula di pegunungan Cangpai di propinsi Santung. Entah

bagaimana nanti jadinya dengan pemerintah ini.

Biarlah, tak usah kita pikirkan urusan seperti itu, jawab Beng To Siansu, kalau sudah tiba masanya, di mana muncul calon pemimpin yang bijaksana, barulah kita memerintah anak murid kita untuk membantu pergerakan mulia itu.

Tak lama kemudian mereka menghentikan percakapan karena seluruh perhatian mereka tertuju kepada biji-biji catur yang mulai saling mengurung dan pertandingan berjalan seru sekali.

Telah dua kali mereka bermain dan hasilnya satu-satu. Matahari telah condong ke barat ketika mereka hendak mulai dengan permainan ketiga. Akan tetapi, pada saat itu, berkelebatlah bayangan orang yang gesit sekali dan tak lama kemudian seorang pemuda yang cakap dan gagah berdiri di depan mereka.

Pemuda itu memegang seekor ular besar yang ia gulung bagaikan sehelai tambang, dipegang pada leher dan ekornya. Dalam keadaan tergulung tubuhnya dan leher serta ekor terpegang oleh jari-jari tangan yang kuat itu, ular ini tidak berdaya sama sekali.

Suhu, teecu telah kembali! kata pemuda itu sambil menjatuhkan diri berlutut di depan Beng To Siansu.

Beng To Siansu menengok dan berkata girang, Hm, Sian Lun, agaknya kau telah berhasil menangkap pengacau itu.
Inilah dia, suhu. Sukar juga menangkapnya, karena ia kuat dan ganas sekali.
Coba ceritakan bagaimana kau dapat menangkapnya, akan tetapi sebelumnya beri hormatlah dulu kepada susiokmu ini.
Pemuda yang bukan lain adalah Sian Lun putera perwira Liem Siang Hong itu, cepat memberi hormat sambil berlutut kepada Liang Gi Cinjin, Maaf susiok, teecu tidak tahu sehingga telah berlaku kurang hormat.

Anak baik, kauceritakanlah dari mana kau berhasil menangkap daging enak ini! kata Liang Gi Cinjin sambil memandang wajah pemuda yang tampan dan gagah itu.
Sian Lun lalu menuturkan pengalamannya. Sebuah dusun di kaki gunung Kun-lun telah berkali-kali diserang oleh seekor ular yang besar, ganas dan jahat. Banyak sudah hewan piaraan para penduduk ditelan oleh ular itu dan ketika diserang, dua orang dusun telah tewas karena digigit dan disabet dengan ekornya.
Beng To Siansu yang mendengar akan hal ini, lalu menyuruh muridnya menangkap ular itu. Sian Lun lalu berangkat turun gunung dan ketika ia berhasil mendapatkan ular itu melingkar di atas pohon, ia segera melompat dan menarik ekornya sehingga ular itu tertarik lalu jatuh ke bawah.
Akan tetapi ular itu ternyata kuat dan galak sekali. Ia tidak menyerah dengan mudah, tiap kali dapat tercekik lehernya, ekornya lalu memukul dengan kuatnya dan ia mencoba untuk membelit leher pemuda itu. Berkali-kali Sian Lun terpaksa melepaskan kembali cekikan itu, karena ular itu benar-benar berbahaya.
Sudah bergulat mati-matian, akhirnya ia berhasil mengirim totokan di belakang kepala ular itu yang merasa sakit dan setengah lumpuh. Barulah Sian Lun dapat menangkap ular itu dan membawanya ke atas bukit.
Mendengar penuturan itu dan melihat potongan tubuh pemuda ini, Liang Gi Cinjin menghela napas panjang dan berkata kepada Beng To Siansu,
Memang, agaknya karena setiap hari kau bertapa, maka peruntunganmu lebih bagus dari padaku. Ilmu pedangku Pek-sim kiam-hoat yang buruk itu saja belum ada yang cukup berharga untuk mewarisinya.
Murid-muridku tidak ada yang dapat bertahan menghadapi seranganku Pek-sim Ciang-hoat lebih dari dua puluh jurus, mana mereka mampu mempelajari Pek-sim Kiam-hoat dengan baik?
Kakek ini menghela napas lagi. Agaknya selama hidupku aku takkan dapat bertemu

dengan seorang murid seperti muridmu ini dan Pek-sim Kiam-hoat akhirnya akan lenyap dari muka bumi tanpa meninggalkan nama.
Mendengar pujian ini, Liem Sian Lun menjadi merah mukanya karena jengah. Ia segera menganggukkan kepala dan berkata,
Susiok, harap kau orang tua jangan terlalu memuji, teecu takut akan menjadi sombong dan.....
Anak Goblok! tiba-tiba suhunya membentak. Hayo, kau lekas menghaturkan terima kasihmu kepada susiokmu yang hendak menurunkan Pek-sim Kiam-hoat kepadamu.
Sian Lun merasa terkejut, akan tetapi otaknya yang cerdas membuat ia maklum akan kehendak suhunya. Iapun merasa girang sekali karena dari ucapan ini ternyata bahwa suhunya tidak merasa keberatan kalau ia menerima pelajaran dari orang lain. Ia cepat-cepat menganggukan kepalanya di depan susioknya dan berkata,
Banyak terima kasih teecu haturkan atas kemurahan hati susiok yang sudi memberi petunjuk kepada teecu yang bodoh.
Liang Gi Cinjin tertawa bergelak. Ha, ha, ha, memang si tua bangka yang pintar memancing ikan di air keruh. Anak muda, seperti kukatakan tadi, yang mampu mempelajari Pek-sim Kiam-hoat adalah orang yang mampu menghadapi seranganku selama dua puluh jurus lebih. Apakah kau berani menghadapi Pek-sim Ciang-hoat sampai lebih dari dua puluh jurus?
Hampir saja Sian Lun menyatakan tidak berani, karena sebagai seorang terpelajar dan sopan, mana ia berani menantang susioknya? Akan tetapi suhunya membentak lagi,
Gagukah kau, Sian Lun? Apakah kau hendak membikin malu suhumu yang telah melatihmu bertahun-tahun? Tentu saja kau berani, bukan?
Sian Lun menjadi serba salah. Untuk menyatakan berani, ia takut kalau menyinggung perasaan susioknya yang tentu merasa seakan-akan ditantang, sebaliknya menyatakan tidak berani, ia takut suhunya akan marah. Maka ia diam saja dan akhirnya tanpa berani memandang kepada suhu atau susioknya, ia berkata,
Teecu akan mencoba kebodohan sendiri menghadapi serangan itu sampai dua puluh jurus.
Beng To Siansu melompat berdiri dan bertepuk tangan gembira. Ia merenggutkan ular itu dari tangan muridnya dan sekali ia mengetukkan jarinya pada leher ular, ia lalu melepaskan ular itu di atas tanah.

Ular itu dapat melepaskan tubuhnya yang tadi digulung oleh Sian Lun, akan tetapi ketika hendak menggerakkan tubuh untuk pergi, ternyata bahwa lehernya tak dapat bergerak. Tentu saja, tanpa dapat menggerakkan leher, ular itu tidak dapat bergerak maju lagi.

Hayo, kau layani susiokmu sampai dua puluh jurus lebih, Sian Lun! kata Beng To Siansu. Adapun Liang Gi Cinjin menudingkan telunjuknya kepada kakek itu sambil berkata,

Apakah kau kira aku seorang yang suka melanggar janji sehingga hal ini perlu dibuktikan sekarang juga?

Siapa takut kau melanggar janji? Dunia boleh jadi kiamat akan tetapi tak boleh jadi Liang Gi Cinjin melanggar janji. Aku hanya khawatir kalau-kalau kau lupa. Orang tua sudah pikun, takkan melanggar janji akan tetapi dapat lupa.

Ha, ha, ha! Kau tuan rumah yang tidak tahu aturan, tamu datang-datang tidak diberi hidangan, bahkan dimintai sesuatu. Awas, kalau nanti sesudah aku mencoba muridmu ini kau tidak menghidangkan daging ular yang gemuk itu, selama hidupku aku akan menganggap kau seorang tuan rumah yang pelit dan jahat sekali.

Untuk sejenak Beng To Siansu diam saja, kemudian ia menjawab sambil menghela napas, Baiklah, manusia rakus! Sian Lun, setelah kau melayani susiokmu, jangan

lupa, lekas potong ular itu dan panggang dagingnya untuk susiokmu.

Legalah hati Liang Gi Cinjin mendengar jawaban ini. Dari jawaban ini, ia mengerti bahwa kakek tokoh Kun-lun-pai itu sudah merasa rela serarus persen bahwa pemuda itu menerima pelajaran ilmu pedangnya. Ia tahu bahwa kakek Kun-lun-san ini adalah seorang yang pantang makan daging, maka apabila kini memperbolehklan ular itu dipotong dan dimakan dagingnya, itu menandakan bahwa ia sudah rela sekali.

Hanya Sian Lun yang mendengarkan percakapan kedua orang tua itu dengan terheran-heran dan ia tidak mengerti artinya. Baginya, kedua orang kakek itu bicara seperti anak kecil yang suka bermain-main dan bertengkar mulut.

Iapun maklum akan pantangan makan barang berjiwa yang dilakukan oleh suhunya amat keras sehingga ia sendiripun diharuskan cia-cai (makan sayur, tidak boleh makan daging). Akan tetapi mengapa sekarang suhunya menyuruhnya memanggang daging ular yang mengerikan ini ?

Akan tetapi Liang Gi Cinjin yang nampak gembira sekali itu tidak memberi kesempatan kepadanya untuk banyak melamun.

Hayo, Sian Lun, bangunlah dan mari kita main-main sebentar. Jagalah dirimu sampai dua puluh jurus dan berlakulah hati-hati. Di dunia ini, hanya sedikit saja orang yang sanggup menahan seranganku sampai dua puluh jurus !
Sian Lun lalu memberi hormat kepada Liang Gi Cinjin dan setelah berkata, Maaf, teecu berlaku kurang hormat! ia lalu memasang kuda-kuda dengan teguhnya. Sebagai seorang pemuda yang sopan dan berotak cerdik, Sian Lun memasang kuda-kuda yang disebut Kera Sakti Menerima Buah, tubuhnya merendah, muka ditundukkan dengan kedua tangan di bawah dada, sepasang matanya ditujukan ke arah kedua pundak kakek itu dengan sikap menghormat.

Benar saja, menyaksikan sikap kuda-kuda ini, Liang Gi Cinjin merasa senang dan memuji pemuda yang pandai membawa diri ini. Memang benar, ujar-ujar kuno yang menyatakan bahwa untuk dapat mencapai hasil gemilang dalam pengejaran cita-cita hidup, senjata yang terutama adalah kerendahan hati dan penyesuaian sikap dengan keadaan yang dihadapinya. Dengan sikapnya ini, tanpa terasa lagi Sian Lun telah dapat menyenangkan hati Liang Gi Cinjin.
Akan tetapi Liang Gi Cinjin tidak nanti mau memberikan ilmu pedangnya begitu saja kepada sembarang orang. Ia harus mencoba dulu sampai di mana bakat pemuda ini.
Biarpun dengan ketajaman matanya ia telah dapat melihat kebagusan tubuh pemuda ini dan ia percaya bahwa pemuda ini memiliki bakat yang luar biasa, namun untuk dapat mempelajari ilmu pedang Pek-sim Kiam-hoat dengan sempurna sehingga dapat menguasai seluruhnya, orang harus memiliki dasar kepandaian yang cukup. Melihat pemuda itu telah memasang kuda-kuda dan siap, ia lalu tersenyum dan berkata, Awas seranganku! Tubuhnya yang sudah tua itu ternyata dapat bergerak luar biasa cepatnya. Sekali kakinya bergerak, tubuhnya telah menerjang maju dengan cepat mengagetkan.
Sian Lun berlaku waspada dan cepat mengelakkan diri dari sebuah tamparan, akan tetapi dalam jurus pertama itu ternyata Liang Gi Cinjin telah menyerangnya dengan tiga macam pukulan dari kedua tangan kiri dan kaki kiri. Bukan main cepatnya datangnya serangan ini sehingga pemuda itu harus berlaku hati-hati dan cepat sekali. Kalau tidak memiliki ketenangan, kecepatan dan ketajaman mata sukarlah menghadapi serangan yang sambung menyambung dan susul menyusul itu. Ilmu silatnya sendiri tidak berbahaya bagi Sian Lun yang sudah berkepandaian tinggi, akan tetapi yang hebat adalah gerakan dan tenaga kakek ini. Ginkang dan

lweekang dari Liang Gi Cinjin memang tinggi sekali, dan biarpun Sian Lun telah

melatih diri dengan hebat dalam kepandaian ini, didorong oleh bakatnya yang luar biasa, namun harus ia akui bahwa ia masih kalah setingkat.
Menurut pendapatnya, ginkang dan lweekang dari kakek ini hanya kalah sedikit saja dari suhunya, Beng To Siansu. Akan tetapi diam-diam ia merasa lega, oleh karena kalau saja kakek ini melanjutkan serangannya dengan ilmu silat Pek-sim Ciang-hoat yang ternyata tidak berapa berbahaya ini baginya, pasti ia akan dapat menghadapinya sampai dua puluh jurus lebih.
Akan tetapi, setelah sepuluh jurus lewat dengan selamat, gerakan serangannya.
Sian Lun menjadi terkejut bukan main karena daya serangan kali ini luar biasa hebatnya.
Hawa pukulan yang keluar dari sepasang tangan kakek ini amat ganjil, tarik menarik dan tangan kiri amat berlainan dengan tangan kanan, bahkan boleh dibilang bertentangan. Pemuda itu tiba-tiba merasa seakan-akan menghadapi dua orang lawan yang berlainan caranya bersilat, merupakan dua macam Liang Gi Cinjin, yang seorang bergaya lemas dan penuh keindahan, yang kedua bergaya kasar dan cepat bagaikan seekor iblis mengamuk.
Sian Lun memang tidak mengenal ilmu silat Pek-sim-ciang-hoat, dan tentu saja tidak tahu bahwa kakek yang menjadi lawannya ini sedang mengeluarkan ilmu silat itu di bagian Im-yang“sin-ciang-hoat, bagian yang amat sukar dipelajari karena memerlukan latihan tenaga lweekang dan gwakang yang dipergunakan berbareng.
Akan tetapi Beng To Siansu yang pernah berpibu dengan kakek itu, tahu akan hal ini dan melihat betapa muridnya menjadi sibuk sekali dan gugup. Beng To Siansu mengerutkan kening. Sesungguhnya, kalau saja Sian Lun tahu akan rahasia ilmu silat ini tak perlu pemuda itu menjadi gugup dan bingung. Maka ia lalu berkata keras seperti orang bernyanyi.

Im dan Yang selalu bertentangan, tarik menarik. Kalau orang dapat berada di tengah-tengah, tidak terpengaruh oleh tarikan kanan kiri, bebas dari Im Yang, itu barulah yang disebut Tiong-yong.
Kata-kata ini sesungguhnya adalah petikan dari ujar kuno, akan tetapi tepat sekali dipergunakan untuk memecahkan serangan Liang Gi Cinjin itu. Tiong-yong berarti jejak, lurus, tidak condong ke sana ke mari, tidak terpengaruh oleh sesuatu, iman tetap tenang di tengah-tengah.

Mendengar ucapan suhunya ini, tiba-tiba Sian Lun menjadi sadar. Memang otak pemuda ini cerdik sekali dan dapat menangkap maksud dan arti dari sesuatu hal yang ditunjukkan kepadanya. Tadipun ia telah memutar otak untuk mencari tahu rahasia penyerangan aneh ini, dan begitu mendengar ucapan suhunya tentang Im dan Yang, hampir ia berseru saking girangnya.
Ia lalu bersilat dengan gerakan yang disebut Pai-bun-twi-hong (Mengatur Bintang Menolak Angin). Kini ia tidak mengelak dengan gugup dan bingung lagi, tidak mau dipengaruhi oleh hawa pukulan lawan, akan tetapi hanya menjaga diri dengan waspada, dengan kuda-kuda yang kuat dan begitu pukulan datang, ia lalu menangkis dengan pengerahan tenaga lweekang atau gwakang, sesuai dengan datangnya serangan lawan.
Sampai lima jurus, serangan dengan Im-yang-sin-ciang-hoat dari Liang Gi Cinjin ini dapat digagalkan. Kakek itu tertawa bergelak dan berkata,
Setan sayur (untuk menyindir Beng To Siansu yang selalu makan sayur), kau sungguh terlalu membela muridmu.
Setelah berkata demikian, Liang Gi Cinjin lalu merobah lagi serangannya, tidak lagi mainkan Im-yang-sin-ciang-hoat, melainkan menggunakan ginkangnya yang luar biasa, bergerak cepat bagaikan seekor burung garuda menyambar mengelilingi Sian Lun. Lagi-lagi Beng To Siansu berkata seperti orang bernyanyi.

Kalau Toa-su-siang-hong-wi (kedudukan empat penjuru) dijaga baik-baik, maling yang bagaimana pandaipun takkan dapat masuk.
Memang tadinya Sian Lun selalu mengikuti gerakan lawannya, mengerahkan ginkangnya. Akan tetapi oleh karena Liang Gi Cinjin kedudukannya di luar dan dia di dalam, maka dia harus berputar lebih cepat lagi dan karenanya kedudukannya menjadi lemah dan kepalanya pening.
Mendengar ucapan suhunya ini, Sian Lun lalu teringat akan penjagaan diri yang amat praktis, yakni ia menjaga kedudukan empat penjuru, dengan demikian, tanpa bersusah payah memutar-mutar diri mengikuti gerakan penyerang, ia dapat menjaga diri dengan baik sehingga ketika jurus ke dua puluh lewat, ia tetap dapat berdiri tak terkalahkan.
Liang Gi Cinjin melompat keluar dari kalangan pertandingan, lalu menuding ke arah Beng To Siansu dan berkata sambil tertawa,
Kakek curang! Kau telah membela muridmu!
Beng To Siansu tersenyum, Aku ingin sekali Sian Lun menerima warisanmu

mempelajari Pek-sim Kiam-hoat yang luar biasa, maka aku khawatir kalau-kalau kau lupa diri dan merobohkannya. Bukankah sayang sekali?
Liang Gi Cinjin tertawa bergelak. Dasar pemakan rumput! Lupakah kau bahwa orang yang menguji kekauatan cawan araknya takkan membanting sampai hancur cawannya itu? Aku suka anak ini dan tanpa kau membelanya, aku tak sampai hati untuk mengalahkannya. Ha, ha, ha, aku gembira sekali, kini aku dapat mati dengan mata meram, ilmu pedangku yang buruk sudah ada ahli warisnya, dan kalau toh kelak dicemarkan, yang rusak namanya bukan aku, melainkan Beng To Siansu. Ha, ha!
Akan tetapi ketawanya lenyap seketika setelah ia melihat Sian Lun menjatuhkan diri berlutut di depan kakinya, sambil berkata, Suhu teecu berterima kasih atas

budimu yang besar.
Apa....... ? Siapa yang menjadi suhumu? Siapa yang menerimamu menjadi muridku?
Tiba-tiba terdengar suara ketawa keras dan kini Beng To Siansu yang tertawa besar. Ha, ha, ha! Coba sekarang kau bilang, apakah kau masih bisa melepaskan tanggung jawabmu? Bukankah Sian Lun telah menjadi muridmu? Ha, ha, ha!
Dengan mata terbelalak, Liang Gi Cinjin membanting-banting kakinya. Dasar guru dan muridnya sama, sudah bersekongkol. Sudahlah, Sian Lun, lekas kau panggang daging ular itu baik-baik. Jangan dibuang kepalanya, aku paling suka itu. Dan ekornya untuk kau, mengerti ?
Sian Lun menjadi bingung. Telah bertahun-tahun ia tidak makan daging seperti suhunya, bagaimana sekarang ia harus makan. Akan tetapi keherananannya lenyap dan ia bahkan merasa girang dan lega ketika Beng To Siansu berkata,
Ketahuilah, Sian Lun. Ular ini bukanlah ular sembarangan, akan tetapi ular pohon yang jarang terdapat. Daging ular ini mengandung daya yang luar biasa sekali baik untuk membersihkan darah, menghangatkan perut dan menguatkan jantung. Daging ular ini dimakan orang yang mengerti bukan karena enak, akan tetapi dimakan sebagai semacam obat kuat.
Kepalanya amat baik untuk orang tua sehingga Liang Gi Cinjin gurumu ini makan kepalanya mungkin dengan maksud agar usianya menjadi sepanjang mungkin. Adapun ekornya itu adalah semacam obat kuat yang keras sekali, baik untuk orang-orang muda!
Tahulah kini Sian Lun mengapa suhunya suka ikut makan, karena suhunya dulu pernah berkata ketika melarang ia makan daging.
Sesungguhnya makan daging mahluk bernyawa dengan maksud hanya untuk memuaskan

selera mulut, termasuk perbuatan yang tidak sesuai dengan alam. Lain lagi halnya
tubuh, sehingga kita memakannya bukan dengan maksud memuaskan lidah akan tetapi

dengan maksud yang lebih luas dan baik dari pada itu.
Sehabis makan Liang Gi Cinjin lalu berkata dengan wajah sungguh-sungguh, Sian Lun, karena kau telah mengangkat aku sebagai gurumu yang kedua, maka kau harus menurut segala peraturan yang kuadakan.
Memang demikianlah seharusnya, Beng To Siansu menyambung sambil bangkit berdiri. Nah, Sian Lun, sekarang aku serahkan kau kepada sahabat baikku ini untuk dididik. Belajarlah baik-baik, dan jangan menyia-nyiakan waktu. Kakek ini lalu masuk ke dalam goa untuk bersamadhi, meninggalkan mereka berdua di luar goa.
Liang Gi Cinjin lalu menceritakan tentang Pek-sim-kauw dan bahwa sesungguhnya ia tidak mau menerima seorang murid yang tidak menjadi pendeta Pek-sim-kauw. Akan tetapi oleh karena ia tidak bisa mendapatkan seorang pendeta yang berbakat baik, maka kini ia memilih Sian Lun sebagai ahli warisnya.
Aku telah mendengar dari Beng To Siansu bahwa kau adalah putera seorang perwira yang gagah dan jujur. Tentu saja kau tidak bisa menjadi pendeta, kau tidak berbakat untuk menjadi seorang pendeta Pek-sim-kauw. Akan tetapi, di dalam sepak terjangmu, kau harus selalu ingat kepada hati putih, yakni hatimu sendiri.
Putih berarti bersih dan apabila kau selalu menjaga kebersihan hatimu, maka jalan hidupmu takkan tersesat. Para pendeta Pek-sim-kauw, biarpun ilmu silatnya lebih rendah daripada tingkatmu, tetap harus kau anggap sebagai saudara-saudara tua.
Kau mempunyai lima orang suheng (kakak seperguruan), dan biarpun kau lebih pandai dalam hal ilmu silat, namun tentang kebatinan, kau boleh mendengar dan mentaati nasehat mereka. Demikianlah, Liang Gi Cinjin lalu memperkenalkan nama-nama kelima orang muridnya, pendeta-pendeta tingkat satu dari Pek-sim-kauw.

Kemudian ia mulai menurunkan ilmu pedang Pek-sim Kiam-hoat dan pokok-pokok atau dasar-dasar ilmu silat Pek-sim Ciang-hoat kepada muridnya ini. Sian Lun mempelajari dengan penuh ketekunan dan perhatian. Ia memang mempunyai kecerdasan dan bakat yang amat baik, maka sebentar saja sesuatu gerakan dapat dipelajari dan dilakukan baik-baik. Hal ini membuat Liang Gi Cinjin menjadi girang sekali.
Kalau kau melatih dirimu setahun saja dengan serajin ini, aku yakin ilmu pedang

Pek-sim Kiam-hoat akan dapat kau miliki sepenuhnya.
Sampai dua bulan penuh ketua Pek-sim-kauw ini melatih dan menurunkan semua kepandaiannya kepada Sian Lun. Pemuda ini menghafal semua gerakan dan jurus-jurus ilmu silat itu di luar kepala dan setelah dua bulan lewat, ia telah hafal betul-betul jalannya Pek-sim Kiam-hoat dan Pek-sim Ciang-hoat, tinggal melatih dan menyempurnakan gerakan-gerakannya saja.
Setelah itu, Liang Gi Cinjin lalu berpamit kepada Beng To Siansu. Aku harus turun gunung, katanya kepada sahabat baik ini, siapa tahu kalau-kalau terjadi perobahan hebat di dunia ramai. Setan sayur, terima kasih atas segala kebaikanmu, terutama sekali atas kerelaanmu memberi kesempatan kepadaku untuk meninggalkan sedikit kepandaianku kepada orang yang patut menerimanya.
Dan kepada Sian Lun ia berkata, Sian Lun, muridku, kau berlatih baik-baik sampai setahun, setelah itu kau kunanti di Cengtu. Jalan masuk untuk bertemu dengan aku dijaga oleh kelima orang muridku, maka sebagai ujian, jangan kau mundur menghadapi segala rintangan untuk bertemu dengan aku.
Setelah berkata demikian, pergilah Liang Gi Cinjin turun dari Kun-lun-san, Sian Lun berlatih dengan amat rajinnya, bahkan Beng To Siansu yang amat menyinta murid tunggalnya inipun membantunya memberi petunjuk-petunjuk.
******

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, setelah Liang Gi Cinjin tiba kembali di kota Ceng-tu, yakni pusat perkumpulan Pek-sim-kauw, ia mendengar tentang permusuhan antara pendeta-pendeta Pek-sim-kauw dengan dua orang iblis wanita yang disebut Toat-beng Mo-li. Kakek sakti ini merasa menyesal sekali dan menegur murid-muridnya. Kemudian ia berpesan kepada para muridnya untuk menjaga tempat perkumpulan itu baik-baik dan apabila ada orang muda yang hendak bertemu dengan dia, supaya pemuda itu dicoba dulu kepandaiannya tanpa banyak cakap.
Akan tetapi jangan main keroyok, ia berpesan, sungguh amat memalukan kalau murid-muridku mengeroyok lawan seperti yang kalian telah lakukan terhadap dua orang wanita dari hutan itu!
Merahlah wajah Pek-sim Ngo-lojin mendengar teguran mereka ini. Liang Gi Cinjin sebenarnya menantikan datangnya Sian Lun, muridnya yang baru, dan mempersiapkan lima orang pendeta itu untuk menguji kepandaian Sian Lun.
Akan tetapi kelima orang pendeta tingkat satu itu berpikir lain. Mereka berjaga-jaga untuk menanti kedatangan Toat-beng Mo-li dan Cialing Mo-li yang

dulu sudah berjanji hendak datang bertemu dengan ketua Pek-sim-kauw. Dan memang benar mereka ini, yang pertama-tama datang bukanlah seorang pemuda, melainkan Ling Ling dan ibunya.

09. Batu Ujian Pek-sim Ngo-lojin

Bab Sebelum: 08. Alih Waris Pek-sim Kiam-hoat.

Pada suatu hari, baru saja matahari muncul di balik pohon-pohon dan baru saja kelima Pek-sim Ngo-lojin duduk di dalam gardu penjagaan masing-masing, masuklah dua orang wanita cantik dari pintu gerbang luar. Mereka ini bukan lain adalah Liem Sui Giok dan puterinya Kwee Ling Ling atau yang sudah biasa disebut Ling

Ling saja.

Penjagaan yang dilakukan oleh kelima murid Liang Gi Cinjin ini dimulai dengan gardu pertama di mana Pek Te Ji duduk bersamadhi sambil berjaga. Gardu kedua dijaga oleh Pek Thian Ji, gardu ketiga oleh Pek Yang Ji, yang keempat oleh Pek Hong Ji dan yang terakhir atau yang kelima, di depan ruangan di mana Liang Gi Cinjin tinggal, dijaga oleh murid pertama, yakni Pek Im Ji.

Dengan demikian, maka penjagaan itu diatur makin ke dalam makin kuat.

Pendeta-pendeta tingkat dua dan tiga yang banyak tinggal di rumah perkumpulan amat besar dan luas itu, telah dipesan bahwa apabila terjadi pertempuran, mereka dilarang mengeroyok, hanya diharuskan memberitahukan kepada gardu-gardu penjagaan lain agar dapat bersiap siaga.

Sebelum memasuki rumah perkumpulan agama Pek-sim-kauw ini Sui Giok telah memesan kepada Ling Ling agar supaya jangan sampai membunuh orang.

Anakku, katanya, biarpun nenekmu telah tewas dalam tangan seorang pendeta Pek-sim-kauw, akan tetapi pembunuhnya telah pula kita tewaskan. Nyawa nenekmu telah ditebus oleh tiga orang musuh, ini berarti bahwa hutang telah terbayar lunas. Tak perlu kita membunuh orang-orang lain dan kedatangan kita ini hanya untuk memenuhi janji, satu persoalan kehormatan. Pendeta-pendeta ini memang jahat, akan tetapi sebelum kita membuktikan kejahatan mereka, tak perlu kita membunuh orang.

Demikianlah, ketika Ling Ling dan Sui Giok berdiri di gerbang pertama di mana terdapat sebuah gardu tempat penjagaan, mereka melihat Pek Te Ji duduk di situ, bersila sambil meramkan matanya. Sungguhpun matanya meram, Pek Te Ji telah mengetahui akan kedatangan dua orang wanita ini, karena ia memiliki pendengaran yang amat terlatih dan tajam.

He, orang Pek-sim-kauw! Ling Ling berseru nyaring sambil mengerahkan

khikangnya sehingga suaranya itu bergema sampai ke dalam gedung besar itu. Kami telah datang, keluarkanlah ketuamu untuk bicara dan membereskan urusan lama, jangan berlaku pengecut main keroyokan!

Setelah mendengar ini, barulah Pek Te Ji melompat keluar dan ia berdiri dihadapan Ling Ling dan Sui Giok dengan gagah.

Kalian ini dua iblis wanita sungai Cialing datang ke sini mau apakah? tanyanya dengan suara lantang.

Pendeta palsu, kami telah berjanji hendak datang bertemu dengan Liang Gi Cinjin, ketuamu maka hari ini kami datang memenuhi janji. Minggirlah dan tunjukkanlah di mana adanya gurumu itu! kata Ling Ling.

Sukar! kata pendeta itu sambil menggelengkan kepala. Jalan untuk menemui suhu memang melalui tempat ini, akan tetapi aku telah berada di sini dan tak mungkin kau dapat masuk sebelum Pek Te Ji kau kalahkan.

Bagus, teriak Ling Ling marah. Kau mau main keroyok lagi? Tidak malukah Liang Gi Cinjin mendengar murid-muridnya yang gagah mengeroyok wanita-wanita?

Jangan sembarangan membuka mulut! kata Pek Te Ji. Siapa yang mau mengeroyokmu? Asal saja kau menurut aturan, kami takkan mengeroyokmu. Ketahuilah bahwa jalan masuk ke tempat suhu terjaga oleh kami lima saudara, dan kau harus dapat mengalahkan kami dulu seorang demi seorang dan menurut syarat-syarat yang kami tentukan dalam pertandingan.

Boleh, boleh ! Siapa takut menghadapai pendeta palsu ? tantang Ling Ling dengan tabah.

Pertama-tama, kau atau ibumu lawanlah aku, tanpa senjata! Kalau aku kalah dalam ciang-hoat (ilmu pukulan), barulah kau boleh masuk untuk menghadapi suhengku.

Hm, begitukah? Ling Ling tersenyum kepada ibunya, Ibu, ternyata

pendeta-pendeta Pek-sim-kauw tidak securang yang kita duga! Kemudian ia berkata kepada Pek Te Ji.

Pek Te Ji, ada aku anaknya di sini, bagaimana aku dapat membiarkan ibuku melelahkan diri turun tangan? Hayo, coba kauperlihatkan tiam-hoatmu (ilmu menotokmu) yang kau pamerkan kepada ibu dahulu itu!

Memang Ling Ling masih ingat betapa ibunya dulu pernah menjadi korban totokan pendeta ini dan teringat pula bahwa totokan itu lihai sekali dan istimewa

sehingga ia dahulu tidak dapat membebaskan ibunya dari pengaruh totokan. Agaknya kini pendeta ini hendak mengandalkan totokannya yang lihai.
Mendengar sindiran Ling Ling, Pek Te Ji merah mukanya. Ia menggulung lengan bajunya, lalu berkata, Kalau kau dapat menghadapi Im-yang-tiam-hoat, barulah aku takluk kepadamu! Tiba-tiba ia lalu menyerang dengan tangan kanannya, di susul oleh tangan kirinya. Melihat betapa tangan pendeta itu menyerang dengan jari-jari terkepal, kecuali jari telunjuk yang dibuka lurus ke depan untuk menotok, Ling Ling berlaku hati-hati sekali.
Ia tahu bahwa itu adalah semacam It-ci-sian (ilmu totoksatu jari) yang lihai sekali. Juga angin serangan dari kedua tangan pendeta itu amat berlainan, kalau yang kanan menotok dengan keras, yang kiri begitu lambat dan perlahan gerakannya dan demikian sebaliknya. Ia maklum akan bahayanya ilmu totokan macam ini. Dengan cara yang berubah-ubah itu kadang-kadang dengan tenaga lemas lalu disusul totokan tenaga kasar, tidak memungkinkan orang untuk menerima totokan itu sambil mengerahkan ilmu menutup jalan darah. Tak mungkin mengerahkan tenaga yang berlawanan sama sekali secara bergantian demikian cepatnya, dan sekali terkena totokan pendeta ini, akan celakalah dia.
Untuk menghadapi Im-yang-tiam-hoat ini, Ling Ling lalu memperlihatkan kegesitan tubuhnya, mengerahkan ginkangnya yang memang luar biasa tinggi tingkatnya,

kemudian iapun membalas dengan serangan tiam-hoat pula. Di dalam ilmu silat keturunan keluarga Kam, memang terdapat ilmu totok yang cukup lihai, semacam Coat-meh-hoat (ilmu totokan cabang Bu-tong-pai) yang dilakukan dengan dua jari tangan, yakni telunjuk dan jari tengah.
Tingkat kepandaian Pek te Ji barang kali sama tingginya dengan tingkat kepandaian Liem Sui Giok, maka kalau dibandingkan dengan Ling Ling, ia masih kalah jauh. Hal ini harus diakuinya ketika baru beberapa kali gebrakan saja ia sudah menjadi pening karena tubuh gadis cantik itu seakan-akan merupakan seekor burung walet yang gesit sekali, yang berterbangan mengelilinginya.
Bagaimana ia dapat mengirim totokan yang jitu ? Tubuh lawannya sukar diikuti dengan pandangan mata, dan ilmu totokannya adalah semacam tiam-hwe-louw yang membutuhkan ketepatan karena harus dilancarkan kepada jalan-jalan darah tertentu. Belum juga dua puluh jurus Pek Te Ji sudah mandi peluh dan pandang matanya menjadi kabur.
Sudah cukup? Ling Ling mengejek. Nah, kau rebahlah!

Secepat kilat tangan kiri gadis itu meluncur dan menotok jalan darah tai-twi-hiat lawannya. Pek Te Ji, seorang ahli tiam-hoat, tentu saja tahu akan bahayanya totokan ini, yang apabila mengenai tepat akan membuat seluruh tubuhnya menjadi kaku. Cepat ia mengerahkan khikangnya dan menutup jalan darah ini dengan tenaga Yang, karena totokan membuat kaku pada jalan darah tai-twi-hiat ini termasuk serangan Yang.

Akan tetapi, sungguh tidak diduga sama sekali karena begitu jari tangan kiri Ling Ling tertolak oleh tenaga khikangnya, jari tangan kanan gadis itu dengan kecepatan yang tak terduga-duga telah menotok pundaknya dengan mengambil jalan darah thian-hu-hiat. Inilah serangan dengan tenaga Im dan seketika itu juga

tubuhnya menjadi lemas, ia tidak kuat berdiri lagi dan robohlah ia ke bawah dengan lemas bagaikan sehelai kain.

Ternyata bahwa Pek Te Ji telah menjadi korban dari totokan yang menggunakan siasat Im dan Yang, menjadi korban ilmu totok yang timbul dari kecerdikan Ling Ling. Gadis ini memperhatikan ilmu totokan dari lawannya dan dengan cerdik ia lalu dapat mempergunakannya untuk merobohkan lawan.

Ia maklum bahwa sebagai ahli totok, tentu saja Pek Te Ji mahir sekali akan penolakan segala macam serangan tiam-hoat, maka ia lalu meniru lawannya itu dan melakukan serangan yang berlawanan pada saat yang sama. Berkat kecepatan gerakannya, maka ia dapat menipu Pek Te Ji yang kini rebah di tanah tanpa dapat bergerak, hanya kedua matanya saja memandang dengan penuh penyesalan atas kebodohannya sendiri.

Setelah berhasil merobohkan Pek Te Ji, Ling Ling bersama ibunya lalu maju terus, menuju ke dalam. Pada gardu penjagaan kedua telah berdiri Pek Thian Ji menantikan kedatangan mereka. Melihat keadaan pendeta ini, Ling Ling dan ibunya saling pandang sambil tersenyum karena mereka mengenal pendeta ini yang dulu pernah pula bertempur dengan mereka.

Akan tetapi ibu dan anak itu merasa heran melihat cara pendeta itu berdiri. Pek Thian Ji telah memasang patok-patok bambu yang runcing ujungnya di depan gardu penjagaannya, sebanyak tiga puluh enam buah. Patok-patok itu ditancapkan di atas tanah, agaknya secara sembarangan saja, akan tetapi apabila diperhatikan, patok-patok ini merupakan barisan yang berbentuk pat-kwa dan dipasang menurut perhitungan yang masak.

Betapapun juga, jarak antara satu dan lain patok sama lebarnya, yakni tiga kaki,

tepat untuk pergerakan atau peralihan kaki dalam bersilat secara melompat-lompat. Melihat kecilnya patok dan ujungnya yang runcing, dapat

dibayangkan bahwa untuk dapat bersilat di atas patok-patok ini, maka dibutuhkan ilmu ginkang yang tinggi.

Pek Thian Ji yang terkenal sebagai ahli ginkang yang luar biasa, telah berdiri dengan satu kaki di atas patok, kaki kanan diangkat lurus ke depan dan kedua tangannya bertolak pinggang. Ia menyambut kedatangan Ling Ling dan ibunya dengan kata-kata tidak ramah.

Toat-beng Mo-li dan Cialing Mo-li! Sungguhpun kalian tidak mau mengaku nama, akan tetapi aku yakin bahwa tentulah kalian yang disebut sebagai dua iblis wanita yang jahat itu. Kalian telah dapat sampai ke sini, berarti bahwa kalian telah dapat melalui suteku. Nah, jangan banyak membuang waktu lagi, kalau ada kepandaian, naiklah ke sini dan kalahkan aku!

Ling Ling dan ibunya sudah tahu akan kelihaian ilmu ginkang dari pendeta ini dan Ling Ling maklum bahwa pendeta ini secara licik hendak mempergunakan pengetahuannya tentang patok-patok itu untuk mengalahkannya. Akan tetapi, gadis ini telah memiliki ginkang yang tidak kalah tingginya oleh pendeta ini dan dalam hal ketabahan, ia lebih menang beberapa kali lipat. Tentu saja ia tidak takut menghadapi pendeta itu di atas patok.

Akan tetapi ibunya lebih hati-hati. Betapapun tinggi kepandaian Ling Ling, akan tetapi oleh karena patok-patok itu yang memasang adalah pihak lawan, maka tentu saja pendeta itu lebih hafal. Sui Giok lalu membisikkan sesuatu kepada Ling Ling dan puterinya itu tersenyum manis.

Ling Ling lalu melompat sambil berkata, Pendeta sombong, siapa takut menghadapi patok-patokmu yang bobrok ini? Akan tetapi, sesuai dengan bisikan ibunya, ia sengaja melompat ke atas patok kedua, mempergunakan ilmunya memberatkan tubuh yang disebut tenaga Jian-kin-cui (Tenaga Seribu Kati) sehingga ketika patok itu

terinjak oleh kaki kirinya, patok bambu ini melesak ke bawah sampai rata dengan tanah. Dari sini ia melompat ke patok keempat, membuatnya rata dengan tanah, lalu keenam dan seterusnya, melompati sebatang patok sehingga akhirnya patok-patok di situ tinggal delapan belas saja, berdiri pada jarak enam kaki.

Ah, patok-patokmu ternyata terlampau lemah! Ling Ling berkata dan sebagai lanjutan kata-kata ini, ia mulai menyerang dengan sebuah lompatan tinggi. Kedua

tangannya diulur kearah pundak Pek Thian Ji yang cepat melompat ke patok lain.
Kini keduanya harus mengerahkan tenaga ginkang seluruhnya karena untuk bertempur sambil berlompatan dari patok ke patok yang jauhnya enam kaki, bukan hal yang amat mudah dilakukan.
Pek Thian Ji menjadi marah sekali. Ia maklum bahwa gadis muda yang cantik jelita ini lihai sekali. Demonstrasi tenaga Jian-kin-cui tadi saja sudah menunjukkan betapa hebatnya tenaga lweekang dari gadis itu dan kini setelah patok-patoknya diratakan tinggal separohnya, maka rencananya barisan patok ini menjadi gagal.
Mereka kini berdiri di atas patok-patok yang sama sekali asing bagi keduanya dan boleh dibilang keadaan mereka menjadi sama, hanya mengandalkan kepandaian dan ginkang. Akan tetapi Pek Thian Ji tidak takut dan ia membalas dengan serangan hebat pula. Pertandingan ini benar-benar seru dan indah ditonton.
Mereka tak dapat menyerang sambil berdiri di atas patok karena jarak mereka satu dengan yang lain terlalu jauh. Maka untuk melakukan serangan, mereka melompat dan saling serang di tengah udara, pada saat mereka belum turun kembali ke atas patok lain. Demikianlah mereka saling sambar bagaikan sepasang burung berkelahi, mengandalkan ginkang sepenuhnya, karena sekali saja kaki meleset menginjak patok, berarti yang terpeleset ini akan dianggap kalah.
Ilmu silat Ling Ling masih lebih tinggi dari pada Pek Thian Ji sungguhpun ginkang mereka hampir sama. Sedikit saja bedanya, yakni bahwa Ling Ling lebih

lincah dan gesit, hal ini karena memang tubuhnya lebih lemas dan ringan. Ling Ling mengeluarkan ilmu silat Kim-gan-liong-na-hoat, yakni ilmu serangan yang dilakukan dengan pukulan, cengkeraman, dan tangkapan.
Pada saat Pek Thian Ji melompat dan menerkamnya, Ling Ling membarenginya dan melompat pula. Dua tubuh bertemu di udara, dan Ling Ling berhasil mencengkeram pergelangan tangan Pek Thian Ji yang memukul tadi. Pendeta itu merasa betapa lengannya sakit sekali dan ketika ia mengerahkan tenaga untuk membetot lengannya, Ling Ling sudah mendahuluinya turun dan berdiri di atas sebuah patok, kemudian gadis ini berseru keras sambil melontarkan tubuh pendeta yang tangannya masih dipegangnya itu keluar dari lingkungan patok.
Saking beratnya tubuh pendeta yang mengerahkan lweekangnya, maka patok yang diinjak oleh Ling Ling sampai melesak ke dalam dan rata dengan tanah, akan tetapi tubuh pendeta itu terlempar ke atas dan agaknya akan jatuh di atas tanah.
Bukan main hebatnya kepandaian meringankan tubuh dari Pek Thian Ji.

Biarpun tubuhnya sudah terlempar dan melayang ke atas, namun terdengar ia memekik keras dan tahu-tahu tubuhnya itu sudah berpoksai (berjungkir balik) di udara dan dengan gerakan kaki tangannya yang dikembangkan seperti sayap burung, ia dapat mengatur tubuhnya dan kini ia melayang kembali ke bawah, tepat di atas patok yang paling pinggir.

Kalau Pek Thian Ji merasa amat terkejut dan keringat dingin membasahi jidatnya, adalah Ling Ling sampai mengeluarkan seruan memuji saking kagumnya menyaksikan pertunjukkan ginkang yang benar-benar hebat ini. Diam-diam ia mengakui bahwa ilmu ginkang dari Pek Thian Ji ini hebat sekali.

Akan tetapi, gadis ini tidak mau memberi kesempatan kepada lawannya dan sebelum pendeta itu dapat melompat ke tengah, ia telah mendahuluinya dan menyerang

sambil mengeluarkan serangan-serangan yang paling lihai dari Kim-gan-liong-na-hoat. Pek Thian Ji berdiri di patok paling pinggir, tentu saja sukar baginya untuk mempertahankan diri lagi menghadapi serangan hebat ini dan untuk menjaga dirinya agar jangan sampai terkena cengkeram gadis yang lihai seperti iblis ini, terpaksa ia melompat ke belakang, turun di atas tanah dan dengan jujur ia mengaku sambil menjura.

Kau lihai sekali, nona. Silakan terus masuk ke dalam!

Ling Ling menjadi lega dan bersama ibunya ia berjalan masuk ke dalam. Ia mulai merasa khawatir dan diam-diam ia mengakui kelihaian para pendeta Pek-sim-kauw ini. Baru dua orang saja sudah sedemikian sukar dirobohkan, apalagi masih ada tiga orang lain yang tingkat kepandaiannya lebih tinggi.

Pek Yang Ji, murid ketiga dari Liang Gi Cinjin, pernah menghadapi Ling Ling, maka ahli lweekang ini maklum bahwa dalam hal ilmu silat atau ilmu pedang, sukarlah baginya untuk dapat menangkan iblis wanita ini. Oleh karena itu, ia telah bersiap menghadapi gadis itu dalam pertandingan tenaga lweekang.

Ia telah berdiri di atas sebuah batu besar yang berat dan keras, sedangkan pada jarak satu tombak di depannya, terdapat sebuah batu yang sama besarnya. Ia menyambut kedatangan Ling Ling sambil tersenyum dan berkata langsung.

Nona, aku telah tahu betapa kau mengalahkan kedua suteku. Karena semenjak dulu aku tidak suka bertempur yang membahayakan jiwa orang, maka marilah kau mencoba mendorongku roboh dari batu ini. Kita saling memukul dengan hawa pukulan saja dan siapa yang turun dari batu, ia terhitung kalah!

Ling Ling dan ibunya maklum akan kelihaian pendeta ini, karena pernah Ling Ling

merasakan pukulan Thai-lek-kim-kong-jiu dari Pek Yang Ji. Ia maklum bahwa pendeta ini tentu akan mempergunakan ilmu pukulannya ini untuk merobohkannya dari atas batu. Pukulan Thai-lek-kim-kong-jiu yang mengandung tenaga lweekang

luar biasa besarnya itu tidak perlu memukul dari dekat.
Tak usah kepalan tangan mengenai tubuh orang, baru mendorong dengan angin pukulan saja sudah dapat melukai tubuh orang bagian dalam. Maka dapat dibayangkan betapa berbahayanya menghadapi angin pukulan ini dari jarak satu tombak, dengan berdiri di atas sebuah batu. Akan tetapi, sebagai seorang gadis gagah, Ling Ling tidak mungkin mundur atau menolak.
Ling Ling, biarlah aku yang maju menghadapinya! kata Sui Giok kepada puterinya, karena nyonya ini khawatir kalau-kalau puterinya akan terluka oleh pukulan lawan yang lihai. Dalam hal ilmu silat dan ilmu pedang, memang Sui Giok sudah tertinggal jauh oleh puterinya, juga dalam hal ginkang, ia sudah kalah setingkat. Akan tetapi, tenaga lweekang nyonya ini agaknya tidak berada di sebelah bawah tingkat Ling Ling.
Betapapun juga, tentu saja hati Ling Ling tidak mengijinkan ibunya yang menghadapi lawan tangguh ini, akan tetapi, untuk menyatakan kekhawatirannya dihadapan lawan, ia merasa malu. Ia lalu mendekati ibunya dan berbisik perlahan.
Ibu, aku takut kau akan terpukul dan luka!
Akan tetapi Sui Giok tersenyum dan berbisik kembali, Jangan khawatir, aku mempunyai akal untuk mengalahkannya!
Sebelum Ling Ling dapat membantah, nyonya yang cantik itu telah melompat ke atas batu menghadapi Pek Yang Ji. Pendeta ini tertawa bergelak dan bertanya,
Tidak tahu apakah toanio ini Toat-beng Mo-li ataukah Cialing Mo-li?
Apa sajapun boleh! Bagiku lebih baik disebut iblis daripada disebut seorang yang hanya kedoknya saja nampak sebagai pendeta namun hatinya busuk. Nah, silahkan kau mencoba untuk menurunkan aku dari batu ini!
Pek Yang Ji tertawa mengejek, lalu ia menggerak-gerakkan kedua lengannya ke atas

dan ke bawah, mengumpulkan tenaga lweekang. Tulang-tulangnya sampai berbunyi berkerotokan dan kedua lengannya nampak berkilat penuh peluh, tanda bahwa seluruh tenaga telah berkumpul di kedua lengannya. Kemudian, ia memandang dengan mata mencorong ke arah Sui Giok, lalu mendorongkan kedua lengannya dengan sekuat tenaga, memukul dengan tenaga Thai-lek-kim-kong-jiu.

Hawa pukulan yang luar biasa kuatnya menyambar ke arah dada Sui Giok, akan tetapi nyonya ini cepat berjongkok di atas batu dan berbareng mengirim dorongan dengan kedua lengannya ke arah lawan itu. Ia bergerak dengan ilmu pukulan Dewi Mendorong Batang pohon, mengumpulkan tenaga lweekangnya untuk mendorong roboh lawannya. Inilah yang ia katakan sebagai akalnya untuk mengalahkan lawan.
Benar-benar Pek Yang Ji tidak mengira akan kecerdikan nyonya ini dan hampir saja ia terkena tipuan ini. Hawa pukulannya sendiri tidak mengenai sasaran, sebaliknya pukulan Sui Giok dengan tepat menyambar dari bawah ke arah lambungnya. Akan tetapi, ahli lweekeh ini mengerahkan tenaganya dan ketika hawa pukulan menyambar, tubuhnya hanya menjadi miring saja, tidak sampai terdorong roboh.
Sui Giok terkejut sekali. Tadinya ia merasa girang karena akalnya telah berhasil, akan tetapi siapa kira lawannya demikian kuat sehingga dapat mempertahankan pukulannya yang dapat merobohkan sebatang pohon tadi. Kembali Pek Yang Ji memukul, kini ke arah perut Sui Giok sehingga nyonya ini cepat melompat ke atas menghindarkan angin pukulan dan membalas dengan pukulan dari atas.
Berkali-kali mereka main pukulan, dan kalau Sui Giok selalu berusaha mengelak, adalah pendeta itu dengan beraninya menerima hawa pukulan lawan tanpa terpukul roboh. Bahkan ia lalu mengirimkan serangan pukulan bertubi-tubi sehingga sukar bagi Sui Giok untuk mengelak di atas batu yang tidak berapa luas itu. Hampir saja nyonya ini terpukul roboh dan hanya masih dapat menjaga keseimbangan

badannya dengan melancarkan hawa pukulan dari samping untuk menolak dan mengurangi tenaga pukulan lawan.
Ling Ling memandang pertandingan ini dengan wajah pucat. Ia merasa pasti bahwa kali ini ibunya akan kalah, maka ia memandang dengan jidat berkerut dan hati berdebar. Akan tetapi, Sui Giok adalah seorang yang cerdik sekali dan telah banyak mempelajari ilmu dari Bu Lam Nio, di samping kesukaannya membaca buku-buku ketika dulu ia masih berada dengan suaminya. Banyak buku-buku ilmu perang dibacanya sehingga ia menjadi cerdik dan penuh akal.
Kini ia memutar otaknya untuk mencari jalan mengalahkan lawannya yang benar-benar tangguh ini. Tenaga lweekangnya sudah mulai lemah karena banyak dipergunakan dan kini peluh telah memenuhi jidatnya.
Tiba-tiba ia mendapat akal dan dengan keras sekali ia berseru.
Pendeta busuk, kau rebahlah! Sambil berkata demikian, ia cepat mendorong

dengan gerak tipu Dewi Mendorong Batang Pohon lawannya seperti tadi, akan tetapi pukulkannya ini bukan ditujukan ke arah tubuh pendeta itu melainkan ke arah batu besar yang diinjak Pek Yang Ji.
Sui Giok telah mengerahkan tenaga terakhir dan batu yang berat itu terkena dorongannya tak dapat bertahan dan bergerak lalu menggelundung ke belakang.
Serangan seperti ini sama sekali tak pernah terduga oleh Pek Yang Ji sehingga pendeta ini terkejut sekali. Terpaksa ia lalu melompat turun kalau tidak mau ikut menggelinding dan jatuh terjengkang.
Merahlah mukanya dan dengan tersenyum pahit ia lalu menjurah ke arah Sui Giok sambil berkata, Toanio, otakmu yang cerdik telah membuat aku yang tolol tertipu! Aku mengaku kalah.
Akan tetapi Sui Giok tidak dapat membalas penghormatan ini karena nyonya ini

telah menggunakan terlalu banyak tenaga dan setelah akalnya berhasil, ia berdiri sambil memeramkan mata dan menghatur napas. Setelah ia membuka mata kembali, ternyata pendeta itu telah mengundurkan diri ke dalam pos penjagaannya dan Ling Ling telah membimbing tangannya.
Ibu, kau hebat sekali! gadis itu memuji, Kalau tadi aku yang maju, belum tentu aku dapat mengalahkan pendeta yang kuat itu.
Sementara itu, seorang pendeta tingkat dua dari Pek-sim-kauw menghadap Liang Gi Cinjin dangan wajah pucat.
Sucouw, celaka, orang yang datang telah mengalahkan Sam-suhu, Si-suhu, dan Ngo-suhu!
Akan tetapi Liang Gi Cinjin yang mendengar laporan ini tersenyum saja. Ia melambaikan tangannya menyuruh murid itu pergi sambil berkata, Pergilah keluar dan biarkan orang yang menang sampai ke sini! Kakek yang sakti ini lalu duduk bersila dan dengan hati gembira ia mengira bahwa orang yang datang itu tentulah Liem Sian Lun, muridnya yang baru.
Kini Ling Ling dan ibunya telah berhadapan dengan penjaga keempat, yakni Pek Hong Ji. Murid kedua dari Liang Gi Cinjin ani adalah ahli senjata rahasia dan ia memiliki kepandaian melepas senjata rahasia yang disebut Pek-lian-ci (Bijih Teratai Putih). Begitu berhadapan dengan Ling Ling dan Sui Giok, pendeta ini menantang.
Kalian baru boleh masuk menemui suhu apabila dapat menghadapi senjata rahasiaku!

Ling Ling dan Sui Giok terkejut sekali. Mereka belum pernah mempelajari tentang senjata rahasia, dan biarpun mereka tidak takut akan serangan senjata rahasia akan tetapi bagaimana mereka akan dapat mengalahkan lawan ini apabila mereka tidak mempunyai senjata rahasia? Mungkin dengan ginkang dan gerakan mereka yang

gesit, mereka dapat menghindarkan diri, akan tetapi itu bukan berarti menang.
Sui Giok yang banyak akal lalu berkata dengan suara penuh ejekan. Totiang, senjata rahasia hanya dipergunakan oleh penjahat-penjahat dan manusia-manusia curang, maka kata-katamu tadi amat mengherankan hatiku. Bagaimana seorang pendeta dengan hatinya yang putih tega hati untuk melakukan serangan kepada orang lain secara menggelap? Bukankah itu perbuatan curang yang termasuk perbuatan hitam, tidak sesuai dengan hati yang putih?
Merahlah wajah Pek Hong Ji mendengar ejekan ini. Belum pernah ada orang mengejeknya tentang penggunaan senjata rahasianya, maka ia bertanya menyindir. Apakah kalian takut menghadapi Pek-lian-ci di tanganku?
Kini Ling Ling yang melangkah maju dan menjawab, Siapa takut menghadapi senjata rahasiamu? Aku tidak mengharapkan pendeta palsu seperti kau untuk berlaku jujur. Majulah dan berbuatlah curang dengan senjata gelapmu, aku akan menghadapimu dengan kaki dan kepalan tangan. Terus terang saja, aku tidak bisa menggunakan senjata gelap seperti kau. Aku tidak sudi berlaku seperti monyet yang tidak berani melawan manusia secara jujur, melainkan naik ke atas pohon dan melempari manusia dengan buah busuk! Hayo, majulah!
Bukan main sakit hatinya Pek Hong Ji mendengar ucapan gadis muda yang cantik ini.
Bocah bermulut jahat! teriaknya sambil melempar kantong Pek-lian-ci ke atas tanah. Apa kau kira aku tidak dapat merobohkan kau dengan sepasang kepalanku? Setelah berkata demikian, ia lalu menyerang dengan tangan kosong.
Ling Ling menjadi girang melihat sindiran mereka berhasil dan dengan waspada ia lalu menghadapi dan menyambut serangan itu. Ia tidak tahu bagaimana ia harus menghadapi lawan ini apabila pendeta ini benar-benar mempergunakan senjata

rahasianya.

10. Pesan Terakhir Kakak Angkat.

Bab Sebelum: 09. Batu Ujian Pek-sim Ngo-lojin

Dengan sengit sekali Pek Hong Ji lalu menyerang dan mengeluarkan ilmu silatnya

Pek-sim-ciang-hoat yang lihai. Kalau saja ia sudah mewarisi ilmu silat ini sepenuhnya, agaknya takkan mudah bagi Ling Ling untuk mendapat kemenangan. Akan tetapi seperti juga empat orang saudaranya, pendeta ini baru mewarisi delapan bagian saja dari Pek-sim-ciang-hoat.

Betapapun juga, ilmu silatnya sudah lebih masak dari pada kepandaian Pek Yang Ji dan dua adik seperguruannya yang lain dan setiap pukulannya mendatangkan angin berdesir sedangkan gerakannya cepat sekali. Juga di dalam tiap pukulan, ia mempunyai variasi lebih banyak dari pada adik-adiknya.

Pendeta ini biarpun bertangan kosong, akan tetapi ia seperti memiliki empat lengan. Tidak hanya sepasang kepalannya yang menyerang, akan tetapi juga dua ujung lengan bajunya ikut menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

Kalau Sui Giok yang menghadapi Pek Hong Ji, nyonya ini tentu takkan dapat menang. Hal ini diketahui baik oleh Sui Giok yang menonton pertandingan itu dengan hati berdebar. Akan tetapi, menghadapi Ling Ling, Pek Hong Ji mendapatkan lawan yang amat berat. Ilmu silat keturunan dari keluarga Kam sudah merupakan ilmu silat yang luar biasa kuatnya, apalagi ilmu silat Kim-gan-liong-ciang-hoat, bukan main hebatnya. Gerakan-gerakan dua tangan Ling Ling sedemikian cepatnya sehingga nampak seakan-akan gadis ini mempunyai enam buah tangan.

Bagaimanapun juga, setelah bertempur selama lima puluh jurus, barulah Ling Ling berhasil mendesak lawannya. Pada saat itu, Pek Hong Ji menyerang dengan gerak tipu Harimau Sakti Menubruk Bulan, kedua tangannya dengan jari-jari terbuka

menyerang ke arah kepala Ling Ling, sedangkan dua ujung lengan bajunya yang panjang meluncur ke arah leher gadis itu, melakukan totokan dari kanan kiri.

Bukan main berbahayanya serangan ini yang merupakan serangan maut. Akan tetapi Ling Ling yang bersikap tenang, memperlihatkan kepandaiannya yang luar biasa. Ia merendahkan tubuhnya sehingga serangan kedua tangan itu tidak mengenai kepalanya dan dengan gerak cepat, kedua tangannya bergerak ke depan mencengkeram ke arah ujung lengan baju itu.

Brett!! ketika Pek Hong ji yang serangannya gagal itu melompat ke belakang, ternyata bahwa ujung lengan bajunya telah terobek oleh cengkeraman tangan Ling Ling dan kini robekan baju itu berada di tangan gadis itu.

Hebat, hebat! kata pendeta itu sambil menghela napas. Kau cukup pandai untuk menghadapi twa-suheng, nona! Pendeta ini diam-diam berterima kasih atas kemurahan hati Ling Ling, oleh karena kalau gadis itu mau, bukan ujung lengan

bajunya yang robek, akan tetapi bagian lain yang berbahaya dari tubuhnya.
Ling Ling sudah nampak lelah sekali, dan ibunya mengetahui akan hal ini.
Ling Ling, biarlah rintangan terakhir ini aku yang menghadapinya. Kau perlu mengumpulkan tenaga untuk menghadapi Liang Gi Cinjin, ketua mereka!
Ling Ling dapat menyetujui pendapat ibunya ini, akan tetapi ia merasa khawatir oleh karena dapat menduga bahwa ilmu kepandaian murid pertama itu tentulah lebih lihai lagi. Pada saat itu mereka telah maju sampai di pintu ruangan dalam dan di situ telah menanti Pek Im Ji yang berdiri dengan gagah sambil memegang pedang.
Totiang, kata Sui Giok sambil maju menghadapi tosu itu, belum cukupkah kami mengalahkan empat orang saudaramu? Lebih baik kau mempersilahkan gurumu keluar agar dapat bertemu dengan kami.
Pek Im Ji terkenal paling sabar di antara semua saudaranya. Ia tersenyum dan

memandang kagum.
Sungguh sukar dapat dipercaya bahwa kalian dua orang wanita lemah ini dapat mengalahkan empat orang suteku. Ketahuilah bahwa kami telah diberi tugas oleh suhu untuk menjaga di sini, maka sebelum kau mengalahkan pedangku ini, jangan harap akan dapat bertemu dengan suhu. Aku telah mendengar bahwa kalian orang-orang yang dijuluki iblis wanita di lembah sungai Cialing, dan mengapakah kalian masih mendesak terus kepada kami? Suhu telah menganggap habis urusan dengan kalian berdua, mengapa kalian datang mencari penyakit? Seandainya kalian bisa menangkan aku, apakah kalian dapat melawan suhu?
Mendengar ucapan ini, Sui Giok lalu berkata, Totiang, kau keliru. Kami datang bukan hendak berlaku kurang ajar terhadap Liang Gi Cinjin, kecuali kalau orang tua itu masih merasa penasaran atas kematian murid-muridnya dan hendak menyerang kami, terpaksa kami takkan mundur demi membela kebenaran.
Ketahuilah bahwa sampai saat inipun, kami tidak merasa salah dan bahkan kami hendak mengadukan perbuatan para pendeta Pek-sim-kauw kepada orang tua itu untuk minta pertimbangan yang adil. Kamipun bukan orang-orang yang mencari permusuhan, dan kami takkan mengganggu apabila tidak diganggu lebih dulu. Maka, kau mundurlah dan biarkan kami bertemu dengan suhumu.
Enak saja kau bicara! Apakah kau suruh aku melalaikan kewajibanku menjaga di sini? Tidak bisa, kalian harus mencoba dulu pedangku! pendeta itu berkeras.
Baiklah, kau yang mencari perkara, bukan aku! Sui Giok lalu mencabut pedangnya dan sebentar kemudian kedua orang ini bertempur dengan sengit.

Pada saat itu, seorang pendeta tingkat dua, kembali melaporkan kepada Liang Gi Cinjin, Sucouw, celaka, Ji suhu juga telah kalah dan sekarang iblis-iblis wanita itu bertempur melawan twa-suhu!
Terbelalak mata kakek itu ketika mendengar disebutnya iblis wanita, Apa

katamu? Siapa yang datang?
Mereka adalah dua orang iblis wanita itu, sucouw.
Yang disebut Cialing Mo-li dan Toat-beng Mo-li?
Benar sucouw. Mereka mengamuk hebat!
Mendengar ini, Liang Gi Cinjin lalu bertindak keluar dan benar saja, ia melihat betapa muridnya yang tertua, yakni Pek Im Ji, sedang terdesak hebat oleh ilmu pedang yang dimainkan secara luar biasa sekali oleh seorang gadis muda yang cantik jelita.
Tadi ketika melihat gerakan Pek Im Ji, Ling Ling maklum bahwa ibunya takkan dapat menang, maka ia lalu mencabut pedangnya dan berseru. Ibu, silakan mundur, biar anak yang memberi rasa kepada pendeta ini!
Sui Giok memang merasa betapa tangguhnya lawan ini, maka terpaksa ia melompat mundur, digantikan oleh anaknya. Setelah Ling Ling maju dan mainkan pedangnya Pek Im Ji merasa terkejut sekali.
Ilmu pedang yang dimainkan oleh gadis ini masih sama dengan ilmu pedang yang dimainkan oleh nyonya cantik itu, akan tetapi jauh lebih cepat, lebih kuat, dan lebih aneh gerakannya. Sebentar saja ia terdesak hebat dan terkurung oleh sinar pedang di tangan Ling Ling.
Melihat gerakan ilmu pedang gadis itu, Liang Gi Cinjin berdiri dengan mulut sedikit terbuka. Hampir ia tidak percaya kepada pandangan matanya sendiri. Ia memandang dengan penuh perhatian, dan mengikuti setiap gerakan ilmu pedang Kim-gan-liong-kiam-hoat dengan kening berkerut. Tidak salahkah penglihatannya? Dalam jurus keempat puluh dengan gerakan cam (melibat) dan dilanjutkan dengan gerakan coan (memutar), Ling Ling berhasil mengurung pedang lawan dan sekali ia berseru keras sambil menyontek dengan pedangnya, Pek Im Ji berseru keras dan

melompat mundur sedangkan pedangnya terpental ke atas udara.
Bagus sekali! Liang Gi Cinjin berseru dengan heran dan girang. Kakek ini menyambut pedang Pek Im Ji yang melayang turun kembali, kemudian sambil memegang pedang itu ia menyerang Ling Ling sambil berkata, Hayo ulangi lagi gerakan

Kim-gan-liong-jio-cu (Naga Mata Emas merebut Mustika) tadi!
Ling Ling terkejut sekali ketika kakek tua berambut putih ini menyebut nama gerakannya yang telah dipergunakan untuk mengalahkan Pek Im Ji tadi. Melihat gerakan serangan pedang kakek ini, ia dapat menduga bahwa ini tentulah Liang Gi Cinjin. Gerakan pedangnya demikian hebat dan kuat.
Akan tetapi ia tidak mau memperlihatkan kelemahannya. Biarpun menurut suara di kalangan kang-ouw ketika ia dan ibunya keluar dari hutan, nama Liang Gi Cinjin dianggap sebagai tokoh tinggi dalam dunia persilatan, termasuk kaum locianpwe, namun kini kakek itu telah menyerangnya.
Ling Ling lalu mempergunakan ilmu gerakan Kim-gan-liong-jio-cu dan seperti tadi, ia berusaha menempel pedang lawan, melakukan gerakan memutar, lalu mengerahkan lweekangnya untuk membuat pedang lawannya terpental. Akan tetapi, sungguh luar biasa sekali, biarpun dengan cara yang berbeda.
Ling Ling merasa betapa kakek itupun melakukan gerakan yang sama, menempel, memutar dan mengerahkan tenaga. Dua tenaga bertemu, getaran pedang secara luar biasa beradu dan terdengar suara nyaring sekali.
Traaang.....! Krek!! Pedang di tangan kakek itu patah menjadi dua potong, akan tetapi pedang di tangan Ling Ling patah menjadi tiga potong.
Ha, ha, ha! Liang Gi Cinjin tertawa. Tak salah lagi......! Eh, nona, apakah kau seorang she Kam?
Bukan, jawab Ling Ling, teecu she Kwee. Apakah teecu berhadapan dengan Liang Gi Cinjin yang terhormat?

Kembali Liang Gi Cinjin tertawa. Aneh, aneh, kau she Kwee, akan tetapi telah mewarisi ilmu pedang dari Kam-ciangkun (Panglima she Kam). Mari kalian masuklah ke dalam, aku ada pembicaraan penting sekali!
Tanpa ragu-ragu lagi Liang Gi Cinjin lalu memegang tangan Ling Ling dan membawa gadis itu bersama ibunya masuk ke ruang dalam. Kakek itu berjalan sambil tertawa-tawa senang seakan-akan bertemu dengan seorang kawan lama.
Tentu saja para pendeta memandang peristiwa itu dengan melongo. Juga Ling Ling merasa heran, sedangkan Sui Giok diam sambil mengerutkan kening. Kelakuan kakek ini benar-benar aneh baginya.
Setelah berada di dalam, Liang Gi Cinjin mengubah sikapnya dan kini nampak keras dan marah,
Hayo, katakan dari mana kalian mencuri ilmu pedang Kim-gan-liong Kiam-hoat,

pusaka dari sahabat baikku Kam Kok Han itu!
Mendengar bahwa kakek ini adalah sahabat baik Panglima Besar Kam Kok Han, suami dari Bu Lam Nio, Sui Giok lalu memegang tangan Ling Ling dan menjatuhkan diri berlutut di depan Liang Gi Cinjin.
Memang teecu dua beranak telah mewarisi ilmu silat dari keluarga Kam, akan tetapi sekali-kali bukan dengan jalan mencuri. Sui Giok lalu menuturkan bahwa dia dan puterinya menerima pelajaran dari Bu Lam Nio, pelayan dan juga bini muda Panglima Kam Kok Han.
Liang Gi Cinjin mengangguk-angguk, kemudian ia berkata, Jadi demikianlah kalian dapat mewarisi kepandaian itu? Hm, aku sudah menduga bahwa kitab rahasia kawanku yang bernasib malang itu tentu dilarikan oleh seorang pelayannya yang setia. Syukurlah, kau mempunyai bakat baik sekali, nona kecil, dan patut menjadi ahli waris sahabatku Kam Kok Han yang malang. Dan di manakah adanya bini muda

sahabatku itu? Apakah dia masih hidup?
Mendengar pertanyaan ini, Sui Giok lalu menangis, teringat kepada Bu Lam Nio yang dikasihinya. Ling Ling memeluk ibunya dan menghiburnya.
Locianpwe, kata Ling Ling, sungguh mengherankan sekali kalau locianpwe tidak mengetahui hal itu. Yang disebut iblis wanita dan yang dibunuh oleh anak murid locianpwe, sesungguhnya adalah Bu Lam Nio itulah!
Apa......! Liang Gi Cinjin merasa lemas tubuhnya dan ia menjatuhkan diri duduk di atas bangkunya. Ia merasa menyesal sekali dan hendak marah kepada anak muridnya, akan tetapi apa hendak dikata? Hal itu terjadi dan sesungguhnya bukan salah pihak murid-muridnya.
Coba ceritakan tentang Bu Lam Nio itu, mengapa ia menjadi begitu galak dan menyeramkan keadaannya?
Sui Giok lalu menceritakan tentang kesengsaraan Bu Lam Nio dan kakek itu mengangguk-angguk sambil mengelus-elus jenggotnya. Kasihan sekali wanita itu, katanya, akan tetapi sudahlah. Sesungguhnya semua peristiwa itu terjadi karena salah mengerti. Akan tetapi, yang amat mengecewakan hatiku adalah keadaanmu, terutama sekali puterimu yang masih muda ini. Ilmu silat keluarga Kam adalah ilmu silat dari keluarga patriot, dari keluarga pendekar besar yang rela mengorbankan nyawa demi nusa dan bangsa. Akan tetapi, sungguh harus disesalkan bahwa ilmu silat itu akhirnya jatuh kepada orang yang tidak tahu sama sekali tentang kepahlawanan. Kalian menuntut penghidupan liar di dalam hutan, sehingga

oleh orang-orang disebut iblis-iblis wanita, bukankah ini amat merendahkan nama baik keluarga Kam? Negara sedang kacau balau, rakyat sedang sengsara mengalami penindasan dari kaisar yang lalim. Mengapa kau tidak mau membela rakyat? Rakyat di mana-mana sedang bergerak untuk maksud yang mulia, mengapa kalian bahkan menakut-nakuti rakyat? Ah, sayang sekali, kalau ilmu silat itu masih berada di

tangan Kam Kok Han, tentu ia dapat berbuat banyak untuk kepentingan rakyat. Sayang ilmu itu berada di tangan seorang bocah perempuan yang masih hijau, bodoh dan bisanya hanya marah-marah saja.

Bukan main panasnya hati Ling Ling mendengar ucapan ini. Tiba-tiba ia bangkit berdiri dan berkata dengan mata terbelalak,

Liang Gi Cinjin! Aku bersikap hormat terhadapmu, akan tetapi sebaliknya kau memaki-makiku sesuka hatimu! Kau kira aku ini orang macam apakah? Apa kau kira hanya orang-orang laki seperti kau saja yang bisa berjasa terhadap tanah air dan bangsa? Apakah kau kira hanya kalian saja yang telah merasai kesengsaraan akibat kelaliman kaisar? Aku sendiri, bersama ibuku ini, telah menjadi korban kelaliman kaisar! Aku sendiri akan mengambil kepala kaisar! Kau dengar ini? Aku akan mengambil kepala kaisar! Dan kau harus menarik kembali omonganmu tadi, kalau tidak, aku akan menganggap kau sebagai musuh besarku dan pada suatu hari aku pasti akan membuat perhitungan denganmu!

Aneh sekali, melihat gadis itu marah dengan muka merah dan mata terbelalak berdiri dengan mengangkat dada dan mengedikkan kepala sehingga Sui Giok menjadi kaget, malu, dan tidak enak hati, kakek itu bahkan menjadi terharu sekali. Akan tetapi, ia tersenyum puas dan dari kedua matanya menitik air mata.

Kau? Kau hendak mengambil kepala kaisar? Ha, ha! Kau hanya bisa membuka mulut besar! Menarik kembali omonganku? Gampang saja kau buktikan dulu kesombonganmu tadi! Kalau sudah terbukti bahwa kau adalah seorang dara perkasa yang benar-benar pendekar, barulah aku orang tua pikun hendak menarik kembali omongan tadi! Ha, ha, ha!

Kakek ini lalu berjalan ke arah sebuah peti, mengeluarkan sebatang pedang berikut sarungnya, lalu berkata.

Aku tidak main-main, benar-benar aku menantangmu untuk memenuhi ucapanmu yang sombong tadi. Kau hendak mengambil kepala kaisar? Nah, terimalah pedang ini. Aku mau bukti, bukan omongan besar yang kosong melompong! Pedang ini bernama

Pek-hong-kiam, dulu menjadi saudara dari pedang i-hong-kiam yang dipegang oleh Kam Kok Han dan yang lenyap entah di mana adanya! Buktikan omonganmu tadi, dan baru aku percaya kalau tercium olehku darah kaisar pada pedang ini!
Baik Sui Giok maupun Ling Ling terkejut dan terharu sekali mendengar bahwa pedang itu adalah pedang yang sejajar dengan i-hong-kiam, pedang yang dirampas oleh pembunuh Kam Kok Han sebagaimana yang dipesankan oleh Bu Lam Nio. Nenek itu dulu berpesan agar supaya Ling Ling mencari pemegang pedang i-hong-kiam, karena pedang ini adalah pedang Kam Kok Han yang dirampas oleh pembunuhnya sehingga siapa saja yang memegang pedang i-hong-kiam tentu mempunyai hubungan dengan pembunuh Panglima Kam itu.
Ling Ling masih marah sekali, akan tetapi ia menerima pedang itu berkata, Baiklah kita sama lihat saja. Setelah selesai tugasku, aku akan mengembalikan pedang ini sebagai bukti, dan kau orang tua harus menarik kembali omonganmu yang amat menghina! Setelah berkata demikian, Ling Ling memegang tangan ibunya dan membawanya lari keluar dari tempat itu.
Kembali para pendeta memandang dengan melongo ketika melihat dua orang wanita ini berlari cepat sekali dari ruang Liang Gi Cinjin.
Adapun kakek itu, setelah Ling Ling dan ibunya pergi, berkata seorang diri, Mudah-mudahan ia berhasil! Ia seorang murid yang amat baik, bahkan ...... belum tentu kalah baik oleh Sian Lun! Tiba-tiba wajahnya berseri karena ia teringat akan sesuatu. alangkah baiknya, alangkah cocoknya! Benar, bagus sekali! Ah, semoga keduanya akan dapat melewati masa kacau ini dengan selamat sehingga akan tercapai maksudku! Ucapan ini adalah akibat dari pikiran kakek itu yang melihat

betapa baiknya apabila terikat tali perjodohan antara gadis tadi dengan Sian Lun.
******
Memang benar sebagaimana yang terdengar dalam percakapan antara Liang Gi Cinjin dan Beng To Siansu, kaisar Yang Te yang lalim dan hanya mengingat untuk melampiaskan nafsunya sendiri itu, telah membuat rakyat amat tergencet dan sengsara.
Mulailah timbul pemberontakan-pemberontakan di mana-mana. Pertama-tama pemberontakan timbul di propinsi Santung dan Hopak, setelah kaisar memimpin balatentara menyerang Korea. Seorang patriot besar bernama Wang Po telah menulis sajak yang membongkar semua keburukan pemerintah Sui, dan ia lalu memimpin

barisan pemberontak yang terdiri dari para petani di pegunungan Cingpai di propinsi Santung.

Juga di sepanjang lembah Yang-ce-kiang dan sungai kuning, timbullah pemberontakan yang besar jumlahnya. Makin lama barisan pemberontak ini makin meluas sehingga mereka mulai menduduki kota-kota dan dusun-dusun.

Seorang pemimpin pemberontak lain bernama Li Mi memimpin barisan pemberontak di Honan. Memang tadinya para pemberontak yang terpisah-pisah dan berkelompok-kelompok ini seringkali kena pukul mundur oleh tentara kerajaan Sui akan tetapi mereka ini makin lama makin besar jumlahnya dan mulai bersatu dengan barisan lain.

Ketika tentara kerajaan dari utara hendak menyerang barisan pemberontak yang dipimpin oleh Li Mi, seorang pemimpin lain yang bernama Tou Cian Tek memimpin pasukan pemberontak yang besar bergerak dari Santung ke Hopak dan memotong pasukan kerajaan yang hendak menyerang barisan pemberontak Li Mi. Demikianlah,

mulai ada kerja sama antara barisan pemberontak sehingga tentara kerajaan dapat dipukul di sana sini.

Seorang pemimpin pemberontak lain yang penting untuk disebut adalah Tu Fu Wi, yang memimpin barisannya di sebelah selatan sungai Huai dan yang menyerang tentara Sui di Yangkou. Masih banyak lagi jumlahnya barisan-barisan pemberontak yang dipimpin oleh orang-orang gagah dan pandai, semua dengan tujuan sama, yakni menumbangkan pemerintah korup dari kerajaan Sui di bawah pimpinan kaisar Yang Te yang lalim.

Akhirnya, seorang jenderal besar yang amat gagah perkasa dan terkenal, yakni jenderal kerajaan Sui yang bernama Li Goan, yang sudah lama merasa tidak suka dengan pemerintahan Kaisar Yang Te, memberontak pula. Jenderal ini berkedudukan di Taigoan dan ia memimpin ratusan ribu tentara menyerang dan menduduki Tiang-an. Hal ini terjadi pada tahun 617 (Masehi).

Sebelum Jenderal Li Goan memberontak, terjadilah peristiwa yang hebat di kota Taigoan. Liem Siang Hong, panglima yang berkepandaian tinggi dan gagah perkasa itu, adalah seorang panglima kepercayaan Li Goan.

Biarpun Liem Siang Hong menjadi orang bawahan jenderal Li Goan, akan tetapi perhubungan mereka seperti sahabat-sahabat baik saja. Mereka saling kunjung-mengunjungi dan dalam segala hal mereka sependapat.

Juga Kwee Siong, yang kini telah pindah ke kota raja, kenal baik dengan jenderal

Li Goan dan panglima ini amat suka kepada Kwee Siong yang berotak cerdas dan berpemandangan luas.
Pada suatu hari, beberapa bulan sebelum Li Goan memberontak, jenderal ini memanggil Panglima Liem Siang Hong untuk mengadakan perundingan penting. Ketika Liem Siang Hong sudah tiba, jenderal Li Goan membawanya ke kamar kerjanya dan menutup semua pintu dan jendela. Liem Siang Hong merasa heran melihat sikap

rahasia ini, dan ia tidak merasa heran lagi ketika mendengar jenderal itu berbicara.
Saudara Liem, kau tentu sudah mendengar tentang keadaan yang makin buruk dari pemerintah Sui. Sungguh menggemaskan mengapa kaisar masih saja menulikan telinga terhadap semua nasehat para tiong-sin (menteri setia dan jujur), sebaliknya bahkan mendengarkan hasutan-hasutan para kan-sin (menteri durna)! Tenaga rakyat diperas habis-habisan, dan selagi keadaan negara masih kalut dan lemah, bahkan melakukan penyerangan mati-matian ke utara!
Liem Siang Hong menarik napas panjang. Memang hal ini amat buruk dan patut disesalkan, Goanswe (bapak jenderal). Akan tetapi apakah yang harus dan dapat dilakukan oleh orang-orang militer seperti kita? Kita hanya menanti perintah, dan para menteri dorna yang lemah itu bahkan berkuasa untuk memegang kendali pemerintahan, mengatur segala urusan dengan maksud memenuhi kantong sendiri. Sungguh menyebalkan!
Kau, keliru, Liem ciangkun! Dalam keadaan seperti ini, biarpun kita tidak memegang jabatan sebagai pengurus-pengurus negara, namun kita harus menghadapi kenyataan dengan pikiran tenang dan matra waspada. Kalau negara terancam oleh barisan tentara asing, serahkanlah kepada kita yang akan menghancurkan mereka atau mengorbankan nyawa dalam perang. Akan tetapi, jangan menyuruh aku melakukan penyembelian terhadap tentara pemberontak yang sesungguhnya adalah rakyat jelata yang sudah tidak sudi lagi dijadikan landasan kaki para menteri dorna berikut kaisar yang lalim. Aku masih cukup setia dan selama ini aku mengendalikan nafsu agar jangan ikut memberontak. Akan tetapi, aku sekarang hendak menghadap kaisar dan memberi nasihat terakhir. Kalau beliau tidak menurut nasehatku, menarik mundur barisan dari timur dan memperbaiki keadaan rakyat yang sengsara, aku akan

memihak kepada pemberontak!
Liem Siang Hong mengerutkan alisnya. Berbahaya sekali tindakan ini, goanswe.

Untuk memberi nasehat kepada kaisar, rasanya tidak perlu goanswe berangkat sendiri. Biarlah aku yang mewakili goanswe dan membawa surat untuk disampaikan kepada kaisar.
Jenderal itu memandang dengan mata tajam kepada Liem Siang Hong, Saudaraku, tahukah kau betapa bahayanya tugas ini?
Tentu saja aku tahu! jawab panglima itu dengan gagah. Akan tetapi, perasaan takut merupakan pantangan besar bagi seorang perajurit seperti aku!
Bagus! Ketahuilah, memang terkandung maksud dalam hatiku menyuruh seorang mewakiliku menghadap kaisar, dan kalau ada orang itu, hanya engkaulah, saudaraku! Bukan aku tidak berani menghadap sendiri, akan tetapi kalau sampai di kota raja aku terkena malapetaka dari para dorna, habis siapakah yang akan dapat memimpin pasukan-pasukan untuk menyerbu dan meruntuhkan kerajaan yang sudah bobrok itu? Kau berangkatlah, bawalah surat nasehatku kepada kaisar dan jangan khawatir, aku telah siap dengan seluruh anak buahku. Kalau ada yang berani mengganggu selembar rambutmu di kotaraja, aku bersumpah untuk mengganti kerugian dengan menduduki Tiang-an dan membasmi para dorna!
Demikianlah, setelah menerima surat dari jenderal itu, Liem Siang Hong lalu pulang ke rumahnya. Ia tidak berani menceritakan tugasnya yang penting dan rahasia ini kepada isterinya, akan tetapi ia merasa terharu juga.
Pertemuan dengan isterinya ini mungkin sekali untuk yang terakhir. Ia merasa rindu kepada puteranya yang masih berada di Kun-lun-san belajar ilmu kepada Beng To Siansu.
Isteriku! katanya pada malam hari itu, besok pagi aku akan pergi melakukan tugas pekerjaanku. Tak usah kau tahu ke mana, karena memang belum ada ketentuan.

Akan tetapi mungkin sekali agak lama. Keadaan negara sedang kalut seperti ini dan siapa tahu kalau di kota inipun akan ada huru-hara yang besar. Pesanku kepadamu, kalau sampai terjadi sesuatu dan aku belum kembali, kau mintalah tolong kepada jenderal Li Goan dan apabila kelak kau berada dalam keadaan yang membutuhkan pertolongan, kau dan putera kita berlindunglah kepada saudara kita Kwee Siong. Hanya dia seoranglah yang akan dapat menerima kau dan anakmu sebagai keluarga sendiri!
Isterinya memandang kepadanya dengan mata terbelalak dan suaranya gemetar ketika bertanya. Suamiku, mengapa kau berkata demikian? Seakan-akan kau berpamit untuk pulang ke alam baka saja. Apakah yang terjadi, dan kau hendak pergi kemanakah?

Melihat wajah isterinya menjadi pucat, Liem Siang Hong lalu menghiburnya dan tersenyum untuk membikin tenang hati isterinya. Soal mati hidup, siapa yang tahu? Aku hanya bicara sebagai penjagaan dan persiapan saja. Siapa yang akan tahu perkembangan keadaan yang makin lama makin panas ini. Aku bukan maksudkan kalau aku mati, akan tetapi misalnya kalau perjalananku ini menjadi terputus oleh kerusuhan dan pemberontakan sehingga kita terpisah jauh. Nah, kepada Kwee Siong dan jenderal Li Goan saja kau boleh dan dapat berlindung.

Pada keesokkan harinya, pagi-pagi sekali, di antar oleh lima orang perwira, berangkatlah Liem Siang Hong ke kota raja. Panglima yang gagah berani ini telah berhasil menghadap kaisar dan menyampaikan surat dari jenderal Li Goan yang isinya mengecam pedas kepada Kaisar, mengajukan tuntutan-tuntutan agar supaya kaisar suka insaf dan jangan menuruti bujukan dan hasutan para pembesar dorna. Sebelum menghadap kepada kaisar, Liem Siang Hong menyuruh kelima orang perwira yang mengawaninya itu untuk bersembunyi di rumah gedung Kwee Siong dan kepada adik angkatnya ini ia memberi surat.

Kwee Siong menerima lima orang perwira dari Tai-goan yang sudah dikenalnya itu dan alangkah kagetnya ketika ia membaca surat Liem Siang Hong yang berbunyi singkat.

Adikku Kwee Siong yang baik,

Aku sengaja tidak berhenti di rumahmu agar kau jangan ikut terbawa-bawa dalam perkara ini. Aku sedang menjalankan tugas membawa surat Jenderal Li Goan kepada kaisar dan karena isi surat ini merupakan kecaman dan nasehat, tidak terlalu dilebihkan apabila aku mungkin takkan kembali dengan selamat dari dalam istana. Hanya satu pesanku, apabila aku benar-benar sampai binasa oleh kaisar dan para pembesar dorna, kau peliharalah baik-baik isteriku dan puteraku.

Selamat Tinggal.

Kakakmu,

Liem Siang Hong

Bukan main sedihnya hati Kwee Siong. Ia maklum dan telah yakin akan nasib kakak angkatnya itu, oleh karena pada masa itu, menasehati kaisar merupakan pantangan besar bagi mereka yang masih ingin hidup. Telah banyak para pembesar jujur yang menasehati kaisar dan mereka ini dicap sebagai pemberontak dan hanya satulah hukuman bagi mereka yang berani lancang menasehati kaisar, yakni hukuman mati.

Kwee Siong lalu berkemas dan ia memerintahkan seorang perwira pengiring Liem Siang Hong untuk diam-diam membawa isteri dan puteranya, yakni Kwee Cun yang baru berusia sembilan tahun, untuk diam-diam melarikan diri ke Tai-goan.

11. Penyerangan Kotaraja Tiang-an.

Bab Sebelum: 10. Pesan Terakhir Kakak Angkat.

Benar saja, tak lama sesudah Liem Siang Hong menyerahkan surat itu kepada

kaisar, kaisar ini dan beberapa orang menteri dornanya menjadi marah sekali dan pada saat itu juga Liem Siang Hong ditangkap dan dihukum penggal kepala.

Empat orang perwira pengikut Liem-ciangkun, ketika mendengar akan hal ini, bersama Kwee Siong lalu melarikan diri secepatnya keluar dari kotaraja, kembali ke Tai-goan. Ketika mendengar bahwa Kwee Siong melarikan diri, kaisar menjadi marah sekli dan menyuruh para pengawal mengejarnya, akan tetapi Kwee Siong dan empat orang perwira itu telah jatuh dan tidak dapat dikejar lagi.

Jenderal Li Goan mengepal-ngepal tinju, menggigit-gigit bibir dan air matanya tak tertahan lagi, terutama setelah mendengar laporan tentang dibunuhnya Liem Siang Hong.

Kaisar lalim, pembesar-pembesar dorna! Kalian benar-benar telah buta dan telah kemasukkan iblis. Saudaraku Liem Siang Hong, jangan mati penasaran, lihat saja betapa tak lama lagi aku akan menghancur leburkan Tiang-an!

Jenderal besar ini lalu menghimpun seluruh balatentaranya, ditambah pula dengan rakyat jelata yang menyokong pemberontakannya dan segera memimpin ratusan ribu balatentara menyerbu Tiang-an.

******

Kita tinggalkan dulu barisan Jenderal Li Goan yang mengamuk dan berusaha menggulingkan pemerintahan kaisar yang lalim itu, dan marilah kita mengikuti perjalanan Liem Sian Lun, putera tunggal dari Liem Siang Hong yang gugur sebagai seorang patriot bangsa yang gagah perkasa itu.

Setelah setahun melatih diri, dengan tekunnya dan telah dapat menguasai ilmu silat yang diajarkan oleh Liang Gi Cinjin dengan sempurna, Liem Sian Lun mendapat izin dari Beng To Siansu untuk turun gunung.

Muridku, pertama-tama kau harus pergi menghadap suhumu Liang Gi Cinjin

sebagaimana telah ia pesan dulu. Kemudian, kau harus membuka matamu baik-baik dan melihat keadaan dunia di sekelilingmu. Kalau aku tidak salah tafsir,

kerajaan yang sekarang telah mendekati keruntuhannya dan sepanjang pendengaranku, di mana-mana telah timbul pemberontakan hebat. Ayahmu adalah seorang panglima, maka kau harus dapat mempertimbangkan keadaan ayahmu. Kemudian sudah menjadi tugasmu pula untuk membantu perjuangan, hanya harus kau berhati-hati dan dapat memilih pihak yang benar! Nah, kau berangkatlah.
Setelah menerima banyak nasehat dari gurunya, Sian Lun lalu turun dari Kun-lun-san dan langsung menuju ke kota Ceng-tu. Tidak sukar baginya untuk mencari rumah perkumpulan Pek-sim-kauw, karena rumah ini merupakan sekelompok bangunan yang besar dan banyak, terkurung pagar tembok warna kuning yang tinggi.
Sian Lun maklum bahwa ia akan menghadapi ujian suhunya, akan tetapi ia tidak takut karena selama ini ia telah melatih diri dengan rajin dan sepanjang ingatannya semua pelajaran ilmu silat dan ilmu pedang dari Liang Gi Cinjin telah dipelajari dan dilatihnya dengan baik.
Dengan tabah ia melangkah memasuki pintu gerbang di depan dan ia melihat banyak sekali pendeta yang berpakaian dengan gambar hati putih di dada, akan tetapi semua pendeta ini seakan-akan tidak melihatnya sehingga ia menjadi heran dan melangkah terus.
Ketika ia tiba di tengah halaman yang luas itu, tiba-tiba dari dalam keluar lima orang pendeta tua yang berwajah angker. Pendeta-pendeta ini menghadang di tengah jalan, lalu seorang di antara mereka bertanya garang.
Saudara siapakah dan ada keperluan apakah masuk ke dalam rumah kami?
Melihat lima orang pendeta yang memakai tusuk konde perak ini, Sian Lun yang sudah mendapat keterangan dari Beng To Siansu, dapat menduga bahwa mereka ini tentulah lima orang murid suhunya yang disebut Pek-sim Ngo-lojin. Ia cepat

memberi hormat dan menjawab,
Siauwte adalah Liem Sian Lun dan siauwte datang mohon bertemu dengan suhu Liang Gi Cinjin.
Lima orang pendeta itu memang Pek-sim Ngo-lojin. Mereka ini masih merasa amat penasaran dan marah karena telah dikalahkan oleh Ling Ling dan ibunya pada tiga hari yang lalu. Mereka masih merasa mendongkol terhadap suhu mereka karena mereka telah mendapat marah dan teguran, akan tetapi suhu mereka masih memesan agar supaya mereka menjaga di tempat penjagaan masing-masing dan menyerang orang yang ingin menghadap Liang Gi Cinjin.
Kalau ada orang datang mencariku, kalian harus mencoba dan menguji ilmu

kepandaiannya, akan tetapi berhati-hatilah. Jangan sampai melukai orang itu sehingga kalian menanam permusuhan lagi dengan orang lain. Aku hanya ingin kalian menguji kepandaiannya saja.
Kini datanglah orang muda ini yang ingin bertemu dengan Liang Gi Cinjin. Lima orang pendeta itu baru tiga hari yang lalu telah menderita kekalahan, maka kini setelah saling pandang dengan kawan-kawan sendiri, serentak mereka mencabut pedang dan berkatalah Pek Thian Ji yang galak.
Mau bertemu dengan guru kami! Tidak mudah, anak muda. Kalau kau tidak dapat mengalahkan pedang kami, kau lebih baik pergi saja dan jangan mencoba untuk mengganggu suhu!
Sian Lun tidak merasa heran mendengar ini dan ia memang telah bersiap untuk menghadapi ujian ini. Hanya ia merasa heran pendeta-pendeta yang menjadi murid gurunya ini nampak galak dan agaknya hendak maju semua mengeroyoknya. Ia lalu mencabut keluar pedang pemberian Beng To Siansu dan sambil memalangkan pedang di depan dada, ia berkata.

Kalau ngo-wi hendak menghalangiku, terpaksa siauwte akan berlaku kurang ajar!
Lima orang pendeta Pek-sim-kauw itu lalu maju mengepungnya dan berytempurlah mereka dengan ramai. Akan tetapi baru saja mereka bertempur sepuluh jurus, bukan main kaget dan herannya Pek-sim Ngo-lojin ketika melihat bahwa ilmu pedang yang dimainkan oleh pemuda tampan ini bukan lain adalah ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat.
Kalau saja kelima orang pendeta itu menghadapi Sian Lun dengan ilmu silat lain, mungkin pemuda itu akan repot juga menghadapi keroyokan lima orang pendeta yang lihai itu. Akan tetapi Pek-sim Ngo-lojin menyerangnya dengan ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat yang baru mereka miliki delapan bagian, sedangkan pemuda itu sudah mewarisi sepenuhnya, maka tentu saja Sian Lun dapat melayani mereka dengan baik sekali.
Bahkan ketika ia mainkan bagian akhir dari ilmu pedang itu, yang paling sulit dan paling lihai sehingga pedangnya berkelebatan bagaikan segulung awan putih menyelimuti tubuh kelima pengeroyoknya, murid-murid Liang Gi Cinjin ini menjadi terkejut dan bingung sekali.
Pada jurus ke dua puluh dengan gerak tipu Halilintar Menyambar Ombak, Sian Lun memperhebat gerakan pedangnya dengan sepenuh tenaga. Terengar suara nyaring dan keras sekali dan tahu-tahu lima batang pedang dari pendeta-pendeta itu terlepas

dari pegangan dan terlempar jauh.
Tentu saja lima orang pendeta itu berdiri dengan melongo saking herannya. Hanya suhu mereka saja yang dapat mainkan ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat sedemikian hebatnya.
Dari manakah kau mencuri ilmu pedang kami? Pek Im Ji berseru sambil memandang tajam.
Akan tetapi, Sian Lun tidak menjawab, hanya lalu menjatuhkan diri berlutut

menghadap ke kiri sambil berseru,
Suhu ......!
Lima orang pendeta itu terkejut dan cepat menengok ke kiri dan benar saja, Liang Gi Cinjin telah berdiri di situ sambil tersenyum. Hal ini menunjukkan pula betapa tajam pemandangan mata dan pendengaran pemuda ini, jauh lebih lihai dari pada mereka yang tidak mengetahui bahwa suhu mereka telah berada di situ. Cepat mereka lalu menjatuhkan diri berlutut pula dihadapan Liang Gi Cinjin.
Kembali kalian berlima telah menurutkan nafsu untuk maju mengeroyok pemuda ini. Baiknya kalian ketahui bahwa tiada baiknya mempergunakan kekerasan karena di dunia ini masih banyak orang yang lebih pandai dari pada kita. Ketahuilah bahwa pemuda ini adalah muridku sendiri, atau juga sute (adik seperguruan) kalian yang jauh lebih berhasil dalam mempelajari ilmu silat daripada kalian berlima.
Sian Lun lalu berpaling kepada suheng-suhengnya dan berkata,
Mohon suheng sekalian sudi memberi maaf kepadaku yang kurang ajar!
Tidak apa, sute, bukan salahmu karena kami berlimalah yang menyerangmu lebih dulu.
Liang Gi Cinjin menjadi girang sekali melihat kemajuan Sian Lun. Ia benar-benar merasa puas dan tidak sia-sialah ia mewariskan ilmu kepandaiannya kepada pemuda ini. Ia lalu mengajak semua muridnya masuk ke dalam dan berkatalah Liang Gi Cinjin kepada Sian Lun,
Muridku, menururt berita yang sampai di sini, di kotamu, yakni Tai-goan, telah mulai ada pergelokan. Agaknya jenderal Li Goan telah bergerak pula dan menurut pendengaranku, jenderal ini adalah seorang bijaksana dan gagah perkasa. Kau pulanglah dan coba kau perhatikan sepak terjang para pejuang itu dari dekat.
Kalau aku tidak salah, Li Goan inilah orangnya yang patut kita bantu.

Kemudian ia memberi perintah kepada Pek-sim Ngo-lojin untuk memberitahukan semua

anggauta Pek-sim-kauw agar supaya di manapun juga cabang mereka berada, suka membantu pergerakan untuk menumbangkan kekuasaan kaisar dan kaki tangannya yang lalim dan kejam.

Maka setelah kakek sakti ini selesai memberi wejangan, bubarlah enam orang muridnya itu. Sian Lun langsung melanjutkan perjalanan ke Tai-goan, sedangkan kelima orang pendeta itu lalu berpencar untuk menghubungi anak buah mereka di berbagai kota.

Kemudian ternyata bahwa bantuan para pendeta Pek-sim-kauw ini merupakan dorongan yang besar sekali, dan tenaga mereka benar-benar amat berjasa dalam perjuangan menumbangkan pemerintah Sui yang sudah tak disukai rakyat lagi.

Adapun Liem Sian Lun segera keluar dari kota Ceng-tu dan menuju ke timur. Akan tetapi, baru saja ia keluar dari kota, tiba-tiba berkelebat bayangan yang gesit sekali dan tahu-tahu Liang Gi Cinjin telah berada di sampingnya. Sian Lun cepat memberi hormat kepada gurunya ini sambil memandang heran.

Sian Lun, sesungguhnya dalam keadaan kacau seperti ini, tidak semestinya aku memberitahukan ini. Akan tetapi sukarlah bagiku untuk menahan keinginan hatiku ini. Aku telah bertemu dengan seorang gadis yang ilmu kepandaiannya luar biasa sekali dan ia adalah ahli waris dari seorang yang dulu amat kuhormati. Ia telah mewarisi ilmu silat dari sahabatku, Panglima Besar Kam Kok Han dan tentang ilmu pedangnya, mungkin hanya dia yang akan dapat menghadapi Pek-sim-kiam-hoat. Melihat keadaan gadis itu, sebelum kau datang, telah timbul niat dalam hatiku untuk menjodohkan kau dengan dia. Hal ini tentu saja terserah kepadamu dan kepada orang tuamu, akan tetapi aku yakin bahwa kalau ayahmu mendengar bahwa gadis itu adalah ahli waris Panglima Kam Kok Han yang besar dan terkenal, pasti ia akan setuju juga. Nah, puaslah hatiku telah menyampaikan hal ini kepadamu, muridku. Ketahuilah bahwa aku telah memberikan pedangku Pek-hong-kiam kepadanya, maka mudah saja kau mengenalnya apabila kau melihat pedangnya.

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban Sian Lun, kakek itu berkelebat pergi.

Sampai beberapa lama Sian Lun berdiri dengan muka merah, dan ia heran sekali melihat sikap suhunya ini. Benar-benar orang-orang tua di dunia kang-ouw ini mempunyai watak yang luar biasa anehnya.

Kemudian Sian Lun melanjutkan perjalanan. Ia melihat berbondong-bondong rakyat mempersatukan diri dan ikut dalam perjuangan menyerang tentara Sui yang berada

di daerah mereka. Di mana-mana orang memegang pedang dan tombak sehingga suasana menjadi panas sekali.
Hal ini membuat Sian Lun makin ingin lekas-lekas tiba di rumah dan ia mempercepat perjalanannya. Apalagi setelah ia tiba di daerah Tai-goan dan mendengar bahwa kini Tai-goan sudah bergolak dan Jenderal Li Goan sudah mengumpulkan balatentara untuk menyerang kota raja.
Akan tetapi, bukan main kagetnya ketika ia tiba di depan pintu rumah keluarganya, ia melihat di depan tergantung kain putih dan di ruangan depan nampak duduk banyak sekali tamu. Ibunya sedang bersembahyang, menyembayangi meja tanpa ada peti matinya. Sian Lun melompat maju dan memeluk ibunya.
Ibu....., ada apakah....? Siapa.... siapa yang ....? Nyonya yang sedang menangis itu menengok dan melihat Sian Lun, ia menubruk puteranya sambil menangis tersedu-sedu. Di antara tangis dan sedu sedan, nyonya Liem menceritakan kepada anaknya betapa Liem Siang Hong telah dihukum mati oleh kaisar.
Bukan main seduh dan marahnya hati Sian Lun mendengar ini. Dengan air mata bercucuran ia berlutut di depan meja sembahyang itu dan tanpa memperdulikan

pandangan semua mata yang berada di situ, ia bersumpah keras-keras.
Ayah, aku bersumpah untuk membalaskan sakit hati ini, untuk membantu perjuangan menumbangkan pemerintahan yang lalim dan untuk mencari serta membunuh kaisar jahat itu.
Anak muda, bangunlah! Berlakulah tenang. Ucapanmu tadi lebih mudah dikeluarkan dari mulut dari pada dilaksanakan! terdengar suara yang berpengaruh dan sebuah tangan yang amat kuat memegang pundaknya.
Sian Lun merasa terkejut sekali karena merasa betapa tangan ini telah mengerahkan tenaga menekan pundaknya dengan kekuatan yang sedikitnya ada delapan ratus kati beratnya. Ia cepat mengumpulkan lweekang untuk menahan tekanan ini dan dengan gerakan pundak yang gesit ia berhasil melepaskan pundaknya lalu bangun berdiri.
Ternyata di depannya telah berdiri seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh tinggi besar dan bersikap gagah sekali. Orang ini berpakaian sebagai seorang panglima, seperti pakaian ayahnya dan untuk beberapa lama Sian Lun tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa.
Sian Lun, berilah hormat kepada Li-goanswe (Jenderal Li), kata ibunya.
Mendengar ucapan ini, teringatlah Sian Lun bahwa ia sedang berhadapan dengan

Jenderal Li Goan pemimpin besar yang gagah perkasa dan namanya telah terkenal di seluruh daratan Tiongkok itu. Cepat-cepat ia memberi hormat dan mengusap air matanya, karena dihadapan seorang gagah, ia merasa malu untuk mengeluarkan air mata.

Jenderal itu lalu menarik tangan Sian Lun, diajak bicara di ruang dalam, diikuti oleh Nyonya Liem Siang Hong yang menggandeng tangan puteranya. Ketika mereka berada di dalam, ternyata di ruang itu telah penuh dengan para orang-orang terkemuka, yakni pemimpin daripada pemberontakan yang dikepalai oleh jenderal Li Goan.

Ketika Sian Lun datang, di dalam ruang itu sedang diadakan pertemuan yang merundingkan tentang pergerakan mereka. Di antara mereka terdapat juga Kwee Siong, yang segera menyambut dan memeluk Sian Lun sambil mengeluarkan airmata juga. Sian Lun amat terharu dan girang melihat pamannya yang amat dikasihinya itu berada pula di tempat itu.

Kebetulan sekali putera mendiang saudara Liem Siang Hong telah datang dan melihat keadaannya, aku percaya bahwa di antara kita semua, dia seoranglah yang paling boleh dihandalkan tenaganya! kata jenderal itu kepada semua orang yang hadir. Kita amat membutuhkan tenaga seperti Liem Sian Lun ini dan alangkah bahagia rasa hatiku bisa mendapat bantuannya?

Aku akan membantu sekuat tenaga! kata Liem Sian Lun dengan penuh semangat. Kalau perlu, sekarang juga hamba bersedia untuk menyerbu! sambungnya sambil menghadapi jenderal yang gagah itu.

Jenderal Li Goan lalu melanjutkan siasat dan rencananya yang tadi tertunda oleh kedatangan Sian Lun. Dengan singkat ia menceritakan tentang tugas yang dilakukan oleh mendiang panglima Liem Siang Hong dan betapa panglima itu tewas karena dihukum oleh kaisar.

Sekaranglah waktunya bagi kita untuk bergerak dan menggempur Tiang-an, katanya. Balatentara kaisar sedang dikerahkan ke berbagai daerah untuk membendung barisan-barisan petani yang sedang membanjir dari segala jurusan. Kalau kita melakukan serangan tiba-tiba, tidak akan sukar bagi kita untuk merebut dan menguasai Tiang-an.

Jenderal yang pandai dan telah banyak pengalamannya tentang siasat peperangan ini lalu memecah barisannya menjadi dua rombongan dan mengatur siasat untuk

menyerbu Tiang-an dari dua jurusan, yakni dari selatan dan barat. Barisan yang

menyerbu dari selatan akan dipimpin sendiri, adapun yang dari barat akan diserahkan kepada Liem Sian Lun untuk dipimpin.
Pengangkatan-pengangkatan diadakan, dan Kwee Siong dipilih sebagai penasehat dan sebagai hakim tertinggi yang memeriksa dan menjatuhkan hukuman kepada para tawanan. Orang she Kwee ini yang memiliki sifat lemah lembut dan jujur, dipercayai untuk membujuk para tawanan sehingga mereka itu mau tunduk dan membantu perjuangan mereka.
Kalau tidak perlu, maka pertumpahan darah antara bangsa sendiri akan dicegah.
Juga Kwee Siong mendapat tugas untuk memeriksa dan mengadili anggauta-anggauta sendiri yang menyeleweng. Pendeknya Kwee Siong mendapat kekuasaan penuh sebagai hakim tertinggi.
Bahkan aku sendiri kalau dianggap menyeleweng dan tidak benar, saudara Kwee berhak untuk menangkap dan mengadili! kata Jenderal Li yang gagah itu. Semua orang setuju sekali dan demikianlah, pada keesokan harinya barisan yang ratusan ribu orang jumlahnya itu dikerahkan, lalu bagaikan air bah barisan ini menuju Tiang-an.
Makin dekat dengan Tiang-an, dua barisan yang bergerak dari selatan dan barat ini makin bertambah jumlahnya karena banyaknya rakyat yang menjadi suka rela dan membantu perjuangan ini. Dengan girang Sian Lun melihat betapa di antara para sukarelawan ini banyak terdapat pendeta-pendeta Pek-sim-kauw.
Kwee Siong ikut pula dalam barisan Sian Lun, karena Kwee Siong ingin berjuang dekat dengan keponakannya yang tercinta ini. Ketika kedua orang ini berangkat, mereka di antar oleh keluarga mereka, yakni nyonya Liem Siang Hong, nyonya Kwee Siong, dan Kwee Cun yang masih kecil.
Kalau aku sudah besar, aku akan membantu engko Sian Lun bertempur! kata Kwee

Cun dengan gagah. Sian Lun memondong anak itu dan berkata,
Kelak kau akan menjadi seorang yang lebih gagah dari pada semua pahlawan!
Sian Lun memesan kepada ibunya agar baik-baik menjaga diri, sedangkan Kwee Siong yang sudah meninggalkan rumahnya di kotaraja, berpesan kepada isterinya agar isteri dan anaknya tinggal bersama dengan nyonya Liem Siang Hong.
Tepat sebagaimana telah diperhitungkan oleh Jenderal Li Goan, pertahanan barisan kerajaan di kota raja tidak kuat, karena balatentara kerajaan telah dipecah-pecah untuk memadamkan pemberontakan yang timbul di mana-mana. Hanya pasukan-pasukan yang kecil jumlahnya saja yang melakukan perlawanan terhadap

barisan yang dipimpin oleh Jenderal Li Goan dan oleh Liem Sian Lun.
Pasukan-pasukan kerajaan ini dengan mudah dihancurkan, sebagian besar ditawan dan bahkan ada yang menyerah dan menggabungkan diri dengan barisan pemberontak.
Liem Siang Hong memimpin pasukannya menyerbu kota raja dari barat, ketika sudah tiba di luar tembok kota, barisannya dihadang oleh sepasukan tentara kerajaan yang besar juga jumlahnya dan nampak kuat, teratur baik, dan dikepalai oleh seorang panglima berkuda putih yang tinggi besar. Panglima yang bertubuh seperti seorang raksasa itu duduk di atas kudanya dan suaranya seperti geluduk ketika ia menantang,
Barisan pemberontak! Apakah kalian sudah bosan hidup dan berani menghadapi tentara dibawah pimpinanku? Sambil berkata demikian, ia mencabut pedangnya dan memutar pedang itu di atas kepala sehingga nampaklah sinar yang kekuningan dan terdengar suara nyaring ketika pedang itu memecahkan hawa disekitarnya.
Melhat lagak panglima barisan kerajaan Sui ini, Sian Lun diam-diam kagum.
Pamglima itu benar-benar gagah dan amat pantas dalam pakaian perangnya.
Siapakah dia, Kwee-siokhu (paman Kwee) ? tanyanya kepada Kwee Siong yang duduk di atas kuda, di sebelahnya.
Dia adalah seorang jenderal muda yang amat gagah perkasa, bernama Kwan Sun Giok. Ia dulu mengepalai barisan penjaga tapal batas di sebelah selatan.
Hati-hatilah, Sian Lun. Ia amat gagah dan berkepandaian tinggi, jawab Kwee Siong sambil mengerutkan kening. Memang ia sudah mendengar nama jenderal muda ini yang benar-benar amat terkenal gagah perkasa tak terlawan.
Sementara itu, jenderal muda Kwan Sun Giok sudah melihat Kwee Siong, maka ia menudingkan pedangnya dan membentak keras.
Orang she Kwee! Kau benar-benar anjing tak mengenal budi! Kaisar telah memberi anugerah kepadamu, akan tetapi siapa kira kau sekarang bahkan menggabungkan diri dengan pemberontak. Mana anjing tua Li Goan? Suruh dia maju dan lekas berlutut minta ampun untuk ku bawa menghadap kepada kaisar!
Kwan Sun Giok! Sian Lun berseru marah sambil menggerakkan kudanya, maju menghadapi panglima itu. Alangkah besar mulutmu! Kaisar yang lalim dan membikin sengsara rakyat tidak patut memegang pemerintahan lagi, dan kau orang yang tolol dan buta agaknya hanya mabok oleh kesenangan dan harta benda kotor yang diberikan oleh kaisar kepadamu. Tahukah kau harta benda siapa yang menyenangkan hidupmu? Keringat dan darah rakyatlah yang kaupergunakan untuk berfoya-foya setiap hari bersama seluruh pembesar-pembesar jahat. Untuk menghadapi orang

macam kau, tidak perlu Li goanswe yang maju, cukup dengan pedangku saja!
Bukan main marahnya Kwan Sun Giok mendengar ini. Ia membuka lebar-lebar kedua matanya dan memandang kepada Sian Lun.
Siapa kau? tanyanya dengan suara keras sehingga mengejutkan kuda yang ditungganggi oleh Sian Lun. Aku tidak sudi berusan dan bicara dengan segala serdadu pemberontak. Suruh pemimpin barisan ini maju!
Akulah pemimpinnya, jawab pemuda itu.

Kau.......!?? Kwan Sun Giok membelalakan matanya dan kemudian sambil berdongak, ia tertawa terbahak-bahak, memegangi perutnya yang besar penuh arak. Ha, ha, ha, ha! Agaknya anjing tua Li Goan sudah kehabisan panglima! Ia takut menghadapi aku dan menyuruh bocah ini mengantarkan nyawa. Ha, ha!
Sian Lun, jangan layani dia dan berilah perintah kepada barisan untuk menyerbu saja! kata Kwee Siong perlahan, karena orang tua ini khawatir kalau-kalau Sian Lun tidak dapat menandingi perwira yang tangguh ini. Akan tetapi Sian Lun tidak mau memperlihatkan kelemahannya dan bahkan menantang.
Kwan Sun Giok, tak perlu banyak bertingkah dan menjual kesombongan. Kalau kau memang gagah, marilah kita bertempur mengadu kepandaian, disaksikan oleh barisan kita!
Baik, baik! Kalau kau dapat menangkan aku, biarlah semua tentaraku kau anggap kalah saja! jenderal itu menantang sambil melompat turun dari atas kudanya.
Sian Lun juga melompat turun dari kudanya dan mencabut pedangnya. Setelah berdiri di atas tanah, nampaklah oleh Sian Lun betapa panglima musuh itu benar-benar tinggi besar. Akan tetapi sedikitpun pemuda ini tidak merasa jerih dan berpesan kepada Kwee Siong agar supaya jangan menggerakkan tentara lebih dulu sebelum selesai pertandingan ini.
Bocah yang masih ingusan! Jenderal Kwan membentak sambil memutar pedangnya. Bersiaplah untuk terima binasa! Kemudian ia maju menyerbu dan mengirim bacokan dengan pedangnya.
Sian Lun melihat gulungan sinar kuning menyambar ke arahnya dan ia maklum bahwa selain pedang di tangan lawannya ini amat tajam dan berbahaya, juga tenaga lawannya benar-benar hebat. Ia cepat mengelak ke kiri, lalu membalas dengan tusukan pedangnya ke arah perut lawannya.

Kwan Sun Giok tercengang juga melihat kegesitan lawannya yang masih muda ini,

maka ia cepat menggerakkan pedang dengan sekuat tenaga untuk menangkis pedang lawan. Akan tetapi Sian Lun bukanlah seorang pemuda yang bodoh. Ia maklum akan tajamnya pedang lawan yang mengeluarkan sinar kuning itu, maka tentu saja ia tidak mau mengadu senjata.

Ia menarik kembali pedangnya dan cepat mengirim serangan-serangan lagi secara bertubi-tubi. Pedangnya berobah menjadi segulungan sinar putih yang amat kuat, lebar dan cepat gerakannya, berputar-putar bagaikan seekor elang mengitari dan menyambar kurbannya.

Makin heran dan terkejutlah Kwan Sun Giok menyaksikan kehebatan ilmu pedang lawan. Tak disangkanya sama sekali bahwa panglima pemberontak yang muda ini memiliki ilmu pedang yang demikian tingginya. Panglima kerajaan Sui ini lalu membentak nyaring dan mainkan ilmu-ilmu pedang yang banyak dipelajarinya.

Jenderal muda ini memang amat tangkas, bertenaga besar dan telah mempelajari banyak macam ilmu pedang., di antaranya dari Go-bi-pai, Bu-tong-pai dan Siauw-lim-pai. Sayang sekali, bahwa biarpun pengertiannya amat banyak, namun tidak sebuahpun dari pada ilmu-ilmu pedang itu ia pelajari sampai sempurna.

Betapapun juga, tidak mudah bagi Sian Lun untuk mengalahkan lawannya dalam waktu singkat. Tidak saja gerakan jenderal itu cukup gesit dan tenaganya amat besar, akan tetapi terutama sekali karena ia tidak berani mencoba mengadu pedangnya dengan pokiam (pedang mustika) lawan.

Sian Lun hanya mengerahkan ginkangnya dan bergerak cepat sekali, mengirim serangan-serangan dengan ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat, dan kadang-kadang juga mengeluarkan ilmu pedang dari Kun-lun-pai yang dipelajarinya dari Beng To Siansu. Akan tetapi ternyata bahwa jenderal itupun mengenal ilmu pedang Kun-lun Kiam-hoat, maka dapat mengimbanginya. Terpaksa Sian Lun lalu mengerahkan ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat yang benar-benar hebat dan belum dikenal oleh jenderal ini.

Setelah bertempur lima puluh jurus belum juga berhasil mengalahkan Sian Lun, Jenderal Kwan Sun Giok lalu membentak sambil menahan pedangnya.

Tunggu dulu, aku tidak suka bertempur melawan orang yang tidak bernama! Melihat ilmu pedangmu, kau tentu seorang murid dari guru yang pandai. Siapa namamu dan siapa pula gurumu?

Sian Lun tersenyum mengejek. Butakah matamu bahwa aku tadi mainkan ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat? Kalau kau mengenal Pek-sim-kiam-hoat, tentu kau tahu bahwa

aku adalah murid dari Liang Gi Cinjin, namaku Liem Sian Lun!

12. Hukuman Perajurit Perampok.

Bab Sebelum: 11. Penyerangan Kotaraja Tiang-an.

Terkejut juga jenderal Kwan mendengar bahwa pemuda ini adalah murid dari Liang Gi Cinjin, maka ia cepat berkata,

Kalau begitu, kau adalah suteku (adik seperguruan). Aku adalah murid dari Liang Hwat Cinjin yang menjadi suheng dari gurumu!

Liang Gi Cinjin tidak pernah bercerita kepada Sian Lun bahwa kakek sakti itu mempunyai seorang suheng, maka Sian Lun belum pernah mendengar nama Liang Hwat Cinjin. Akan tetapi, ia tidak berani menuduh jenderal itu membohong, hanya menjawab keras,

Hubungan itu tidak menghalangi untuk aku memusuhimu, karena jalan kita berselisih. Kalau kau dan pasukanmu suka menyerah dan menggabung untuk bersama-sama melenyapkan kaisar lalim dan menolong rakyat jelata, tidak keberatan bagiku untuk mempercayai omonganmu tadi.

Jenderal Kwan Sun Giok menjadi marah sekali. Ia memberi aba-aba untuk menyerbu kepada semua perwira pembantu dan barisannya. Kemudian ia sendiri menyerang lagi kepada Sian Lun dengan sekuat tenaga.

Sian Lun juga memberi tanda kepada Kwee Siong yang segera memberi perintah kepada para perajurit untuk menyerbu, sedangkan serangan Kwan Sun Giok yang hebat sekali itu terpaksa ditangkis oleh Sian Lun dengan pedangnya. Akan tetapi akibatnya membuat Sian Lun merasa terkejut sekali karena terdengar bunyi keras dan tahu-tahu pedang di tangannya telah putus menjadi dua.

Ha, ha, ha! Mampuslah kau! Sun Giok tertawa bergelak, akan tetapi suara ketawanya ini ditutup oleh pekik mengerikan ketika Sian Lun menyerbu dengan gerak tipu Raja Monyet Merebut Mahkota, sebuah tipu gerakan dari ilmu silat Kun-lun-pai yang paling tinggi. Gerakannya yang amat cepat itu tidak tersangka sama sekali oleh lawannya sehingga tahu-tahu tangan kirinya telah merampas pedang lawan sedangkan tangan kanannya mengirim pukulan yang tepat mengenai ulu hati Jenderal Kwan Sun Giok. Pedang berpindah tangan dan tubuh Kwan Sun Giok yang tinggi besar itu terhuyung-huyung ke belakang, kemudian jatuh terjengkang dalam keadaan mati dan dari mulutnya mengalir darah merah.

Sementara itu, kedua pihak telah bertempur hebat sekali dan banyak nampak jatuh korban. Tentara di bawah pimpinan Kwan Sun Giok ini adalah tentara pilihan yang

rata-rata memiliki ilmu kepandaian cukup terlatih. Melihat ini, Sian Lun lalu mempergunakan pedang rampasannya tadi mengamuk bagaikan naga sakti menyambar. Baru segebrakan saja, lima orang perwira musuh telah ronoh mandi darah.
Sepak terjang yang gagah dari Sian Lun ini membangunkan semangat anak buahnya dan melemahkan semangat lawannya. Apalagi ketika pemuda itu melompat ke atas sebuah tempat yang tinggi, lalu menggerak-gerakkan pedang rampasannya sambil berseru keras.

Dengarlah, para perajurit dari kerajaan Sui! Kalian sebagai anggauta rakyat jelata, tentu sudah maklum akan kelaliman raja! Kami datang bukan untuk memusuhi kalian, melainkan untuk membebaskan rakyat dari penindasan, untuk menumbangkan kekuasaan raja yang sewenang-wenang! Menyerahlah dan mari kita bersama menjadi pembela rakyat! Yang menyerah akan dianggap kawan, akan tetapi yang tetap berkeras kepala membela raja lalim pasti akan mampus di ujung pedangku!
Ketika mengeluarkan ucapan ini, Sian Lun mengerahkan khikangnya dan suaranya terdengar keras sekali, menimbulkan gema yang terdengar sampai jauh. Ucapan ini amat berpengaruh, karena pihak musuh menjadi ragu-ragu untuk melanjutkan perlawanan mereka.
Kalau jenderal Kwan Sun Giok yang demikian gagah perkasa masih roboh di tangan pemuda yang hebat itu, apalagi mereka. Setelah melihat pihak-pihaknya banyak yang roboh, sebagian besar daripada tentara kerajaan itu lalu melepaskan senjata dan berlutut menyerah.
Dengan mendapat kemenangan besar serta dapat merampas sebatang pedang pusaka yang ampuh, Sian Lun lalu memimpin barisannya menyerbu kota raja yang tidak begitu kuat lagi penjagaannya.
Kalau barisan yang dipimpin oleh Sian Lun hanya menghadapi perlawanan yang ringan, dan hanya Jenderal Kwan Sun Giok saja yang merupakan penghalang yang disebut kuat, adalah barisan yang dipimpin oleh Jenderal Besar Li Goan mengalami perlawanan yang amat gigih daripada tentara kerajaan.
Barisan pemberontak ini yang bergerak dari selatan, jauh sebelum tiba di pintu gerbang kota raja, telah mengalami perlawanan yang amat hebat dari tiga jurusan, yakni barisan-barisan kerajaan di bawah pimpinan panglima-panglima Song, Cia, dan Wong. Tiga pasukan yang besar jumlahnya ini baru saja kembali dari tugas

pembersihan di bagian timur dan melihat pergerakan barisan pemberontak dari

Tai-goan, segera mengepung dan menyerangnya.
Panglima-panglima yang bernama Song Kian Hi, Cia Soan Kun, dan Wong Pak ini adalah panglima-panglima besar yang berkepandaian tinggi, baik dalam ilmu silat maupun dalam ilmu kemiliteran, mengatur barisan.
Jenderal besar Li Goan menjadi agak kewalahan menghadapi kepungan musuh ini, terutama sekali tiga orang panglima itu mengamuk dengan amat dahsyatnya, sukar sekali ditahan. Banyak perwira pembantu Jenderal Li Goan tewas dibawah amukan tiga orang panglima musuh itu.
Jenderal Li Goan sendiri maju dan hanya dia seorang yang masih berhasil menahan desakan tiga orang lawan ini. Song Kian Hi bersenjata tombak panjang, gerakan tombaknya luar biasa kuatnya. Cia Soan Kun adalah ahli main golok yang tangguh sekali, sedangkan Wong Pak memiliki toyanya yang amat berbahaya karena ia pandai main ilmu toya Raja Kera Puti.
Dibantu oleh dua orang perwira lain, Li Goan bertempur hebat menghadapi tiga orang panglima kaisar ini, sedangkan barisannya yang terkepung dari tiga penjuru itupun mengadakan perlawanan mati-matian. Tiba-tiba dua orang perwiranya yang menghadapi Cia Soan Kun dan Wong Pak berseru keras dan roboh mandi darah menjadi korban senjata lawan.
Kini Li Goan dikeroyok tiga oleh tiga orang panglima kosen itu. Untung sekali bahwa Jenderal Li Goan adalah seorang peperangan kawakan yang tinggi ilmu silatnya. Ia memutar pedangnya sedemikian rupa sehingga seluruh tubuhnya terlindung oleh gulungan sinar pedang dan tidak mudahlah bagi tiga orang pengeroyoknya untuk merobohkan jenderal besar ini.
Pada saat itu, terdengar teriakan-teriakan ngeri dan beberapa orang tentara kerajaan roboh bagaikan rumput dibabat. Ternyata dua orang wanita telah mengamuk

menggerakkan pedang dan menyerbu masuk. Dua orang wanita ini adalah Sui Giok dan Ling Ling. Yang lebih menyeramkan adalah Ling Ling, karena dengan Pek-hong-kiam di tangan, ia merupakan halilintar yang menyambar-nyambar tanpa mengenal ampun lagi.
Akhirnya mereka berdua tiba di tempat Jenderal Li Goan dikeroyok. Melihat pakaian tiga orang panglima itu, tahulah Sui Giok bahwa pengeroyok-pengeroyok itu adalah panglima-panglima tinggi dari kaisar, maka ia lalu berseru kepada anaknya.
Kita basmi tiga orang panglima kaisar lalim itu!

Sui Giok dan Ling Ling segera maju menolong jenderal yang sedang terdesak hebat itu, dan membuat tiga orang panglima itu marah sekali.
Pemberontak rendah, kau sudah bosan hidup! teriak Song Kian Hi sambil menyambut serbuan Ling Ling, Cia Soan Kun bertempur dengan Sui Giok dan kini Jenderal Li Goan hanya menghadapi serangan Wong Pak seorang. Pertempuran menjadi lebih ramai lagi, akan tetapi kini keadaannya menjadi terbalik.
Betapapun hebat permainan tombak Song Kian Hi, orang terkuat di antara ketiga panglima itu, namun menghadapi permainan pedang dari Ling Ling, ia tidak berdaya. Belum juga dua puluh jurus mereka bertempur, ujung pedang Ling Ling telah berhasil membabat putus ujung tombaknya dan dengan gerakan yang amat aneh, cepat dan tak terduga, pedang Pek-hong-kiam telah menembus dada panglima she Song itu.
Hampir berbareng dengan robohnya Song Kian Hi, panglima ke tiga Wong Pak juga roboh terkena tendangan yang berat dari Jenderal Li Goan. Sui Giok tidak mau kalah dan ia mempercepat gerakan pedangnya, maka tak lama kemudian, Cia Soan Kun juga memekik keras dan tubuhnya terhuyung roboh dengan pundak kiri terbabat

putus.
Terima kasih, jiwi lihiap! kata jenderal Li Goan dengan singkat oleh karena ketiganya harus bergerak pula mainkan senjata menghadapi perwira-perwira lawan. Akan tetapi kini perlawanan pihak tentara kerajaan tidak bersemangat lagi.
Kemudian nampak Jenderal Li Goan dengan gagahnya melompat ke tempat tinggi sambil memegang rambut dari tiga kepala orang yang sudah putus lehernya.
Lihat kepala siapa ini! Siapa menyerah akan diampuni nyawanya! teriakannya keras sekali karena ia mempergunakan tenaga khikang dari dalam perut. Ketika balatentara kerajaan berikut para perwiranya melihat bahwa kepala yang kini tergantung pada tangan jenderal besar itu adalah kepala tiga orang panglima, pemimpin mereka, semua orang menjadi ketakutan. Ada yang melarikan diri, ada yang berlutut sambil melepaskan senjata.
Dengan demikian, Li Goan mendapat kemenangan besar dan segera memberi perintah untuk menyerbu masuk ke dalam kota raja. Ketika jenderal ini memandang ke sana ke mari hendak mencari dua orang wanita yang tadi membantunya, ternyata bahwa kedua orang wanita gagah itu telah lenyap tak nampak bayangannya lagi.
Akan tetapi oleh karena perjuangan masih belum selesai dan jenderal Li Goan masih sibuk menghadapi penyerbuan ke dalam kota raja, maka ia tidak dapat

mencurahkan perhatiannya kepada dua orang wanita gagah yang membantunya itu. Ia memimpin tentaranya masuk ke dalam kota raja, setelah menyerbu para penjaga tembok benteng dan mendobrak pintu gerbangnya.
Pada saat hampir bersamaan, balatentara pemberontak yang dipimpin oleh Liem Sian Lun juga berhasil membobol pertahanan para penjaga benteng dan dengan sorak sorai yang ramai sekali barisan ini menyerbu masuk dari lain jurusan. Dengan mudahnya barisan penjaga kaisar dipukul hancur dan Li Goan memimpin pasukannya menyerbu istana kaisar. Akan tetapi ternyata bahwa siang-siang kaisar telah

melarikan diri dan mengungsi ke Yang-kouw.
Liem Sian Lun bertemu dengan Jenderal Li Goan yang merasa girang dan memuji pemuda itu atas hasil serbuannya dan menyerahkan pedang rampasannya yang dapat dirampas dari tangan Panglima Sui yang bernama Kwan Sun Giok. Ketika Li Goan menerima dan memeriksa pedang itu, terkejutlah dia,
Aah.......! Inilah pedang i Hong Kiam! Pedang ini adalah milik Panglima Besar Kam Kok Han yang gagah perkasa dan yang kemudian dibunuh secara mengecewakan. Pedang ini patut sekali dipergunakan sebagai pedang pusaka kerajaan baru, karena ia menjadi lambang kegagahan dan kepahlawanan seorang patriot besar.
Dengan pedang ini pula menteri-menteri dorna yang telah mengacaukan negara dan memeras rakyat akan kupenggal lehernya! Sambil berkata demikian, Jenderal Li Goan lalu menggerak-gerakkan pedang itu sehingga nampaklah gulungan sinar kuning yang menyilaukan mata.
Sian Lun memandang kagum. Jenderal itu nampak agung, gagah, dan berpengaruh sekali memegang pedang yang sakti itu. Sebagai ganti jasa atas kemenangan Sian Lun, pemuda itu lalu menerima pengangkatan sebagai panglima muda dan menerima pula sebilah pedang pusaka, yakni pedang Gi-tiang-kiam, pedang mustika yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang Jenderal Li Goan.
Jenderal Li Goan lalu mengumpulkan semua pemimpin barisan yang kini telah diangkatnya menjadi perwira-perwira, dan dengan kata-kata keras ia memberi perintah,
Cuwi-ciangkun! Berkat kerja sama dan semangat kepahlawanan seluruh barisan, akhirnya kita berhasil menggulingkan tahta kerajaan Kaisar Yang Te dan menduduki Tiang-an! Sungguhpun kaisar sendiri berhasil mengungsi, akan tetapi kerajaan dan singgasana telah berada di tangan kita. Sekarang kita harus bertindak tegas,

membuktikan kemauan kita yang baik dan perjuangan kita yang suci. Para pembesar yang kini masih berada di kota, tangkap dan tahan semua, akan tetapi jangan sekali-kali melakukan tindak hukum sendiri-sendiri. Semua tawanan baru harus diserahkan kepada Hakim Agung kita, saudara Kwee Siong. Hanya dialah seorang yang berhak memutuskan hukuman atau pembebasan seorang tawanan. Juga awaslah terhadap penyelewengan-penyelewengan para perajurit!

Pada saat Jenderal Li Goan sedang berunding dengan para perwira, tiba-tiba datanglah seorang perwira yang bicara dengan gugup.

Celaka, tai-goanswe! Di sebelah barat jalan raya terdapat orang mengamuk.

Banyak perajurit dia tewaskan dan kepandaiannya amat tinggi!

Mendengar ini, Sian Lun lalu melangkah maju dan berkata,

Biarlah hamba diberi ijin menangkap perusuh itu!

Li Goan memberi persetujuan dan berangkatlah Sian Lun keluar dari istana itu sambil membawa pedangnya Gi-tiang-kiam. Sebetulnya apakah yang terjadi di tempat keributan itu?

Orang yang mengamuk itu bukan lain adalah Ling Ling bersama ibunya. Kedua orang wanita gagah ini, terutama sekali Ling Ling, sedang mengamuk hebat, dikeroyok oleh sepuluh orang perajurit dan sudah banyak yang roboh tewas di bawah pedang Ling Ling yang digerakkan sedemikian rupa sehingga yang nampak hanya sinar merah yang menyilaukan saja.

Mengapa Ling Ling menjadi begitu marah dan mengamuk? Hal ini diakibatkan oleh penyelewengan para perajurit. Memang tidak mengherankan apabila di dalam suatu peperangan, pihak yang menang selalu tergoda oleh setan angkara murka dan bertindak sewenang-wenang. Demikianlah, maka banyak juga anggauta tentara dari barisan Jenderal Li Goan yang menang perang itu, setelah memasuki kota, lalu melakukan perampokan dan penculikan terhadap kaum wanita.

Serombongan tentara terdiri dari tujuh orang dengan kurang ajar sekali melakukan perampokan dan menyeret keluar orang-orang wanita, keluarga dari para bangsawan. Pekik orang-orang yang terbunuh, jerit wanita-wanita yang diculik keluar dari rumah, menarik perhatian Ling Ling dan ibunya yang juga diam-diam sudah ikut masuk ke dalam kota yang diduduki oleh barisan Jenderal Li Goan itu.

Ketika Ling Ling melihat tujuh orang perajurit merampok dan mengganggu wanita, ia menjadi marah sekali.

Kurang ajar! Beginikah macamnya orang-orang yang menyebut dirinya sebagai

patriot-patriot? bentaknya dan sekali tubuhnya berkelebat, ia telah menjambak rambut kepala seorang tentara yang sedang menyeret seorang gadis bangsawan dan begitu ia mengerahkan tenaga, perajurit yang nyeleweng itu terlempar jauh, menjerit ketakutan dan ketika jatuh ke atas tanah ia tak dapat bergerak lagi.

Ling Ling yang dibantu pula oleh ibunya lalu bergerak cepat dan tujuh orang perajurit yang berlaku sewenang-wenang itu sebentar saja menggeletak semua dalam keadaan terluka hebat.

Tentu saja para anggauta tentara lainnya yang melihat kawan-kawan mereka dihajar oleh dua orang wanita itu, lalu beramai-ramai menyerbu dan mengeroyok. Sebagian besar di antara mereka berlumba untuk dapat menangkap Ling Ling yang demikian cantik jelita.

Akan tetapi mereka itu kecele, karena gadis manis ini bukanlah sembarangan orang yang dapat ditangkap begitu saja. Belum juga mereka dapat mengulur tangan, tubuh mereka telah roboh kena pukulan atau tendangan Ling Ling dan ibunya yang mengamuk bagaikan dua ekor naga betina yang marah.

Sudah menjadi lazim bahwa di antara anggauta tentara terdapat rasa setia kawan yang amat besar. Mereka tentu saja selalu membantu kawan-kawan mereka tanpa

memeriksa dulu apakah kawan-kawan itu bertindak salah atau bertindak benar.

Demikianlah, makin banyaklah perajurit-perajurit yang mengurung dan mengeroyok Ling Ling dan ibunya, bahkan kini mereka itu telah mencabut senjata dan kini tak seorangpun yang ingin menangkap dan memeluk Ling Ling, melainkan menyerang dengan maksud membunuh. Ling Ling dan ibunya sudah terlampau banyak merobohkan kawan-kawan mereka, melukai bahkan membunuh. Kini mereka mengamuk dan mengeroyok dua orang wanita itu untuk dibunuh.

Akan tetapi, keroyokan yang sungguh-sungguh ini bahkan membuat Ling Ling dan ibunya makin menjadi marah. Kini Ling Ling dan tidak ragu-ragu lagi untuk mencabut pedangnya dan berkelebatlah sinar merah mengamuk dengan hebat sekali.

Para perwira yang mendengar keributan itu mulai tertarik dan datang ke tempat itu. Akan tetapi mereka juga tidak berdaya menghadapi Ling Ling yang sudah menjadi amat marah itu.

Tidak tahunya pemberontak-pemberontak yang menggulingkan pemerintahan lama adalah perampok-perampok jahat! seru Ling Ling di antara amukannya. Sama halnya dengan mengusir harimau mendatangkan srigala! Ibu, mari kita basmi mereka

semua ini!
Ling Ling! teriak Sui Giok sambil memutar pedangnya, jangan sembarangan membunuh! Cukup asal kau menjatuhkan mereka dengan melukai kaki mereka saja. Tak perlu kita melakukan pembunuhan. Lebih baik kita melaporkan kepada panglima yang berkuasa!
Betapapun juga, Sui Giok masih lebih sabar dan dapat menduga bahwa tidak semua perajurit berlaku sewenang-wenang terhadap penduduk kota itu yang sebagian besar terdiri dari para bangsawan. Akan tetapi mana Ling Ling mau menaruh hati kasihan kepada para pengeroyoknya?
Pada saat itu, terdengar bentakan keras, Semua perajurit, mundur! Dan

berkelebatlah bayangan yang gesit sekali menghadapi Ling Ling dan Sui Giok.
Perajurit-perajurit yang tadinya mengeroyok dua orang wanita itu, ketika melihat siapa orangnya yang datang, menjadi lega dan cepat melakukan perintah itu, dan melompat mundur menjauhi kedua orang wanita itu.
Ling Ling dan Sui Giok memandang dan mereka melihat seorang pemuda dengan pedang bersinar gemilang di tangan kanan berdiri dengan gagahnya. Adapun Sian Lun ketika melihat Ling Ling, ia menjadi kagum sekali dan untuk beberapa lama tak dapat mengeluarkan suara. Tak terasa lagi mereka berdua saling pandang sampai lama sekali dan akhirnya Sian Lun menjadi merah mukanya.
Bagaimana ia bisa tertarik kepada seorang gadis yang agaknya membantu kaisar dan telah merobohkan banyak sekali anak buahnya. Akan tetapi, untuk menegur gadis itu, hatinya merasa berat sekali.
Ketika melihat wanita kedua, seorang nyonya setengah tua yang juga cantik sekali, ia lalu menegur,
Toanio, mengapakah kau dan kawanmu mengamuk dan membunuh banyak perajurit? Apakah kalian ini menjadi pembela-pembela kaisar lalim?
Akan tetapi sebelum Sui Giok sempat menjawab, Ling Ling sudah mendahului ibunya dan membentak.
Kaukah yang mengepalai semua bangsat-bangsat perampok ini? Bagus, kalau begitu rasakan tajamnya pedangku! Sambil berkata demikian, Ling Ling lalu maju menyerang dengan pedangnya yang bersinar merah.
Sian Lun menjadi mendongkol dan marah sekali. Nona ini ternyata amat galak dan telah berani memaki perajurit-perajuritnya sebagai bangsat perampok. Tanpa banyak cakap iapun menangkis serangan itu dengan pedang Gi-tiang-kiam dan

membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya.

Terkejutlah keduanya ketika pedang mereka bertemu, karena mereka merasa betapa telapak tangan mereka pedas dan tergetar, sedangkan kedua pedang itu mengeluarkan titik bunga api. Pertempuran dilanjutkan dengan hebat dan makin lama keduanya menjadi makin heran, kagum dan kaget. Ilmu pedang lawan benar-benar kuat dan tinggi sekali. Mereka sama gesit, sama kuat dan sama pandai.

Betapun juga, lambat laun Ling Ling merasa betapa ilmu pedang pemuda itu benar-benar amat mengagumkan dan gerakannya lebih tenang dan kuat dari pada gerakan pedangnya sendiri. Memang, sesungguhnya Sian Lun masih menang sedikit ilmu pedangnya, karena selain ia telah menerima gemblengan dari suhunya, Beng To Siansu, iapun telah mewarisi ilmu pedang Pek-sim-kiam-hoat dari Liang Gi Cinjin.

Seratus jurus telah lewat akan tetapi kedua orang muda itu masih saling serang dengan hebatnya. Biarpun dalam keadaan terdesak, gadis yang tabah itu tidak menjadi gentar, bahkan ia lalu mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya untuk merobohkan lawan. Bagi Sian Lun, ia makin tertarik kepada gadis ini dan hatinya tidak tega untuk melukainya. Maka ia berlaku hati-hati dan tidak mau melakukan serangan-serangan maut, sehingga keadaan mereka tetap berimbang.

Sui Giok merasa gelisah sekali. Ia maklum bahwa kalau dilanjutkan, puterinya akan kalah. Akan tetapi, bagaimana ia dapat membantu?

Ling Ling, hayo kita pergi dari sini! teriaknya berulang-ulang karena kini para perwira lainnya telah mengurung tempat itu dan keadaan mereka amat terancam.

Tidak, ibu. Sebelum aku berhasil merobohkan cacing tanah ini, aku tidak mau pergi? jawab Ling Ling yang merasa penasaran sekali.

Beberapa orang perwira hendak maju membantu Sian Lun, akan tetapi begitu Sui Giok memutar pedangnya menghadapi mereka, senjata tiga orang perwira telah terpental dan tubuh mereka kena disapu oleh kaki Sui Giok sehingga terguling-guling. Melihat kehebatan nyonya ini, terkejutlah semua perwira dan mereka tidak berani lagi maju mendekati.

Pada saat itu, berkelebat bayangan orang tinggi besar dan terdengarlah seruannya yang menggeledek dan berpengaruh sekali.

Sian Lun, tahan! Nona pedang merah, harap kau bersabar dulu!

Mendengar seruan ini, Sian Lun lalu melompat mundur, karena yang datang adalah Jenderal Li Goan sendiri. Juga Ling Ling ketika melihat jenderal besar ini, menahan pedangnya. Akan tetapi ia berdiri tegak dan memandang kepada jenderal itu dengan pandangan mata tajam.

Kau mau apa, goanswe? tanyanya angkuh.

Li Goan tersenyum dan berkata, Kau dan panglimaku ini bertempur bagaikan dua ekor naga sakti saja! Sungguh hebat, sungguh indah dilihat, akan tetapi amat berbahaya! Kemudian ia berpaling kepada Sui Giok dan mengangkat tangan memberi hormat, lalu berkata kepada ibu dan anak itu.

Jiwi lihiap, baru kemaren jiwi membantu barisanku mengalahkan barisan kaisar, akan tetapi mengapa hari ini jiwi telah melakukan hal sebaliknya? Mengapa jiwi menyerang para perajuritku dan bahkan menyerang panglimaku? Sungguh aneh sekali jiwi ini, kemaren menjadi pembantu sekarang menjadi lawan!

Jenderal ini bicara dengan suara yang jelas, tenang dan muka terang sehingga Sui Giok merasa malu. Akan tetapi Ling Ling menudingkan pedangnya kepada semua perajurit yang menggeletak di situ sambil berkata keras.

Kemaren yang kami bantu adalah barisan orang-orang gagah yang berjuang menumbangkan kekuasaan raja lalim. Akan tetapi hari ini kami menyerang barisan perampok yang berlaku sewenang-wenang, merampok, membunuh, dan menculik wanita. Apanya yang aneh dalam perbuatan kami? Kaulah orangnya yang aneh, goanswe! Kemaren kau memimpin pasukan pejuang, apakah hari ini kau hendak membela dan memimpin perampok-perampok jahat macam ini?

Mendengar ucapan ini, bukan main malu dan marahnya jenderal itu. Mukanya yang gagah itu menjadi merah sampai ke telinganya. Tanpa menjawab kata-kata Ling Ling, ia memandang kepada seorang perajurit yang terluka, menghampirinya lalu menjambak rambutnya, dipaksa berdiri.

Siapa yang memimpin perampokan ini? tanyanya dengan suara bagaikan harimau mengaum.

Perajurit yang terluka pahanya oleh pedang Ling Ling itu, menjadi pucat dan dengan bibir gemetar dan tubuh menggigil ia menjawab.

Hamba......, hamba hanya terbawa-bawa, yang menjadi biang keladinya adalah Ciu-twako itu......... Ia menuding ke arah seorang perajurit yang patah tulang pundaknya dan rebah merintih-rintih di atas tanah.

Jenderal Li Goan melepaskan jambakannya, akan tetapi ia menendang tubuh

perajurit itu sehingga tubuh itu terpental jauh dalam keadaan tak bernyawa lagi.
Kemudian menghampiri perajurit she Ciu yang kini memandang dengan mata
terbelalak takut.
Semua orang, termasuk Ling Ling, Sui Giok, dan Sian Lun, memandang dengan diam
tak mengeluarkan sedikitpun suara. Demikian pula para perajurit dan perwira.
Keadaan menjadi sunyi sekali.
Kau mengaku telah membawa kawan-kawanmu merampok dan menculik wanita-wanita?
tanyanya dengan suara mengguntur.
Perajurit itu tidak berani mengeluarkan suara, bahkan tidak berani pula menatap
pandang mata pemimpin besar itu. Ia menundukkan kepalanya dan tubuhnya menggigil

seperti orang kedinginan.
Jawab! Jenderal Li Goan membentak.
Hamba..... hamba hanya merampok...... bangsawan-bangsawan .... kaki tangan
kaisar........
Bagaimana bunyi larangan ketiga dan kelima? suara Jenderal Li mengguntur lagi.
Ketiga..... tidak boleh merampok......, kelima .... tidak boleh mengganggu
wanita.....
Bedebah, kau masih ingat larangannya, namun tetap kau langgar! Srrrrt! Pedang
yang mengeluarkan cahaya kuning tercabut dari pinggang jenderal itu dan sekali
ia ayunkan pedangnya, putuslah leher perajurit yang menyeleweng tadi.
Jenderal Li Goan lalu mengangkat pedang i Hong Kiam tinggi-tinggi, dan berkata
dengan suara keras terhadap semua perwira dan perajurit.
Dengarlah semua, hai patriot-patriot bangsa sejati. Kalian telah mencucurkan
peluh, mengeluarkan darah, mempertaruhkan nyawa untuk membela bangsa dan
mengusir penindas rakyat. Perjuanganmu itu baru disebut suci dan bermanfaat
apabila tidak kalian kotori dan nodai sendiri dengan perbuatan-perbuatan jahat
seperti yang telah dilakukan oleh manusia-manusia ini. Jangan menjadi pelindung
rakyat hanya di mulut saja, akan tetapi dihati selalu mencari kesempatan untuk
memeras rakyat jelata. Contohnya perajurit yang kupenggal lehernya ini, siapa
saja yang berani melakukan pelanggaran seperti dia, pedangku ini akan memenggal
lehernya.
13. Pertemuan Di Ruang Sidang Pengadilan.
Bab Sebelum: 12. Hukuman Perajurit Perampok.
Setelah berkata demikian, Jenderal Li Goan hendak memberi hormat kepada Sui Giok

dan Ling Ling, akan tetapi ibu dan anak itu memandangnya dengan mata terbelalak. Pandangan mata Ling Ling dan Sui Giok sebenarnya bukan tertuju kepada wajah jenderal itu melainkan kepada pedang i Hong Kiam yang diangkat tinggi-tinggi oleh Jenderal Li Goan.

i Hong Kiam ......! berseru Ling Ling dan ibunya hampir berbareng dan tiba-tiba wajah mereka menjadi beringas. Inilah pedang peninggalan Panglima Kam Kok Han yang telah dirampas oleh pembunuhnya. Sebelum menarik napas terakhir, Bu Lam Nio telah berpesan agar mereka berdua mencari dan membunuh pemegang pedang i Hong Kiam!

Bagaikan mendapat komando, serentak Ling Ling dan Sui Giok menubruk maju dengan pedang mereka, menyerang Jenderal Li Goan yang sama sekali tidak menyangkanya. Baiknya jenderal besar ini memiliki ilmu silat tinggi, maka ketika dua pedang itu menyambarnya, ia masih dapat menangkis pedang Sui Giok dan mengelakkan diri dari tusukan pedang merah di tangan Ling Ling yang menyambar lehernya. Namun gerakan Ling Ling amat cepatnya sehingga biarpun jenderal itu berhasil menyelamatkan nyawanya masih saja ujung pundaknya terbabat sehingga baju dan kulit pundaknya terobek oleh ujung pedang.

Eh, gilakah kalian? Jenderal Li Goan masih sempat berseru kaget, dan Sian Lun lalu menyerbu ke depan menghadapi amukan Ling Ling yang amat berbahaya ilmu pedangnya itu. Juga semua perwira mengurung maju sambil berteriak-teriak.

Tangkap pemberontak wanita! Bunuh mereka!

Ada pula yang berseru, Mereka adalah siluman kejam! Bunuh!

Ling Ling tertawa bergelak dan dengan suara yang menyeramkan ia berseru, Hayo, majulah! Keroyoklah Cialing Mo-li dan Toat-beng Mo-li! Kami tidak takut! Pemegang i Hong Kiam harus mampus di tangan kami! Ia terus mengejar Jenderal Li Goan, akan tetapi oleh karena Sian Lun menghalanginya, dengan sengit dan marah sekali ia lalu menyerang Sian Lun sehingga kembali ia bertempur dengan hebatnya menghadapi pemuda kosen itu.

Nama Cialing Mo-li dan Toat-beng Mo-li sudah terkenal sekali, karena nama ini telah banyak diceritakan orang. Maka mendengar nama ini, terkejutlah semua orang, termasuk Sian Lun dan Jenderal Li Goan.

Akan tetapi jenderal yang berpengalaman ini tidak mau melihat wanita gagah itu terbunuh, karena ia pikir tentu ada apa-apanya di belakang yang mereka hendak

membunuhnya. Apalagi ucapan Ling Ling yang terakhir, yang menyatakan bahwa pemegang pedang i Hong Kiam harus mati di tangan mereka, amat menarik hatinya.
Sian Lun, jangan bunuh mereka! Tangkap mereka hidup-hidup! Ini merupakan perintah! katanya keras sehingga terdengar oleh semua perwira yang beramai-ramai mengurung ibu dan anak itu.
Para perwira ketika mendengar perintah ini lalu mengambil tambang dan jala, dan beramai-ramai mereka melemparkan jala dan tambang ke arah kedua orang wanita yang mengamuk bagaikan kerbau gila itu. Dikeroyok demikian banyak orang, terutama sekali menghadapi pedang Sian Lun yang luar biasa, akhirnya Ling Ling dan Sui Giok dapat tertutup oleh jala.
Mereka memberontak dan dengan pedang mereka, banyak jala yang putus-putus dan banyak pula perwira yang terkena bacokan sehingga terluka. Akan tetapi, selagi mereka meronta-ronta di dalam jala, Sian Lun lalu menghampiri Ling Ling dan dengan cepat sekali lalu menotok pundak gadis itu di jalan darah tai-hwi-hiat sehingga lemaslah tubuh Ling Ling.
Jenderal Li Goan juga melompat ke dekat Sui Giok dan jenderal yang berkepandaian tinggi ini menyontoh tindakan Sian Lun dengan tiam-hoatnya yang dipelajarinya

dari ilmu totokan Siauw-lim-pai, maka robohlah Sui Giok dengan tubuh lemas pula.
Tahan mereka dan hadapkan kepada pengadilan tertinggi untuk diperiksa! jenderal itu memerintahkan kepada para perwiranya. Akan tetapi harus memperlakukan mereka baik-baik!
Setelah berkata demikian, ia mengajak Sian Lun masuk ke dalam istana untuk melanjutkan usaha perkembangan selanjutnya agar pemerintahan yang baru dapat berjalan lancar.
******
Pada keesokan harinya, Kwee Siong dengan pakaian kebesaran telah duduk di belakang meja besar di dalam istana di ruang lebar bagian persidangan pengadilan kaisar. Pembantu-pembantunya telah menduduki tempat masing-masing dan di kanan kiri siap menjaga empat belas orang perwira yang berpakaian indah dan bersikap gagah. Empat orang algojo yang bertubuh tinggi besar bagaikan raksasa berdiri di kanan kiri pula, diam tak bergerak bagaikan patung.
Suasana di ruang pengadilan sepi sunyi, tidak ada seorangpun berani mengeluarkan suara. Memang Kwee Siong terkenal amat memegang aturan dan melarang orang-orang membuat gaduh apabila ia sedang mengadakan pemeriksaan terhadap para pesakitan.

Ia amat manis budi akan tetapi memegang disiplin teguh sekali. Di dalam pemeriksaan, ia amat jujur dan adil, pandai sekali memancing omongan pesakitan. Pandai pula ia mengangkat dan menyanjung-nyanjung pesakitan untuk kemudian dibantingnya sehingga banyaklah para pesakitan yang tadinya mati-matian menyangkal perbuatannya, terkena bujuk dan masuk dalam perangkap sehingga tanpa diminta lagi mereka itu dengan sukarela telah mengakui semua perbuatannya.
Di dalam pekerjaan ini, sistim yang dipergunakan oleh Kwee Siong jauh berbeda dengan sistim pengadilan di masa itu. Biasanya, seorang hakim mengandalkan alat penyiksaan untuk memaksa pesakitan mengakui perbuatannya.

Pendapat Kwee Siong lain lagi, karena menurut pendapatnya, pemeriksaan mengandalkan alat penyiksaan ini banyak sekali membuat orang-orang yang tidak bersalah terpaksa mengakui perbuatan pelanggaran yang sebenarnya tidak dilakukan, semata-mata karena tidak tahan terhadap siksaan-siksaan tadi. Dengan demikian terkenal di zaman itu banyak sekali orang tidak berdosa terpaksa menjalani hukuman, karena terpaksa mengakui perbuatan kejahatan yang tidak dilakukannya, dipaksa oleh alat-alat penyiksa tadi.
Algojo-algojo atau tukang-tukang penyiksa yang seperti raksasa itu diadakan di situ oleh Kwee Siong hanya untuk menakut-nakuti saja, dan mereka berempat ini jarang sekali turun tangan.
Setelah memeriksa surat-surat tuduhan dan laporan dari para pesakitan yang banyak sekali jumlahnya, Kwee Siong lalu memanggil nama seorang pesakitan.
Dengan amat lancar dilakukan tanya jawab dan pemeriksaan terhadap para pesakitan, seorang demi seorang.
Cara memutuskan sesuatu perkara amat bijaksana dan kadang-kadang membuat para pembantunya diam-diam saling pandang dengan terheran-heran. Sebagai contoh dari pada kebijaksanaan pemeriksaan dan keputusan Kwee Siong yang dianggap aneh oleh para pendengarnya, adalah dua hal sebagai berikut.
Seorang bangsawan tua yang dekat dengan keluarga kaisar, ketika dibawa menghadap di ruangan itu, tidak mau berlutut di depan meja pengadilan.
Berlutut! bentak seorang algojo sambil memaksanya untuk berlutut. Karena tenaga algojo itu amat kuat, maka bangsawan tua itu terpaksa berlutut. Akan tetapi, begitu ia berlutut dan tangan algojo yang menekan pundaknya dilepaskan, ia berdiri lagi dengan tegak dan memandang kepada Kwee Siong dengan mata menentang.

Tua bangka kurang ajar! Kau harus berlutut! Alagojo itu berseru lagi dan mengangkat tangannya untuk mengancam bangsawan itu, akan tetapi terdengar Kwee Siong berkata.

Biarkan saja! Kemudian ia memandang kepada bangsawan itu dengan sabar, dan ia mengenal bangsawan itu yang bukan lain adalah Cin Kui Ong, seorang yang berpangkat kepala urusan kebudayaan di zaman pemerintah Sui.

Kiranya Cin Kui Ong taijin yang berdiri dihadapanku, hakim ini berkata tenang, kerajaan Sui telah musnah, apakah kau masih saja berkeras kepala dan hendak melakukan perlawanan dengan sikapmu yang angkuh?

Cin Kui Ong meludah ke atas tanah dengan sikap yang menghina sekali. Cih! Kerajaan boleh musnah, akan tetapi kesetiaanku takkan musnah, biarpun kau akan memenggal leherku. Aku Cin Kui Ong tidak boleh dipersamakan dengan segala siauwjin (orang rendah) she Kwee yang tidak ingat budi. Kau dulu mendapat anugerah kaisar dan sekarang kau berbalik memihak pemberontak. Apakah kau tidak malu menghadapi nenek moyangmu?

Seorang algojo hendak turun tangan membungkam mulut yang amat menghina itu, akan tetapi Kwee Siong memberi tanda agar bangsawan itu dibiarkan saja bicara.

Orang she Kwee! Cin Kui Ong melanjutkan bicaranya dengan semangat membubung tinggi dan muka merah. Telah beberapa keturunan aku orang she Cin mengabdi kepada kaisar, mengalami jatuh bangunnya kerajaan, akan tetapi belum pernah keluargaku berlaku khianat. Kami adalah orang-orang setia yang tidak akan takut menerima datangnya hukuman dari pihak pemberontak keji. Bagi kami, lebih baik mati sebagai seorang pahlawan terhadap kaisar!

Bagus, Cin Kui Ong! Kau masih bisa bicara tentang kepahlawanan dan kegagahan. Memang tepat sekali ucapanmu bahwa orang harus menjunjung tinggi kesetiaan, akan tetapi lupakah kau bahwa diatasnya kesetiaan masih terdapat kebajikan,

prikemanusiaan, dan keadilan? Apakah benar-benar kau tidak melihat betapa Kaisar Yang Te berlaku amat lalim dan tidak memperdulikan keadaan rakyat jelata?

Lupakah kau betapa ratusan laksa jiwa rakyat kecil dikorbankan hanya untuk kesenangan dan nafsu dari kaisar yang angkara murka itu? Tidak tahu pulakah kau betapa pembesar-pembesar tinggi berlaku korup, memeras rakyat, menggendutkan kantongnya dan perutnya sendiri tanpa memperdulikan keluh kesah dan penderitaan rakyat?

Tak usah kau memberi petuah kepadaku, Kwee Siong! Dalam hal ini, kau yang masih muda mana dapat melampaui pengalamanku. Aku tahu, tidak buta mataku, aku tahu akan semua itu, akan tetapi aku orang she Cin tidak pernah melakukan hal-hal semacam itu. Betapapun juga, kami adalah orang-orang yang patuh akan kewajiban, tidak sudi memeras rakyat, tidak sudi berlaku korup, patuh dan setia dengan setulusnya hati!

Kwee Siong tertawa, Kesetiaan membuta, ketulusan yang timbul dari hati lemah. Eh, orang she Cin, pernahkah kau yang melihat segala ketidak adilan itu menegur kaisar? Pernahkah kau turun tangan menghalangi kawan-kawan sejawatmu yang melakukan pekerjaan terkutuk itu?

Untuk pertanyaan ini, Cin Kui Ong tak dapat menjawab. Akhirnya ia membela diri. Urusan orang lain bukanlah urusanku. Kewajibanku telah kuselesaikan dengan hati bersih. Perduli apa dengan urusan orang lain. Thian tidak buta dan semua orang yang berbuat jahat pasti akan mendapat hukumannya sendiri.

Nah, itulah kelemahanmu, Cin-taijin! Kegagahan tanpa disertai keadilan dan kebajikan akan menjadi kegagahan yang merusak. Kesetiaan tanpa disertai pertimbangan dan prikemanusiaan akan menjadi kesetiaan yang palsu. Setialah orang-orang yang berani menegur dan memperingatkan junjungannya dari pada kesesatan. Setialah orang-orang yang berani melakukan hal itu, tanpa memperdulikan nasib sendiri, tidak takut menghadapi murka raja. Rakyat menderita hebat, yang makmur hanyalah orang-orang yang memegang pangkat, akan tetapi kau membutakan mata terhadap nasib rakyat jelata. Aku dapat melihat hal itu dan aku membantu perjuangan rakyat yang memang sudah seadil-adilnya. Pemimpin yang tidak pandai membawa rakyat ke arah kemakmuran sudah tak layak lagi disebut pemimpin. Kaisar diangkat bukan untuk menyenangkan diri sendiri, melainkan untuk berusaha ke arah kemakmuran rakyatnya, kekuatan negaranya!

Mendengar uraian ini, diam-diam Cin Kui Ong menjadi kagum sekali. Terbukalah matanya bahwa kesetiaannya terhadap pemerintah Sui itu sama halnya dengan mendorong dan membela kejahatan merajalela. Akan tetapi, ia tetap mengangkat dada dan berkata.

Kalau begitu, biarlah aku mengaku bahwa pemerintah Sui memang buruk. Dan sebagai seorang pembesar dari pemerintah yang buruk, aku siap untuk dihukum mati. Biarlah aku membayar kesalahan kerajaan Sui dengan kesetiaan dan nyawaku!

Kwee Siong tersenyum girang. Ia memberi tanda kepada penjaga dan berkata,

Bebaskan dia! Kembalikan gedungnya yang disita dan bebaskan pula semua keluarganya!
Kwee Siong, kau menghinaku! Cin Kui Ong berkata marah. Lebih senang hatiku kalau kau menjatuhi hukuman mati kepadaku!
Akan tetapi Kwee Siong menggelengkan kepalanya. Tidak, Cin-taijin. Orang-orang bersemangat kesatria dan berjiwa pahlawan seperti kau amat dibutuhkan oleh rakyat yang perlu dipimpin. Pemerintahan baru membutuhkan tenagamu, dan kalau kau memang mencinta nusa dan bangsa, tentu kau akan suka menyumbangkan tenagamu!
Demikianlah, Cin Kui Ong yang terheran-heran itu didorong keluar dari ruang

sidang itu dan disuruh pulang. Hal ini amat mengherankan semua orang, akan tetapi perhitungan Kwee Siong memang tepat.
Sebelumnya ia memang telah tahu bahwa pembesar ini termasuk di antara para pembesar yang jujur dan adil, dan setelah kini dikeluarkan, ternyata kelak Cin Kui Ong akan merupakan seorang pembesar yang amat baik dan membantu lancarnya roda pemerintahan yang baru.
Keputusan kedua yang dijatuhkan kepada seorang pembesar muda bernama i Lok Cun juga mengherankan semua orang. Pembesar ini usianya baru tiga puluh tahun lebih dan tadinya ia berpangkat kepala bagian perbendaharaan.
Seperti juga Cin Kui Ong, ia ditawan sebelum sempat melarikan diri, karena ia tidak dapat pergi meninggalkan gedungnya yang penuh dengan harta bendanya.
Sebelum melakukan pemeriksaan, Kwee Siong sudah membuat catatan riwayat hidup dan keadaan seorang pesakitan, maka ia tahu bahwa pembesar muda she i ini dulunya terkenal sebagai seorang pembesar tukang korupsi. Betapapun juga, ia hendak melihat sikapnya dulu, baru mengambil keputusan.
Begitu dihadapkan dengan Kwee Siong, i Lok Cun lalu menjatuhkan diri berlutut tanpa berani mengangkat mukanya.
Atas pertanyaan Kwee Siong, i Lok Cun menjawab bahwa dia adalah seorang bekas pembesar bagian perbendaharaan, mempunyai seorang putera dan tidak ikut mengungsi dengan kaisar karena katanya ia hendak tunduk terhadap pemerintah yang baru.
i Lok Cun! Kwee Siong membentak dengan suara keras. Kau kini menyatakan hendak tunduk terhadap pemerintahan yang baru, apakah kau tahu siapakah para pemberontak yang kini menggulingkan kaisar?

Hamba tahu, hamba tahu! jawab i Lok Cun cepat-cepat. Yang menggulingkan

kaisar adalah Jenderal Li Goan yang gagah perkasa dan adil.
Marahlah Kwee Siong mendengar jawaban ini. Bodoh! Tidak terbukalah matamu bahwa Li-goanswe hanya menjadi pemimpin yang terpilih oleh rakyat? Rakyat jelatalah yang menggulingkan pemerintah kaisar lalim. Tahukah kau? Rakyat jelata yang telah lama terinjak-injak dan tercekik yang bangkit menggulingkan kaisar!
Betul..... betul...... kata i Lok Cun gagap. Hamba tadi lupa, rakyat jelatalah yang gagah berani yang memberontak dan menggulingkan raja lalim!
Kwee Siong tersenyum menyindir. Manusia yang tak dapat dipercaya, makinya di dalam hati. Anjing penjilat yang berbahaya.
Hm, sekarang kau menyebut rakyat jelata yang gagah berani? Akan tetapi berapa banyak sudah uang suapan yang kau terima pada waktu rakyat diperas dan dipaksa menjadi pekerja paksa?
Pucatlah muka i Lok Cun mendengar tuduhan ini. Dengan bibir gemetar dan tubuh menggigil, ia berkata, Itu..... itu..... hamba terpaksa......, taijin!
Terpaksa bagaimana?
Hamba..... hamba hanya menurut perintah kaisar...... hamba ...... hamba tidak memakai uang itu...... kalau taijin kehendaki, sekarang juga hamba akan kembalikan semua uang itu..... sungguh mati, hamba tidak menggunakan uang itu, hamba mau menyerahkan kembali kepada taijin.....
Tutup mulutmu! Kwee Siong membentak marah karena merasa ia akan diberi suapan secara demikian berterang dan tak tahu malu. Kau kira aku semacam engkau? Kau bilang bahwa kau sekarang hendak menurut dan tunduk kepada pemerintah baru? Betul-betul kau bersumpah bahwa kau akan membantu kami?
Gembiralah wajah i Lok Cun karena mendapat harapan baru.
Tentu saja, taijin! Hamba bersumpah untuk membela dan bersetia, hamba suka membantu dengan jiwa raga hamba!

Hampir saja Kwee Siong tertawa bergelak mendengar omong kosong ini. Nah, bagus kalau begitu, katanya menahan senyum, sekarang kaisar telah melarikan diri dan kami membutuhkan tentara untuk mengejar dan menawannya. Kau harus membantu dan berjuang di garis depan, menghadapi tentara penjaga kaisar.
Bukan main terkejutnya i Lok Cun mendengar ucapan ini.
Ampun, taijin! Hamba seorang yang lemah, tak pernah memegang senjata! Biarlah

hamba membantu dengan harta benda hamba saja, untuk membeli ransum. Hamba....... hamba bersedia berjuang di garis paling belakang saja!

Habislah kesabaran Kwee Siong. Ia memberi tanda kepada penjaga dan memutuskan, Masukkan pengecut dan penjilat ini ke dalam penjara. Hukumannya sepuluh tahun, harta bendanya disita, ditinggalkan sepuluh bagian untuk putera dan keluarganya!

i Lok Cun menangis dan mengeluh panjang pendek ketika ia diseret keluar.

Seorang pembantu Kwee Siong yang duduk di sebelah kiri hakim itu dan yang tergerak hatinya oleh keluh kesah bekas pembesar kerajaan Sui itu memandang kepada Kwee Siong dengan mata memohon penjelasan.

Orang macam itu, kata Kwee Siong dengan sabar, adalah orang yang amat berbahaya. Dalam keadaan negara aman, ia selalu berusaha untuk mengumpulkan kekayaan, tak perduli dengan jalan korupsi atau memeras rakyat. Kalau negara berada dalam bahaya, ia menyembunyikan diri, dalam persiapan perang ia selalu melepaskan diri mempergunakan uangnya.

Kalau peperangan selesai, ia akan gembar gembor menonjolkan diri sebagai pahlawan terbesar dan menuntut jasa. Ia pengecut dan penjilat, berusaha menyuap pembesar atasannya dan mencekik pekerja bawahannya.

Penjelasan ini membuat semua orang menahan napas karena kagum dan takut. Kalau

ada di antara para pembantu itu yang bercita-cita seburuk kelakuan i Lok Cun, akan lenyaplah cita-cita itu bagaikan asap tertiup angin.

Demikianlah, Kwee Siong memeriksa semua tawanan dan pesakitan dengan caranya sendiri, penuh kebijaksanaan, kewaspadaan, dan keadilan. Banyak yang dibebaskan, ada pula yang dihukum mati atau dihukum sampai bertahun-tahun.

Ketika tiba giliran dua orang pesakitan wanita yang di dalam laporan disebut sebagai Toat-beng Mo-li dan Cialing Mo-li, ia mengerutkan keningnya. Disangkanya bahwa kedua orang wanita itu tentulah perampok-perampok jahat yang mempergunakan kesempatan dalam peperangan itu untuk melakukan kejahatan, Akan tetapi ketika ia membaca laporan itu mendapat kenyataan bahwa dua orang wanita itu menyerang dan melukai Jenderal Li Goan, ia menjadi terkejut sekali.

Bawa ke sini seorang demi seorang! perintahnya.

Tak lama kemudian dari luar terdengar suara ribut-ribut dan seorang gadis muda yang cantik jelita diseret masuk. Gadis ini adalah Ling Ling yang diikat kedua kaki tangannya akan tetapi gadis itu masih berusaha meronta-ronta. Kalau saja ia

tidak dalam keadaan tertotok maka ia akan dapat membuat tali-tali yang mengikat kaki tangannya itu akan putus semua.
Hati-hatilah, jahanam-jahanam biadab! desisnya dengan suaranya yang merdu dan nyaring sekali. Kalau aku dapat bebas, aku akan patahkan lehermu seorang demi seorang.
Ketika ia diseret di depan Kwee Siong, Ling Ling berdiri tegak dan memandang kepada pembesar ini dengan mata tajam dan penuh kebencian. Akan tetapi Kwee Siong memandangnya dengan senyum ramah dan pandang mata lembut, sehingga Ling Ling merasa heran dan juga jengah. Dengan heran ia merasa betapa kemarahannya mencair menghadapi wajah pembesar yang bermata tajam dan bermuka ramah itu.
Pada saat itu, seorang perwira datang dan menyerahkan sepucuk surat kepada Kwee

Siong. Ketika Kwee Siong membaca surat itu, ternyata itu adalah surat dari Li Goan yang minta agar supaya Kwee Siong menyelidiki keadaan kedua orang wanita yang mengamuk itu dengan seksama dan teliti. Dalam suratnya ini, Li Goan menceritakan betapa di dalam perjalanannya menyerbu kota raja, kedua orang wanita itu telah membantunya mati-matian dan jasa mereka amat besar.
Nona, siapakah namamu? tanyanya setelah membaca surat itu.
Perlu apa bertanya lagi. Aku disebut Iblis Wanita dan aku sudah kalah karena keroyokan yang pengecut sekali. Aku sudah tertangkap, mau bunuh boleh bunuh, buat apa banyak tanya?
Kau gagah berani sekali, nona. Sayang sekali seorang gadis yang masih muda seperti kau, seorang yang masih banyak harapan di hari depan, yang seharusnya menjadi seorang calon ibu yang bijaksana, seorang berkepandaian tinggi yang seharusnya menjadi pejuang yang amat dibutuhkan oleh rakyat, kau ternyata telah tersesat sedemikian jauhnya. Sungguh sayang sekali kau menerima pelajaran ilmu kepandaian setinggi itu, kalau hanya kau pergunakan untuk membunuh Jenderal Li Goan, pemimpin besar dari rakyat jelata!
Kata-kata pertama yang dikeluarkan oleh Kwee Siong mengharukan hati Ling Ling sehingga hampir saja ia mengeluarkan air matanya. Akan tetapi ucapan terakhir itu memanaskan hatinya sehingga ia menjawab marah,
Kau ini siapakah maka berani bicara tentang kegagahan? Siapa yang tersesat? Aku selamanya membela rakyat dan membenci kaisar lalim dan pembesar terkutuk. Aku mengamuk dan membunuh perajurit-perajuritmu karena mereka merampok dan menculik wanita!

Kwee Siong tersenyum dan mengangguk-angguk. Aku sudah tahu, nona. Aku sudah tahu pula betapa kau dan kawanmu yang seorang lagi telah membantu perjuangan

Jenderal Li Goan. Akan tetapi, mengapa kau tiba-tiba menyerang Jenderal Li Goan? Mengapa kau dan kawanmu tiba-tiba berbalik pikiran dan berusaha mati-matian untuk membunuhnya?
Karena ia musuh besar Kam Kok Han! Karena dia yang memegang i Hong Kiam!
Apa maksudmu? tanya Kwee Siong dengan heran sekali.
Tak perlu aku banyak bicara. Pendeknya siapa saja yang menjadi ahli waris pedang i Hong Kiam, orang itu harus kubunuh!
Tertarik sekali hati Kwee Siong mendengar ini. Ia sudah hampir dapat membuka tabir rahasia tentang penyerangan itu. Ia mendesak dan membujuk, akan tetapi benar saja, Ling Ling tidak mau menjawab lagi. Ia tidak mau membuka rahasia Bu Lam Nio, dan hanya menyatakan bahwa ia harus membunuh Jenderal Li Goan, karena jenderal itu membawa pedang i Hong Kiam.
Kwee Siong menjadi kewalahan menghadapi gadis yang keras kepala ini.
Bawa yang seorang lagi ke sini! perintahnya kepada penjaga.
Berbeda dengan Ling Ling, Sui Giok masuk ke dalam ruangan itu dengan patuh dan tidak banyak memberontak. Ketika ia dihadapkan kepada Kwee Siong, Sui Giok mengangkat mukanya dan memandang, juga Kwee Siong memandang tajam. Dan..... keduanya menjadi pucat sekali. Baik Sui Giok maupun Kwee Siong seakan-akan melihat setan di siang hari, mata mereka terbelalak, mulut celangap, bibir gemetar dan tubuh menggigil.
Siapa namamu? tanya Kwee Siong menahan getaran hatinya, akan tetapi tetap saja suaranya terdengar parau dan menggigil sehingga semua orang memandangnya dengan khawatir.
Hamba bernama Liem Sui Giok, taijin..... menjawab Sui Giok sambil menundukkan mukanya untuk menahan keluarnya air mata dari sepasang matanya. Ling Ling hampir saja berteriak saking herannya melihat sikap ibunya ini. Belum pernah ia melihat

ibunya bersikap demikian lemah lembut dan tunduk.
Dan........ dan ini........ ini anakmu......? Wajah Kwee Siong makin pucat dan suaranya makin perlahan.
Betul, inilah Ling Ling, puteri hamba....
Terdengar teriakan keras dan ributlah semua orang di situ melihat betapa Kwee

Siong roboh pingsan di atas bangkunya dengan kepala terkulai di atas meja. Dan yang amat mengherankan hati Ling Ling, ibunya berlutut sambil menundukkan muka dan menangis.

Dalam keadaan ribut-ribut, ibu dan anak ini dibawa kembali ke kamar tahanan, sedangkan Kwee Siong lalu digotong masuk ke dalam istana. Ia pingsan sampai lama sekali dan ketika siuman, ia menderita demam panas yang hebat. Ia menderita pukulan batin yang hebat sekali ketika ia melihat isteri dan puterinya telah menjadi orang-orang yang disebut siluman-siluman wanita.

Begitu siuman, ia berteriak-teriak dan kemudian jatuh pingsan lagi. Jenderal Li Goan cepat mencari ahli obat untuk memeriksanya dan memberinya obat. Semua orang berpendapat bahwa Kwee Siong terlampau lemah dan setelah ikut dalam peperangan yang melelahkan, sekarang kelelahan membuatnya jatuh sakit berat.

14. Akhir Perjalanan Isteri Setia

Bab Sebelum: 13. Pertemuan Di Ruang Sidang Pengadilan.

Malam hari itu, Sian Lun dipanggil oleh Jenderal Li Goan.

Kau pergilah ke tempat tahanan dan sedapat mungkin lanjutkan pemeriksaan pamanmu (Kwee Siong) atas diri dua orang wanita itu. Coba kau tanya dengan jelas, mengapa mereka itu membenci orang yang memegang pedang Peihk ini!

Jenderal ini sudah mendengar tentang hasil pemeriksaan itu dan hatinya ingin

tahu sekali.

Kemudian Jenderal Li Goan lalu berpesan kepada Sian Lun agar supaya membebaskan kedua orang itu. Mengaku atau tidak, kau harus bebaskan mereka. Biarlah mereka datang lagi kalau masih penasaran hendak membunuhku! Jenderal ini tertawa. Aku sudah siap menantinya.

Demikianlah, malam hari itu sambil membawa surat perintah, Sian Lun menuju ke tempat tahanan. Sebelum ia tiba di tempat itu, Ling Ling dan ibunya bicara dengan asyik sekali. Berkali-kali Ling Ling membujuk ibunya agar suka menceritakan sikapnya yang aneh tadi, akan tetapi ibunya hanya menarik napas panjang.

Tidak ada apa-apa, anakku, hanya bahwa dahulu aku pernah berkenalan dengan pembesar itu. Dia adalah kawan baik ayahmu dan....... agaknya ia terharu melihat keadaan kita. Sudahlah, tak perlu kau tahu lebih banyak akan hal ini dan tak perlu pula kau bicara dengan siapapun juga. Biar aku yang akan menyelesaikan sendiri urusan ini apabila dia sudah dapat memeriksa lagi.

Ling Ling tak dapat mendesak ibunya yang nampak sedih dan selalu menangis itu.
Dan pada saat itu, Sian Lun telah memperlihatkan surat kuasa kepada kepala penjaga, karena tanpa adanya surat kuasa dari Jenderal Li Goan, biarpun Sian Lun cukup dikenal sebagai panglima muda, tak mungkin ia diperkenankan masuk untuk bercakap-cakap dengan para tawanan. Demikianlah disiplin yang amat baik dan keras dari Jenderal Li Goan.
Ketika melihat ada orang berjalan mendekati kamar tahanan mereka, Sui Giok menghentikan tangisnya dan Ling Ling memandang dengan marah ketika melihat bahwa yang datang adalah pemuda lihai yang kemarin bertempur dengan dia.
Mau apa kau datang? ia menegur dengan marah sekali dan seluruh mukanya berobah merah.

Akan tetapi Sian Lun ketika melihat betapa kedua orang itu dibelenggu dan keadaan mereka masih lemah bekas totokannya dan totokan jenderal Li Goan, merasa amat kasihan. Ia cepat membuka pintu kamar tahanan itu dan membuka pula belenggu kaki tangan mereka.
Bahkan tanpa ragu-ragu lagi ia lalu membuka totokan dengan menepuk dan menotok kedua pundak gadis dan ibunya itu. Sesungguhnya totokan yang kemarin dilakukan olehnya dan oleh jenderal Li Goan telah lenyap pengaruhnya dalam waktu seperempat hari saja, akan tetapi kalau lenyapnya bukan karena dibuka dengan totokan lain, pengaruhnya masih ada dan masih membuat tubuh terasa lemas.
Bukan main herannya hati Ling Ling dan Sui Giok ketika mereka melihat perbuatan pemuda bekas lawan ini. Lebih-lebih lagi rasa heran mereka ketika Sian Lun mengeluarkan dua batang pedang dari dalam mantelnya, yakni pedang Ling Ling dan pedang Sui Giok yang kemaren telah dirampas.
Apa maksudmu dengan semua ini? tanya Ling Ling masih ketus dan galak. Apakah kau hendak menyombongkan keberanianmu dan menantangku melanjutkan pertempuran kita satu lawan satu tanpa adanya pengeroyokan yang pengecut? Sambil berkata demikian, gadis ini sudah siap dan mencabut pedangnya. Akan tetapi ia dicegah oleh ibunya yang segera bertanya kepada Sian Lun,
Orang muda, sesungguhnya mengapa kau melepaskan kami? Apakah kehendakmu?
Aku diperintah oleh Jenderal Li Goan untuk melepaskan kalian karena beliau menganggap kalian telah membantu perjuangan dan berjasa kepadanya.
Ucapan ini benar-benar di luar persangkaan kedua anak dan ibu itu. Tadinya mereka mengira bahwa Sian Lun sendiri yang mempunyai maksud menolong mereka,

akan tetapi Jenderal Li Goan? Bukankah mereka telah menyerang dan hendak membunuhnya, bahkan Ling Ling telah berhasil melukai pundaknya?

Sian Lun dapat menduga apa yang mereka pikirkan, maka ia lalu berkata lagi. Sesungguhnya, Jenderal Li Goan merasa amat penasaran mengapa kalian hendak membunuhnya hanya karena kebetulan sekali ia memegang pedang i Hong Kiam. Padahal, ia memiliki pedang itu adalah atas pemberianku!

Mendengar ucapan ini, baik Ling Ling maupun Sui Giok melompat bangun dan memandang kepada Sian Lun dengan mata tajam mengancam.

Jadi tadinya pedang itu adalah milikmu?? tanya Sui Giok yang tiba-tiba berobah suaranya menjadi keren sekali sehingga Sian Lun merasa amat terkejut.

Kemudian ....

Memang Jenderal Li menerima pedang itu dariku, kata pula Sian Lun sambil memandang tajam.

Kalau begitu kau harus mampus ditanganku! seru Ling Ling dan ibunya hampir berbareng.

Sian Lun makin terkejut dan cepat-cepat ia mengangkat kedua tangannya. Harap sabar dulu toanio, dan kau juga nona. Pedang itu bukanlah pedang yang kuwarisi dari nenek moyangku. Aku hanya kebetulan saja mendapatkan pedang itu!

Sui Giok menunda serangannya dan memandang tajam penuh perhatian. Coba kau ceritakan bagaimana kau mendapatkan pedang itu? Siapa pemiliknya sebelum terjatuh ke dalam tanganmu?

Melihat ketegangan pada muka kedua orang wanita itu, Sian Lun dapat menduga bahwa pedang i Hong Kiam itu tentu mempunyai riwayat yang hebat sekali. Dengan singkat ia lalu menuturkan betapa ia mendapatkan pedang itu dari tangan seorang Panglima lawan, yakni Jenderal Kwan Sun Giok yang menjadi murid dari Liang Hoat Cinjin.

Mendengar penuturan ini, Sui Giok menarik napas panjang dan berkata kepada Ling Ling. Ah, mengapa buruk benar nasib kita? Jenderal Li Goan yang gagah perkasa

hampir saja kita bunuh karena kecerobohanku. Anak muda, tolong kau sampaikan pernyataan maafku kepada Jenderal Li Goan, dan juga terima kasih kami bahwa dia telah begitu baik hati untuk melepaskan kembali kami, ibu dan anak yang berdosa.

Bangga hati Sian Lun mendengar ucapan ini dan pemuda yang tadinya merasa gelisah

ini, kini dapat tersenyum kembali. Dengan mata berseri, ia memandang kepada Ling Ling dan ibunya lalu berkata,
Jenderal Li Goan adalah seorang pemimpin besar yang bijaksana. Kalau saja jiwi sudi bertemu dengan dia dan menyatakan hendak bekerja sama menggulingkan kaisar lalim yang kini masih belum tewas, tentu dia akan menerima dengan kedua tangan terbuka.
Sui Giok menggelengkan kepalanya. Kami bukanlah orang-orang yang haus akan kedudukan dan pangkat.
Betapapun juga, kaisar lalim itu akhirnya pasti akan mampus di ujung pedangku!
Ling Ling menyambung kata-kata penolakan ibunya.
Orang muda, sebelum kami pergi, dapatkah kau menerangkan padaku, siapakah gerangan hakim yang memeriksa kami siang tadi?
Sian Lun tersenyum gembira ketika menjawab, Ah, dia? Dia adalah pamanku sendiri, bernama Kwee Siong, orang termulia di atas dunia ini!
Wajah Sui Giok menjadi pucat sekali dan bibirnya gemetar. Untuk menyembunyikan kebingungan dan keharuan hatinya, ia berkata gagap. Jadi kau keponakannya, bukan anaknya.....? Pertanyaan ini sebetulnya merupakan ucapan penutup keharuannya, asal keluar saja, akan tetapi dijawab oleh Sian Lun yang tidak menduga sesuatu.
Bukan toanio. Aku bukan anaknya. Pamanku Kwee hanya mempunyai seorang putera

yang bernama Kwee Cun, baru delapan tahun usianya.
Belum habis pemuda itu mengeluarkan ucapan ini, Sui Giok telah memegang tangan Ling Ling dan menariknya keluar. Hayo kita pergi!
Tentu saja Sian Lun menjadi heran sekali. Akan tetapi ketika ia menyusul keluar, ibu dan anak yang aneh itu telah lenyap ditelan malam gelap. Terpaksa ia kembali ke tempat tinggal Kwee Siong dengan hati menduga-duga.
Adapun Ling Ling yang semenjak kecil belum diberitahu oleh ibunya akan nama ayahnya, juga sama sekali tidak pernah mengira bahwa hakim itu adalah ayahnya sendiri. Tadinya Sui Giok menanti dengan hati penuh harapan ketika ia melihat betapa hakim itu adalah suaminya sendiri, akan tetapi dapat dibayangkan betapa hancur hatinya ketika mendengar dari Sian Lun bahwa suaminya yang kini telah menduduki pangkat tinggi itu ternyata telah menikah lagi dan telah mempunyai seorang putera.
Ia menyembunyikan hal ini dari Ling Ling, karena ia maklum akan kekerasan hati

puterinya ini. Ia tidak dapat menyalahkan pernikahan suaminya itu, karena sebagai seorang bijaksana, Sui Giok dapat mempertimbangkan keadaan suaminya yang tadinya seakan-akan menghidupkan jiwanya yang telah mati, kini api harapan itu padam lagi dan membuat ia merasa betapa kosongnya dunia ini.

Sementara itu, ketika siuman kembali dari pingsannya, Kwee Siong memandang ke kanan kiri, kemudian terdengar ia mengeluh.

Mana........ mana mereka........?? bisiknya berkali-kali dengan tubuh terasa panas bagaikan dibakar.

Seorang tinggi besar mendekatinya dan memegang tangannya.

Saudara Kwee, kau kenapakah? suara ini halus sekali sungguhpun terdengar besar dan dalam.

Kwee Siong memandang kepada wajah Jenderal Li Goan, dan tiba-tiba ia bangun dan duduk.

Goanswe.... tolonglah..... keluarkan mereka. Ah, mereka itu adalah isteriku dan puteriku! Sui Giok..... isteriku ternyata masih hidup dengan anaknya .... anakku ..... Ling Ling!

Tentu saja Li Goan menjadi terharu dan menggeleng-gelengkan kepala, mengira bahwa hakim ini telah menjadi kacau pikirannya karena terserang demam.

Beristirahatlah, saudara Kwee, kau terserang penyakit panas. Mungkin kau terlalu lelah, katanya lemah lembut sambil mendorong perlahan pundak Kwee Siong supaya berbaring lagi.

Akan tetapi, dengan mata terbelalak Kwee Siong memegang tangannya dan berkata, Tidak, Goanswe, tidak! Dua orang wanita itu..... yang katanya menyerangmu, mereka itu benar-benar isteri dan puteriku yang kukira tewas belasan tahun yang lalu!

Barulah Jenderal Li Goan terkejut mendengar ucapan ini. Ia lalu duduk di pinggir pembaringan Kwee Siong yang menceritakan riwayatnya ketika ia dibawa pergi oleh pasukan pengumpul tenaga rakyat untuk dipaksa bekerja. Ia menuturkan pula bahwa telah beberapa kali ia menyuruh orang menyelidiki keadaan isteri dan anaknya, dan mendengar bahwa mereka itu tidak kelihatan bekas-bekasnya lagi, kemungkinan besar sudah tewas di dalam hutan.

Dan sekarang mereka muncul..... mereka berada di sini! Ah, tolonglah Goanswe, bebaskan mereka, biar mereka datang ke sini!

Li Goan terkejut sekali dan cepat ia pergi keluar untuk memberi kabar kepada

Sian Lun. Akan tetapi ia mendengar dari pemuda ini bahwa kedua ibu dan anak itu telah pergi, entah ke mana. Pemuda ini menuturkan pengalamannya dan dengan wajah lesu jenderal ini lalu masuk kembali ke kamar di mana Kwee Siong berbaring

dengan penuh harapan.

Alangkah terkejut dan menyesalnya hati Kwee Siong ketika ia mendengar Li Goan berkata,

Mereka sudah pergi, agaknya isterimu tidak mau bertemu dengan kau. Ia lalu menuturkan kembali apa yang ia dengar dari Sian Lun tadi.

Kwee Siong menutup mukanya dengan kedua tangan dan ia menangis terisak-isak seperti anak kecil.

Ah, Sui Giok..... Sui Giok...... tentu kau marah dan membenciku..... aku telah berdosa besar kepadamu! Sui Giok, mengapa kau tidak mau kembali kepadaku.....?

Dalam keadaan sakit keras Kwee Siong lalu diangkat pulang ke rumah sendiri. Atas permintaannya, peristiwa itu dirahasiakan, hanya Kwee Siong dan Li Goan sendiri yang mengetahuinya. Bahkan Sian Lun sendiri tidak diberi tahu bahwa ibu dan anak yang menyerang Li Goan itu sebenarnya adalah isteri dan puteri dari Kwee Siong.

Nyonya Kwee Siong dari keluarga Liok adalah seorang yang terpelajar. Melihat keadaan suaminya dan mendengar betapa di dalam sakitnya, suaminya mengingau dan memanggil-manggil nama Sui Giok, ia menjadi curiga.

Ia telah diberitahu oleh suaminya bahwa suaminya dulu pernah menikah dengan orang yang bernama Sui Giok dan yang dikabarkan telah tewas, maka ketika ia melihat suaminya sudah menjadi agak sembuh, dengan halus ia mendesak dan membujuk kepada Kwee Siong untuk menceritakan keadaannya. Kwee Siong maklum akan kebaikan hati isterinya, maka ia lalu berterus terang, menceritakan apa yang telah terjadi.

Nyonya Kwee menjadi sangat terharu dan dengan setulus hatinya ia mengucurkan air mata. Aduh, kasihan sekali mereka! Suamiku, mengapa pada saat kau bertemu dengan mereka, kau tidak mengajak mereka pulang ke sini? Mereka berhak duduk di sampingmu dan hidup bersama kita serumah. Dia adalah ibu dari anakmu yang sulung

dan aku adalah ibu dari anakmu yang bungsu. Kami dapat menjadi enci-adik dan hidup rukun di sini.

Kwee Siong menghela napas berulang berkali dengan penuh kemenyesalan.

Aku berdosa besar ..... aku berdosa besar kepada mereka...... hanya inilah

yang diucapkan berkali-kali dan hatinya penuh dengan pertanyaan bagaimana Sui Giok yang lemah lembut itu kini telah menjelma menjadi seorang pendekar wanita yang memiliki ilmu kepandaian hebat dan mengerikan. Akan tetapi siapakah dapat menjawab pertanyaan ini? Puterinya, Ling Ling yang dulu masih berada dalam kandungan Sui Giok ketika mereka terpaksa berpisah, ternyata demikian cantik jelita, demikian gagah berani, ah........

Tiada habisnya penyesalan menggerogoti hati Kwee Siong sehingga dalam beberapa bulan saja rambut kepalanya banyak yang menjadi putih, sikapnya makin pendiam dan seringkali ia duduk melamun. Sungguhpun ia masih melakukan tugas pekerjaannya seperti biasa, namun ia tak pernah lagi nampak gembira seperti biasa. Tentu saja isterinya juga ikut menjadi sedih. Berkali-kali isteri yang bijaksana ini menghiburnya.

Suamiku, kau tidak berdosa, sama sekali tidak berdosa. Kau bukan sengaja meninggalkan enci Sui Giok, dan kau menikah dengan aku karena mengira bahwa enci Sui Giok sudah meninggal dunia. Nasiblah yang menjadikan enci Sui Giok seperti itu dan yang telah merusakkan kebahagiaan rumah tanggamu bersama enci Sui Giok. Ada ujar-ujar kuno yang menyatakan bahwa perbuatan salah yang dilakukan tanpa disadarinya dan tanpa disengaja bukanlah perbuatan dosa. Lebih baik kita berusaha mencari mereka dan membawa mereka itu ke sini.

Terhibur jugalah jati Kwee Siong oleh ucapan isterinya yang bijaksana ini dan ia mulai menyuruh orang-orangnya untuk mencari di mana adanya ibu dan anak itu.

******

Jenderal Li Goan ternyata adalah seorang yang tidak saja pandai mainkan senjata dan memimpin barisan, akan tetapi ternyata ia pandai pula menghatur pemerintahan. Ia mulai mengatur pemerintahan, mengangkat pembesar-pembesar, membagi-bagi tugas dan mulai mengatur pekerjaan, melanjutkan ketatanegaraan dengan adil dan baik. Disamping ini, ia masih mengerahkan pasukan-pasukannya untuk terus mengejar kaisar dan sisa balatentaranya.

Sementara itu, di mana-mana masih saja berkobar api pemberontakan. Sebagian besar para pasukan pemberontak yang bergerak menyendiri, dapat dibujuk dan dapat digabungkan dengan barisan di bawah pimpinan Jenderal Li.

Akan tetapi ada pula pemberontak-pemberontak yang mempunyai cita-cita sendiri dan yang bahkan memerangi pasukan Jenderal Li, oleh karena ini dipimpin oleh orang-orang yang sesungguhnya menginginkan kedudukan kaisar. Oleh karena ini, di

mana-mana terjadi pertempuran antara pasukan kaisar melawan para pemberontak dan antara pasukan-pasukan Jenderal Li melawan pemberontak-pemberontak yang tidak mau menggabungkan diri. Keadaan negara menjadi rusuh sekali, pertempuran kacau balau terjadi di mana-mana.

Kedudukan Kaisar Yang Te makin lemah, sungguhpun kaisar ini masih melakukan perlawanan mati-matian. Pemberontak-pemberontak yang paling hebat menggempur barisan Kaisar Yang Te adalah sepasukan pemberontak baru yang terdiri dari pendeta-pendeta dan anak buah perkumpulan agama Pek-sim-kauw.

Mereka ini berjuang tanpa maksud untuk keuntungan diri sendiri. Mereka hanya bergerak untuk menumbangkan kekuasaan Kaisar Yang Te yang amat dibenci karena kelalimannya. Tadinya anggauta-anggauta Pek-sim-kauw ini bangun dan menggabungkan diri dengan para pemberontak setempat, tidak memilih pihak mana dan siapa yang memimpin pemberontakan itu.

Akan tetapi, akhirnya terbuka mata mereka dan yang merasa bahwa barisan pemberontak di mana mereka menggabung diselewengkan pemimpinnya yang memberontak
dengan maksud untuk menjadi kaisar, lalu keluar dari pasukan itu. Akhirnya para anggauta Pek-sim-kauw ini agaknya mendapatkan seorang pemimpin baru dan mereka bersatu merupakan sebuah pasukan Pek-sim-kauw yang luar biasa kuatnya.

Tiap kali terjadi pertempuran antara barisan Pek-sim-kauw melawan barisan pelindung kaisar banyaklah perwira-perwira gagah perkasa dari kaisar yang roboh tewas oleh pasukan yang kuat ini. Sesungguhnya pasukan Pek-sim-kauw ini tidak seberapa banyak jumlahnya, akan tetapi mereka rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi. Apalagi pemimpin mereka yang baru, ternyata bahwa pemimpin ini amat tangguh dan tiap kali pasukan Pek-sim-kauw menghadapi perlawanan yang dipimpin oleh seorang perwira lihai selalu pemimpin Pek-sim-kauw inilah yang merobohkan perwira itu.

Siapakah pemimpn Pek-sim-kauw yang lihai ini? Bukan lain adalah Ling Ling dan ibunya, Sui Giok. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ibu dan anak ini melarikan diri dari tempat tahanan setelah dilepaskan oleh Sian Lun. Karena Sui Giok merasa hancur hatinya dan habis binasa pengharapannya ketika mendengar bahwa suaminya yang kini telah menjadi seorang pembesar tinggi ternyata telah menikah lagi dan telah mempunyai seorang putera.

Kalau dulu di dalam setiap tindakan, Sui Giok selalu menjadi kemudi dan selalu

mencegah puterinya berlaku ganas, adalah kini nyonya mempunyai sepak terjang mengerikan sekali. Di dalam setiap pertempuran, Sui Giok mengamuk bagaikan kerbau luka, menghancurkan tentara musuh yang berani menghadapinya.
Ia berlaku nekad dan tidak memperdulikan lagi bahaya yang mengancamnya, seakan-akan ia tidak perduli lagi akan hidup matinya. Memang nyonya ini telah

putus harapan dan di dalam dadanya terdapat kedukaan besar sekali yang selalu disembunyikan dari mata orang lain, bahkan dari mata puterinya sendiri.
Ling Ling dan Sui Giok diangkat menjadi pemimpin oleh pasukan Pek-sim-kauw, ketika pada suatu hari serombongan pendeta Pek-sim-kauw terdiri dari belasan orang telah dikurung oleh sepasukan tentara kaisar di dalam sebuah hutan.
Belasan pendeta Pek-sim-kauw ini melawan mati-matian, akan tetapi karena pihak lawan amat banyak jumlahnya dan dipimpin oleh lima orang perwira kelas satu, agaknya rombongan pendeta Pek-sim-kauw itu tidak akan menang dan tidak mempunyai jalan keluar pula.
Tiba-tiba terdengar bentakan merdu dan nyaring dan dua bayangan orang yang luar biasa sekali gerakannya menyerbu masuk, mengocar-ngacirkan barisan kaisar ini dan dalam beberapa jurus saja telah berhasil merobohkan lima orang perwira kaisar. Barisan kaisar menjadi kacau balau dan ketika melihat betapa pemimpin-pemimpin mereka gugur, mereka lalu melarikan diri.
Toat-beng Mo-li dan Cialing Mo-li! tiba-tiba terdengar seruan heran dan ketika kedua orang wanita yang telah membantu mereka itu menengok, Ling Ling dan Sui Giok mengenal bahwa di antara para pendeta itu, terdapat dua orang pendeta yang mereka kenal baik, yakni Pek Hong Ji dan Pek Thian Ji dua orang di antara Pek-sim Ngo-lojin di Cengtu.
Demikianlah, Ling Ling dan ibunya lalu diangkat menjadi pemimpin mereka dan ketika ditanya, Pek Hong Ji dan adiknya memberitahukan bahwa tiga orang di antara kelima kakek gagah itu, yakni Pek Im Ji, Pek Yang Ji, dan Pek Te Ji, telah gugur di dalam pertempuran-pertempuran yang lalu.
Dengan adanya pasukan Pek-sim-kauw ini, maka para anggauta dan pendeta Pek-sim-kauw yang tersebar di mana-mana lalu datang menggabungkan diri sehingga pasukan ini menjadi makin besar dan kuat. Pasukan ini bermarkas di dalam sebuah

hutan di luar kota Yang-kouw di mana Kaisar Yang Te membangun benteng sebagai tempat pertahanan terakhir.

Memang, karena dikejar-kejar dan sebagian besar barisannya telah dapat dipukul mundur hancur, Kaisar Yang Te dengan para pengikut dan pasukannya yang masih bersetia kepadanya, lalu bersembunyi di dalam kota Yang-kouw. Sisa-sisa barisan dikumpulkan dan dipusatkan di tempat ini, membuat pertahanan yang cukup kuat. Beberapa kali pasukan-pasukan pemberontak datang menggempur, akan tetapi pertahanan kaisar ini berhasil memukul mundur barisan penyerang sehingga sampai hampir setahun kaisar itu masih hidup selamat di kota Yang-kouw ini.
Pada suatu hari, ketika Ling Ling dan Sui Giok sedang duduk beristirahat di bawah sebatang pohon pek yang besar, datanglah seorang pendeta Pek-sim-kauw dan setelah dekat, ternyata bahwa yang datang itu adalah pendeta Pek Hong Ji.
Napasnya terengah-engah tanda bahwa pendeta yang sudah tua ini telah berlari-lari dari tempat jauh dalam keadaan yang tegang.
Ada apakah, totiang? tanya Ling Ling sambil bangun berdiri.
Siocia, toanio, pertempuran besar telah dimulai! Penyerbuan besar-besaran telah terjadi, dilakukan oleh barisan Jenderal Li dari Tiang-an. Inilah saatnya benteng Yang-kouw dihancurkan.
Seakan-akan menjadi bukti dari laporan pendeta Pek Hong Ji ini, tiba-tiba terdengar sorak sorai yang riuh sekali dari jurusan kota Yang-kouw.
Bagus, kita harus cepat menyerbu, membantu barisan Jenderal Li! dengan sigap Ling Ling memberi perintah. Kumpulkan kawan-kawan kita dan kita menyerbu dari belakang kota. Biarkan barisan Tiang-an yang besar jumlahnya menggempur dari depan dan selagi para tentara kaisar mempertahankan dan mengumpulkan kekuatan di benteng depan, kita menyerbu dari belakang dan memasuki kota!

Ketika pasukan mereka sudah berkumpul dan hendak berangkat, Sui Giok berkata kepada Ling Ling dan kepada kedua pendeta Pek-sim-kauw, yakni Pek Hong Ji dan Pek Thian Ji.
Kalau kita sudah berhasil menyerbu masuk, jangan mengganggu kaisar, dia adalah bagianku dan pedang ini yang akan menamatkan riwayatnya!
Pek Thian Ji tersenyum. Aduh, toanio bersemangat benar?! Jangan kuatir, toanio, kami takkan mendahului.
Berangkatlah pasukan istimewa ini keluar dari dalam hutan, berlari dengan cepat sekali tanpa mengeluarkan suara. Mereka ini rata-rata memiliki ilmu lari cepat yang cukup baik. Ketika mereka telah keluar dari hutan, suara sorak sorai peperangan makin terdengar ramai.

Ternyata bahwa barisan dari Tiang-an telah mulai menyerbu dan peperangan telah terjadi dengan hebatnya. Pasukan dari Tiang-an ini mempergunakan anak panah yang menghujani tempat-tempat penjagaan di atas tembok benteng, sedangkan dari dalam benteng juga keluar anak panah dan batu dari atas tembok bagaikan hujan.
Ling Ling dan Sui Giok memimpin pasukan mereka ke belakang kota dan menghampiri tembok kota. Akan tetapi ternyata perhitungan mereka meleset. Serbuan balatentara dari Tiang-an yang amat besar jumlahnya dan amat kuat itu, membuat kaisar menjadi ketakutan sehingga kaisar ini bersiap-siap untuk lari mengungsi lagi.
Oleh karena itu, ketika pasukan Pek-sim-kauw tiba di luar benteng sebelah belakang dan hendak mendobrak pintu itu, tiba-tiba dari atas tembok yang nampaknya tak terjaga itu turunlah batu-batu dan anak panah bagaikan hujan lebatnya. Dan selagi mereka menjadi terkejut dan kacau balau serta banyak anak buah yang menjadi korban hujan batu dan anak panah, tiba-tiba pintu benteng terbuka lebar-lebar dan sepasukan perwira istimewa, yakni barisan pelindung

kaisar yang berkepandaian tinggi sekali, menerjang dan membabat mereka.
Ling Ling dan Sui Giok menjadi marah sekali. Dengan nekad kedua ibu dan anak ini lalu menyerbu dan menghadapi keroyokan para perwira dengan gagahnya. Akan tetapi, para perwira itu benar-benar tangguh sehingga ibu dan anak ini tidak dapat mencegah ketika kaisar dapat melarikan diri dengan sebuah kendaraan, dikawal oleh sepasukan pelindung yang nampak gagah dan kuat.
Ling Ling dan Sui Giok tidak dapat mengejar, karena para pengeroyok mereka amat banyak dan amat tangguh. Adapun para pendeta Pek-sim-kauw juga sibuk menghadapi serbuan perajurit-perajurit bayangkari.
Sui Giok menjadi sengit sekali. Ia memutar pedangnya sedemikian rupa sehingga robohlah seorang lawan, kemudian ia berteriak keras, Tahan anjing-anjing ini! Aku hendak mengejar kaisar jahanam itu!
Ia lalu melompat pergi, mengejar ke arah rombongan kaisar sambil menjerit-jerit. Kaisar lalim! Tunggulah pembalasanku! Kau telah menghancurkan hidupku, sekaranglah saatnya aku membalas dendam!!
Jeritan ini disertai isak tangis sehingga Ling Ling menjadi terharu dan terkejut juga. Amat berbahayalah kalau ibunya menyerbu rombongan kaisar itu seorang diri. Ia maklum bahwa di antara rombongan kaisar itu terdapat banyak sekali pelindung yang ilmu silatnya tinggi. Maka ia lalu menyerbu cepat, merobohkan dua orang

pengeroyok dan berkata kepada Pek Hong Ji.
Totiang, aku hendak menyusul ibu. Ia lalu melompat cepat, menyusul ibunya.
Alangkah kagetnya ketika akhirnya ia dapat menyusul ibunya yang sedang dikeroyok oleh dua orang perwira yang amat gagah perkasa. Rombongan kaisar tidak kelihatan lagi, agaknya telah melarikan diri ke atas bukit yang nampak dari situ, dan ibunya telah dilawan oleh dua orang perwira yang berkepandaian tinggi.

Kaisar jahanam, tunggu ku penggal lehermu! Sui Giok masih menjerit-jerit sambil memutar pedangnya.
Perempuan gila, kau ingin mampus! seru seorang di antara kedua perwira yang mengeroyok dan dengan sebuah sabetan hebat goloknya berhasil merobohkan Sui Giok.
Ibu.......! Ling Ling yang tak keburu mencegah peristiwa itu melompat menerjang dengan hebat dan begitu pedangnya berkelebat, ia telah membabat kepala perwira yang bergolok itu bersama goloknya yang juga terbabat putus. Tanpa dapat mengeluarkan suara, perwira itu roboh dengan kepala pecah.
15. Pembunuhan Kaisar Yang Te
Bab Sebelum: 14. Akhir Perjalanan Isteri Setia
Ling Ling menjadi marah sekali. Perwira kedua yang bersenjata tombak hendak lari melihat kehebatan sepak terjang gadis ini, akan tetapi belum sepuluh langkah ia lari, tiba-tiba ia merasa ada sambaran angin dari belakangnya.
Cepat ia membalikkan tubuh dan memutar tombaknya, akan tetapi terdengar suara keras dan tombaknya terbabat putus oleh pedang Pek-hong-kiam di tangan Ling Ling. Sebuah tusukan dengan gerak tipu Burung Hong Mematuk Jantung dan robohlah perwira bertombak itu dengan dada tertembus pedang.
Dalam kemarahannya, Ling Ling hendak mengejar terus ke atas bukit, akan tetapi tiba-tiba ia mendengar keluhan ibunya yang memanggil namanya. Ia cepat menghampiri ibunya dan berlutut lalu memeluk kepala ibunya. Ternyata bahwa sebelum menerima bacokan golok tadi, Sui Giok telah menderita banyak luka dalam pertempurannya dengan dua orang perwira tadi.
Ibu......! Sui Giok membuka matanya mendengar panggilan anaknya ini dan ia merangkul leher Ling Ling, menarik kepala puterinya itu, mendekat dan menciumi

muka anaknya. Ketika ia melepaskan pelukannya, muka Ling Ling penuh darah, darah yang mengalir keluar dari jidat ibunya.

Ling Ling....... dengarlah, hakim itu....... pembesar yang bernama Kwee Siong, hakim yang memeriksa kita itu....... dia adalah suamiku, dia adalah ayahmu!
Ibu.........
Dia benar ayahmu, Ling Ling, ayahmu yang dulu dipaksa berpisah dariku, sewaktu kau masih dalam kandunganku.......... sekarang dia telah menjadi pembesar tinggi....... wajah Sui Giok berseri sebentar, dan ...... dia sudah menikah lagi, sudah berputera.......
Aku hendak mencari dan membunuhnya, ibu! Dia telah menyakiti hatimu!
Jangan, Ling Ling, dia ayahmu........
Aku tidak perduli! Kalau dia ayahku, mengapa dia melupakan ibu? Mengapa dia kawin lagi dan membiarkan ibu hidup sengsara? Aku harus membunuhnya!
Wajah Sui Giok yang sudah pucat itu menjadi makin pucat. Inilah yang ia takutkan selama ini. Ling Ling, dengar..... aku terluka parah dan takkan lama lagi hidup.......
Ibu, jangan kau berkata demikian. Akan kubawa kau kepada Pek Hong Ji Totiang. Dia bisa mengobatimu. Ling Ling mengangkat tubuh ibunya, memondongnya dan hendak membawanya kembali ke tempat pertempuran tadi, di luar pintu belakang benteng.
Ling Ling......... aku tak kuat lagi, nak..... perhatikanlah kata-kataku terakhir. Jangan kau membunuh ayahmu, dia tidak bersalah. Dia mengira aku telah mati, Ling-ji, bersumpahlah bahwa kau takkan membunuh ayahmu! Yang berdosa dan bersalah besar adalah kaisar......
Aku akan bunuh mereka....... akan kubunuh mereka semua....... kata Ling Ling

bagaikan mabok sambil membawa lari tubuh ibunya.
Ling-ji........ suara ibunya melemah dan tiba-tiba bagaikan tersentak kaget,
Ling Ling menahan kakinya dan berdiri bagaikan patung. Ia memandang ke depan, tidak berani memandang kepada ibunya, akan tetapi wajahnya menjadi pucat sekali. Ia merasa betapa di dalam pondongannya, tubuh ibunya menegang sebentar lalu tiba-tiba menjadi lemas dan dingin.....!
Ibu...... bisiknya perlahan tanpa berani memandang ke bawah.
Ibu.......! panggilannya mengeras. Tiada jawaban.
Ibu......!! kini ia memandang kepada wajah ibunya yang masih berada di dalam pondongannya. Mata Ling Ling terbelalak, wajahnya makin pucat sekali, kedua kakinya menggigil sehingga ia jatuh berlutut dengan tubuh ibunya masih

dipondongnya.
Ibu......!!! ia menjerit keras sambil memeluk tubuh ibunya yang sudah menjadi mayat.
Ibu, bicaralah, bukalah matamu, ibu........ Bagaikan gila, Ling Ling membuka-buka pelupuk mata ibunya yang sudah tertutup, melihat betapa bola mata ibunya diam tak bergerak, menciumi mulut dan mata ibunya, memohon supaya ibunya hidup kembali. Akhirnya gadis yang malang ini roboh pingsan sambil memeluk tubuh ibunya.
Ketika siuman kembali, ternyata Ling Ling telah ditolong Pek Hong Ji dan kawan-kawannya. Dengan penuh penghormatan jenazah Sui Giok lalu dikubur, diiringi tangis dan ratap Ling Ling yang memilukan. Dari Pek Hong Ji, Ling Ling mendengar betapa kota Yang-kouw telah terjatuh ke dalam tangan balatentara Jenderal Li Goan dan bahwa pasukan-pasukan kaisar telah dapat dihancurkan.
Yang memimpin pasukan dari Tiang-an itu bukan lain adalah sute kami yang gagah perkasa! Pek Hong Ji menuturkan kepada Ling Ling dengan bangga. Memang

benar-benar hebat sepak terjang sute kami Liem Sian Lun itu. Kegagahannya dapat disamakan dengan kau siocia.
Akan tetapi Ling Ling tidak tertarik. Di dalam kesedihannya ditinggal mati ibunya, yang teringat olehnya hanya balas dendam saja.
Kiumpulkan kawan-kawan, sekarang juga kita menyerbu ke bukit itu, menghabiskan sisa-sisa pengikut kaisar dan membunuh kaisar jahanam itu.
Nona, kawan-kawan sudah lelah dan menurut Liem-sute, sudah disiapkan pasukan istimewa untuk menyerbu naik ke bukit dan menawan kaisar!
Ling Ling memandang marah. Begitukah? Kalau demikian, biarlah aku sendiri naik ke atas dan melakukan penangkapan sendiri!
Terpaksa Pek Hong Ji lalu menjawab, Baiklah, baiklah, tentu saja kami menurut perintahmu. Maka dikumpulkanlah pasukan Pek-sim-kauw yang masih ada tiga puluh orang lebih jumlahnya itu dan menyerbulah mereka ke atas bukit.
Benar seperti yang dikatakan Pek Hong Ji, dari lain jurusan yakni dari jurusan kota Yang-kouw, nampak barisan yang panjang sedang menuju ke bukit di mana Kaisar Yang Te mengungsi.
Cepat, jangan sampai terdahului oleh mereka! Ling Ling memberi perintah dan mereka bergerak lebih cepat lagi untuk mendahului barisan yang dipimpin oleh Liem Sian Lun.

Sementara itu, Liem Sian Lun yang memimpin pasukannya, juga melihat pasukan Pek-sim-kauw ini menaiki bukit. Ia telah mendengar dari Pek Hong Ji bahwa pasukan itu dipimpin oleh Toat-beng Mo-li, wanita yang dicari-cari oleh pamannya, Kwee Siong itu. Ia tidak tahu mengapa pamannya mencari mereka, akan tetapi hatinya merasa gembira ketika mendengar bahwa dua orang wanita itu ternyata membantu perjuangan menumbangkan kekuasaan kaisar.

Kini melihat pasukan Pek-sim-kauw mempercepat gerakannya, iapun lalu memberi aba-aba kepada pasukannya untuk bergerak lebih cepat lagi. Maka bergeraklah dua pasukan itu dari lain jurusan, bercepat-cepat dan agaknya berlomba untuk dulu mendului menerjang pertahanan akhir dari kaisar di puncak bukit itu.
Bukan main sibuknya barisan pengawal kaisar menghadapi serbuan dua pasukan musuh ini. Betapapun juga, barisan pengawal terakhir ini adalah barisan terkuat, yang terdiri dari pada pengawal-pengawal yang setia dan gagah berani.
Mereka melakukan perlawanan hebat sehingga tidak mudahlah bagi pasukan-pasukan penyerbu untuk membobolkannya. Pertempuran hebat terjadi, di mana dari dua pihak jatuh korban-korban yang banyak sekali.
Di dalam kehebatan pertempuran ini, Ling Ling lalu memisahkan diri dan dengan cepatnya ia lalu mendaki bukit itu, menuju perkemahan kaisar yang berada di pinggir sebuah anak sungai.
Keadaan di puncak bukit itu indah sekali. Ketika Ling Ling sudah tiba di atas, ia sendiri terpesona oleh keindahan pemandangan alam di tempat itu. Suara pertempuran di lereng bukit hanya terdengar samar-samar saja dan keadaan di situ amat sunyi dan indah. Burung-burung berkicau, mengiringi desiran anak sungai, kadang-kadang dihembus angin gunung yang membuat daun-daun dan kembang-kembang menari-nari.
Perkemahan yang dibuat di situ amat banyaknya. Adapun kemah di mana kaisar berada merupakan kemah terbesar dengan bendera naga terpancang di atasnya.
Di situ nampak kosong dan sunyi, karena para penjaga semua dikerahkan ke lereng bukit untuk membendung serbuan para musuh. Akan tetapi, ketika Ling Ling hendak menyerbu ke dalam kemah kaisar itu, tiba-tiba muncul lima orang perwira dengan pedang di tangan.
Lima orang ini adalah pengawal pribadi kaisar. Mereka adalah lima orang siwi

(pengawal kaisar) yang berkepandaian tinggi, karena tingkat kepandaian mereka

bahkan masih sedikit lebih tinggi dari pada kepandaian perwira-perwira kelas satu dari kerajaan.

Mereka inilah yang menjadi perisai kaisar dan untuk dapat menawan atau membunuh kaisar, orang harus dapat merobohkan mereka terlebih dulu. Bagaikan patung-patung batu, kelima orang siwi itu berdiri dengan pedang di tangan, menghadang di depan kemah dengan mata memandang penuh kemarahan.

Nona, sekarang bukan waktunya bersenang-senang. Kalau kau hendak mencumbu Hong-siang, lebih baik mencari kesempatan lain waktu, kata seorang di antara mereka dengan senyum sindir.

Keparat jahanam! Aku datang untuk memenggal leher kaisar lalim!

Oho, mudah benar kau membuka mulut! seru siwi kedua.

Akan tetapi Ling Ling tidak mau banyak bicara lagi, pedang Pek-hong-kiam diputar cepat dan berobah menjadi segunduk sinar putih yang menerjang kelima orang siwi itu.

Bagus, kau dapat juga mainkan pedang! seru seorang siwi dan kelimanya lalu menyambut serbuan Ling Ling. Gadis ini harus mengakui ketangguhan para lawannya, karena tangkisan pedang mereka membuat pedangnya terpental kembali, sedangkan kelimanya ternyata juga memiliki pedang pusaka yang kuat sekali.

Pertempuran terjadilah dengan hebatnya di tempat sunyi itu. Dan betapapun Ling Ling mengerahkan tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaiannya, namun sukar sekali baginya untuk merobohkan seorang di antara kelima pengeroyoknya.

Ilmu pedang para siwi itu amat kuatnya, karena mereka ini adalah murid-murid dari Bu-tong-pai yang sudah menamatkan pelajaran ilmu pedang Bu-tong-kiam-hoat.

Kalau saja mereka tidak maju berlima, agaknya Ling Ling masih akan dapat menang,

karena sesungguhnya ilmu pedang Ling Ling yang luar biasa, yakni Kim-gan-liong-kiam-sut, masih lebih menang dan unggul daripada ilmu pedang Bu-tong-kiam-hoat.

Akan tetapi dengan majunya lima orang yang ilmu kepandaiannya setingkat ini, mereka merupakan lawan yang amat tangguh. Mereka dapat bermain pedang dengan saling membela dan saling melindungi, dan melakukan serangan pembalasan yang tak kalah berbahayanya.

Ditambah lagi oleh kelelahannya, Ling Ling mulai terdesak dan terkurung hebat.

Akhirnya ia bermain pedang sambil mundur. Selalu menangkis dan harus mempergunakan ginkangnya untuk menghindarkan diri dari bahaya maut yang

disebarkan oleh pedang-pedang lawannya.
Ia menjadi marah dan penasaran sekali, Hanya keteguhan hati dan ketabahannya yang luar biasa saja membuat Ling Ling masih kuat bertahan selama itu.
Pertempuran telah berjalan hampir seratus jurus, namun tetap saja kelima orang siwi itu tidak mampu merobohkan gadis pendekar ini.
Bukan main kagum dan penasaran rasa hati para siwi ini. Mereka telah berlatih hebat, dan ilmu silat mereka untuk di kotaraja, telah amat terkenal dan sukar dicari tandingannya. Setelah melalui ujian yang amat berat dan mengalahkan banyak calon-calon, barulah mereka diterima sebagai yang terkuat dan diangkat menjadi pengawal-pengawal pribadi kaisar. Akan tetapi sekarang, menghadapi seorang gadis muda saja mereka tidak berdaya merobohkannya. Sungguh memalukan sekali.
Kurang ajar! seru seorang siwi yang berjenggot panjang. Rasakan hui-to (golok terbang) mautku! Setelah berseru demikian, ia melemparkan tiga batang golok kecil yang melayang cepat sekali ke arah tubuh gadis itu. Hui-to ini benar-benar berbahaya sekali karena selain cepat sekali datangnya, juga mengeluarkan bunyi

melengking yang dapat mengacaukan semangat lawan.
Tiga batang hui-to ini menyambar ke arah leher, dada, dan pusar Ling Ling. Dan pada saat itu, empat orang siwi lain sedang menyerang Ling Ling dari kanan kiri.
Agaknya tidak ada jalan keluar lagi bagi gadis ini dan agaknya ia akan menjadi korban sambaran tiga buah hui-to tadi.
Akan tetapi ternyata Ling Ling memiliki ketabahan dan ketenangan yang luar biasa sekali. Begitu melihat serangan hui-to dari depan dan serangan pedang dari kanan kiri, tiba-tiba ia berseru nyaring dan ia menjatuhkan tubuhnya ke belakang dangan gerak tipu Trenggiling Turun Dari Gunung.
Dengan amat cepatnya setelah tubuhnya rebah telentang sehingga tiga batang hui-to itu menyambar lewat di atasnya, ia lalu menggulingkan tubuhnya ke depan dan pedangnya menyambar cepat sekali ke arah kaki siwi yang melepaskan hui-to tadi.
Bukan main kagetnya siwi berjenggot panjang itu. Serangan balasan ini sama sekali tak pernah disangkanya, demikian cepat dan kontan datangnya. Ia cepat mengelak sambil melompat ke atas dan sebelum Ling Ling dapat melanjutkan serangannya, kawan-kawannya telah datang mengurung dan kembali Ling Ling dikeroyok lima.

Pada saat yang amat berbahaya bagi gadis itu, tiba-tiba terdengar seruan keras, Jangan khawatir, nona, aku datang membantumu membinasakan lima anjing penjaga ini! Dan Liem Sian Lun telah memutar pedangnya yang bersinar kuning itu untuk menggempur para pengeroyok Ling Ling. Memang, dalam tugasnya ini, Sian Lun diberi pinjam pedang i-hong-kiam dari Jenderal Li Goan.
Biarpun tidak menjawab sesuatu dan berpura-pura tidak melihat Sian Lun, namun Ling Ling bertambah semangatnya ketika melihat pemuda yang pernah dikenal

kelihaiannya ini. Pedang Pek-hong-kiam diputar makin cepat dan dengan sebuah sabetan kilat, ia berhasil membacok roboh seorang pengeroyok.
Tadi ketika mengeroyok Ling Ling seorang saja, lima orang siwi itu masih belum dapat mengalahkannya dalam seratus jurus, apalagi setelah sekarang Ling Ling mendapat bantuan Sian Lun yang ilmu pedangnya bahkan lebih lihai dari pada nona itu. Tentu saja kedua orang muda ini bukanlah makanan empuk bagi empat orang siwi itu dan tak lama kemudian, terdengar teriakan-teriakan susul menyusul dan kelima orang siwi itu semua telah tewas di ujung pedang Sian Lun dan Ling Ling.
Nona, dimanakah ibumu? tanya Sian Lun yang tidak tahu apa yang harus dikatakan terhadap nona itu. Akan tetapi matanya memandang dengan amat kagum sehingga Ling Ling menjadi cemberut. Ia menganggap pandang mata pemuda itu kurang sopan. Tanpa menjawab sesuatu, Ling Ling lalu melompat dan menyerbu ke dalam kemah kaisar. Akan tetapi, di dalamnya ternyata sunyi dan kosong.
Ling Ling berjalan terus dan keluar dari pintu belakang kemah itu, diikuti oleh Sian Lun yang merasa penasaran melihat sikap nona yang seakan-akan membencinya itu.
Ketika kedua orang muda itu sampai di belakang kemah itu, tiba-tiba mereka berhenti dan berdiri memandang ke depan dengan muka tertegun. Apakah yang mereka lihat?
Kaisar Yang Te, masih nampak gagah dan berpakaian mewah, sedang berdiri di dekat anak sungai, dihadap oleh seorang kakek tua yang berpakaian sebagai pelayan. Terdengar suara kaisar itu berkata sambil tersenyum-senyum.
Tidak betulkah kata-kataku tadi, Lao Kwang? Seorang kaisar harus menghadapi kebangkitan atau keruntuhannya dengan senyum di mulut. Semua orang memberontak, tidak ingat bahwa aku adalah kaisar yang harus mereka hormati, kaisar yang dipilih oleh Thian sendiri untuk memimpin rakyat seluruh negara. Ha, ha, ha! Dan

sekarang mereka mengejar-ngejarku untuk membunuhku. Bukankah ini lucu sekali? Lihatlah, laksaan orang saling membunuh hanya karena aku seorang! Bukankah hal ini hebat sekali? Apakah artinya aku mengorbankan nyawaku untuk kebesaran seperti itu? Ha, ha, Lao Kwang, kau bilang apa tadi? Kaupun ingin pula memberontak?

Kakek itu sambil bercucuran air mata lalu mencabut sebilah pedang pendek dan setelah berlutut ia lalu berkata,

Hong-siang, junjunganku, juga anak yang kutimang-timang semenjak masih bayi! Mengapa tidak dulu-dulu paduka mendengar nasehat seorang rendah seperti hamba? Mengapa paduka, hanya menurutkan kata nafsu hati, menurutkan bujukan para pembesar buruk? Mengapa paduka ingin memuaskan hati tanpa memperdulikan pengorbanan rakyat jelata? Ah, apakah yang akan menimpa diri paduka?

Kaisar itu tertawa bergelak. Lao Kwang, kau seorang yang setia dan bersikap selalu merendah. Alangkah bodohnya kau ini! Kalau aku bertindak sebagai seorang kaisar yang bodoh dan mengalah, tdak mau memeras tenaga rakyat untuk membuat bangunan-bangunan besar, untuk menyerang negara timur, akan jadi kaisar apakah aku ini? Betapapun juga, akhirnya aku toh mesti mati. Kalau aku membiarkan keadaan negara tanpa memperkuatnya, biarpun dengan menekan rakyat, aku akan mati sebagai seekor semut, rakyat yang gendut dan senang akan lupa kepadaku dan negara sebentar lagi akan dirampas oleh orang asing. Sekarang, biarpun aku mati, lihatlah saluran air yang megah, lihatlah tembok besar yang jaya, semua adalah bekas tanganku. Orang takkan melupakan selama sejarah berkembang. Mati? Ha, ha, ha, siapa yang takut mati? Di dunia aku menjadi kaisar, mustahil di alam baka aku tidak diberi pangkat dan kedudukan? Aku adalah kaisar, tahu? Dalam keadaan bagaimanapun juga, kaisar tetap dihormati, menjadi tawanan pun berbeda dengan

perajurit biasa. Tetap menjadi tawanan besar dan penting, diperlakukan penuh penghormatan!

Pada saat itu, mereka melihat dua orang muda yang berdiri dengan pedang di tangan.

Hong-siang, musuh telah datang menyerbu! bisik Lao Kwang

Mereka itu? Kaisar membalikkan tubuhnya dan menudingkan telunjuknya ke arah Ling Ling dan Sian Lun. Hanya dua orang muda yang bodoh, yang menjadi alat dari pada keganasan perang! Apakah mereka ini akan dapat menggantikan kedudukanku? Ha, ha, ha!

Kaisar lalim, rasakan pembalasanku! tiba-tiba Ling Ling berseru keras dan menyerbu. Akan tetapi, ia kalah dulu oleh Lao Kwang. Dari belakang, pelayan yang semenjak Yang Te masih kecil telah menjadi pelayannya itu, telah menusuk punggung Kaisar Yang Te dengan pedangnya. Kaisar itu mengeluh berat dan tubuhnya roboh telentang, tak bergerak lagi.

Hamba ikut, tuanku! kata Lao Kwang dan sebuah tusukan ke arah dadanya dengan pedang yang dipegangnya membuat ia roboh di samping Kaisar Yang Te.

Tertegunlah Ling Ling dan Sian Lun menyaksikan peristiwa ini. Untuk beberapa lama Ling Ling berdiri memandang ke arah tubuh kaisar itu. Inikah musuh besarnya? Inikah orang yang telah menghancurkan penghidupan ibunya? Yang telah menghancurkan penghidupan rakyat banyak? Sukar untuk dipercaya.

Kaisar ini hanya memerintah dan memberi petunjuk. Yang menjadi pelaksana bukanlah dia sendiri dan mana kaisar ini bisa mengetahui cara pelaksanaan perintahnya? Tahukah kaisar ini bahwa tenaga rakyat yang dikerahkan itu diperoleh dengan jalan yang curang dan keji oleh para petugasnya? Siapakah yang salah? Kaisarnya, atau para petugas yang nyeleweng, ataukah jamannya yang salah?

Setelah menarik napas panjang, Ling Ling lalu berpaling dan Sian Lun melihat betapa kedua mata gadis cantik itu basah oleh air mata. Ling Ling lalu melompat pergi meninggalkan tempat itu.

Nona, tunggu dulu!

Ling Ling menahan tindakannya. Mereka telah berada jauh dari kemah kaisar itu.

Kau mau apa? tanyanya dengan tegas dan ketus.

Sian Lun menggerakkan alisnya dan tersenyum pahit. Beginikah sikapmu kepada orang yang telah berusaha membantumu? Nona, kau agaknya benci kepadaku. Ada apakah dan apakah kesalahanku?

Tidak ada yang benci dan tidak ada yang salah! Aku hanya ingin tahu mengapa kau menyusulku?

Nona, aku hanya ingin menyatakan bahwa pamanku Kwee Siong telah mencari-cari dan menanti-nanti kau dan ibumu.

Berkerut kening Ling Ling mendengar nama Kwee Siong disebut-sebut.

Aku tidak kenal pamanmu. Ada apa dia menanti-nanti kami?

Entahlah, hanya aku tahu bahwa paman sedang sakit dan seringkali menanyakan kau dan ibumu. Di manakah ibumu?

Ibu..... ibu sudah meninggal dunia! Setelah berkata demikian Ling Ling

melompat dan lari lagi dengan cepatnya.
Nona, tunggu dulu.....!
Ling Ling berlari terus, akan tetapi Sian Lun mengejarnya dan karena ia sudah lelah sekali, Ling Ling terpaksa berhenti. Sian Lun melihat kini betapa air mata telah mengalir turun di kedua pipi gadis itu yang agak pucat.
Mengapa kau mengejarku? Apakah kau menagih budimu ketika kau menolongku tadi?
Nah, biarlah aku mengucapkan terima kasih kepadamu, dan sekarang pergilah!
Sian Lun memandang dengan penuh iba. Nona, aku menyesal sekali, yakni ...

tentang ibumu...
Jangan kau sebut-sebut akan hal ibuku. Ibu telah gugur dalam pertempuran, tidak ada hubungannya dengan kau.
Pada saat itu, terdengar bunyi derap kaki kuda dan dua orang perwira pembantu Sian Lun tiba di tempat itu.
Liem-ciangkun, musuh telah dipukul habis. Sebagian besar telah menyerah.
Menanti perintah!
Demikian kata mereka sambil turun dan berdiri dengan sikap gagah.
Bawa semua tawanan dan kembalikan ke Tiang-an. Kau mewakili aku memimpin pasukan. Seperti biasa, berlakulah keras, jangan biarkan anak buah kita meninggalkan barisan, perintah Sian Lun dengan suara keren. Kedua pembantunya memberi hormat dan pergi lagi menunggang kuda.
Aku harus pergi sekarang, selamat tinggal! kata Ling Ling.
Nanti dulu, nona. Kau telah banyak berjasa dalam perjuangan kami, apakah kau tidak mau bersamaku kembali ke Tiang-an? Sungguh, nona, pamanku amat mengharap-harap kedatanganmu.
Memang aku mau ke Tiang-an, akan tetapi tidak bersama engkau!
Berseri wajah Sian Lun mendengar ini,
Bagus, kau tentu akan datang kepada pamanku Kwee Siong, bukan? Baik sekali.
Memang aku akan mencari orang she Kwee itu, untuk membunuhnya dengan pedangku!
Setelah berkata demikian, Ling Ling melompat dan berlari pergi.
Untuk sejenak Sian Lun berdiri bagaikan sebuah patung batu. Ucapan yang dikeluarkan dengan sengit oleh gadis itu benar-benar telah membuatnya terheran-heran dan terkejut sekali. Ada apakah antara pamannya dan gadis ini serta ibunya yang telah gugur? Ah, ia harus mencegah maksud gadis itu. Setelah melihat bayangan Ling Ling lenyap dibalik pohon-pohon barulah Sian Lun menjadi

terkejut dan cepat ia lalu melompat dan berlari cepat mengejar.
Dengan hati yang amat berat karena masih berduka mengingat kematian ibunya, Ling Ling berlari dengan cepat sekali. Kakinya telah terasa lelah dan lemahlah seluruh tubuhnya. Ia telah bertempur melawan musuh-musuh yang tangguh dan telah sehari lamanya ia tidak makan. Akan tetapi ia tidak mau berhenti mengaso karena maklum bahwa pemuda she Liem itu tentu akan mengejarnya.
Ketika ia tiba di sebuah dusun dan melihat, bahwa pemuda itu tidak dapat menyusulnya, ia lalu masuk ke sebuah restoran dan memesan makanan. Setelah makan dan beristirahat sejenak, pulihlah kembali kekuatannya dan ia merasa tubuhnya sehat. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya dan alangkah mendongkolnya ketika tiba di luar dusun itu, pemuda she Liem itu telah menantinya sambil duduk di atas rumput seorang diri.
Ling Ling berpura-pura tidak melihatnya dan hendak berlari terus, akan tetapi Sian Lun berkata.
Nona Ling Ling, mengapa tergesa-gesa? Akupun hendak menuju ke Tiang-an. Tidak sudikah kau melakukan perjalanan bersamaku?
Kau melakukan perjalanan, apa hubungannya dengan aku? Aku tidak melarang orang menuju ke Tiang-an, jawab Ling Ling merasa marah kepada dirinya sendiri mengapa melihat pemuda ini hatinya berdebar girang.
Sian Lun terpaksa mempercepat langkahnya agar dapat mengimbangi kecepatan lari gadis aneh ini.
Nona, bukankah kau adalah nona yang dulu pernah menerima pedang Pek-hong-kiam dari Liang Gi Cinjin, ketua dari Pek-sim-kauw?
Memang akulah yang dimaksudkan oleh suhumu itu. Dia seorang yang baik hati, akan tetapi suhumu itu masih mempunyai hutang kepadaku yang harus dibayarnya!

Setelah berkata demikian, kembali Ling Ling berlari pergi tanpa memperdulikan kepada Sian Lun lagi. Pemuda ini segera mengejarnya. Ling Ling mengerahkan kepandaiannya berlari cepat yang disebut Couw-sang-hui (Terbang Di Atas Rumput). Ia sengaja mengeluarkan kepandaiannya karena ia hendak mencoba apakah pemuda itu akan dapat mengejarnya.
Sian Lun merasa penasaran sekali melihat betapa gadis itu berlari dengan amat cepatnya. Iapun lalu mengeluarkan ilmunya berlari cepat yang disebut Keng-sin-sut dan setelah berlari-larian beberapa belas li, akhirnya dapat juga

ia mengejar gadis itu.
Nona, kau sungguh terlalu. Mengapa kita tidak berjalan perlahan saja menuju ke Tiang-an? Apakah yang membuat nona demikian terburu-buru?
Ling Ling tidak menjawab, akan tetapi tiba-tiba lalu duduk di atas rumput di bawah sebatang pohon besar. Enak sekali duduk di situ, ditiup angin sambil mendengarkan gemersiknya daun-daun pohon tertiup angin. Peluhnya mengalir dari atas jidat, disapunya dengan sehelai saputangannya.
Sian Lun juga duduk di depannya, agak jauh dari nona itu. Sungguhpun mereka duduk berhadapan, akan tetapi keduanya tidak berkata-kata dan bahkan tidak saling memandang. Sungguh keadaan yang amat lucu dan ganjil.
Mengapa kau mati-matian mengejarku dan hendak berjalan bersamaku? tanya Ling Ling tiba-tiba dan sepasang matanya yang indah dan tajam itu menatap wajah Sian Lun. Untuk sesaat, pemuda itu berusaha menahan serangan sinar mata ini, akan tetapi akhirnya ia menunduk karena pandangan mata gadis yang menyelidik ini benar-benar tajam sekali.
Nona, aku tidak mempunyai niat buruk terhadapmu. Aku kagum sekali akan kegagahanmu, hanya aku merasa tidak enak mendengar ucapanmu tadi yang hendak membunuh pamanku Kwee Siong. Ketahuilah bahwa paman Kwee bagiku sama dengan ayahku sendiri. Tidak boleh kau mengganggunya. Dia orang yang baik-baik, semulia-mulianya orang, mengapakah kau begitu membencinya dan hendak membunuhnya?
Ling Ling memandang tajam dengan kening berkerut. Ia amat benci kepada ayahnya itu. Seorang ayah yang telah menyia-nyiakan ibunya. Ibunya menyatakan bahwa ayahnya itu tidak bersalah.
Kalau memang ayahnya itu orang baik-baik, mengapa tidak dicarinya ibunya yang hidup seperti seorang iblis di dalam hutan? Mengapa ayahnya yang sudah menjadi seorang pembesar itu bahkan lalu menikah lagi dan telah memperoleh seorang putera? Mengapa ketika bertemu di pengadilan dulu, ayahnya tidak menerima mereka sebagai isteri dan anak? Kalau dipikir-pikir, bukan kaisar yang menjadi biang keladi kesengsaraan ibunya, melainkan Kwee Siong itulah! Orang itu harus dibunuhnya, untuk membalas sakit hati ibunya.
Kini melihat sikap Sian Lun yang hendak membela Kwee Siong, mendengar ucapan pemuda gagah ini yang memuji-muji Kwee Siong sebagai seorang yang berhati mulia, hatinya menjadi perih dan gemas sekali.

Paman Kwee amat baik kepadaku, terdengar lagi Sian Lun berkata, seakan-akan aku anaknya sendiri. Ia memperlakukan aku seperti anak sendiri, mengajarku membaca dan menulis, memberi nasehat-nasehat dan pelajaran filsafat dan budi pekerti. Orang sebaik dia tidak mungkin mempunyai musuh dan tak mungkin mengganggu orang lain. Mengapa kau hendak membunuhnya, nona?

16. Pertengkaran Dua Sejoli.

Bab Sebelum: 15. Pembunuhan Kaisar Yang Te

Kau tak perlu tahu, Liem-ciangkun. Urusan ini adalah urusanku sendiri, orang

luar tak berhak tahu. Betapapun juga, aku akan mencarinya di Tiang-an dan akan membunuhnya dengan tanganku sendiri. Kata-kata ini diucapkan dengan tegas dan mengandung kemauan bulat.

Tidak mungkin, nona. Perbuatanmu itu sebelum dapat kau lakukan, kau akan menghadapi seluruh penduduk Tiang-an, seluruh barisan di bawah pimpinan Jenderal Li Goan sendiri. Kwee-susiok adalah seorang yang dihormati dan dipandang tinggi oleh semua orang. Takkan mungkin mengganggu, lebih sukar dari pada mengganggu kaisar sendiri.

Makin tinggi orang memuji ayahnya makin banyak orang mengingatkan kepadanya akan kemuliaan ayahnya, makin teringatlah Ling Ling akan kesengsaraan ibunya dan makin panaslah hatinya. Ia tersenyum mengejek dan menjawab sambil berdiri dan mencabut pedangnya.

Kau kira aku takut menghadapi siapapun juga? Biarpun ada selaksa dewa hendak melindungi orang she Kwee itu, tetap aku hendak membunuhnya!

Mulai panas darah Sian Lun. Betapapun ia mengagumi gadis ini dan menaruh hati kasihan mendengar kematian ibu gadis ini, namun sikap gadis itu dianggapnya amat keterlaluan. Iapun bangkit berdiri dan berkata.

Dan dengarlah, nona. Orang pertama yang akan menghalangi kehendakmu yang kejam itu bukan lain orang adalah aku sendiri!

Kau....? Ling Ling memandang tajam sambil mengangkat alisnya yang berbentuk melengkung seperti bulan sabit itu.

Ya, aku sendiri! Aku yang telah diperlakukan dengan baik oleh Kwee-susiok, yang telah dianggap sebagai anak sendiri, aku takkan membiarkan siapapun juga mengganggunya!

Manusia sombong! Siapa takut kepadamu? Apa kau kira dulu aku sudah kalah olehmu? Cabutlah pedangmu dan mari kita lanjutkan pertempuran yang dulu!

tantang Ling Ling.
Nona, haruskah kita bertempur lagi? Mengapa kau begitu berkeras hendak membunuh pamanku? Berilah penjelasan agar aku ikut pula mempertimbangkan apakah niatmu itu benar atau salah.
Bukan urusanmu, tak usah kau bertanya lagi. Pendeknya aku hendak membunuh Kwee Siong dan kalau kau menghalangiku boleh kau mencoba mengalahkanku!
Terpaksa Sian Lun mencabut pedangnya i-hong-kiam. Menyesal sekali, nona. Aku tak ingin bertempur dengan kau......
Awas pedang! teriak Ling Ling tanpa memperdulikan ucapan ini dan langsung menyerang dengan sebuah tusukan berbahaya. Sian Lun cepat menangkis dan berpijarlah bunga api ketika dua pedang pusaka itu bertemu.
Ling Ling menyerang lagi dan mainkan pedangnya dengan hebat sehingga yang nampak hanyalah gulungan sinar putih yang menyilaukan mata. Sian Lun terpaksa mengimbangi permainan pedang nona ini dan pedang i-hong-kiam segera diputarnya merupakan segulung sinar kuning yang tak kalah cepatnya.
Demikianlah, kedua orang muda yang lihai itu kembali mengadu kepandaian di dalam hutan, ramai dan seru, tanpa ada seorangpun yang menjadi saksi.
Sian Lun bertempur dengan hati-hati. Ia maklum bahwa gadis ini amat lihai. Ginkang dan lweekangnya berimbang dengan kepandaiannya sendiri dan ilmu pedang gadis itu luar biasa ganasnya.
Betapapun juga, ia tidak tega untuk melukai gadis ini, dan bertempur hanya dengan maksud menguji kepandaian saja dan kalau ia mencari kemenangan juga, bukan dengan cara merobohkan gadis itu dalam keadaan terluka. Ia hanya akan merampas atau melepaskan pedang dari tangan nona itu. Akan tetapi ia maklum bahwa hal ini bukanlah mudah saja.

Sebaliknya, Ling Ling yang sudah tahu pula akan kepandaian pemuda ini, kini berusaha untuk mengalahkan lawannya dan bertempur dengan amat sengitnya. Dalam keadaan demikian, maka sedikit kelebihan permainan pedang Sian Lun menjadi tertutup dan pertempuran itu menjadi berimbang dan luar biasa ramainya.
Seratus jurus lewat tanpa terasa, dan belum juga di antara kedua orang muda ini ada yang kalah atau menang. Mereka saling serang dan saling desak, mengeluarkan gerak-gerak tipu yang terlihai. Betapapun juga, diam-diam Ling Ling harus mengakui keunggulan pemuda itu, karena setelah pertempuran berjalan seratus lima

puluh jurus, ia mulai merasa lelah dan telapak tangan kanannya yang memegang pedang menjadi panas dan perih. Adapun Sian Lun lawannya masih nampak kuat dan gerakan serta kecepatannya tidak berkurang.
Akhirnya Sian Lun merasa bahwa ia takkan dapat mengalahkan nona yang nekat ini tanpa melukainya. Akan tetapi bagaimana ia sampai hati untuk melukai nona yang dikagumi dan dikasihinya ini? Dan sedikit saja ia melamun, tiba-tiba ujung pedang Pek-hong-kiam di tangan Ling Ling sudah menyerangnya dengan gerak tipu Kim-gan-liong-hian-jiauw (Naga Bermata Emas Mengulur Kuku).
Sedangkan pada saat itu pedangnya masih tersembunyi di balik lengan ketika ia tadi bergerak dengan gerak tipu Burung Walet Menyembunyikan Ekor. Melihat serangan maut ini, Sian Lun terkejut sekali dan cepat ia mempergunakan tenaga pergelangan tangan untuk memutar pedangnya yang segera meluncur ke depan melakukan tangkisan ke arah ujung pedang lawan yang menusuk ke arah dadanya.
Traaang! dua pedang itu beradu keras sekali. Saking hebatnya tenaga keduanya yang dikeluarkan pada saat genting itu, ujung pedang Ling Ling meleset dan meluncur cepat ke arah tenggorokan Sian Lun sedangkan pedang Sian Lun sebaliknya kena terpukul dan melesat menuju ke arah pundak gadis itu.
Keduanya terkejut sekali. Untuk mengelak sudah tiada waktu lagi. Dengan cepat

tangan kiri mereka bergerak. Ling Ling melakukan gerakan Kwan-im-siu-kiam (Dewi Kwan-im Menyambut Pedang) sedangkan Sian Lun membuat gerakan Siauw-kin-na-jiu-hwat mencengkeram ke arah gagang pedang gadis itu.
Gerakan mereka begitu kuat dan cepat sehingga pada saat itu juga, pedang mereka telah pindah tangan. i-hong-kiam telah terampas oleh Ling Ling sedangkan Pek-hong-kiam terampas oleh Sian Lun. Mereka terhindar dari bahaya maut, akan tetapi tetap saja mereka menjadi pucat dan mengeluarkan keringat dingin
Sian Lun cepat melompat ke belakang dan menjura.
Nona, ilmu pedangmu benar-benar luar biasa sekali. Dan pedang inipun amat baiknya.
Pedang itu adalah pedang suhumu, Liang Gi Cinjin. Biarlah kau kembalikan kepadanya. Adapun pedang ini......
Ling Ling menggerak-gerakkan i-hong-kiam yang terasa lebih enak ditangannya, karena pedang ini gagangnya lebih kecil dan lebih cocok untuk jari-jari tangannya. Pedang ini adalah pedang dari Panglima Kam Kok Han, dan aku sebagai ahli waris ilmu pedangnya, ... aku berhak mendapatkan pedang ini!

Sambil berkata demikian, Ling Ling memandang kepada pemuda itu dengan sikap menantang.
Sian Lun menjadi tertegun. Kau ....., kau hendak merampas pedang itu?
Kembalikan, nona. Pedang itupun boleh kupinjam dari Jenderal Li!
Bukankah kau dulu merampasnya dari seorang panglima kerajaan Sui? Pedang ini bukan pedangmu, bukan pula pedang Jenderal Li, akan tetapi adalah pedang dari mendiang Panglima Kam! Kalau kau ada kepandaian, boleh kau rampas kembali, pedang ini sekarang sudah berada di tanganku! kembali Ling Ling memandang dengan sikap menantang.

Untuk sesaat teganglah semua urat dalam tubuh Sian Lun. Ia hendak bergerak menyerang nona itu untuk merampas kembali pedangnya, akan tetapi ia mengurungkan niatnya dan kemudian bahkan duduk di atas rumput sambil tersenyum.
Biarlah, ambillah...... kalau kau kehendaki, asal saja kau jangan membunuh paman Kwee.
Kau perduli apa dengan segala niatku? Kalau masih penasaran, hayo kau berdiri dan mari kita lanjutkan pertempuran kita!
Akan tetapi Sian Lun menggelengkan kepalanya. Kau serang dan bunuhlah aku kalau kau mau. Aku tiada nafsu untuk bertempur mati-matian seperti orang gila, tanpa ada alasannya. Aku tidak percaya kau tidak akan malu menyerang seorang yang tidak melawan.
Karena iapun sudah merasa lelah sekali, Ling Ling lalu menyimpan pedangnya dan menjatuhkan diri di atas rumput dan bersandar pada pohon. Kembali kedua orang muda itu duduk berhadapan di atas rumput seperti tadi sebelum mereka bertempur mati-matian. Matahari telah mulai bersembunyi di balik pohon-pohon dan hawa mulai terasa dingin.
Setelah melepaskan penat, Ling Ling bangkit kembali, dan Sian Lun menegurnya.
Hendak ke manakah, nona?
Ke mana lagi? Tentu ke Tiang-an! jawaban ini terdengar penuh tantangan.
Kalau aku jadi engkau, aku takkan melewati daerah seribu rawa di malam hari.
Apa maksudmu?
Kalau kau keluar dari hutan ini, kau akan tiba di daerah yang penuh dengan rawa-rawa yang amat berbahaya. Tidak saja banyak sekali rawa-rawa yang tertutup rumput dan merupakan perangkap maut yang mengerihkan, bahkan di situ juga banyak sekali terdapat binatang-binatang berbisa. Tak mungkin ada orang dapat melalui

tempat itu di waktu malam!

Ling Ling adalah seorang gadis yang keras hati, keras kepala, dan bandel.
Apalagi yang mengeluarkan kata-kata tadi adalah seorang pemuda yang menjadi musuhnya, pemuda yang dibencinya, tentu saja ia tidak sudi untuk mentaati nasehatnya. Ia teringat akan daerah berawa ini, karena dulu ia pernah lewat di daerah ini.
Aku tidak takut! katanya dan cepat ia berlari pergi. Ketika ia keluar dari hutan itu, tibalah ia di daerah penuh rawa itu, nampak gelap, sunyi dan menyeramkan. Matahari telah lenyap, terganti oleh malam yang remang-remang, dengan pohon-pohon besar menjulang dan jurang di sana-sini, seperti raksasa-raksasa setan menanti kedatangannya penuh ancaman.
Tak terasa lagi Ling Ling merasa ngeri juga dan ia menengok ke belakang. Dari jauh, nampak sosok tubuh orang merupakan bayang-bayang yang bergerak ke arahnya. Ia terkejut, akan tetapi setelah bayangan itu mendekat, ia mengenal itu sebagai bayangan Sian Lun.
Ling Ling merasa girang sekali, akan tetapi hanya untuk sebentar. Siapa orangnya yang takkan merasa girang kalau melihat seorang yang telah dikenalnya dalam malam yang menyeramkan di daerah yang mengerihkan itu, sungguhpun orang itu seperti Sian Lun sekalipun.
Akan tetapi ia segera dapat mengusir rasa girangnya ini dan berganti merasa gemas. Ia ingin berlari secepatnya, akan tetapi tidak mungkin melakukan hal ini dalam daerah yang demikian berbahaya. Ia maklum bahwa tanah berlumpur yang membentang luas di depannya itu belum tentu tanah keras, dan kalau sekali kakinya terjeblos ke dalam rawa yang tertutup rumput, akan celakalah dia.
Sebentar saja pemuda itu dapat menyusulnya dan mereka berdua berjalan tanpa mengeluarkan sepatahpun kata, tanpa saling pandang, bagaikan dua bayangan setan

berkeliaran di daerah menyeramkan itu.
Gadis bandel! tiba-tiba Sian Lun berkata perlahan. Ia marah dan mendongkol sekali. Akan tetapi Ling Ling tidak menjawab, hanya diam-diam tersenyum di dalam gelap. Telah berkali-kali ia dibikin mendongkol dan marah oleh pemuda ini, dan kali ini ia merasa girang dapat membalas dendam dan membuat Sian Lun marah dan mendongkol.
Pemuda ini, sudah beberapa kali lewat di daerah ini, maka ia lebih hafal akan

liku-liku jalan di situ, tahu di mana letaknya rawa-rawa yang berbahaya. Akan tetapi ia diam saja dan hanya menurut ke mana Ling Ling memilih jalan. Ia maklum bahwa gadis itu telah tersasar dan salah jalan, akan tetapi ia diam saja.
Setelah berjalan tersaruk-saruk dan bulan telah muncul, menambah keseraman tempat itu, belum juga mereka dapat keluar dari daerah liar ini, bahkan tiba-tiba Ling Ling menahan kakinya dan melompat mundur. Hampir saja ia celaka, karena ketika kakinya menyentuh rumput di depannya, ternyata bahwa di bawah rumput itu terdapat lumpur. Baiknya ia berlaku hati-hati, kalau tidak tentu ia akan terjeblos ke dalam lumpur dan berbahaya.
Ling Ling melompat ke belakang bagaikan diserang ular. Ia berjalan ke kanan, akan tetapi baru beberapa belas tindak kembali ia menghadapi lumpur berumput. Ke kiri tidak mungkin, karena di sana membentang jurang yang amat dalam. Untuk kembali? Ah, bagaimana ia harus kembali melalui jalan tadi yang demikian jauhnya? Ia berdiri termenung dengan bingung.
Kita telah salah jalan, kata Sian Lun dengan suara tenang, akan tetapi mengandung kegembiraan, karena diam-diam ia mentertawakan gadis itu.
Ling Ling cemberut. Kau sudah tahu dari tadi?
Tentu saja aku tahu, jawab pemuda itu.
Kurang ajar! Kalau sudah tahu mengapa diam saja? Mengapa kau membiarkan kita

tersesat ke jalan buntu ini?
Kuberitahu juga kau takkan percaya omonganku, apa perlunya? Biarlah, gadis kepala batu seperti engkau perlu sewaktu-waktu mendapat hajaran.
Tutup mulutmu! Siapa suruh kau mengikuti perjalananku? Kau pergilah dan biarkan aku sendiri! Suara yang marah ini mengandung isak yang ditahan.
Akan tetapi Sian Lun tidak menjawab, bahkan ia lalu mengumpulkan daun-daun kering dan memanjat pohon untuk mengambil ranting-ranting kering. Ditumpuknya daun dan ranting itu di situ lalu ia membuat api unggun.
Pergi! seru Ling Ling. Mengapa kau tidak mau pergi? Aku tidak ingin ditemani!
Di sini bukan tempat milikmu, di sini daerah rawa, tiada pemiliknya. Siapa saja boleh bermalam di sini. Kau suruh aku pergi ke mana? Kembali ke jalan tadi, mungkin akan tersasar ke tempat yang lebih berbahaya lagi. Tahukah kau bahwa tak jauh dari sini terdapat daerah yang penuh dengan ular-ular kecil berbisa?
Bagaimana kau dapat melawan ular-ular kecil yang tiba-tiba menyerang kakimu dari

dalam gelap? Sekali saja kena gigitan seekor ular itu, tubuh kita akan menjadi kaku dan bengkak-bengkak, nyawa takkan tertolong lagi. Ke mana aku harus pergi? Aku akan bermalam di sini dan besok kalau sudah terang tanah, barulah dapat kita keluar dari neraka ini.

Meremang bulu tengkuk Ling Ling mendengar cerita tentang ular-ular berbisa itu. Padahal cerita ini amat dilebih-lebihkan oleh Sian Lun. Dengan jengkel sekali Ling Ling duduk di bawah pohon di mana Sian Lun mengambil ranting-ranting tadi dan ia memandang kepada pemuda itu yang mengatur ranting dan daun yang mulai bernyala.

Kemudian Sian Lun duduk menghadapi Ling Ling. Untuk beberapa lama mereka diam

saja dan agaknya di dalam cahaya api unggun yang suram itu, Sian Lun lebih berani memandang dan menatap wajah gadis itu lebih lama. Karena di dalam keadaan yang agak gelap ini, sinar mata gadis itu yang luar biasa tajamnya tidak begitu menikam pandang matanya.

Jadi kau adalah ahli waris dari Panglima Besar Kam Kok Han? tanya Sian Lun kemudian.

Ya, jawab Ling Ling singkat.

Jadi kau she Kam?

Bukan, kembali jawaban yang singkat sekali.

Sunyi kembali sampai lama. Sian Lun merasa heran melihat keadaan gadis yang menarik perhatiannya ini. Seorang gadis yang keras hati dan galak, seakan-akan telah mengeras dalam rendaman air pengalaman yang pahit getir.

Siapakah dia ini? Ada hubungan apakah dengan Kwee Siong? Betapapun juga, ia seorang gadis patriot yang gagah perkasa, dan seorang yang berpribudi tinggi. Buktinya, gadis yang pernah bermusuhan dengan Pek-sim-kauw ini, akhirnya di dalam perjuangan bahkan menjadi pemimpin pasukan Pek-sim-kauw yang amat terkenal dan ditakuti musuh.

Nona, aku telah mendengar bahwa namamu Ling Ling, akan tetapi siapakah shemu?

Hampir saja Ling Ling menjawab untuk mengaku terus terang, akan tetapi ia teringat bahwa pengakuannya ini akan membuka rahasianya bahwa ia adalah puteri Kwee Siong. Ia tidak mau pemuda ini mengetahui bahwa dia adalah puteri Kwee Siong, maka ia lalu menutup kembali bibinya yang sudah hampir digerakkan.

Nona, mengapa kau diam saja? Apakah terlalu kurang ajar pertanyaanku tadi? setelah menanti agak lama Sian Lun berkata lagi.

Sudahlah, jangan banyak tanya, akhirnya Ling Ling menjawab juga, aku lelah dan mengantuk, hendak tidur! Sambil berkata demikian, gadis itu berdiri dan hendak pergi menjauhkan diri dari tempat itu.

Eh, nona, mengapa pergi? Mau tidur, tidurlah saja di sini, di bawah pohon dekat api unggun. Biarlah aku yang pergi menjauhkan diri kalau kau tidak ingin berdekatan dengan aku.

Akan tetapi Ling Ling menoleh sambil berkata, Aku tidak biasa tidur dalam terang api. Menyilaukan mata. Padamkanlah api unggunmu yang menyilaukan itu!

Mana bisa dipadamkan? Api ini mengusir binatang-binatang kecil yang mengganggu kita. Dan pula, hawa malam begini dingin. Sian Lun membantah.

Ling Ling membanting-banting kakinya. Kalau begitu, mengapa kau menawarkan tempat itu kepadaku? Kau selalu membantah dan membawa kehendak sendiri. Keras kepala! Gadis ini dengan marah lalu menjahui tempat itu, berjalan kembali ke jalan tadi, kemudian merebahkan diri di bawah pohon berikutnya, tak jauh dari tempat Sian Lun.

Ia dapat melihat pemuda itu berdiri di dekat api unggun sambil memandang ke arahnya. Akan tetapi Ling Ling tidak perduli, membuka buntalan pakaiannya dan segera duduk bersandar ke pohon dan menyelimuti tubuhnya dengan sebuah mantelnya.

Gadis aneh, pikir Sian Lun sambil duduk bersandar pohon itu, ...aneh, galak, akan tetapi amat manis dan menarik hati........

******

Pada keesokan harinya, Ling Ling bangun dari tidurnya dengan tubuh lemas. Ia hampir tak dapat tidur malam itu karena benar saja, banyak nyamuk yang mengganggunya. Ia telah menutupi seluruh tubuhnya, akan tetapi nyamuk di daerah rawa itu benar-benar bandel.

Binatang-binatang kecil itu dapat menggigitnya melalui mantelnya dan mukanya menjadi sasaran. Bukan main marah dan mendongkolnya, akan tetapi ia merasa malu untuk membuat api unggun seperti Sian Lun.

Ketika pada pagi hari itu ia hendak melanjutkan perjalanan dengan diam-diam tanpa memberi tahu kepada pemuda itu, ternyata bahwa Sian Lun telah mendahuluinya dan datang mendekatinya.

Enak tidur? tanya pemuda ini sambil tersenyum. Panas hati Ling Ling mendengar

pertanyaan ini yang dianggapnya seperti olok-olok karena tidak tahukah pemuda itu betapa ia menderita gangguan nyamuk? Ia sama sekali tidak tahu bahwa juga Sian Lun tidak tidur malam itu, sungguhpun bukan karena gangguan nyamuk, akan tetapi gangguan hati sendiri yang mulai jatuh cinta kepadanya.
Kau yang enak tidur! jawabnya mendongkol. Bagaimana aku dapat tidur di tempat seperti neraka ini?
Nona, harap kau jangan terlalu mencurigaiku. Kalau saja kau menurut kata-kataku, tentu kau tidak akan mengalami kekecewaan. Aku lebih hafal akan jalan-jalan di sini dan percayalah, aku akan membawamu ke Tiang-an, dan takkan kuhalangi segala tindakanmu kecuali kalau sudah sampai di kota itu.
Ling Ling tidak menjawab, akan tetapi ia tidak membantah dan mengikuti pemuda itu ketika Sian Lun mengajaknya keluar dari daerah rawa itu. Mereka berjalan kembali ke jalan yang kemaren kemudian membelok ke kanan dan selanjutnya Sian Lun yang menjadi penunjuk jalan.
Mereka melakukan perjalanan bersama, merupakan pasangan yang amat sedap dipandang karena mereka sama-sama muda, gagah dan elok. Akan tetapi, di sepanjang jalan mereka tidak pernah, atau jarang sekali bicara.
Ling Ling merasa betapa tubuhnya terasa tidak enak sekali dan kepalanya kadang-kadang pening. Akan tetapi tentu saja ia tidak sudi memperlihatkan keadaannya kepada Sian Lun.

Ia mengira bahwa ia terlampau lelah dan kurang tidur, dan ia tidak mau menyatakan kelemahannya terhadap Sian Lun. Padahal sebetulnya ia telah terserang oleh bisa gigitan nyamuk-nyamuk malam tadi.
Setelah matahari naik tinggi, mereka tiba di sebuah dusun dan Sian Lun yang melihat betapa gadis itu wajahnya pucat dan penuh keringat lalu berkata.
Kita beristirahat dulu dan mengisi perut.
Aku tidak ingin makan! bantah Ling Ling.
Ingat, nona. Aku yang menjadi penunjuk jalan dan sekarang aku merasa lapar dan lelah. Kau pun nampak lelah, mengapa berkeras kepala?
Kau yang keras kepala! kata Ling Ling merengut, akan tetapi ia mengikuti pemuda itu yang melangkah masuk ke dalam sebuah restoran.
Dua bubur, bebek tim dan air teh. Sian Lun memesan kepada seorang pelayan yang menghampiri mereka. Pelayan itu mengangguk dan pergi ke belakang untuk menyediakan pesanannya.

Aku tidak suka bubur dan bebek tim, apalagi air teh! Ling Ling membantah. Aku ingin daging dan arak!
Dalam keadaan seperti ini, tidak baik makan daging dan minum arak, nona. Kesehatanmu bisa terganggu.
Ling Ling dengan mata melotot, akan tetapi dalam pandangan Sian Lun, ia nampak makin cantik dan menarik kalau sedang marah.
Kau kira aku anak kecil yang harus menurut segala omonganmu? Aku mau daging dan arak! kata Ling Ling.
Ssst, nona. Banyak orang di sini, tidak malukah kalau kita cekcok di sini?
kata Sian Lun berbisik perlahan. Ling Ling mengerling ke kanan kiri dan melihat para tamu restoran yang duduk di meja lain memandang ke arah mereka sambil

tersenyum-senyum. Mereka disangka sepasang suami isteri yang sedang bertengkar. Terpaksa Ling Ling mengalah, akan tetapi ia mendongkol sekali.
Aku tidak sudi makan pesananmu! bisiknya dengan gigi terkatup. Sian Lun tidak menjawab.
Akan tetapi, ketika masakan yang dipesan tadi dihidangkan oleh pelayan, tanpa berkata sesuatu Ling Ling lalu makan bubur dan bebek tim itu, bahkan lebih lahap dari pada Sian Lun. Pemuda ini diam-diam merasa geli sekali, akan tetapi ia tidak memperlihatkan perasaannya, hanya diam-diam memberi tanda kepada pelayan untuk menambah bubur.
Ling Ling tidak berkata dan makan sampai kenyang betul. Ia merasa tubuhnya menjadi segar kembali dan diam-diam ia merasa bersyukur atas pilihan makanan pemuda itu. Ia tahu bahwa permintaannya untuk makan daging dan arak tadi hanya timbul dari hatinya yang keras, karena sesungguhnya ia tidak begitu doyan minum arak yang membuatnya pening dan merasa muak.
Ketika mereka keluar dari restoran itu, tiba di depan mereka, di luar restoran, berdiri seorang tosu yang bertubuh tinggi besar dan bermata bundar. Kedua orang muda itu memandang dengan mata curiga, akan tetapi tosu ini dengan tersenyum-senyum memandang kepada mereka, seakan-akan sedang menyelidik.
Tiba-tiba matanya yang bundar itu memandang ke arah gagang pedang yang tergantung di pinggang Ling Ling dan senyumnya menghilang. Sinar matanya cepat dialihkan dan kini menatap wajah Ling Ling dengan pandang mata yang membuat gadis itu terkejut sekali, karena pandangan ini penuh dengan ancaman.
Di mana kau peroleh pedang itu? tanyanya kepada Ling Ling dengan suaranya yang

mengguntur sehingga para tamu di dalam restoran itu memandang keluar dengan heran.
Mau apa kau banyak tanya? jawab Ling Ling dengan suara yang tak kalah keras

dan nyaringnya. Memang, untuk membuat ia jangan sampai kalah muka, gadis ini telah mempergunakan khikangnya sehingga suaranya terdengar nyaring dan bergema keras.
17. Kecintaan Liem-ciangkun.
Bab Sebelum: 16. Pertengkaran Dua Sejoli.
Tosu itu tertegun dan maklum akan demonstrasi khikang ini. Ia merobah sikapnya dan berkata,
Hm, kiranya kalian adalah orang-orang muda dari kang-ouw pula. Pinto bertanya bukan tiada alasan. Pedang itu tentu i-hong-kiam, bukan? Ketahuilah bahwa i-hong-kiam adalah pedangku, sudah sepuluh tahun berada di tanganku.
Kemudian kuberikan kepada muridku dan kumendengar bahwa muridku telah tewas dan pedang itu telah terampas oleh lawannya. Karena itu, ku ulangi lagi, dari mana kau memperoleh pedang i-hong-kiam itu, nona?
Akulah yang memberi pedang itu kepadanya, totiang, Sian Lun mendahuluinya menjawab. Pemuda ini maklum akan kekerasan hati nona itu, maka sebelum Ling Ling mengeluarkan ucapan kasar, ia mendahuluinya.
Mendengar ucapan ini, tosu itu lalu berpaling dan kini pandang matanya menatap wajah Sian Lun dengan tajam.
Kau? Siapa kau? Darimana kau peroleh pedang itu?
Aku memperolehnya dari seorang lawanku yang tewas.
Aha, jadi kaulah yang telah membunuh muridku Kwan Sun Giok? Bagus, kau berani sekali mengganggu murid dari Liang Hwat Cinjin? Kau mencari mampus!
Bukan main kagetnya Sian Lun mendengar ucapan ini, apalagi ketika tiba-tiba sepasang tangan tosu itu yang tertutup oleh lengan baju yang panjang dan lebar,

telah menyambarnya dengan kecepatan luar biasa sekali, melakukan totokan dengan ujung lengan baju ke arah jalan darahnya yang berbahaya.
Sian Lun cepat membuang tubuhnya ke belakang, berjungkir balik di udara beberapa kali, baru ia turun dan kini ia berdiri agak jauh dari tosu itu.
Bagus, kau ternyata pandai juga. Pantas muridku kalah! Sambil berkata demikian, kembali ia mengebutkan kedua tangannya ke depan, tanpa melangkah maju.

Inilah pukulan Kim-kong-jiu yang dapat merobohkan lawan dari jarak jauh, sebuah pukulan yang dilakukan mengandalkan tenaga khikang yang amat tinggi.
Sian Lun semenjak tadi telah merasa ragu-ragu dan khawatir sekali. Kalau benar keterangan Kwan Sun Giok dahulu, kakek ini sebetulnya masih supeknya (uwa gurunya) sendiri, maka bagaimana ia berani melawannya? Ia tidak mengelak dari sambaran pukulan Kim-kong-jiu itu.
Sebaliknya ia lalu mengangkat kedua tangannya ke arah dada dengan telapak terbuka, mengerahkan khikang dan lweekang dan melakukan gerakan Raja Monyet Menyembah Buddha. Gerakan ini adalah pelajaran dari ilmu silat Pek-sim-kun-hoat yang ia terima dari Liang Gi Cinjin dan karena telah lama pemuda ini mendapat gemblengan ilmu lweekang dari Beng To Siansu, maka tenaga dalamnya sudah cukup kuat sehingga ia berhasil menolak kembali pukulan Kim-kong-jiu itu.
Liang Hwat Cinjin terkejut bukan main, tidak hanya karena melihat pemuda itu dapat menolak pukulannya, akan tetapi terutama sekali melihat cara pemuda itu menolak pukulan tadi.
He, dari mana kau memperoleh gerakan See-ceng-pai-hud tadi? Ada hubungan apakah kau dengan suteku Liang Gi Cinjin?
Sian Lun adalah seorang pemuda yang terpelajar dan memegang keras peraturan kesopanan antara hubungan guru dan murid. Mendengar pertanyaan ini, terpaksa ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

Maaf, supek. Teecu adalah murid dari suhu Liang Gi Cinjin.
Liang Hwat Cinjin tertegun. Apa? Kau murid dari Liang Gi? Dan kau yang membunuh muridku Kwan Sun Giok dan yang merampas pedangnya?
Teecu terpaksa, supek, karena dia menjadi panglima dari pasukan Sui, adapun teecu membantu perjuangan Jenderal Li Goan. Di dalam perang, tentu saja tidak ada hubungan antara saudara. Harap supek sudi mempertimbangkan dan memaafkan teecu.
Bedebah! tiba-tiba tosu itu memaki dengan kasar sekali sehingga mengejutkan semua orang yang mulai menonton pertengkaran itu. Kau sudah berani membunuh suhengmu sendiri, hendak kulihat apakah kau berani pula melawan supekmu?
Sambil berkata demikian, ia melangkah maju dan hendak memukul Sian Lun yang tidak bergerak dari tempatnya berlutut. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.
Tosu keparat! Sekarang kaulah yang harus menjawab dari mana kau mendapatkan

pedang ini!
Karena Ling Ling mengeluarkan kata-kata ini sambil menggerakkan pedangnya di depan tosu itu untuk menghalanginya memukul Sian Lun, Liang Hwat Cinjin terpaksa menarik kembali tangannya dan ia memandang kepada Ling Ling dengan marah dan mendongkol sekali.
Gadis liar, siapakah kau? Berani sekali kau berlaku kurang ajar dihadapan Kim-kong Lo-koai (Setan Tua Sinar Mas).
Mendengar tosu itu menyebutkan julukannya yang menyeramkan, Ling Ling tersenyum mengejek dan berkata, Aku adalah Toat-beng Mo-li (Iblis Wanita Pencabut Nyawa), mengapa harus takut berhadapan dengan setan tua yang sudah hampir mampus. Kau bilang tadi bahwa pedang i-hong-kiam ini adalah pedangmu, ternyata kau telah

berkata bohong besar.
Sampai pucat wajah Liang Hwat Cinjin mendengar ucapan yang disertai makian ini. Belum pernah selama hidupnya ada orang yang berani bersikap demikian kurang ajar kepadanya.
Bocah yang bosan hidup! Kau berani bilang aku membohong?
Tentu saja kau bohong, karena setahuku, pedang i-hong-kiam adalah pedang pusaka milik Panglima Besar Kam Kok Han!
Berobahlah wajah Liang Hwat Cinjin mendengar nama ini disebut. Hm, dari mana kau tahu akan hal ini? Memang benar, Kam Kok Han telah mampus ditanganku dalam pemberontakannya dan pedang ini terjatuh ke dalam tanganku, bukankah itu berarti bahwa pedang i-hong-kiam menjadi pedangku?
Bagus, bangsat tua! Sudah lama aku mencari-cari kau untuk membalas dendam sucouw (kakek guru)! Sambil berkata demikian, Ling Ling lalu menyerang dengan tusukan pedangnya.
Liang Hwat Cinjin terheran mendengar ini, akan tetapi ia cepat mengelak sambil mengebutkan ujung lengan bajunya. Ketika ujung lengan baju itu mengenai pedang, terdengar suara gemericing nyaring dan tergetarlah tangan Ling Ling.
Gadis ini terkejut sekali maklum bahwa kepandaian kakek ini benar-benar amat lihai dan masih lebih tinggi dari pada tingkat kepandaiannya sendiri. Akan tetapi Ling Ling tentu saja tidak merasa takut sedikitpun juga, apalagi karena pada saat itu ia sedang merasa marah dan sakit hati sekali melihat orang yang dimaksudkan oleh pesanan Bu Lam Nio.
Inilah pembunuh suami Bu Lam Nio, dan orang inilah yang harus ia tewaskan untuk

membalas dendam Bu Lam Nio dan Kam Kok Han. Maka ia lalu menyerbu lagi dan mengeluarkan ilmu pedang Kim-gan-liong-kiam-sut sebaik-baiknya.
Hoho! Jadi kau sudah mewarisi Kim-gan-liong Kiam-sut dari Kam Kok Han? Bagus,

bagus, mari pinto antar kau menyusul sucouwmu si pemberontak itu!
Setelah berkata demikian, Liang Hwat Cinjin lalu menggerakkan kedua lengan bajunya secara istimewa sekali. Dari kedua ujung lengan bajunya keluar angin pukulan yang dahsyat, yang membuat pakaian para penonton yang berada di tempat jauh ikut berkibar dan yang membuat Ling Ling merasa seakan-akan menghadapi serangan angin ribut.
Biarpun gadis ini telah memiliki lweekang yang cukup tinggi sehingga ia tidak terpengaruh oleh hawa pukulan yang hebat ini, namun tetap saja kedua matanya terasa pedas dan hidungnya terasa sukar untuk bernapas ketika tertiup oleh hawa gerakan tosu yang lihai itu. Inilah ilmu silat Soan-hong-kim-ko-jiu yang amat lihai dari Liang Hwat Cinjin.
Dulu ketika ia menghadapi Kam Kok Han di waktu mudanya, ia telah berhasil pula merobohkan panglima kosen itu.dengan Soan-hong-kim-ko-jiu ini. Dan sekarang dengan ilmu pukulan ini pula ia telah membuat Ling Ling menjadi bingung sekali dan terdesak hebat.
Supek, jangan celakakan dia! terdengar Sian Lun berseru berulang-ulang, dan ketika supeknya tidak memperdulikan teriakannya, dan melihat betapa Ling Ling nampak makin lama makin lemah gerakan pedangnya, Sian Lun lalu mencabut pedang Pek-hong-kiam dan melompat maju, menyerbu ke dalam kalangan pertempuran yang hebat itu.
Ha, ha, ha! Jadi kau membela gadis ini? Agaknya dia adalah kecintaanmu, baik, ...baik! Akan kuantar kalian berdua menjumpai Kwan Sun Giok muridku di alam baka!
Kini pertempuran menjadi makin hebat. Gerakan kedua ujung lengan baju tosu itu benar-benar hebat. Biarpun ujung lengan baju itu hanya terbuat dari pada bahan

kain yang tidak berapa tebalnya, namun karena digerakkan dengan tenaga lweekang yang tinggi dan menurut aturan dari ilmu silat luar biasa Soan-hong-kim-ko-jiu, maka lengan baju itu merupakan senjata yang luar biasa berbahayanya.
Biarpun, berkali-kali bertemu dengan pedang-pedang pusaka seperti i-hong-pokiam dan Pek-hong-pokiam, namun ujung lengan baju itu tidak menjadi

putus bahkan tangan kedua orang muda itu terasa kesemutan seakan-akan pedang mereka bertemu dengan benda yang amat keras dan kuatnya.
Makin lama makin banyak orang yang menonton pertempuran ini, dan semua orang tidak berani mendekat, menonton dari jarak jauh sambil menahan napas. Memang pertempuran itu amat indah dilihat. Pedang di tangan Sian Lun menjadi segulung sinar putih yang cepat dan kuat, sedangkan pedang di tangan Ling Ling berobah menjadi segulung sinar kuning yang amat ganas.
Adapun lengan baju Liang Hwat Cinjin kadang-kadang terbuka lebar merupakan awan-awan putih yang bergulung-gulung tertiup angin, sehingga nampaknya karena tubuh ketiga orang itu tidak kelihatan lagi, seakan-akan yang bermain di situ adalah seekor naga kuning dan seekor naga putih yang bermain-main di antara mega-mega yang tertiup angin.
Liang Hwat Cinjin merasa penasaran sekali dan diam-diam ia mengagumi ilmu pedang Sian Lun. Pantas saja Kwan Sun Giok, muridnya itu tidak dapat menang, tidak tahunya pemuda itu sudah hampir mewarisi seluruh kepandaian sutenya, Liang Gi Cinjin.
Seratus jurus telah lewat dan tosu itu tetap belum dapat mengalahkan kedua orang lawan mudanya, sungguhpun kedua orang muda itu telah terdesak hebat oleh kedua lengan bajunya. Bahkan Ling Ling nampak pucat sekali dan keringat telah membasahi jidatnya.
Gadis ini memang telah merasa tidak enak badan dan kini karena ia mengerahkan seluruh tenaganya, ia merasa kepalanya pening dan tubuhnya panas bagaikan terbakar. Hanya semangat dan keberaniannya yang luar biasa sajalah yang membuat ia masih kuat melakukan pertempuran hebat itu.
Pada saat itu terdengar seruan. Kim-kong Lo-koai, kau memang jahat sekali! Dan tiba-tiba seorang tosu tua berkelebat datang dan menggunakan sebatang tongkat bambu menyerbu dan menyerang Liang Hwat Cinjin.
Beng Kui Tosu, kau mau ikut-ikut? Liang Hwat berseru marah, akan tetapi diam-diam ia mengeluh karena dengan adanya tosu tua yang amat tangguh ini, ia merasa tak sanggup melawan terus. Tadipun menghadapi Ling Ling dan Sian Lun, biarpun ia selalu dapat mendesak, namun kegesitan tubuh kedua orang muda itu telah membuat kepalanya pening dan sukar baginya untuk merobohkan seorang di antara mereka.
Kini tertambah pula oleh Beng Kui Tosu, tokoh dari Kun-lun-san yang

kepandaiannya tinggi juga, tentu saja berat baginya menghadapi keroyokan ketiga orang ini. Biarpun tingkat kepandaian Beng Kui Tosu tidak lebih tinggi dari pada kepandaian Ling Ling atau Sian Lun, namun tosu ini telah banyak pengalaman dalam pertempuran dan oleh karenanya bambu di tangannya itu tidak kalah lihainya dari pada pedang pusaka di tangan Sian Lun atau Ling Ling.

Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan di antara para penonton, Dia Liem-ciangkun! Hayo keroyok tosu siluman itu! Dan banyak orang datang dengan senjata di tangan, siap mengeroyok Liang Hwat Cinjin.

Ternyata mereka itu adalah bekas pejuang-pejuang atau pemberontak-pemberontak yang mengenal Liem Sian Lun sebagai pemimpin mereka ketika dahulu menyerbu ke Tiang-an.

Melihat gelagat tidak baik, Liang Hwat Cinjin tertawa bergelak dan tubuhnya

melompat cepat sekali dan lenyap dari pandangan mata.

Sian Lun lalu menghampiri Beng Kui Tosu dan berlutut.

Suhu, terima kasih atas pertolongan suhu.

Akan tetapi Beng Kui Tosu setelah mengelus-elus kepala bekas muridnya ini lalu berkata, Lihat, Sian Lun, nona ini agaknya sakit.

Sian Lun terkejut sekali dan cepat menengok. Alangkah kagetnya ketika ia melihat Ling Ling berdiri sambil meramkan mata.

Wajahnya pucat sekali dan tiba-tiba gadis itu menjadi limbung, pedangnya terlepas dari tangannya dan ia tentu sudah roboh kalau Sian Lun tidak cepat-cepat melompat dan memeluknya. Sementara itu, beberapa belas orang bekas anak buahnya sudah merubungnya dan di antaranya berkata,

Liem-ciangkun, marilah bawa nona itu ke rumahku untuk dirawat.

Beramai-ramai mereka lalu menuju ke rumah orang she Thio yang peramah itu. Ling Ling dipondong oleh Sian Lun yang merasa amat gelisah karena tubuh gadis itu ternyata amat panas bagaikan api.

Untung sekali bahwa pendeta Kun-lun-pai ini, yaitu Beng Kui Tosu, paham akan ilmu pengobatan. Setelah memeriksa nadi tangan Ling Ling dan merabah jidatnya, pendeta ini lalu berkata perlahan,

Ah, dia tidak terkena pukulan dan tidak terluka, hanya menderita demam akibat gigitan nyamuk berbisa!

Memang malam tadi kami berdua bermalam di tepi rawa, suhu.

Beng Kui Tosu mengangguk-angguk maklum. Tidak apa, tak usah gelisah, ada

obatnya untuk penyakit ini. Ia lalu menulis resep dan minta seorang di antara bekas anak buah Sian Lun untuk mencarikan obat itu di toko obat. Orang she Thio itu sendiri lalu pergi ke kota yang berdekatan untuk membeli obat di toko obat. Penyakitnya tidak berbahaya, kata tosu itu kepada Sian Lun, dengan rawatan

dan istirahat, kau beri minum obat itu selama beberapa hari saja akan sembuh. Siapakah nona ini dan mengapa pula kau sampai bertempur melawan Kim-kong Lo-koai yang lihai?

Dengan singkat Sian Lun menuturkan pengalamannya. Tosu itu mengangguk-angguk lalu berkata,

Nona ini ilmu pedangnya hebat sekali. Agaknya cocok kalau bisa menjadi jodohmu, Sian Lun.

Pemuda itu hanya menunduk dengan muka merah. Kemudian tosu itu lalu berpamit untuk melanjutkan perantauannya, karena tosu Kun-lun-pai ini memang seorang perantau yang tiada tentu tempat tinggalnya.

Dengan amat teliti dan sabar, Sian Lun merawat Ling Ling hingga empat hari kemudian setelah sembuh, gadis ini merasa amat terharu dan berterima kasih. Akan tetapi, ia merasa malu untuk memperlihatkan perasaannya, hanya kini ia tidak marah-marah lagi kepada Sian Lun.

Kau baik sekali, Liem-ciangkun. Mengapa kau sebaik itu kepadaku? hanya inilah ucapannya ketika ia melihat betapa pemuda itu dengan kedua tangannya sendiri memberi obat minum kepadanya.

Nona, kau adalah seorang gagah yang berbudi tinggi dan telah berjasa dalam perjuangan. Kita boleh dibilang orang-orang segolongan dan kebetulan sekali kita melakukan perjalanan yang sama, mengalami bahaya yang sama serta bertemu dengan Liang Hwat Cinjin yang berbahaya. Mengapa aku tidak akan merawatmu? Tak usah bicara tentang kebaikan, karena kalau aku yang tertimpa malapetaka, aku percaya penuh bahwa kaupun takkan tega meninggalkan aku begitu saja.

Belum tentu, kata Ling Ling sambil menghindari pandang mata pemuda ini. Aku, ...aku keras hati dan keras kepala.

Sian Lun tersenyum. Dia sendirilah yang menyebut keras hati dan keras kepala kepada gadis itu.

Apa kau kira aku tidak keras kepala? Kita sama saja, nona, dan ..... haruskah kita bersikap seperti orang yang belum saling mengenal? Tak enak sekali

mendengar kau menyebut ciangkun kepadaku. Di dalam barisan mungkin aku seorang panglima, akan tetapi di luar barisan, aku hanyalah Liem Sian Lun, orang biasa saja.

Akan tetapi Ling Ling tidak menjawab, hanya melengoskan muka untuk menyembunyikan mukanya, akan tetapi pemuda itu telah melihat betapa air mata mengucur deras dari sepasang mata gadis itu.

Nona...... Ling Ling..... kau mengapakah? bisiknya perlahan.

Gadis ini dalam keadaan sakit teringat akan nasibnya, teringat akan ibunya yang sudah meninggal dunia, teringat pula akan ayahnya, orang yang sesungguhnya akan menjadi orang satu-satunya yang dapat diminta tolong, menjadi tempat ia berlindung, akan tetapi, ayahnya telah menjadi ayah orang lain dan ia hanya akan menjadi anak tiri.

Selama hidupnya, baru dua orang yang menaruh hati kasih sayang kepadanya, yang memperhatikan dan mengurusnya, yakni neneknya dan ibunya. Bu Lam Nio dan ibunya telah meninggalkannya. Dan sekarang, dalam keadaan sebatang kara, seorang diri tiada orang lain yang dapat dimintai tolong, ia jatuh sakit dan mendapatkan perawatan yang demikian baiknya dari seorang yang dibencinya !

Mengingat akan hal ini dan mendengar pertanyaan pemuda itu yang diucapkan dengan penuh perhatian, tak terasa lagi Ling Ling menangis tersedu-sedu. Baru kali ini dia menangis terisak-isak dengan hati serasa diperas-peras.

Kau..... kau terlalu baik padaku..... Liem-ciangkun, keluarlah...... keluarlah, tinggalkan aku sendiri..... tangis Ling Ling menjadi-jadi.

Akan tetapi minumlah dulu obat ini, nona. Sian Lun mendekatinya sambil memegang mangkok berisi obat.

Biarkan saja, aku dapat minum sendiri. Keluarlah, Liem-ciangkun ......

Sian Lun menarik napas panjang. Sungguh ia tidak dapat mengerti akan sikap gadis ini.

Kau masih lemah, nona. Tak dapat minum sendiri. Biarlah aku menyuruh enso Thio ke sini. Setelah meletakkan mangkok obat itu ke atas meja, Sian Lun lalu keluar dan memanggil nyonya Thio. Nyonya rumah ini amat peramah seperti suaminya, dan ia segera masuk ke dalam kamar gadis itu.

Nona, minumlah obat ini agar kau lekas sembuh.

Dibantu oleh nyonya Thio, Ling Ling bangun duduk dan minum obat ini. Terima kasih enci, kau benar-benar baik sekali. Aku berhutang budi kepadamu.

Hush, mengapa bicara tentang budi? Kalau mau bicara tentang budi, kau harus ingat kepada Liem-ciangkun. Dialah yang merawatmu selama ini, dia lupa makan, lupa tidur mengkhawatirkan keadaanmu.
Ling Ling memandang kepada nyonya itu dengan air mata berlinang. Benarkah, enci?
Mengapa tidak benar? Liem-ciangkun setiap malam duduk di atas bangku di luar kamarmu, selalu menjagamu seperti seorang ayah menjaga anaknya. Ah, kau beruntung sekali mempunyai seorang calon suami seperti dia, nona.
Tertegun hati Ling Ling mendengar sebutan ini. Ia hendak membantah akan tetapi cepat ditahannya. Apa gunanya membantah? Biarlah mereka mengira bahwa dia adalah calon isteri Sian Lun, apa salahnya?
Hatinya merasa perih sekali, karena bagaimana ia bisa berjodoh dengan Sian Lun, dengan seorang pemuda yang dibencinya? Tak mungkin seorang pemuda yang telah

menduduki pangkat sebagai panglima, seorang pemuda gagah perkasa, orang kepercayaan Jenderal Li, sudi berjodoh dengan gadis bodoh seperti dia. Hatinya makin terasa perih, Sian Lun merawatnya tentu bukan karena cinta kasih, melainkan karena iba hati, terdorong oleh kebaikan budi pemuda itu.
Ah, kalau saja Kwee Siong yang menjadi suami ibunya itu tidak berhati sekejam itu. Kalau saja Kwee Siong tidak melupakan ibunya, kalau saja ia bisa hidup sebagai puteri Kwee Siong, akan lain lagi halnya. Tentu ia takkan merasa lebih rendah dari pada pemuda itu. Pikiran ini membuat hatinya panas dan kemarahan serta kebenciannya terhadap Kwee Siong meluap.
Dan pada malam hari yang gelap itu, tanpa diketahui oleh siapapun juga, tidak diketahui pula oleh Sian Lun yang telah tertidur saking lelahnya, diam-diam Ling Ling meninggalkan rumah keluarga Thio itu, meninggalkan Sian Lun menuju ke Tiang-an.
Pada keesokan harinya, gegerlah dalam rumah itu. Sian Lun yang diberi tahu tentang larinya Ling Ling, tanpa pamit lagi lalu melompat keluar dan berlari mengejar. Akan tetapi, ia telah kalah dulu selama setengah malam, maka ia mempercepat larinya untuk menyusul gadis yang aneh, gadis yang berhati keras, yang manis dan yang dicintainya itu.
******
Biarpun tubuhnya masih lemas, akan tetapi penyakit yang diderita oleh Ling Ling telah sembuh sama sekali. Aneh, ketika ia memaksa dirinya berlari pada malam

hari itu, makin lama ia merasa makin sehat dan segar.
Tahulah dia bahwa kelemasan tubuhnya itu sebagian besar karena terlampau lama berbaring dan kurang bergerak. Ia telah memiliki tubuh yang kuat, tubuh yang semenjak kecil digembleng dengan ilmu silat tinggi, sehingga sebentar saja tenaganya telah pulih kembali, sungguhpun ia masih merasa lemah pada kaki dan

punggungnya.
Menjelang pagi, ia tiba di sebuah hutan dan beristirahat sambil mengatur pernapasannya dan melatih lweekangnya. Kalau teringat kepada Sian Lun, ia menjadi berduka. Entah mengapa, ia merasa sunyi dan sedih, berbeda sekali ketika ia mengadakan perjalanan bersama pemuda itu.
Ketika pemuda itu selalu berada di sampingnya, ia selalu hendak marah kepada Sian Lun, akan tetapi setelah kini berpisah dan melakukan perjalanan seorang diri, ia merasa rindu dan ingin sekali melihat pemuda itu berada di sampingnya.
Inikah yang disebut cinta?? Ia sendiri tidak mengerti, apakah ia merasa cinta atau benci kepada pemuda itu.
Ia melanjutkan perjalanannya, sebentar-sebentar berhenti dan pada senja hari ia tiba di luar kota Tiang-an. Ia berhenti di sebuah dusun yang bersih dan nyaman hawanya, makan sedikit bubur dari sebuah warung nasi, lalu menuju ke Tiang-an.
Akan tetapi, malam telah tiba dan kembali Ling Ling bermalam di sebuah hutan, di mana ia melihat sebuah kelenteng tua yang kosong.
Pada kesokan harinya, ia melihat kelenteng itu ternyata indah sekali pemandangan sekitarnya, dikelilingi oleh tanaman-tanaman bunga liar yang beraneka warna dan di belakang kelenteng terdapat sebuah sungai kecil yang amat bening airnya.
Tempat yang amat indah, pikirnya dengan hati senang. Akan senanglah ia kalau tinggal di tempat seperti ini, dekat dengan kota Tiang-an dan tak jauh dari hutan itu terdapat pula sebuah dusun yang bersih.
Ketika ia hendak berangkat ke Tiang-an untuk mencari Kwee Siong dan melakukan niatnya membalas dendam, tiba-tiba terdengar suara halus memanggil namanya.
Ling Ling.......
Ling Ling menengok dan tiba-tiba wajahnya berobah menjadi merah. Ia melihat Sian

Lun berdiri di depan kelenteng dengan pandangan mata sayu.
Ling Ling, mengapa kau meninggalkan aku....? Pemuda ini nampak pucat sekali karena memang ia amat gelisah. Ia telah mengejar Ling Ling dan tak dapat

berjalan cepat-cepat karena ia harus mencari keterangan sepanjang jalan kalau-kalau ada orang yang melihat gadis itu.
Ia tidak begitu yakin bahwa Ling Ling akan mengambil jalan langsung ke Tiang-an. Siapa tahu kalau gadis itu mengambil jalan lain? Karena itulah, maka ia baru dapat menyusul gadis itu pada pagi hari ini. Ia merasa amat khawatir kalau-kalau gadis yang baru saja sembuh dari sakit itu akan jatuh sakit pula di tengah jalan.
Liem-ciangkun, mengapa kau menyusulku? Ling Ling menjawab dengan pertanyaan sambil menundukkan mukanya.
Ling Ling, mengapa kau lari dariku? Mengapa kau selalu hendak menjauhkan diri dari padaku? Sudah sembuh benarkah engkau? Kau nampak begitu kurus dan lemah ..... Sian Lun melangkah maju mendekat dan tak terasa lagi ia memegang kedua tangan gadis itu.
Berdebar jantung Ling Ling ketika merasa betapa tangan pemuda itu memegang tangannya dengan mesra. Debaran jantungnya membuat telapak tangannya dingin sekali.
Tanganmu dingin sekali, Ling Ling. Kau masih belum sehat benar. Mengapa kau memaksa melakukan perjalanan dan pergi di malam hari? Aku benar-benar gelisah.....
Liem-ciangkun, jangan kau perdulikan aku lagi! Aku..... aku sebatangkara, pergi ke mana aku suka, bagaikan seekor burung di udara..... jangan kau acuhkan aku lagi, Liem-ciangkun.
Akan tetapi dorongan cinta kasih di dalam hati Sian Lun tak dapat ditahan lagi.

Ia memegang kedua tangan Ling Ling makin erat dan berkata dengan bibir gemetar.
Ling Ling, tidak tahukah kau betapa aku menyintamu?
Apa.....? Kedua mata Ling Ling terbelalak dan ia memandang tajam. Sungguhpun ia telah dapat mengira akan hal ini dan telah mendengar penuturan nyonya Thio tentang rawatan pemuda ini, namun mendengar pengakuan itu dari mulut pemuda itu sendiri, ia menjadi terkejut juga.
Memang, aku mencintamu, Ling Ling, kata Sian Lun dengan ketetapan seorang perajurit, biarpun mukanya menjadi sebentar pucat sebentar merah dan keringat mengalir dari jidatnya di pagi hari yang dingin itu. Aku sendiri tadinya tidak mengira sama sekali, kukira hanya karena kagumku dan rasa iba hatiku kepadamu. Akan tetapi malam kemarin .... pada pagi harinya ketika aku mendengar bahwa kau

telah pergi meninggalkanku ..... aku yakin bahwa aku takkan dapat hidup bahagia tanpa kau disampingku!

18. Ayah, Lelaki Gagah dan Budiman.

Bab Sebelum: 17. Kecintaan Liem-ciangkun.

Ling Ling tak dapat menjawab, hanya menundukkan mukanya makin dalam dan ia menangis terisak-isak.

Ling Ling....... Sian Lun menarik kedua tangan gadis itu dan hendak memeluknya, akan tetapi Ling Ling merenggutkan kedua tangannya sehingga terlepas dari pegangan Sian Lun dan gadis ini melangkah mundur tiga tindak.

Tidak, tidak...... jangan sentuh aku....!

Ling Ling..... kata Sian Lun dengan suara sedih, kau bilang bahwa kau hidup sebatangkara ...... tidak maukah kau ikut dengan aku dan menjadi mantu ibuku? Dia orang baik, Ling Ling, ibuku amat baik dan tentu kau akan suka sekali

kepadanya, akan kau anggap sebagai ibumu sendiri.

Tidak! Tidak! Kau seorang panglima, seorang berkedudukan tinggi, sedangkan aku...... aku seorang wanita kasar, bodoh, dan telah disebut orang sebagai...... siluman, sebagai iblis wanita! Tahukah kau aku siapa?

Kau seorang gadis yang gagah perkasa, budiman, dan cantik jelita...... dan......

Aku disebut Toat-beng Mo-li, Iblis Wanita Pencabut Nyawa, juga disebut Cialing Mo-li, Iblis Wanita Sungai Cialing! Aku seorang wanita jahat, kejam, dan tidak mengenal prikemanusiaan!

Mereka itu bohong! kata Sian Lun dengan sengit, Akan kutampar mulut setiap orang yang berani menyebutmu demikian, Ling Ling. Tidak dapatkah kau menerima cintaku.....?

Tidak, tidak mungkin......

Apakah kau membenciku? Dan..... tidak ada sedikit jugapun rasa cinta kasih di dalam hatimu terhadapku? pertanyaan ini terdengar amat mengharukan sehingga kini gadis itu menutupi mukanya dan tangisnya membuatnya tersedu-sedu. Ia tak dapat menjawab.

Ling Ling, jawablah. Jawabanmu merupakan keputusan bagi kebahagiaan hidupku.

Setelah tangisnya mereda, gadis itu menatap wajah pemuda itu dengan pandangan yang berani, pandangan yang menyelidik dan tajam sekali sehingga kembali Sian Lun merasa betapa sinar mata gadis itu tajam dan runcing bagaikan ujung pedang

yang menembus hatinya.
Sian Lun, katakanlah, mengapa kau menyintaku? Mengapa?
Berdebar jantung pemuda itu mendengar Ling Ling menyebut namanya begitu saja.
Satu perobahan? Akan tetapi ia harus menjawab.
Sukar sekali mengatakannya, Ling Ling, ia menatap gadis itu dari kepala sampai

ke kaki, entah apamu yang membuat aku jatuh cinta. Mungkin rambutmu, matamu, hidung atau mulutmu, mungkin pula kakimu ..... ah, aku tidak tahu. Mungkin pula watakmu yang keras, atau kegagahanmu, entahlah. Kenyataannya, kalau kau sedang marah, kau nampak makin menarik dalam pandangan mataku.
Ucapan ini terdengar bagaikan lagu dari tujuh sorga di dalam telinga Ling Ling, membuatnya menutupkan kedua mata untuk beberapa lamanya. Alangkah merdu suara pemuda itu, ingin ia mendengar terus menerus ucapan itu, mendengar selama hidupnya. Akan tetapi ia memaksa diri merenggutkan semangatnya yang sudah terayun oleh gelombang rayuan ini.
Sian Lun, lihatlah kenyataan! Bukalah matamu! Aku bukan gadis yang tepat untuk menjadi jodohmu. Lupakah kau bahwa aku sedang menuju ke Tiang-an untuk mencari dan membunuh Kwee Siong pamanmu?
Bagaikan pisau berkarat ucapan ini menikam ulu hati Sian Lun dan membuatnya menjadi pucat seketika. Sakit rasa hati Ling Ling melihat keadaan pemuda itu.
Sesungguhnya Sian Lun menjadi limbung ketika ia melangkah mundur tiga tindak.
Kata-kata ini merupakan suara halilintar di siang hari yang menggugahnya dari mimpi indah. Bagaikan air dingin yang diguyurkan di atas kepala seorang yang mengantuk.
Ling Ling .... kasihanilah aku, kasihanilah pamanku ...... ! Sakit hati apakah yang membuatmu demikian kejam terhadap paman ? Katakanlah, urusan apakah yang menyakitkan hatimu, yang diperbuat oleh Kwee siokhu kepadamu ?
Kau tak perlu tahu ! Ini urusan pribadi. Cukup kalau kuberitahukan kepadamu bahwa aku harus membunuh orang she Kwee itu ! Setelah berkata demikian, Ling Ling memutar tubuh dan berdiri membelakangi Sian Lun.
Ling Ling, tak dapat dirobahkah niatmu ini ? Demi Tuhan, sekali lagi aku mohon

padamu, jangan lanjutkan niatmu ini. Biarlah aku berlutut di depan kakimu, Ling Ling, jangan kau mengganggu dia ! Dan Sian Lun benar-benar berlutut di depan gadis itu.

Bodoh ! Lemah ! tiba-tiba Ling ling berseru sambil terisak dan ketika Sian Lun mengangkat kepalanya, ternyata gadis itu sudah tidak ada di depannya pula.
Pemuda ini terkejut sekali dan cepat ia melompat dan mengejar. Karena memang tubuh Ling Ling masih lemah, sebentar saja Sian Lun dapat menyusulnya. Akan tetapi, Ling Ling telah mencabut pedangnya dan berkata menantang,
Sian Lun, untuk satu hal ini, kalau terpaksa, aku akan menghadapimu dengan pedang!
Bukan main bingung dan sedihnya hati Sian Lun.
Ling Ling, aku tidak sampai hati untuk bertanding dengan engkau. Tidak lagi.
Kalau kau mau, kau boleh penggal leherku, aku takkan melawan. Alan tetapi, jika aku melihat engkau mengganggu pamanku, terpaksa aku akan membelanya, biarpun aku harus mati di tanganmu. Sambil berkata demikian, Sian Lun lalu berlari terus dengan amat cepatnya, mendahului gadis itu menuju Tiang-an.
Ling Ling maklum bahwa pemuda itu tentu akan pergi ke rumah Kwee Siong dan akan menjaga keselamatan orang she Kwee itu. Akan tetapi ia tidak takut. Kalau perlu, ia akan menyerang pemuda itu dengan pedangnya. Sakit hati ibunya lebih penting untuk dibalaskan.
Ia belum pernah berbakti terhadap ibunya, dan ia telah menyaksikan sendiri betapa ibunya hidup bersengsara, semenjak muda hidup di dalam hutan dan dijuluki iblis wanita, sama sekali tidak diperdulikan oleh ayahnya yang kini menduduki pangkat tinggi dan hidup bersenang-senang dengan isteri dan puteranya yang baru.
Dengan pikiran penuh nafsu dan dendam, gadis ini lalu berlari cepat menuju ke kota Tiang-an yang temboknya telah nampak di depan.

******

Semenjak pertemuan dengan Sui Giok dan Ling Ling, Kwee Siong sembuh dari sakitnya dengan keadaan yang berobah sama sekali. Ia kini nampak tua, selalu berwajah muram dan seringkali termenung. Isterinya mencoba untuk menghiburnya, akan tetapi sia-sia.
Kwee Siong terganggu oleh pikiran dan perasaannya sendiri. Ia merasa berdosa dan apabila ia teringat akan Sui Giok dan Ling Ling, ia menjadi amat terharu dan kasihan. Ia dapat membayangkan betapa hebatnya penderitaan dan kesengsaraan isterinya yang terpisah darinya di dalam hutan liar itu dalam keadaan mengandung tua.
Dulu ia merindukan isterinya dan telah berusaha mencari isterinya itu. Sampai

lama, bertahun-tahun kemudian, baru ia mau menikah kembali atas bujukan saudara angkatnya, yakni Liem Siang Hong ayah Liem Sian Lun.
Dan sekarang, setelah penghidupannya dengan keluarganya yang baru ini mulai bahagia, tiba-tiba saja muncul Sui Giok yang dikira telah tewas itu dengan puterinya. Alangkah malang nasibnya, alangkah hebat penderitaan ibu dan anak itu. Ia menyesal sekali mengapa Sui Giok dan Ling Ling telah pergi.
Hiburan satu-satunya hanya Kwee Cun, puteranya yang telah berusia delapan tahun itu. Kwee Cun ternyata menjadi seorang anak laki-laki yang amat cerdik. Sukar bagi ibunya untuk menyembunyikan sesuatu dari anak ini karena Kwee Cun memiliki kecerdikan dan keluasan pandangan seperti orang dewasa.
Ibu, katanya setelah berkali-kali menanyakan keadaan ayahnya tanpa mendapat jawaban memuaskan dari ibunya, bagaimanapun juga ibu hendak menyembunyikan dariku, aku tahu bahwa tentu ada sesuatu yang menimpa diri ayah. Ia nampak begitu sedih. Ibu, ceritakanlah kepadaku, ibu.

Cun-ji, kau masih kecil, tidak perlu mengetahui akan hal ini, kata ibunya sambil mengelus-elus kepala anak itu.
Ibu, kalau kau tidak mau menceritakan, aku akan selalu merasa sedih. Aku tidak mau belajar, tidak makan, tidak mau bermain-main. Ayah berduka sedangkan aku tahupun tidak urusannya. Ibu memperlakukan aku seperti orang luar saja.
Setiap hari Kwee Cun membujuk ibunya sehingga akhirnya ibunya merasa kewalahan dan diceritakannyalah tentang Sui Giok dan Ling Ling. Anak itu mengerutkan kening dan kontan berkata,
Ayah tidak bersalah !
Ibunya hanya memeluknya sambil mengalirkan air mata.
Cun-ji, jangan kau ikut-ikut. Kau masih kecil, nak, belum tahu perasaan hati orang tua. Mari kita berdoa saja semoga ayahmu akan terhibur hatinya dan semoga ibu dan anak itu akhirnya akan dapat tinggal bersama kita dalam keadaan yang rukun dan damai.
Kwee Cun memandang kepada ibunya dengan mata penuh kasih sayang, lalu katanya,
Ibu, kau seorang yang berhati mulia.
Demikianlah, anak kecil ini dengan cara pikiran dan pertimbangannya sendiri, telah dapat mengetahui keadaan ayahnya.
Pada hari itu, menjelang senja, datanglah Sian Lun dengan wajah pucat dan lesu.
Engko Sian Lun datang ..... ! Kwee Cun berteriak berkali-kali dengan girang

sekali. Sian Lun mengangkat anak itu ke atas lalu menurunkannya kembali. Ia menganggap Kwee Cun seperti adiknya sendiri. Ibunya, yakni nyonya Liem Siang Hong, yang semenjak Kwee Cun lahir telah tinggal menjadi satu di gedung itu, menyambut kedatangan puteranya dengan girang.
Lun-ji, pasukanmu telah lama tiba, mengapa baru sekarang kau datang ? Kau membuat kami merasa gelisah saja. Kemanakah kau pergi ?

Aku ..... aku mengurus sebuah hal yang penting, ibu. Mana Kwee siokhu ? tanyanya menyimpangkan pertanyaan ibunya itu.
Di ruang belakang. Ah, Sian Lun, pamanmu itu akhir-akhir ini nampak selalu bersedih saja. Jumpailah dia, siapa tahu kedatanganmu akan menghibur hatinya.
Sian Lun lalu menuju ke ruang belakang di mana ia disambut oleh pamannya dan bibinya.
Kwee siokhu, aku membawa sebuah berita yang amat penting.
Melihat sikap pemuda itu, Kwee Siong lalu mengajaknya masuk ke dalam kamar kerja. Nyonya Kwee yang maklum bahwa sebagai seorang wanita ia tidak berhak mencampuri urusan pekerjaan suaminya. Ketika melihat Kwee Cun hendak ikut ayahnya ke dalam kamar kerja, nyonya Kwee segera membetot tangannya dan mengajaknya ke belakang.
Kau dan aku tidak boleh mengganggu ayahmu kalau sedang ada urusan pekerjaan, katanya.
Mengapa tidak boleh ibu ?
Kita tidak dapat membantu, hanya akan merupakan gangguan saja. Kalau kakakmu Sian Lun ada pembicaraan penting dengan ayahmu, tentu mereka itu membicarakan tentang pekerjaan dan urusan negara.
Akan tetapi sesungguhnya yang dibicarakan oleh dua orang itu sama sekali bukanlah urusan negara.
Siokhu, mulai saat ini sampai malam nanti, harap siokhu sekeluarga jangan keluar dari kamar dan biar aku menjaga di sini, di dekat siokhu sampai bahaya itu datang.
Apa maksudmu, Sian Lun ? tanya Kwee Siong terkejut.
Siokhu, nanti akan ada orang yang datang dan berusaha menyerang untuk membunuh

siokhu. Pemuda ini sengaja tidak mau menyebut nama Ling Ling, agar orang tua ini jangan menjadi kaget dan berduka.

Orang mau membunuhku ? Siapakah dia dan bagaimana kau bisa tahu ? Kwee Siong adalah seorang yang telah lama melakukan pekerjaan sebagai hakim, maka mendengar tentang ada orang hendak membunuhnya, bukan merupakan hal yang aneh karena tentu banyak penjahat merasa dendam kepadanya. Dan karena kebiasaan memeriksa pesakitan, kali inipun ia telah mendesak Sian Lun dengan pertanyaan-pertanyaan.
Siokhu, tak perlu kiranya aku beritahukan siapa orangnya yang hendak melakukan hal itu. Tiada gunanya siokhu mengetahui. Pemuda ini menundukkan mukanya. Ia tidak bisa membohong dan juga bukan seorang ahli dalam memutar balikkan omongan, maka agar dapat bersembunyi dari pandangan mata pamannya yang luar biasa tajamnya, ia menundukkan mukanya.
Berat sekali rasa hatinya untuk memberitahukan siapa orangnya yang hendak melakukan perbuatan jahat ini. Ia tidak ingin orang lain, terutama sekali pamannya, tahu akan maksud jahat dari Ling Ling.
Ia hendak menghadapi gadis yang dicintanya itu sendiri, hendak berusaha sedapat mungkin untuk mencegah gadis itu melanjutkan niatnya. Kalau perlu ia akan mengorbankan nyawanya.
Untuk membiarkan Ling Ling membunuh pamannya, tak mungkin dapat ia lakukan. Dan untuk memberi keterangan sejelasnya kepada pamannya sehingga orang tua ini memandang rendah dan marah kepada Ling Ling atau lalu bertindak untuk menghadapi gadis itu dengan kekerasan sehingga Ling Ling akan mendapat bencana, juga tak dapat dilakukan olehnya. Ia menyinta dan berbakti kepada pamannya yang dianggap sebagai ayah sendiri, akan tetapi iapun amat menyinta Ling Ling.
Hening sejenak, Kwee Siong menatap tajam sedangkan Sian Lun menunduk sambil menahan napas.

Tentu dia yang akan datang, bukan ? Dia .... gadis yang bernama Ling Ling dan dijuluki orang Toat-beng Mo-li, gadis yang dulu hendak membunuh jenderal Li, bukan ? tiba-tiba Kwee Siong berkata.
Serasa ambruk bangunan rumah di atas kepalanya ketika Sian Lun mendengar pertanyaan ini. Ia cepat mengangkat kepala memandang pamannya dan melihat sinar mata itu menembus dadanya dengan pandang menyelidik, ia tidak berani mencoba-coba untuk menyangkal lagi.
Siokhu, bagaimana kau dapat menduga demikian tepat ? tanyanya kagum.
Kwee Siong tersenyum pahit. Tentu saja ia dapat menduga. Kalau penjahat-penjahat biasa yang hendak mengarah nyawanya, tentu Sian Lun takkan menyembunyikan

namanya. Sui Giok dan Ling Ling adalah orang-orang yang selama ini tidak pernah meninggalkan ingatannya, dan ia maklum betapa gadis puterinya itu akan membencinya kalau mendengar dari ibunya betapa ia adalah ayahnya yang seakan-akan telah menyia-nyiakan kehidupan ibunya.

Sian Lun, mengapa kau menyembunyikan namanya dariku ? Kwee Siong menjawab pertanyaan pemuda itu dengan pertanyaan pula, pertanyaan yang dikeluarkan dengan suara menuntut dan penuh selidik.

Berdebar jantung Sian Lun. Tentu saja tak mungkin baginya untuk berkata terus terang bahwa ia menyinta gadis itu. Bahwa ia tidak ingin gadis itu tertangkap dan mendapat celaka, akan tetapi bahwa iapun tidak ingin melihat gadis itu membunuh pamannya.

Dia ..... dia .... adalah seorang dara perkasa, seorang pendekar wanita yang sudah berjasa, yang sudah membantu perjuangan kita, siokhu. Aku hendak mencegahnya melakukan perbuatan yang jahat ini. Siokhu, bolehkah aku mengetahui, mengapakah dia begitu benci kepadamu ? Mengapa dia begitu berkeras hati hendak

membunuhmu ?

Melihat wajah pemuda itu yang sedih dan ucapannya yang penuh penasaran dan kepedihan hati itu, mata Kwee Siong yang tajam sudah dapat menduga lebih mendalam lagi.

Sian Lun, katanya dengan lemah, jangan kau menghalanginya. Biarkan ia datang dan aku sendiri yang akan menghadapinya!

Siokhu ! Dia ..... dia hendak membunuhmu!

Biarlah! Jangan kau ikut campur, Sian Lun. Dengarkah kau? Ini satu perintah dariku, mengerti? Jangan kau menghalangi dia dan biarkan dia turun menjumpaiku. Aku tidak mau dibantah oleh siapapun juga dalam hal ini. Tak seorangpun boleh mencampuri urusan ini, juga kau sendiri tidak!

Siokhu! Akan tetapi aku ..... bukankah kau kuanggap ayah sendiri? Bukankah aku sama dengan puteramu sendiri? Bagaimana aku dapat membiarkan orang mengancam keselamatanmu?

Kwee Siong tersenyum sedih, Kau tahu bahwa kau lebih dari putera sendiri bagiku. Bahkan aku ingin sekali ..... mengambilmu sebagai mantuku!

Bukan main herannya hati Sian Lun mendengar ini dan ia hendak bertanya, akan tetapi Kwee Siong mendahuluinya dengan kata-kata tegas,

Sian Lun, kau malam ini keluarlah dari rumah ini. Ajak ibumu bermalam di rumah

Jenderal Li. Biarkan aku sekeluargaku seorang diri di dalam gedung ini. Ketika pemuda itu memandangnya dengan wajah pucat, ia menyambung cepat, Anakku yang baik, percayalah kau kepadaku. Aku hanya minta kau mentaati kata-kataku sekali ini. Jangan membantah, anakku ....

Dua titik air mata terlompat keluar dari mata pemuda ini. Sebutan anakku membuatnya merasa terharu sekali. Pamannya yang amat baik hati ini menghadapi bahaya maut, akan tetapi ia bahkan diminta keluar dari situ bersama ibunya. Ia

tahu bahwa Ling Ling bukanlah seorang gadis yang boleh dibuat main-main. Ancaman yang keluar dari mulut gadis seperti Ling Ling adalah ancaman yang timbul dari dasar hatinya. Akan tetapi ia tidak berani membantah kehendak pamannya yang tegas-tegas menyatakan bahwa ini adalah sebuah perintah, maka ia lalu mengajak ibunya keluar dari rumah gedung itu dan bermalam di rumah Jenderal Li Goan.

******

Sesosok bayangan hitam yang gesit sekali melompat ke atas genteng rumah gedung Kwee Siong. Bayangan ini bukan lain adalah Ling Ling yang datang dengan maksud membunuh ayahnya sendiri. Ia merasa heran karena melihat keadaan di luar gedung dan di atas genteng sunyi saja. Benar-benar di luar dugaannya semula.

Di manakah Sian Lun? Apakah pemuda yang mendahuluinya itu tidak melakukan penjagaan untuk mencegahnya? Dan di mana pula para penjaga? Apakah Sian Lun telah memperingatkan ayahnya dan keluarga itu telah pergi bersembunyi di lain tempat? Ah, kalau rumah itu telah dikosongkan, tentu rumah itu merupakan perangkap baginya.

Akan tetapi Ling Ling tidak merasa takut sedikitpun juga. Ia menganggap bahwa niatnya ini merupakan tugas terakhir. Biarlah ia tewas dalam melakukan tugas ini, karena apakah artinya hidup baginya? Ibunya tidak ada, ayahnya hendak ia bunuh, dan Sian Lun ......ah, dia tidak mau memikirkan pemuda itu dalam saat seperti itu.

Dengan amat ringannya ia melompat turun sambil mencabut pedang i-hong-kiam dari pinggangnya. Ia masuk ke dalam ruangan yang terang dan sunyi. Masuk terus dengan tindakan kaki ringan, makin ke dalam. Sebuah pintu yang menuju ke ruang belakang tertutup, maka dibukanya perlahan. Matanya silau karena di ruang itu

amat terang, banyak lilin dipasang di atas meja.

Untuk beberapa lama Ling Ling menggosok matanya agar tidak begitu silau. Ketika ia membuka matanya, ia memandang ke depan dan .... berdiri bengong seperti patung.

Kwee Siong dengan tenangnya duduk di atas sebuah kursi sambil memandangnya dengan mata tajam, akan tetapi wajahnya muram dan berduka sekali. Seorang nyonya yang cantik duduk di sebelahnya, menundukkan muka dan wajahnya nampak amat pucat. Seorang anak laki-laki yang tadinya menangis sambil menyembunyikan mukanya di pangkuan ibunya, kini serentak bangun berdiri, memandang kepada Ling Ling dengan matanya yang lebar dan bening.

Ling Ling, kau baru datang, nak? terdengar Kwee Siong berkata dengan suara seakan-akan seorang ayah menegur puterinya yang baru kembali dari perjalanan jauh. Sudah semenjak tadi aku, ibu tirimu dan adikmu menanti kedatanganmu!

Naik sedu sedan dari dada gadis itu menuju kerongkongannya, akan tetapi ia cepat menekan perasaan keharuan ini dan membentak marah.

Siapa anakmu? Kau orang jahat, manusia kejam berhati binatang. Kau telah membiarkan ibu hidup sengsara sampai bertahun-tahun. Ibu hidup bagaikan seekor binatang buas di dalam hutan, menjadi seorang yang dijuluki iblis wanita oleh orang lain. Semua karena kau! Laki-laki tidak tahu kewajiban, kau masih berani menyebut aku sebagai anakmu?

Ling Ling, kau boleh memaki sesuka hatimu, akan tetapi katakanlah, mengapa ibumu tidak ikut datang? Mana Sui Giok? Mana isteriku itu?

Tak tertahan lagi air mata menitik keluar dari sepasang mata Ling Ling.

Kemudian ia mengangkat mukanya memandang wajah ayahnya dengan marah sekali. Dengan jari telunjuk tangan kirinya ia menuding ke arah muka Kwee Siong sambil berkata keras,

Manusia rendah! Kenapa tidak dulu-dulu kau menanyakan ibu dan mencarinya? Mengapa sekarang setelah kau membunuh mati ibu, kau masih berpura-pura bertanya lagi?

Muka yang sudah pucat dari pembesar itu kini menjadi makin pucat seperti mayat.

Ucapan Ling Ling itu benar-benar menusuk hatinya dan membuatnya terkejut sekali.

Ling Ling! ia bangun dari kursinya dengan kedua kaki menggigil. Apa kau bilang ? Mana ibumu ... ? Mana...... ??

Ibu telah mati, dan kau tidak berhak bertanya-tanya lagi! seru gadis itu dengan ganas sambil melangkah maju dengan pedang siap di tangan.

Ya, Tuhan .....! hanya itulah yang dapat diucapkan oleh Kwee Siong. Ia terjatuh kembali ke atas kursinya dan menutupi mukanya dengan kedua tangannya. Sui Giok ..... Sui Giok ....bagaimana dia mati .....? Bagaimana? Ling Ling, katakanlah, bagaimana ibumu bisa mati .....?
Tutup mulutmu yang palsu! bentak gadis itu makin marah. Aku tidak kasihan kepadamu, seperti kau tidak kasihan kepada ibuku. Jangan pura-pura berduka atas kematian ibuku, karena sekarang aku datang hendak memaksa kau mati menyusul ibuku. Biar kau bisa bertemu dan minta ampun kepadanya!
Bunuhlah! Bunuhlah .... ini dadaku, siapa takut mati? Aku akan merasa girang sekali dapat menyusul Sui Giok, aku merasa berdosa kepadanya, hanya .... hanya aku merasa sayang sekali mengapa puteriku, puteri Sui Giok akan menjadi seorang anak durhaka yang membunuh ayah sendiri.
Lemaslah tangan Ling Ling mendengar ini, akan tetapi kekerasan hatinya membuat ia melompat maju dan mengangkat pedangnya, siap ditusukkan ke dada ayahnya. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar jerit mengerikan dan nyonya Kwee melompat maju, menghadang di depannya.

Nona, suamiku tidak bersalah. Ayahmu tidak bersalah terhadap ibumu. Ketika ia mengawiniku, dia sudah putus asa dan menganggap bahwa ibumu telah meninggal dunia. Telah banyak usahanya untuk mencari ibumu, akan tetapi sia-sia. Jangan bunuh padanya, nona, bunuhlah aku kalau kau merasa bahwa aku yang merusak kehidupan ibumu! Dan nyonya ini lalu menangis terisak-isak, berlutut di depan Ling Ling.
Tiba-tiba Kwee Cun berteriak marah. Tidak, ibu, tidak! Nona ini tidak boleh membunuhmu! Ia lalu menghampiri Ling Ling dengan sikap mengancam, kedua tangannya yang kecil terkepal. Kau ..... kau ganas dan kejam! Kau orang durhaka, mau membunuh ayah sendiri? Kupukul kau! Dan anak kecil itu lalu menyerang Ling Ling dengan kedua tangannya memukul.
Ling Ling tertegun melihat ini semua. Sebetulnya ia tidak tega untuk membunuh ayahnya, untuk melukai orang tua yang sama sekali tidak nampak jahat dan kejam ini. Ia tadi telah tertusuk oleh sikap dan kata-kata ayahnya, yang ternyata seorang laki-laki gagah dan budiman.
Ketika nyonya itu menangis dan bermohon kepadanya, ia sudah merasa makin lemah semangatnya. Bagaimana ia bisa membunuh ayah sendiri dan membuat nyonya itu serta puteranya menjadi janda?

Kini melihat sikap Kwee Cun, ia makin pucat dan tak terasa pula ia melangkah mundur tiga tindak. Sebagai seorang yang mempelajari ilmu silat dan menjunjung tinggi kegagahan, sikap dan keberanian anak ini membela ibunya telah membuat Ling Ling kagum sekali.
Ia tidak tahu harus menangis atau tersenyum. Sedih dan girang tercampur aduk menjadi satu. Sedih mengingat nasib ibunya, dan girang mendapat kenyataan bahwa ayahnya dan isteri serta puteranya yang baru ternyata adalah orang-orang yang patut dipuji.

Kenyataan bahwa ayahnya seorang laki-laki gagah membuatnya bangga. Kalau seandainya ayahnya berlutut dan meminta-minta ampun, mungkin akan dilanjutkan niatnya membunuhnya. Akan tetapi ayahnya bahkan menantang, memberikan dadanya.
Nona insyaflah akan kesesatanmu! terdengar nyonya itu berkata di antara tangisnya. Tidak ada kedosaan yang lebih besar daripada membunuh ayah sendiri. Menyakiti hatinya saja sudah merupakan perbuatan terkutuk, apalagi membunuhnya. Aku bersumpah, ketika ayahmu melihat kau dan ibumu masih hidup, tidak ada pengharapan yang lebih besar dalam hati ayahmu, dalam hatiku dan dalam hati adikmu yang masih kecil ini, melainkan melihat kau dan ibumu tinggal di sini bersama kami, hidup sebagai keluarga yang besar dan penuh damai. Sekarang ..... kalau benar-benar ibumu telah meninggal dunia, kuminta kepadamu, tinggallah di sini. Jadilah anakku, anak ayahmu, enci adikmu ini ..... Ling Ling, pergunakanlah kesadaranmu ......
Kembali Ling Ling tertegun. Akan tetapi sambil mengeraskan hatinya, ia berkata, Kau kira akan dapat membujukku dengan omongan manis. Kau tidak tahu betapa rasanya kehilangan ibu. Biarlah anakmu yang akan merasakan betapa sengsaranya hati seorang anak terpisah dari ibunya.
Setelah berkata demikian, secepat kilat Ling Ling menyambar tubuh Kwee Cun, dipondongnya dan dibawanya melompat keluar, menghilang di dalam gelap.
19. Pertemuan Yang Amat Mengharukan.
Bab Sebelum: 18. Ayah, Lelaki Gagah dan Budiman.
Cun-ji .... ! nyonya itu berteriak-teriak sambil menangis, Ling Ling ..... kasihanilah dia, kembalikan anakku ....
Akan tetapi Kwee Siong segera memegang tangan isterinya yang hendak berlari

mengejar. Sabarlah, tenanglah! Aku tidak percaya bahwa Ling Ling akan

mencelakakan Cun-ji. Dia pasti akan kembali membawa Cun-ji dengan selamat. Percayalah kepadaku.
Nyonya itu lalu menubruk dan menangis di dada suaminya.
******
Pada keesokkan harinya, pagi-pagi sekali Sian Lun sudah masuk ke dalam gedung keluarga Kwee. Ibunya masih berada di rumah Jenderal Li Goan. Wajah pemuda ini muram dan pucat penuh kekhawatiran.
Semalam suntuk ia tidak pernah tidur sedikitpun juga, penuh kegelisahan memikirkan keadaan pamannya dan juga memikirkan keadaan Ling Ling. Bagaimana kalau gadis itu membunuh Kwee siokhu, pikirnya. Ah, kalau hal itu terjadi, akan hancurlah dunianya. Ia harus mencari gadis itu dan membunuhnya, mungkin untuk mati bersama. Apa gunanya hidup lagi baginya?
Akan tetapi ketika ia masuk ke ruang belakang, didapati paman dan bibinya masih duduk di atas kursi. Ia tidak tahu bahwa mereka itu duduk di situ semalaman, sama sekali tak pernah tidur seperti dia sendiri. Sian Lun menarik napas lega, merasa seakan-akan batu besar yang semalaman menindih isi dadanya kini terangkat, membangkitkan sedu sedan yang mengumpul di kerongkongannya.
Siokhu ..... katanya sambil bertindak perlahan menghampiri kedua orang tua itu.
Sian Lun, kau sudah datang? kata Kwee Siong sambil tersenyum. Ada sesuatu tersembunyi dibalik senyum ini, pikir Sian Lun. Pasti ada apa-apa terjadi malam tadi.
Syukur siokhu selamat, katanya tanpa berani menyebut-nyebut tentang datang tidaknya Ling Ling.
Ia datang, kata pamannya.

Dan ia membawa Cun-ji, sambung bibinya dengan bibir gemetar menahan tangis.
Terkejutlah Sian Lun mendengar ini. Ling Ling datang dan menculik adik Cun? tanyanya tak sadar menyebut nama gadis itu.
Pamannya mengangguk sunyi.
Marahlah Sian Lun. Kelegaan hatinya terganti kekhawatiran dan penyesalan. Ling Ling terlalu sekali, pikirnya.
Aku akan menyusul dan membawa pulang adik Cun!™ katanya dan sebelum dua orang tua itu dapat menjawab, tubuhnya sudah melesat keluar dari gedung itu. Ia maklum ke mana harus mencari Ling Ling Kemana lagi kalau tidak di kelenteng dalam

hutan, di luar kota Tiang-an itu?
Matahari telah naik tinggi ketika Sian Lun tiba di kelenteng itu. Peluh membasahi jidat dan lehernya karena ia telah berlari cepat tiada hentinya dari kota. Di depan kelenteng itu sunyi saja. Apakah gadis itu tidak membawa Kwee Cun ke sini? Ia mulai gelisah dan cepat melompat masuk ke dalam kelenteng.
Kosong! Ia terus keluar dari pintu belakang dan tiba-tiba ia berdiri bagaikan patung. Kerongkongannya terasa kering, penuh oleh hawa yang naik dari dalam dadanya. Hampir ia tidak percaya akan apa yang dilihatnya.
Ling Ling sedang duduk di atas rumput bersama Kwee Cun. Mereka tertawa-tawa. Terdengar anak laki-laki itu bicara gembira, seakan-akan sedang menceritakan sesuatu, kadang-kadang diseling oleh suara ketawanya yang bersih.
Adapun Ling Ling mendengarkan sambil memegang pundak anak itu, juga gadis ini terdengar tertawa-tawa dengan geli dan gembira. Terdengar oleh Sian Lun bagaimana anak itu menyebut Ling Ling dengan sebutan enci Ling yang mesra sekali, dan terlihat olehnya betapa seringkali tangan Ling Ling mengelus-elus kepala anak itu dengan penuh kasih sayang.

Sian Lun tidak dapat menggerakkan kedua kakinya. Ia demikian terpesona oleh pemandangan ini sehingga tidak tahu harus berkata apa dan melakukan apa. Pada saat itu, kebetulan sekali Kwee Cun menengok dan begitu melihat pemuda ini, anak itu lalu melonjak girang.
Sian Lun-ko ..... !! ia berlari-lari menyambut pemuda itu, memegang tangannya dan menariknya ke tempat Ling Ling yang sudah berdiri dan memandang kepada Sian Lun dengan wajah kemerah-merahan, nampaknya malu sekali.
Engko Sian Lun, baik sekali kau datang. Kuperkenalkan kepada enciku Ling Ling ! kata Kwee Cun dengan girang sekali, kemudian ia berkata kepada Ling Ling setelah kedua orang muda itu berhadapan.
Enci Ling, inilah engko Sian Lun yang seringkali kautanyakan tadi! Lun-ko, ini adalah enciku yang cantik dan gagah, namanya Ling Ling!
Akan tetapi kedua orang muda itu seakan-akan tidak mendengar ucapan anak itu. Keduanya berdiri saling pandang dan sinar mata mereka bicara dengan seribu satu bahasa yang tidak terdengar atau dimengerti orang lain kecuali mereka berdua sendiri.
Ucapan Kwee Cun itu sebenarnya sudah patut kalau menjadikan pemuda itu terheran, karena bagaimanakah tiba-tiba Kwee Cun mengaku gadis ini sebagai encinya ? Akan

tetapi hanya satu saja arti yang tertangkap oleh Sian Lun, yakni bahwa gadis itu banyak bertanya kepada anak itu tentang dia.
Cun-te, benarkah encimu ini banyak bertanya tentang aku?
Benar, engko Sian Lun, dia bertanya tentang kepandaianmu, tentang pekerjaanmu, dan apakah engkau sudah menikah atau belum ....
Hush, tutup mulutmu, Kwee Cun! Ling Ling membentak dengan muka merah, akan tetapi agaknya Kwee Cun sudah biasa bermain-main dengan gadis itu, buktinya ia tahu bahwa encinya itu tidak marah maka ia hanya tertawa-tawa gembira.

Keduanya merasa malu-malu dan jengah sehingga tidak berani saling memandang. Bahkan Sian Lun yang merasa terharu, girang, dan terheran tak dapat mengeluarkan kata-kata terhadap gadis itu.
Cun-te, akhirnya ia berkata kepada anak itu, hayo pulang dengan aku. Ayah bundamu menanti-nanti di rumah.
Tidak, aku tidak mau pulang. Aku tidak akan pulang kalau tidak bersama enci Ling! jawab anak itu sambil memandang Ling Ling, seakan-akan ia sudah berjanji dengan itu, yang segera memeluknya, tanda girang hati.
Sian Lun benar-benar merasa heran sekali. Nona, kalau begitu, mengapa kau tidak membawa adik Cun pulang .... ?
Liem-ciangkun, kau pulanglah sendiri. Aku dan adik Cun belum ingin .....
pulang.
Sian Lun hendak membantah, akan tetapi Kwee Cun yang nakal itu berkata, Pulanglah Lun-ko. Kalau kau membantah, enciku akan marah dan kalau dia marah kepadamu, aku takkan berani tanggung jawab. Kalau ayah yang datang, barulah enci mau pulang .....
Hus, Kwee Cun ...... kembali Ling Ling membentak adiknya.
Akan tetapi kata-kata itu sudah cukup bagi Sian Lun. Ia hampir berjingkrak dan menari-nari saking girangnya. Sungguhpun sampai pada saat itu ia masih belum mimpi bahwa gadis ini adalah puteri Kwee Siong sendiri, namun jelas baginya bahwa Ling Ling tidak marah lagi kepada pamannya.
Tanpa banyak cakap lagi, ia membalikkan tubuh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu. Kembali ia berlari tiada hentinya ke Tiang-an, akan tetapi kali ini ia berlari cepat dengan hati girang, tidak seperti tadi ketika meninggalkan Tiang-an, ia berlari cepat dengan hati gelisah.

Kwee Siong mendengarkan penuturan Sian Lun dengan mata basah dan kemudian dua titik air mata mengalir turun di sepanjang pipinya. Muka yang tadinya pucat itu perlahan-lahan menjadi merah kembali dan akhirnya ia memeluk isterinya yang sementara itu menangis di dekatnya, lalu berkata perlahan,

Apa kataku? Tepat seperti yang kuduga! Dan isterinya hanya dapat menangis di antara senyumnya.

Sian Lun benar-benar tidak mengerti dan memandang dengan melongo. Lebih-lebih ia merasa heran ketika pamannya berkata,

Sian Lun, kuulangi lagi kata-kataku bahwa kau patut menjadi mantuku.

Ia menoleh kepada isterinya yang sudah duduk di atas kursi dengan wajah berseri, lalu berkata, Bukankah sudah cocok sekali Sian Lun menjadi jodoh anak kita?

Cocok sekali, dan aku akan senang sekali, melihat Sian Lun sebagai mantuku!

Sian Lun memandang dengan bengong. Apakah kedua orang tua ini sudah gila? Mereka hanya mempunyai seorang putera, bagaimana bisa mengambil mantu padanya?

Tiba-tiba ia teringat kepada Ling Ling. Apakah gadis itu puteri pamannya? Tak mungkin, akan tetapi ...... ia teringat bahwa suhunya, Liang Gi Cinjin juga menyatakan bahwa ia cocok sekali menjadi jodoh Toat-beng Mo-li. Usul suhunya ini lebih cocok baginya, karena yang dimaksudkan oleh suhunya sudah jelas, tentu Ling Ling yang juga ternyata adalah gadis yang membawa pedang suhunya, Pek-hong-kiam.

Akan tetapi puteri pamannya? Bagaimana kalau bukan Ling Ling? Agaknya tidak mungkin kalau Ling Ling, karena bukankah gadis itu tadinya hendak membunuh pamannya ini?

Maaf, siokhu. Akan tetapi .... aku .... aku sudah dijodohkan oleh suhu kepada seorang gadis lain ....

Kwee Siong nampak terkejut. Apa ....? Mana bisa jadi? Kau tidak boleh menikah

dengan gadis lain, kecuali dengan puteriku sendiri! Kebetulan suhumu berada di sini, aku bicarakan hal ini dengan dia.

Suhu berada di sini, siokhu? Di mana dia ....?

Ya, suhumu, Liang Gi Cinjin baru saja datang dan sekarang masih berada di rumah Li-goanswe.

Baru saja sampai di sini percakapan mereka datanglah penjaga yang melaporkan bahwa Jenderal Li Goan dan Liang Gi Cinjin sudah datang. Tergesa-gesa Kwee Siong dan Sian Lun menyambut. Pemuda ini segera memberi hormat kepada suhunya yang

tertawa bergelak melihat Sian Lun.
Aku mendengar dari Li-goanswe bahwa kau telah bertempur melawan Liang Hwat Cinjin suhengku? Ah, Sian Lun, masih untung kau dapat terlepas dari tangannya yang ganas.
Kemudian kakek berilmu ini lalu menuturkan sambil menarik napas panjang betapa suhengnya itu semenjak dulu telah menyeleweng dan berkali-kali melakukan pelanggaran. Aku sendiri tentu sudah lama ia celakakan, kalau saja aku tidak mempunyai semacam ilmu yang dapat mengimbangi dan melawan ilmu yang ia andalkan, yakni Kim-kong-kiu yang lihai itu. Ia seringkali mengganggu dan mengejek tentang Pek-sim-kauw.
Ah, kalau saja teecu sudah mempelajari ilmu yang suhu maksudkan itu, tentu teecu takkan terdesak hebat. Ia lalu menuturkan lagi dengan jelas, betapa tadinya ia tidak berani melawan supeknya itu, akan tetapi betapa ia didesak sehingga akhirnya ia melawan juga. Tentu saja ia merasa malu menuturkan bahwa sesungguhnya karena ingin melindungi Ling Ling saja maka ia memberanikan diri menghadapi supeknya.
Itulah kalau orang masih belum banyak pengalaman, mencela suhunya. Padahal

kalau melihat kepandaianmu, kau takkan kalah olehnya.
Hanya kau tidak tahu bagaimana harus menghadapi Kim-kong-jiu, bukan dengan ilmu silat lain, muridku, akan tetapi kau harus selalu menghadapinya dengan gerakan rendah. Ketahuilah bahwa tenaga Kim-kong-jiu yang dimainkan oleh sepasang ujung lengan bajunya itu hanya berbahaya bagi tubuh bagian atas saja dan selalu dipergunakan untuk menyerang dari pinggang ke atas. Kalau kau main dengan gerakan rendah, akan kacaulah permainan Kim-kong-jiu.
Girang sekali hati Sian Lun mendengar ini. Pada saat ia bicara dengan suhunya, ia melihat pamannya sedang asyik bicara dengan Li-goanswe, dan tiba-tiba terdengar suara Li-goanswe.
Saudara Kwee Siong mempunyai keperluan penting sekali untuk menjemput anaknya, marilah kita beramai mengantarnya. Juga harap losuhu suka pula mengantarnya. Urusan lain boleh ditunda, karena urusan ini benar-benar amat pentingnya dan baru saja sekarang kudengar!
Wajah Jenderal itu nampak berseri-seri dan gembira sekali, seakan-akan ia baru saja mendengar berita yang amat menggembirakan hatinya, Memang, sesungguhnya baru tadi Jenderal ini mendengar dari Kwee Siong bahwa sebetulnya Toat-beng

Mo-li adalah puterinya sendiri.
Kuda yang kuat lalu disediakan, empat ekor jumlahnya. Tak lama kemudian, Kwee Siong, Jenderal Li, Sian Lun, dan Liang Gi Cinjin lalu beramai-ramai berangkat dengan cepatnya menuju ke hutan di mana baru saja Sian Lun meninggalkan Ling Ling dan Kwee Cun.
Matahari telah mulai condong ke barat ketika empat orang ini tiba di tempat yang dituju. Tidak seperti tadi ketika Sian Lun datang seorang diri, di depan kelenteng itu tidak sunyi, bahkan begitu mereka tiba semua menjadi terkejut melihat Ling Ling sedang bertempur hebat sekali melawan seorang kakek. Kwee Cun

anak nakal itu berdiri menonton sambil memaki-maki keras,
Kakek tua bangka kurang ajar ! Jangan serang enciku!
Liang Hwat Cinjin! berkata Sian Lun.
Benar, dia adalah suhengku, berkata pula Liang Gi Cinjin. Benar-benar tak tahu diri, menyerang seorang gadis muda.
Pertempuran itu hebat sekali. Pedang i-hong-kiam di tangan Ling Ling berkelebatan mengeluarkan cahaya kuning sehingga Jenderal Li Goan menjadi kagum sekali. Ia sudah mendengar dari Sian Lun akan penukaran pedang itu dan iapun tidak merasa keberatan, bahkan ia menyatakan bahwa kalau memang gadis itu keturunan atau ahli waris ilmu pedang dari Panglima Kam Kok Han, sudah sepatutnya pedang itu diberikan kepadanya.
Akan tetapi jelaslah bahwa Ling Ling terdesak hebat oleh ilmu silat Kim-kong-jiu yang dilancarkan oleh sepasang lengan baju Liang Hwat Cinjin dengan hebatnya.
Melihat rombongan orang yang datang, Liang Hwat Cinjin melompat keluar dari kalangan pertempuran. Ketika ia melihat Liang Gi Cinjin, ia tertawa menyindir dan membentak,
Liang Gi, bagus sekali perbuatanmu! Muridmu itu telah berani melawan aku. Sudah demikian jauhkah kekurang-ajaranmu terhadap saudara tua?
Liang Gi Cinjin memberi hormat dan menundukkan kepalanya.
Suheng, kau sendirilah yang mencari penyakit, tidak dapat menjaga diri sehingga yang muda-muda berani menentangmu.
Bangsat kurang ajar! bentak Liang Hwat Cinjin hendak menyerang adik seperguruannya, akan tetapi Ling Ling membentak marah dan kembali gadis ini telah menyerangnya.
Gadis liar, aku harus bunuh dulu padamu! seru kakek itu dan sebuah kebutan

hebat sekali dengan ujung lengan baju kanannya membuat Ling Ling terhuyung-huyung mundur. Bukan main hebatnya tenaga kebutan ini sehingga gadis itu tidak kuat menahannya dan kedudukan kuda-kudanya tergempur hebat. Liang Hwat Cinjin hendak mendesak, akan tetapi tiba-tiba Sian Lun membentak,

Jangan kau mengganggu Ling Ling! Pedang Pek-hong-kiam ditangan berkelebat merupakan gulungan sinar putih dan cepat menyambar dan menyerang ke arah paha Liang Hwat Cinjin. Pemuda ini teringat akan nasehat suhunya, maka kini ia menyerang dengan merendah dan menujukan pedangnya ke bagian bawah dari kakek itu.

Bukan main marahnya Liang Hwat Cinjin, Bagus, kaupun sudah bosan hidup?

Sebentar saja, seperti juga dulu, kakek ini telah dikeroyok oleh Ling Ling dan Sian Lun. Gerakan pedang sepasang orang muda itu benar-benar hebat sehingga semua orang yang menonoton pertempuran itu, termasuk Jenderal Li Goan, menjadi kagum sekali.

Gerakan Ling Ling ganas dan cepat karena gadis ini yang menganggap Liang Hwat Cinjin sebagai musuh besarnya, pembunuh Kam Kok Han, melakukan serangan-serangan maut, sedangkan Sian Lun melakukan taktik serangan bawah yang benar saja membuat kakek itu menjadi kacau balau gerakannya.

Sepasang lengan baju itu kalau dimainkan dengan tenaga Kim-kong-jiu dan diputar di bagian atas, merupakan sepasang senjata yang dahsyat sekali. Akan tetapi kalau kini terbagi harus mempertahankan bawah tubuh yang terbuka, maka daya serangnya menjadi banyak berkurang.

Betapapun juga, sampai seratus jurus belum juga kedua orang muda itu dapat merobohkannya. Ling Ling menjadi penasaran sekali dan cepat ia mengubah gerakan pedangnya. Kini ia bersilat dengan ilmu pedang bagian terakhir dari Kim-gan-liong Kiam-sut, bagian yang amat sukar dimainkan, akan tetapi amat

berbahaya sehingga jarang sekali dikeluarkan oleh Ling Ling dalam pertempuran.

Benar saja, kali ini Liang Hwat Cinjin merasa terkejut sekali. Gulungan sinar pedang kekuningan itu seakan-akan berpencar menjadi dua yang mengurungnya dari atas dan bawah.

Liang Hwat Cinjin biarpun amat tangguh, namun ia sudah tua sekali dan pertempuran yang amat lama ini membuatnya lelah, dan tenaga serta kegesitannya banyak berkurang. Serangan yang hebat ini, ditambah pula oleh serangan-serangan

Sian Lun yang tak kalah berbahayanya, membuat ia tak sanggup menangkis pula. Ujung pedang y-hong-kiam menusuk pahanya dan berbareng dengan itu, ujung lengan bajunya sebelah kanan juga terbabat putus oleh Pek-hong-kiam. Ia menjerit dan roboh di atas tanah.

Ling Ling mengangkat pedangnya dan hendak memberi tusukan terakhir, akan tetapi tiba-tiba Liang Gi Cinjin berseru keras,

Nona, jangan bunuh dia!

Ling Ling menahan tusukannya, menghadapi Liang Gi Cinjin dan berkata,

Totiang, dia ini adalah musuh besarku. Dialah yang telah membunuh sucouw Kam Kok Han!

Liang Gi Cinjin menggeleng-geleng kepalanya. Dia bohong, nona. Bukan dia yang membunuh Panglima Kam Kok Han, akan tetapi seorang jenderal she Gui yang sudah lama meninggal dunia. Suheng, mengapa kau tidak mau memberi penjelasan?

Akan tetapi Liang Hwat Cinjin yang kini sudah dapat duduk dengan paha berlumur darah, tersenyum dan berkata, Hayo lekas bunuh aku! Aku sudah kalah oleh dua orang muda, sungguh memalukan. Tidak lekas menghabisi nyawaku mau tunggu apa lagi?

Liang Hwat Suheng, bukalah matamu baik-baik. Kau berhadapan dengan calon

Kaisar, apakah kau masih bersikap jahat dan keras kepala? Inilah Jenderal Li Goan yang gagah perkasa, yang telah membebaskan kesengsaraan rakyat dari tindasan pemerintahan Sui. Apakah kau tidak tunduk?

Liang Gi Cinjin maklum akan watak suhengnya ini. Betapapun jahatnya, Liang Hwat Cinjin adalah seorang yang berjiwa patriot. Sudah berkali-kali tosu ini dahulu mencoba untuk membunuh kaisar, akan tetapi selalu gagal.

Bahkan, yang membunuh Jenderal she Gui, pembunuh dari Kam Kok Han, adalah Liang Hwat Cinjin sendiri. Hal ini baru diketahui oleh Ling Ling dan Sian Lun setelah mereka kelak mendengar penuturan Liang Gi Cinjin.

Liang Hwat Cinjin mendengar ucapan sutenya itu, lalu memandang kepada Jenderal Li Goan yang sudah menghampirinya. Jenderal ini memandangnya dengan tersenyum dan berkata,

Liang Hwat Totiang, lupakah kau kepadaku? Lupakah kau ketika kita bahu membahu menghadapi serbuan tentara dari Mongol dahulu?

Terbelalak mata Liang Hwat Cinjin. Tentu saja ia teringat kepada jenderal ini, yang amat dikagumi dan dipujinya. Saking menyesalnya atas kesesatannya sendiri

dan saking terharunya melihat jenderal itu berhasil menumbangkan kekuasaan kaisar, tiba-tiba Liang Hwat Cinjin lalu menangis.
Biarlah pinto pergi bersama suheng, karena kami berdua sudah terlalu tua untuk mencampuri urusan dunia. Sian Lun, aku telah meninggalkan urusan Pek-sim-kauw kepada seorang murid, dan kau supaya suka membantu pergerakan perkumpulan itu. Dan sekali lagi aku usulkan perjodohanmu dengan Toat-beng Mo-li. Nona, biarlah aku mempergunakan kesempatan ini untuk menjadi comblang melamarmu untuk menjadi jodoh muridku. Bagaimana jawabanmu?
Akan tetapi, Ling Ling tidak menjawab, hanya memandang kepada Kwee Siong yang semenjak tadi juga sedang memandangnya dengan mata basah.
Ling Ling ...... bisiknya.
Ayah ....! Ling Ling menubruk kaki ayahnya sambil menangis tersedu-sedu. Kwee Cun juga lari kepadanya dan memeluk encinya sambil menangis penuh bahagia.
Hanya Jenderal Li Goan saja yang tidak terkejut melihat pemandangan ini karena ia telah mendengar dari Kwee Siong. Yang paling merasa aneh sehingga berdiri melongo seperti patung adalah Sian Lun. Ia merasa seakan-akan sedang mimpi.
Adapun Ling Ling yang merasa betapa ia tadi belum menjawab pinangan dan pertanyaan Liang Gi Cinjin, lalu berpaling kepada kakek itu dan berkata perlahan, Totiang, aku menyerahkan segala hal kepada ayahku.
Bukan main girangnya hati Kwee Siong, ia mengelus-elus kepala puterinya dan berkata, Ling Ling ...... anak baik ..... dan di dalam tangisnya ia berkata kepada ketua dari Pek-sim-kauw itu,
Totiang, sudah lama sekali aku telah tunangkan puteriku ini kepada keponakanku, Liem Sian Lun. Maka usulmu tadi hanya merupakan pengesahan belaka dari pertunangan mereka.
Bagaimana, Sian Lun? Liang Gi Cinjin menggoda muridnya yang masih berdiri seperti patung. Merah wajah pemuda ini, merah karena malu dan girang. Ia cepat menjatuhkan diri berlutut dan berkata,
Teecu hanya menerima titah dan .... dan ... berterima kasih.
Sambil tertawa-tawa Liang Gi Cinjin lalu membawa suhengnya, yang digandeng dan setengah diangkatnya, pergi dari tempat itu. Adapun Kwee Siong lalu duduk di atas rumput dikelilingi oleh Jenderal Li, Sian Lun, Ling Ling, dan Kwee Cun.
Dia menceritakan tentang pengalamannya yang dulu, mengenai riwayat hidupnya betapa ia terpisah dari Sui Giok, isterinya. Mereka bergembira, pertemuan yang amat mengharukan. Pertemuan antara air mata dan tawa, karena disamping

kegembiraan, Kwee Siong juga berduka mendengar tentang tewasnya isterinya, Sui Giok yang bernasib malang.

Ia gugur sebagai seorang puteri tanah air yang gagah perkasa, mengapa terlalu disedihkan? kata Jenderal Li Goan. Mati sebagai seorang patriot yang gagah adalah kematian terhormat, yang patut dibanggakan oleh anak cucu, karena biarpun andaikata namanya akan terlupakan orang, namun darah yang mengalir dari tubuhnya telah menyuburkan tanah air, telah mencuci rakyat jelata bersih daripada penindasan dan penghisapan kejam.

Demikianlah, ramai-ramai mereka lalu kembali ke Tiang-an dan tentu saja dapat diduga bahwa di antara mereka, yang merasa paling bahagia adalah Ling Ling dan Sian Lun. Sungguhpun keduanya tidak berani membuka mulut saking jengah dan malu digoda terus-terusan oleh Kwee Cun, namun senyum dan kerling mereka telah bicara banyak.

******

Demikianlah cerita ini ditutup dengan catatan bahwa setelah semua sisa-sisa pengikut kaisar Yang-te dapat dihancurkan, dibunuh atau ditawan, sebagian besar menyerah, maka dalam tahun 619 atas pilihan semua pembesar yang berpengaruh, Jenderal Li Goan naik tahta kerajaan dengan megahnya. Semenjak saat dia menduduki tahta kaisar inilah maka di Tiongkok dimulai dinasti kerajaan Tang yang akan menjadi sebuah kerajaan yang jaya dan kuat.

Kwee Siong tetap menjabat pangkat tinggi dan selalu menjadi penasehatnya, adapun Liem Sian Lun diangkat menjadi panglima muda yang gagah dan banyak berjasa dalam penindasan kaum pemberontak yang dihasut oleh sisa-sisa orang yang masih bersetia kepada kerajaan Sui yang sudah musnah.

Hampir berbareng dengan pengangkatannya, yakni beberapa saat setelah penobatan Jenderal Li Goan sebagai Kaisar pemerintah Tang, dilangsungkan pernikahan antara Sian Lun dan Ling Ling, pesta pertama dalam kota raja yang baru sehingga amat menggembirakan penduduk di ibu kota.

T A M A T